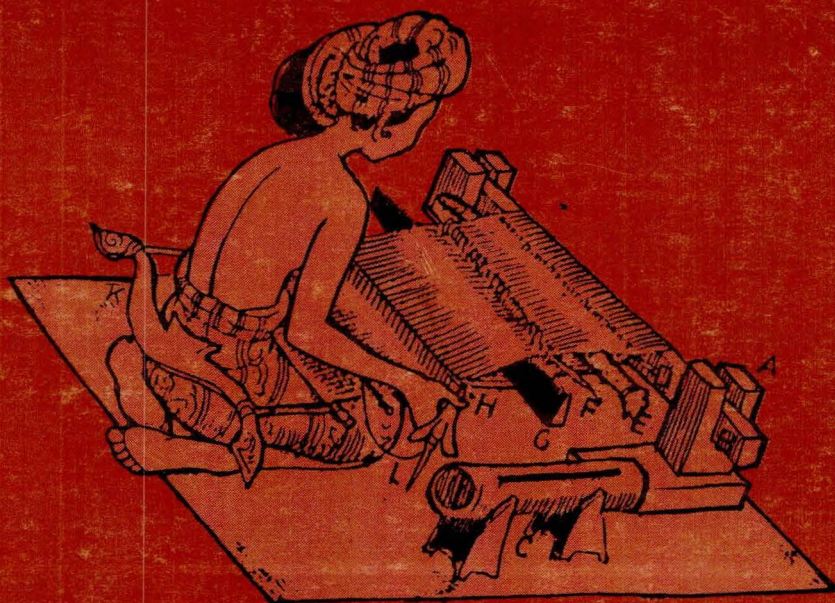


PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH BALI



rektorat
dayaan

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH BALI

391 782
IDA
P

Tim Peneliti dan Penyusun :

Drs. Ida Bagus Dharmika (Ketua Aspek)
Drs. Ketut Dharmana (Sekretaris)
Anak Agung Made Arya, BA (Anggota)
Ida Dewa Gde Putra (Anggota)

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT JENDERAL KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARIS DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH

1988

PRAKATA

Pakaian adalah salah satu kebutuhan pokok manusia (basic need) disamping kebutuhan akan pangan (makanan) dan papan (perumahan). Mengingat pakaian sebagai kebutuhan dasar manusia berbudaya, maka kebutuhannya itu sudah sewajarnya harus dipenuhi sedini mungkin. Naluri untuk berlindung dari rasa panas dan dingin yang disebabkan oleh cuaca, rasa malu terhadap manusia lain menyebabkan manusia membutuhkan alat pelindung tubuh yang disebut pakaian atau busana. Ditinjau dari sejarahnya, pakaian berkembang dari bentuk yang paling sederhana baik dari segi bahan maupun modelnya sampai pada model yang mementingkan estetika dengan bahan yang paling mutahir. Dimulai dari pakaian yang sangat sederhana dengan secarik kulit kayu sebagai penutup sebagian tubuhnya atau dengan selembur kulit binatang berbulu digunakan untuk melindungi tubuhnya dari pengaruh cuaca.

Perkembangan rasa estetika manusia akhirnya melahirkan busana yang beraneka ragam dengan corak dan warna warni yang sangat indah. Selain berwarna warni dan berbagai ragam bentuk dan coraknya, pakaian dapat pula menunjukkan jenis kelamin serta status sosial orang yang memakainya. Pakaian kaum bangsawan yang kaya akan berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh rakyat jelata, demikian pula pakaian orang tua dibedakan dengan pakaian anak-anak. Keanekaragaman pakaian itu disebabkan karena keterkaitannya dengan pandangan hidup ataupun kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat. Sesungguhnya pakaian itu dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong oleh kebutuhan biologis untuk melindungi tubuhnya, melainkan lebih banyak terdorong oleh kebutuhan budayanya. Perkembangan budaya manusia dapat dilihat dari perkembangan pakaian yang digunakannya demikian pula sebaliknya pakaian dapat menampilkan identitas suatu kelompok masyarakat atau kelompok etnik atau bangsa. Melalui pakaian itu dapat diketahui dan dipahami mengenai unsur-unsur yang terkandung di dalamnya, terutama yang berkaitan dengan pemahaman tentang berbagai unsur kebudayaan daerah.

Di dalam buku ini team penulis berusaha mengungkapkan secara konsepsional tentang pakaian adat tradisional daerah Bali yang telah dikenakan secara turun temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan itu. Pada masyarakat Bali pakaian adat tradi-

sional diklasifikasikan ke dalam dua kelompok besar yaitu jenis pakaian sehari-hari yang diperinci lagi jenisnya ke dalam pakaian di rumah, pakaian bekerja dan pakaian bepergian; dan pakaian upacara yang diperinci lagi jenisnya ke dalam pakaian upacara daur hidup, pakaian upacara adat dan pakaian upacara keagamaan. Jenis-jenis pakaian tersebut lebih jauh dikategorikan menurut pemakainya yaitu berdasarkan jenis kelamin, menurut umur serta lapisan sosial berdasarkan golongan atau kasta.

Pakaian Adat Tradisional Daerah Bali merupakan hasil penelitian sebuah team peneliti yang terdiri dari Drs. Ida Bagus Dharmika, Drs. Ketut Dharmana, Anak Agung Made Arya, BA. dan I Dewa Gde Putra. yang dibiayai oleh Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah (IDKD) tahun Anggaran 1985/1986. Walaupun penelitian ini baru merupakan tahap pencatatan data dan belum merupakan penelitian yang mendalam, namun sekurangnya telah dapat dipakai sebagai bahan informasi mengenai salah satu unsur kebudayaan Bali.

Kami menyadari bahwa buku ini masih jauh dari sempurna dan masih perlu dilakukan penyempurnaan di masa-masa mendatang. Oleh sebab itu kami sangat berterima kasih bila ada kritik dan saran dari para ahli dan budayawan untuk menyempurnakan buku ini.

Berhasilnya usaha ini adalah berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi dan para nara sumber di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya buku ini, maka kepada semua pihak yang bersangkutan kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya.

Jakarta, Juli 1988
Pimpinan Proyek,



Drs. IGN. Arinton
NIP. 030104524

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Juni 1988

Direktur Jenderal Kebudayaan,



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL

Berbicara tentang busana, kita tidak mungkin mengabaikan sifat dan kedudukan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya. Sebagaimana kita semua maklum, berdasarkan ciri-ciri jasmaninya dalam ilmu hayat manusia digolongkan sebagai salah satu anggota dunia binatang. bahkan, lebih terperinci manusia tergolong binatang yang kelengkapan jasmaninya masih umum. Artinya, sebagai makhluk ciptaan Tuhan manusia itu tidak mempunyai kekhususan jasmani untuk hidup di suatu lingkungan tertentu. Tidak seperti anggota dunia binatang lainnya, manusia tidak mempunyai bulu badan yang cukup tebal untuk menahan dinginnya udara untuk hidup di daerah lingkungan kutub. Demikian pula manusia tidak mempunyai kulit yang cukup tebal untuk menahan sengatan sinar matahari ataupun basahnya air hujan di daerah tropis yang amat panas dan banyak turun hujan.

Di lain pihak, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang tertinggi derajatnya, manusia mampu mengembangkan perlengkapan non-ragawi yang dapat mempermudah dirinya menyesuaikan diri dengan lingkungan di manapun ia berada. Dengan peralatan sebagai penyambung keterbatasan jasmaninya, manusia dapat hidup di manapun ia inginkan seperti terbukti dengan luasnya daerah persebaran mereka di muka bumi dewasa ini. Kemampuan manusia mengembangkan peralatan dan cara pengendaliannya (teknologi) itu dimungkinkan karena daya pikir berpelambang. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna itu, manusia dapat melakukan hubungan dengan sesamanya secara lebih intensif apabila dibandingkan dengan anggota dunia binatang lainnya. Dengan menggunakan lambang-lambang yang diberi makna, manusia dapat menyampaikan pengalaman, pemikiran maupun pengetahuan dengan sesamanya secara lancar serta dapat menangkap umpan balik dari lingkungannya atas tindakan-tindakan yang mereka lakukan dalam proses penyesuaian diri secara aktif.

Sesungguhnya kemampuan manusia berfikir berpelambang serta menangkap umpan balik sebagai akibat tindakan-tindakannya dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya itulah yang menghasilkan ciri-ciri non ragawi serta sikap dan tindakan yang membedakan diri mereka dengan anggota dunia

binatang lainnya. Demikian misalnya untuk melindungi diri dari kemungkinan sergapan binatang buas, manusia bukan sekedar membina dan mengandalkan kemampuan jasmaninya, melainkan ia mengembangkan peralatan yang berupa senjata serta cara-cara pengendaliannya secara perorangan maupun bersama-sama sebagaimana yang tersimpul dalam teknologi dan pranata sosial. Akan tetapi, semakin banyak peralatan dan yang dikembangkan, semakin rumit cara-cara pengendaliannya akan semakin bertambah ragam dan kebutuhan hidup manusia. Kalau pada mulanya peralatan itu dikembangkan untuk melengkapi keterbatasan jasmani serta mempermudah manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, pada gilirannya peralatan itu menimbulkan kebutuhan baru yang harus ditanggapinya. Oleh karena itu, kita sekarang menghadapi berbagai kebutuhan, baik itu kebutuhan yang mendasar sifatnya (*biological needs*) maupun terutama kebutuhan baru atau yang lebih tepat dikatakan sebagai kebutuhan budaya (*cultural needs*) termasuk di dalamnya kebutuhan akan busana. Cara-cara orang memenuhi kebutuhan dasar maupun kebutuhan sampingan itu menimbulkan keberagaman budaya karena perbedaan kemampuan orang menangkap umpan balik sebagai akibat tindakannya, maupun karena perbedaan lingkungan serta sejarah kontak-kontak dengan dunia luar. Akibatnya walaupun pada dasarnya kebudayaan Indonesia itu mempunyai asal usul yang sama, dalam perkembangannya mewujudkan keberagaman karena tata susunan geografi yang berupa kepulauan yang beragama serta letaknya di persimpangan jalan antara dua benua besar dengan tradisi besar yang besar pula pengaruhnya di kepulauan Nusantara.

BUSANA DAERAH

Kebutuhan manusia akan busana itu secara berpelambang dapat kita ikuti dalam kisah Nabi Adam dan Hawa. Bahwa sesungguhnya kebutuhan akan busana bagi manusia dalam kisah Adam dan Hawa itu bukan semata-mata disebabkan karena kebutuhan jasmani yang perlu perlindungan di Taman Firdaus, melainkan secara simbolis justru didorong oleh kebutuhan budaya yaitu budaya "malu" sejak Hawa termakan oleh bujukan ular untuk memakan buah apel.

Sesungguhnya busana itu dikembangkan manusia bukan semata-mata terdorong oleh kebutuhan biologis untuk melindungi

tubuhnya, melainkan lebih banyak terdorong oleh kebutuhan sampingan atau kebutuhan budaya. Seandainya busana itu dikembangkan manusia hanya karena dorongan kebutuhan biologis, maka wujud dan ragamnya tidak akan sebanyak seperti apa yang dapat kita nikmati sekarang ini. Seandainya busana itu diperlukan sekedar melindungi tubuh dari sengatan matahari atau pun dinginnya udara di malam hari, maka orang dapat melumuri tubuhnya dengan lemak binatang seperti apa yang dilakukan oleh saudara-saudara kita dari Suku Dani yang hidup di Lembah Balim Irian Jaya. Sebaliknya karena busana itu dikembangkan untuk memenuhi kebutuhan budaya yang dikaitkan dengan nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup yang beragama, maka kita melihat betapa banyak ragam busana Indonesia yang dikembangkan di daerah-daerah.

Berlandaskan pada nilai-nilai budaya yang beragam, kita dapat mempertunjukkan betapa beragamnya busana daerah yang dianggap patut sebagai penutup aurat. Keberagaman nilai budaya yang berkaitan dengan aurat telah mengembangkan aneka ragam busana dari yang sekedar penutup ujung ataupun genital, sampai pada ragam busana yang menutup ujung kepala sampai ujung kaki. Demikian pula berpangkal pada adat istiadat daerah yang beragam, kini berkembang aneka ragam busana yang dapat dipakai untuk keperluan sehari-hari sampai yang hanya patut untuk dikenakan pada peristiwa-peristiwa tertentu. Belum lagi terhitung aneka ragam busana yang dikembangkan mengikuti macam-macam status sosial dalam masyarakat, seperti busana orang kebanyakan yang berbeda dengan busana bagi orang terkemuka atau busana orang tua yang dibedakan dengan busana anak-anak. Begitu pula ragam busana itu bisa beraneka ragam karena keterkaitannya dengan pandangan hidup ataupun kepercayaan yang berlaku dalam masyarakat, seperti kebiasaan orang menghias daun telinga dengan subang ukuran extra besar sehingga menimbulkan deformasi daun telinga yang bersangkutan. Semakin panjang daun telinga semakin baik, karena nantinya akan mempermudah masuk sorga yang dijaga oleh dewa-dewa yang mempunyai daun telinga yang panjang pula.

Contoh-contoh tersebut merupakan bukti betapa erat atau besarnya pengaruh nilai-nilai budaya, adat istiadat serta pandangan hidup terhadap bentuk dan wujud busana yang dikembangkan

oleh masyarakat di daerah. Tidaklah mengherankan kalau orang mengatakan bahwa busana itu menunjukkan kepribadian si pemakai. Dan, apabila busana itu dipakai oleh kumpulan orang yang mendukung kebudayaan yang sama, maka ia juga mencerminkan kepribadian kelompok sosial termaksud, karena busana itu dikembangkan mengacu pada kebudayaan yang mereka dukung. Analoginya keberagaman busana daerah yang hendak kita perbincangkan ataupun peragaan nanti merupakan upaya untuk mengungkapkan kepribadian bangsa yang dilandasi oleh kebudayaan-kebudayaan daerah.

Mengingat bahwa kebudayaan-kebudayaan yang menjadi landasan kepribadian bangsa itu pada hakekatnya merupakan keseluruhan abstraksi tanggapan aktif masyarakat pendukungnya terhadap tantangan yang mereka hadapi dalam proses penyesuaian diri secara aktif dengan lingkungannya, maka pengungkapannya melalui busana hendaknya memperhatikan faktor wujud dan bentuknya yang menyangkut materi dan teknik pembuatannya, faktor fungsi sosial, serta faktor arti perlambangannya sebagai media budaya.

Wujud dan bentuk busana daerah itu bisa beragam, mengingat kegunaan praktis serta kemungkinan keterbatasan (*limited possibilities*) pengembangan bentuknya karena sifat materinya. Mengenai kegunaan praktis, dapat dikemukakan misalnya bahwa baju sebagai pelindung tubuh bagian atas itu suka ataupun tidak harus meliputi sekurang-kurangnya bagian *thorax* (dada dan punggung) serta kalau perlu juga lengan sebagai kerangka pokok. Modifikasinya tidak akan jauh menyimpang dari kerangka pokok itu. Sementara itu, materi yang dipergunakan dapat memperkecil pilihan variasi bentuk pakaian yang hendak dibuat, misalnya kulit kayu yang relatif rapuh terhadap pelipatan, akan memaksa orang membuat bentuk pakaian dengan mengabaikan lekuk-lekuk tubuh. Sebaliknya, materi katun memperbanyak pilihan bentuk dan dapat disesuaikan dengan lekuk-lekuk tubuh serta bagian-bagian yang bergerak. Keterbatasan kemungkinan oleh materi busana itu justru merupakan tantangan untuk mengatasinya dengan berbagai cara sehingga menghasilkan aneka ragam busana yang menunjukkan nilai-nilai keindahan (*aesthetic values*) disertai teknologi yang mereka kuasai.

Fungsi Sosial busana. Sebagaimana telah dinyatakan terda-

hulu bahwa busana itu dikembangkan oleh masyarakat bukan semata-mata sekedar memenuhi kebutuhan biologis untuk melindungi tubuh, melainkan justru erat kaitannya dengan adat istiadat maupun pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Oleh karena itu, dalam memperagakan dan menawarkan busana daerah perlu kiranya diperhatikan hubungan busana itu dengan berbagai lembaga maupun pranata sosial yang berlaku. Bagi masyarakat daerah, pada umumnya mereka itu sangat memperhatikan ragam busana yang dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa tertentu selain dikaitkan dengan kedudukan sosial si pemakai. Ragam busana yang dikaitkan dengan fungsi sosial itu bisa meliputi materi, bentuk, warna maupun hiasan dan kelengkapan lainnya.

Arti perlambang busana biasanya dikaitkan dengan nilai-nilai, adat istiadat maupun pandangan hidup yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, ragam hias dan perwujudan busana yang dikembangkan menunjukkan kemampuan masyarakat mengungkapkan pesan-pesan budaya mereka secara terselubung tetapi tetap komunikatif karena menggunakan lambang-lambang yang berlaku tanpa mengabaikan nilai-nilai keindahan.

Ketiga faktor ini perlu diperhatikan untuk memahami agar dapat menghargai ataupun menikmati agar dapat menilai (apresiasi) ragam busana daerah sebagaimana adanya. Kita tidak mungkin menilai ragam busana sekedar melihat dari sudut kegunaan praktis tanpa memperhatikan nilai-nilai budaya ataupun etika sopan santun sebagaimana yang berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Demikian pula kita tidak mungkin menilainya sekedar bertumpu pada nilai-nilai keindahan tanpa memperhatikan pesan-pesan terselubung yang hendak diungkapkan melalui busana yang dikembangkan. Sementara itu, penilaian yang dilandasi oleh pemahaman yang tepat akan sangat membantu usaha penawaran dan pemasyarakatan ragam busana dalam rangka pengembangan busana nasional.

KEDUDUKAN DAN PERANAN BUSANA DAERAH

Akhirnya betapapun ragam busana daerah yang hendak dibicarakan serta hendak diperagakan, semuanya itu merupakan usaha yang tidak kecil artinya dalam mendukung upaya pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional yang berlandaskan kebudayaan lama dan asli yang tumbuh sebagai puncak-puncak

kebudayaan di daerah-daerah. Sebagaimana diketahui busana daerah, seperti halnya busana pada umumnya, dikembangkan oleh masyarakat pendukungnya untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidup, antara lain ialah sebagai pelindung dan penghias tubuh, sebagai ciri pengenal dalam kaitan pergaulan sosial maupun pertanyaannya yang mencerminkan kepribadian yang dilandasi nilai-nilai budaya, nilai-nilai keindahan maupun pandangan hidup. Oleh karena itu, peragaan busana daerah pada hakekatnya dapat disamakan dengan pengungkapan kebudayaan-kebudayaan daerah dalam perwujudan yang nyata. Karena itu pula, tulisan-tulisan yang menggambarkan aneka ragam busana daerah dapat dipergunakan sebagai media untuk saling memperkenalkan dan menawarkan kebudayaan daerah dalam rangka memperkembangkan kebudayaan nasional Indonesia.

Tulisan tentang aneka ragam busana daerah ini dapat dikatakan sebagai salah satu usaha untuk menemukan dan mengungkapkan serta memperkenalkan berbagai pilihan puncak-puncak kebudayaan daerah sebagaimana tercermin dalam aneka ragam busananya, dan bukan sekedar untuk mendapatkan pujian tanpa kelanjutan. Karena itu, usaha penulisan dan penyebarluasan informasi busana daerah itu patut mendapat penghargaan dan dukungan segenap masyarakat yang menyadari akan arti pentingnya usaha pengembangan kebudayaan nasional sebagaimana diamanatkan oleh UUD-45, khususnya pasal 32 yang berbunyi "Pemerintah memajukan kebudayaan nasional Indonesia". Dalam memajukan kebudayaan nasional Indonesia itu kita tidak boleh terpaku dengan kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah, melainkan juga dapat memperhatikan pengaruh kebudayaan-kebudayaan asing yang dapat mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa. Sementara itu, ada baiknya kalau dalam membicarakan dan memperagakan busana daerah sebagai salah satu perwujudan puncak-puncak kebudayaan yang dapat dijadikan kebanggaan nasional, kita pikirkan juga kemungkinan pengembangan ragam busana baru yang sesuai dengan lajunya perkembangan masyarakat, kemajuan teknologi serta perubahan lingkungan tanpa meninggalkan nilai-nilai luhur, adat istiadat serta pandangan hidup bangsa. Mudah-mudahan undian mengenai busana daerah bukan hanya berhasil memperkenalkan dan menyebarluaskan pilihan busana dalam rangka mengembang-

kan busana nasional, melainkan juga dapat memberikan ilham untuk mengembangkan kreativitas ahli busana untuk merancang dan mengembangkan ragam pakaian baru yang dapat diterima oleh segenap lapisan masyarakat secara nasional.

Direktur Sejarah dan
Nilai Tradisional,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'S. Budhisantoso', with a horizontal line underneath the name.

(Prof. DR. S. Budhisantoso)

NIP 130 168 609

DAFTAR ISI

Halaman

P R A K A T A	iii
SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN. .	v
PENGANTAR DIREKTUR SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL	vii
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR FOTO	xvi
DAFTAR ILLUSTRASI	xvii
BAB I PENDAHULUAN	
1. Tujuan.	1
2. Latar Belakang dan Masalah	2
3. Ruang Lingkup	5
4. Metode Penelitian	6
BAB II IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN	
1. Lokasi dan Lingkungan Alam	9
2. Demografi	10
3. Struktur Komunitas	11
4. Lapisan Sosial	12
5. Kepercayaan	15
BAB III PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAP- AN TRADISIONAL	
1. Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Keleng- kapannya.	16
2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Keleng- kapan Tradisional	54
3. Bahan dan Proses Pembuatannya.	72
4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional. . .	124
5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Keleng- kapan Tradisional	157
BAB IV PENUTUP.	192

DAFTAR PUSTAKA	204
DAFTAR ISTILAH.....	207
LAMPIRAN—LAMPIRAN	
1. Peta Propinsi	210
2. Daftar Informan	211
3. Pedoman Wawancara	214

DAFTAR FOTO :

	Halaman
Foto 1 : pakaian bepergian dan berjualan di pasar. . .	20
Foto 2 : pakaian <i>petedunan biasa</i> , di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem	21
Foto 3 : pakaian upacara <i>nugtugkelih/ngeraja</i>	25
Foto 4 : pakaian upacara <i>meajak-ajakan</i> , di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem	26
Foto 5 : pakaian upacara <i>medee</i> , di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem	27
Foto 6 : pakaian upacara <i>potong gigi (metatah atau mepandes)</i>	28
Foto 7 : <i>gelang kana, gelang nagasatru</i> (wanita)	38
Foto 8 : <i>badong, gelang kana, gelang nagasatru</i> (pria).	38
Foto 8a : <i>topi (capel)</i>	70
Foto 8b : <i>kipas (kepet)</i>	70
Foto 9 : <i>alat tenun lambe</i> , di Puri Karangasem	90
Foto 10 : <i>alat tenun lambe</i> , di Puri Karangasem	91
Foto 11 : <i>alat tenun lambe</i> , di Puri Karangasem	91
Foto 12 : <i>menenun kain endek</i> , di desa Gelgel, Klungkung	93
Foto 13 : <i>menenun kain geringsing</i> , di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem	105
Foto 14 : <i>ragam hias kain geringsing</i> , di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem	125
Foto 15 : <i>payas agung</i> (pria), di Kabupaten Badung	167
Foto 16 : <i>payas agung</i> (wanita), di Kabupaten Badung	168
Foto 17 : <i>kain poleng</i>	196

DAFTAR ILLUSTRASI :

	Halaman
Ilustrasi 1 : Prabot Tenun	74
Ilustrasi 2 : Patra Punggel	128
Ilustrasi 3 : Patra Punggel Sari	129
Ilustrasi 4 : Pidpid, Patra Punggel, Patra Samblung . .	130
Ilustrasi 5 : Patra Sari	131
Ilustrasi 6 : Patra Cina	132
Ilustrasi 7 : Patra Wangga	133
Ilustrasi 8 : Patra Olanda	135
Ilustrasi 9 : Patra Samblung	136
Ilustrasi 10 : Patra Bojog (Kera)	138
Ilustrasi 11 : Patra Singa	131
Ilustrasi 12 : Patra Garuda	140
Ilustrasi 13 : Patra Naga	141
Ilustrasi 14 : Patra Penyu, Empas, Bedawang	142
Ilustrasi 15 : Karang Sae	144
Ilustrasi 16 : Karang Bintulu	145
Ilustrasi 17 : Karang Gajah	146
Ilustrasi 18 : Karang Goak	148
Ilustrasi 19 : Karang Tapel	149
Ilustrasi 20 : Patra Mesir	151
Ilustrasi 21 : Batun Timun, Sulur, Mas-masan	152
Ilustrasi 22 : Kakul-kakulan, Pae, Genggong	153
Ilustrasi 23 : Tali ilut, sulur	154
Ilustrasi 24 : Bunbunan, Mote-motean, api-apian	155
Ilustrasi 25 : Jambot	159
Ilustrasi 26 : Tengkuluk	161
Ilustrasi 27 : Bunga	174
Ilustrasi 28 : Pusung Gonjer	176
Ilustrasi 29 : Pusung Tagel	177
Ilustrasi 30 : Pusung Kuluban	178
Ilustrasi 31 : Pusung Ngandang dari Buleleng	179
Ilustrasi 32 : Pusung Kletek Mandel dari Klungkung . .	180
Ilustrasi 33 : Pusung Gedebong dari Jembrana	181
Ilustrasi 34 : Pusung Ngebleg dari Buleleng	182
Ilustrasi 35 : Pusung Songgeng dari Tabanan	183

BAB I

PENDAHULUAN

1. TUJUAN

Usaha pembangunan telah menghadapkan kita secara langsung dengan masalah kebudayaan Indonesia dan dengan proses kebudayaan kita memperbaharui diri dalam menjawab tantangan-tantangan kehidupan modern. Tampaklah bahwa kebudayaan sangat besar kegunaannya bagi manusia dan hal itu yang merupakan ciri khas manusia. Kebudayaan adalah kerangka sandarannya, sistem pengetahuannya dan merupakan serangkaian aturan-aturan, petunjuk-petunjuk, rencana-rencana dan strategi-strategi yang terdiri atas serangkaian model-model kognitif yang digunakan secara selektif oleh manusia yang memilikinya sesuai dengan lingkungan yang dihadapinya sehingga manusia dengan mempergunakan segala kemampuannya itu dapat berjuang dan dengan demikian memperoleh kemajuan serta meningkatkan mutu hidupnya.

Pakaian adat tradisional daerah sebagai salah satu unsur kebudayaan, perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada para anggota masyarakat lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakatnya. Berkenaan dengan pesan-pesan nilai budaya yang disampaikan, maka pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut yang saat ini secara hipotesis sudah mulai dilupakan orang bahwa sudah tidak lagi digemari oleh generasi penerus.

Atas dasar uraian tersebut di atas, maka pada hakikatnya terklasifikasi dua jenis tujuan dalam kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini, yaitu tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek.

1.1. Tujuan Jangka Panjang

Tujuan jangka panjang dari kegiatan inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk tersusunnya kebijaksanaan nasional di bidang kebudayaan. Kebijakan di bidang kebudayaan meliputi: pembinaan kebudayaan nasional,

pembinaan kesatuan bangsa, peningkatan apresiasi kebudayaan dan peningkatan ketahanan nasional.

1.2. Tujuan Jangka Pendek

Tujuan jangka pendek dari inventarisasi dan dokumentasi ini adalah untuk menjangkau informasi sejelas-jelasnya, baik melalui foto berwarna, gambar dan keterangan tentang jenis, ragam, arti, fungsi, bahan, cara dan aktivitas pemakaian busana tradisional daerah dari seluruh Indonesia. Informasi-informasi yang terkumpul tersebut nantinya akan sangat berguna bagi para pengrajin, pengusaha, wisatawan dalam dan luar negeri. Informasi mana kiranya akan dapat pula membuka cakrawala pandangan dan pengembangan pengertian yang tepat di kalangan warga bangsa Indonesia yang memiliki aneka ragam kebudayaan.

Karangan ini dengan fokus kajian di Propinsi Bali diharapkan, di samping untuk memenuhi tujuan seperti terurai di atas, juga dapat mengungkapkan tentang:

- 1) Unsur-unsur pokok dari pakaian, perhiasan dan kelengkapannya.
- 2) Pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.
- 3) Bahan dan proses pembuatannya, serta ragam hias, arti simbolik dan fungsi pakaian, perhiasan serta kelengkapan tersebut.

2. LATAR BELAKANG DAN MASALAH

2.1 Latar Belakang

Berkenaan dengan tujuan tersebut di atas, memahami berbagai unsur kebudayaan daerah di seluruh Indonesia mutlak diperlukan. Arti penting pemahaman unsur-unsur kebudayaan semacam ini adalah untuk mengetahui nilai-nilai budaya apa saja yang ingin disampaikan secara langsung maupun tidak langsung dan secara sadar maupun tak disadari telah dijadikan kerangka acuan bertindak oleh sekalian warga masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan.

Dalam pengertian kebudayaan juga termasuk tradisi, dan "tradisi" dapat diterjemahkan dengan pewarisan atau penerusan norma-norma, adat-istiadat, kaidah-kaidah, harta-harta. Tetapi tradisi tersebut bukanlah sesuatu yang tak dapat diubah, tradisi justru diperpadukan dengan aneka ragam perbuatan manusia dan diangkat dalam keseluruhannya. Manusialah yang membuat sesuatu dengan tradisi itu, ia menerimanya, menolaknya atau mengubahnya. Itulah sebabnya mengapa kebudayaan merupakan cerita tentang perubahan-perubahan, riwayat manusia yang selalu memberi wujud baru kepada pola-pola kebudayaan yang sudah ada.

Bangsa Indonesia dengan beranekaragaman suku bangsa serta kebudayaannya itu telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain: pakaian, perhiasan dan kelengkapannya. Pakaian sebagai hasil kerajinan tenun yang berasal dari pulau Bali yang sering disebut dengan kain Bali adalah salah satu diantaranya. Kerajinan tenun tersebut baik berupa kain maupun perhiasan penuh dengan hiasan dekoratif yang indah. Dengan disain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang menyolok dan tertentu. Demikian pula dalam teknik-teknik menghiasnya sangat bervariasi, misalnya dalam pembuatan disain, cara menenun, pemakaian warna, bahan serta corak ragam hias yang dapat menimbulkan kekaguman. Sehelai kain itu tidak hanya berfungsi sebagai penutup tubuh belaka, tetapi merupakan suatu hasil karya seni yang mengekspresikan si pembuat dan masyarakatnya.

2.2 Masalah

Bagi bangsa Indonesia terlebih-lebih yang hidup di dalam masyarakat pedesaan di pelosok-pelosok tanah air kita, adat atau adat-istiadat merupakan sesuatu yang melibatkan setiap orang di dalam setiap kegiatannya, di dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh hidupnya dapat dikatakan serba dilingkungi oleh adat-istiadat. Tegasnya kehidupan sehari-hari mereka tidak dapat dipisahkan dengan kehidupan adat-istiadatnya. Namun perlu juga disadari

bahwa adat-istiadat tidak bebas pengaruh dari perubahan dan perkembangan baik itu cepat maupun lambat. Tetapi meskipun sesuatu adat-istiadat mengalami perubahan dan perkembangan, di dalamnya akan tetap kita jumpai unsur-unsur yang konstan.

Unsur-unsur yang konstan, yang tetap, yang memelihara kesinambungan atau kontinuitas antara masa lampau dan sekarang, antara sekarang dan masa yang akan datang. Jadi unsur-unsur yang tetap inilah yang memelihara kesinambungan antara kontinuitas antara kemarin, kini dan esok. Andaikata unsur-unsur yang konstan ini tidak ada, maka sudah tentu generasi sekarang tidak perlu dan tidak akan dapat mengerti generasi kevarin, demikian pula generasi esok atau generasi yang akan datang tidak akan mengerti generasi yang mendahuluinya.

Berkaitan dengan peranan dan kedudukan dari Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, serta eksistensinya dan perkembangan pakaian adat tradisional dewasa ini di Indonesia. Atas hal-hal tersebut di atas, maka diklasifikasikan adanya dua masalah penelitian, yaitu: (1) masalah umum dan (2) masalah khusus.

2.2.1 Masalah Umum

Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jendral Kebudayaan belum dapat sepenuhnya melayani data dan informasi yang terjalin dalam pakaian adat tradisional masyarakat Indonesia. Karena masyarakat Indonesia yang majemuk dengan aneka ragam kebudayaannya, maka inventarisasi dan dokumentasi tentang pakaian adat tradisional daerah atau satu suku bangsa saja. Untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh dan mendekati kenyataan, maka harus dilakukan inventarisasi dan dokumentasi diseluruh wilayah Indonesia termasuk daerah Bali.

2.2.2 Masalah Khusus

Masalah yang cukup besar yang kita hadapi dewasa ini ialah semakin langka orang-orang tua

yang masih mengenal tradisi pakaian adat tradisional, terutama yang menyangkut ragam hias yang mengandung pesan-pesan nilai budaya di dalamnya. Tentunya hal ini disebabkan karena kalangan mereka tak mengenal tradisi mencatat pengetahuan tentang pakaian adat tradisional itu, dan hanya dicatat dalam ingatan mereka, yang kebanyakan telah berusia lanjut, maka dalam waktu singkat akan hilanglah pengetahuan tentang pakaian adat tradisional daerah itu.

Gambaran tentang keadaan pakaian adat seperti tersebut di atas, memang mengundang banyak masalah yang memerlukan pemecahan melalui penelitian lapangan. Untuk kepentingan inventarisasi dan dokumentasi mengenai pakaian adat tradisional daerah Bali, masalahnya dapat difokuskan ke dalam lima pertanyaan yang akan dipecahkan secara deskriptif dan eksploratif. Kelima pertanyaan tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Apa jenis-jenis pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional itu?
- 2) Adakah pengrajin pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional tersebut?
- 3) Bagaimana bahan dan proses pembuatannya?
- 4) Apa ragam hias dan arti simbolik pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional itu?
- 5) Apa fungsi pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional tersebut?

3. RUANG LINGKUP

Dari segi penduduk, fokus perhatian dalam penelitian ini adalah penduduk pulau Bali yang tergolong suku bangsa Bali yang beragama Hindu. Dalam kehidupan sosial budaya penduduk, mereka pada hakikatnya adalah penduduk yang menganut kebudayaan yang sama, yaitu kebudayaan Bali. Kesamaan itu diperkuat lagi oleh faktor agama dan bahasa. Walaupun demikian, telah terdapat perbedaan variasi diberbagai daerah dan desa-desa di Bali, baik karena pengaruh pengalaman sejarah

maupun karena perkembangan yang menurut adagium *desa, kala dan patra* (perbedaan tempat, waktu dan keadaan). Keadaan seperti itu mewujudkan adanya variasi dalam struktur masyarakat Bali (Geertz, 1959 : 17).

Usaha inventarisasi dan dokumentasi ini akan menjangkau berbagai informasi yang mampu menjelaskan: siapa pemakainya, bagaimana keadaan lingkungan alamnya, sosial, budayanya. Apa yang dipakai, mengapa itu yang harus dipakai. Bagaimana aturan-aturan adat bagi pemakainya, apa artinya semua aturan itu menurut budaya lokal. Bagaimana keadaan kelestarian pakaian tradisional itu, apakah ada pengrajin lokal, bagaimana keadaan usaha pengrajin, bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan pakaian, alat hias tubuh dan kelengkapan tradisional itu.

4. METODE PENELITIAN

Dalam tahap paling dini dari suatu kegiatan penelitian, peneliti dihadapkan kepada suatu permasalahan yang mendorongnya untuk mencari jawaban dan pemecahan melalui penelitian. Dalam IDKD ini, permasalahan diturunkan dari atas melalui formulasi di tingkat nasional. Operasional dan aktivitas penelitian dilaksanakan di daerah. Ini berarti, ada sejumlah kegiatan yang digarap oleh tim pusat dan sejumlah kegiatan lain dalam rangka penelitian digarap oleh tim peneliti daerah. Garapan tim pusat mencakup: (1) perumusan pola penelitian; (2) perumusan petunjuk pelaksanaan penelitian dan (3) perumusan kerangka laporan penelitian. Hal-hal tersebut ini dikomunikasikan kepada tim daerah melalui forum pengarahan kepada ketua aspek yang dilaksanakan selama seminggu di pusat. Dalam kesempatan tersebut, juga diselenggarakan serangkaian ceramah yang memberikan pemantapan tentang konsep dan metodologi.

Selanjutnya yang dikerjakan oleh tim daerah, adalah menjabarkan persiapan penelitian sebagai suatu kegiatan operasional sesuai dengan kondisi daerah. Dalam kaitan ini, pertama-tama disusun personalia tim daerah. Dalam tugas-tugas penelitian, pada dasarnya seluruh tim terlibat dalam tahap persiapan, pengumpulan data, organisasi data, analisis dan penulisan laporan. Seluruh tahap pekerjaan dikerjakan menurut jadwal

dan deskriptif tugas yang disusun di daerah dengan menyesuaikan kepada petunjuk pelaksanaan tim pusat.

Seleksi sumber-sumber tertulis dan kajian pustaka juga telah dilaksanakan dalam tahap ini dengan tujuan untuk mempertajam konsep serta untuk mengumpulkan informasi yang relevan. Untuk mengumpulkan data-data lapangan dipakai metode observasi partisipasi, penggunaan metode ini dengan menggunakan kamera dan dapat memvisualisasi pakaian adat tradisional. Metode wawancara, dalam pelaksanaan metode ini telah pula dipersiapkan pedoman wawancara (*interview guide*) dan daftar informan.

Pekerjaan yang paling penting pada tahap selanjutnya, adalah meneliti dan membandingkan data dengan mempertimbangkan kelengkapan, tingkat reliabilitas dan tingkat validitas data tersebut. Kemudian adalah mengintegrasikan data yang dikumpulkan, baik dari sumber lapangan maupun dari sumber kepustakaan dan akhirnya data diorganisasikan menurut kerangka laporan yang telah disiapkan, sehingga siap untuk ditulis dan disajikan sebagai laporan penelitian.

Pedoman penulisan laporan didasarkan kepada suatu kerangka laporan menurut sistematika seperti tercantum di dalam daftar isi di depan. Sistem penulisan menurut sistem yang termuat di dalam buku petunjuk pelaksanaan penelitian. Hasil pertama dari laporan terwujud berupa laporan penelitian draf I. Penulisan laporan dikerjakan oleh tiap-tiap anggota menurut suatu bagian yang telah ditetapkan lebih dahulu. Naskah laporan draf I itu dibahas dalam sidang-sidang tim peneliti. Hasil bahasan tersebut digunakan untuk menyempurnakan naskah dan setelah melalui editing akhirnya dihasilkan laporan akhir yang disampaikan kepada tim pusat untuk dievaluasi.

Dengan berpegangan kepada tujuan jangka pendek penelitian ini dan *term of reference* (TOR) sebagai tolak ukur, maka hasil yang telah dicapai dalam penelitian ini agaknya cukup memadai. Melalui penelitian ini telah berhasil diungkapkan data serta informasi mengenai pakaian adat tradisional daerah Bali.

Tetapi bila dinilai secara mendalam, yaitu dalam rangka kepentingan inventarisasi dan dokumentasi tentang pakaian adat tradisional diseluruh Bali, secara obyektif inventarisasi

dan dokumentasi ini pada hakikatnya belum bersifat menyeluruh dan bulat. Maka penelitian ini lebih tepat disifatkan sebagai suatu usaha pendahuluan yang nantinya perlu dilanjutkan dan ditingkatkan lagi.

BAB II

IDENTIFIKASI DAERAH PENELITIAN

1. LOKASI DAN LINGKUNGAN ALAM

Daerah Bali sebagai suatu propinsi dengan ibukotanya Denpasar, terdiri dari satu pulau induk dan beberapa pulau kecil di sekitarnya. Luas wilayah daratan pulau Bali, adalah 5.632,86 Km², yang terdiri dari 8 Kabupaten, dengan 51 Kecamatan, 515 Desa serta 79 Kelurahan. Secara terperinci jumlah desa, kelurahan, dusun dan lingkungan yang ada diseluruh Propinsi Daerah Tingkat I Bali dapat dilihat pada tabel II.1.

Tabel II.1
Jumlah Desa, Kecamatan dan Kabupaten yang
ada diseluruh Propinsi Daerah Tingkat I Bali

No.	Kabupaten	Jumlah Kecamatan	Jumlah Desa	Jumlah Kelurahan	Jumlah Dusun	Jumlah Lingkungan
1.	Buleleng	9	126	19	392	35
2.	Jembrana	4	40	9	175	34
3.	Tabanan	8	91	9	636	66
4.	Badung	7	53	23	412	197
5.	Gianyar	7	49	6	455	40
6.	Bangli	4	65	4	163	25
7.	Klungkung	4	50	6	225	16
8.	Karangasem	8	41	3	485	52
Total		51	515	79	2940	455

Dalam penelitian ini semua Kabupaten yang ada di Bali diambil sebagai sampel. Desa-desa yang diambil sebagai sampel dipilih berdasarkan aktivitasnya dalam bidang pakaian adat itu, baik cara pemakainya, cara pengolahannya, fungsinya, ragam hiasnya dan sebagainya. Untuk Kabupaten Karangasem dipilih desa Karangasem Kota, desa Bungaya, desa Asak dan desa Tengahan Pegeringsingan. Kabupaten Klungkung dipilih desa Gelgel. Kabupaten Bangli dipilih desa Bangli. Kabupaten Gianyar dipilih desa Beng dan desa Celuk, Kabupaten Badung dipilih desa Carangsari, Kabupaten Tabanan dipilih desa Wanasari, Kabupaten Buleleng dipilih desa Beratan dan Kabupaten Jembrana dipilih desa Tegal Cangkring.

2. DEMOGRAFI

Jumlah penduduk Daerah Bali menurut sensus tahun 1930 sebesar 1.101.029 jiwa. Untuk jumlah penduduk dari empat kali sensus, yaitu sensus tahun 1930, 1961, 1971 dan 1980 dapat dilihat seperti dalam tabel II.2 di bawah.

Tabel II.2.
Jumlah penduduk Daerah Bali menurut sensus
tahun 1930-1961-1971-1980

No.	Tahun Sensus	Jumlah Penduduk
1.	1930	1.101.029
2.	1961	1.782.529
3.	1971	2.120.091
4.	1980	2.474.128

Sumber: Angka tahun 1930 dari Volksteling 1930 dan Biro Pusat Statistik Propinsi Bali.

Dalam tabel di atas, terlihat bahwa pertambahan penduduk daerah Bali selama jangka setengah abad sebesar 124,71 persen. Di samping keadaan penduduk selama lima puluh tahun yang didasarkan atas empat kali sensus, di bawah ini disajikan keadaan penduduk daerah Bali selama lima tahun terakhir, yaitu tahun 1979, 1980, 1981, 1982, dan 1983 seperti tabel II.3 di bawah ini.

Tabel II.3
Jumlah Penduduk Daerah Bali selama lima tahun
(1979 - 1983)

No.	Tahun	Jumlah rumah tangga	Jumlah Penduduk			Kepadatan (km ²)
			Laki-laki	Perempuan	Jumlah	
1.	1979	446.508	1.160.897	1.193.550	2.354.447	417
2.	1980	486.220	1.225.334	1.248.794	2.474.128	439
3.	1981	483.698	1.230.853	1.256.513	2.487.366	441
4.	1982	486.989	1.232.884	1.258.145	2.491.029	442
5.	1983	448.145	1.238.492	1.263.678	2.502.170	444

Dalam tabel di atas tampak bahwa jumlah penduduk perempuan lebih besar dari penduduk laki-laki. Kepadatan pen-

duduk selama lima tahun terakhir dari luas 5.632,86 km² berkembang dari 417 menjadi 444. Berarti kenaikan kepadatan penduduk untuk lima tahun adalah 27 jiwa untuk setiap satu km².

3. STRUKTUR KOMUNITAS

Bentuk komunitas kecil atau kesatuan hidup setempat pada masyarakat Bali, adalah desa. Dalam pandangan orang Bali, konsep desa memiliki dua pengertian, yaitu: pertama, desa sebagai suatu kesatuan wilayah tempat para warganya secara bersama-sama mengkonsepsikan dan mengakibatkan upacara-upacara dan berbagai kegiatan sosial yang ditata oleh sistem budaya dengan nama *desa adat*, dan kedua, desa sebagai kesatuan wilayah administratif dengan nama *desa dinas*.

Dalam kehidupan masyarakat, walaupun kedua bentuk komunitas ini pada hakikatnya mengenai bidang-bidang tertentu, yaitu *desa adat* terfokus pada bidang administrasi pemerintahan formal serta bidang pembangunan tetapi yang satu dengan yang lain juga tampak saling berhubungan secara fungsional, struktural, baik melalui pola konsentris maupun pola terkupas (Koentjaraningrat, 1964 : 350).

Secara geografis batas komunitas mencakup: wilayah untuk pemukiman para warga komunitas dan wilayah persawahan, perkebunan, sungai, danau, jalan yang merupakan wilayah selain pemukiman. Batas wilayah geografis pada umumnya, adalah batas alam, seperti: desa (yang merupakan desa tetangga), sawah, sungai, bukit, gunung, jalan dan lain sebagainya. Namun terdapat juga batas yang terdapat pada desa Tenganan Pegeringsingan yang terwujud sebagai tembok desa. Batas adat suatu *desa adat* yang pemerintahannya bersifat otonom, dalam arti masing-masing *desa adat* memiliki aturan-aturan tersendiri yang hanya berlaku bagi pura warga di Wilayah *desa adat* bersangkutan. Berdasarkan hal inilah pemerintahan adat dapat dipandang sebagai batas wilayah suatu komunitas. Batas administratif, suatu desa dinas yang menangani urusan administrasi terhadap warga desa yang tinggal dalam wilayah *desa dinas*, juga merupakan batas suatu komunitas.

Mengenai atribut-atribut desa yang terwujud sebagai *desa adat*, yang terdapat pada desa-desa lokasi penelitian juga sama

dengan desa-desa lainnya di Bali tersimpul dalam konsepsi *Tri Hita Karana*, yaitu:

1. *parhyangan* yang terdiri dari tiga pura sebagai pusat pemujaan warga desa, termasuk *pura puseh*, *pura desa/Bale agung*, *pura dalem*,
2. *palemahan desa*, yang merupakan tanah wilayah desa sebagai tempat pemukiman warga desa bersangkutan,
3. *pawongan desa*, merupakan seluruh warga desa.

Ciri-ciri tersebut di atas, baik batas-batas desa, pengesahan batas-batas desa maupun atribut-atribut desa merupakan ciri-ciri dari suatu komunitas. Berdasarkan pandangan masyarakat terdapat juga ciri-ciri khusus yang memberi variasi terhadap suatu komunitas antara lain terlihat dalam pakaian adat mereka. Sehingga ada istilah pakaian adat Tenganan Pegeringsingan (kain *geringsing*), pakaian adat Bungaya, Asak, Karangasem, Badung dan lain sebagainya.

4. LAPISAN SOSIAL

Kehidupan manusia dalam kelompok-kelompok sosial seperti halnya kehidupan dalam komunitas, pada hakikatnya mewujudkan sejumlah hak dan kewajiban tertentu bagi orang-orang yang menempati kedudukan tersebut. Kedudukan atau status seperti itu dalam setiap komunitas, di samping berbeda secara horisontal, juga berbeda secara vertikal.

Adanya perbedaan horisontal, yaitu perbedaan yang menekankan pada aspek jenis kedudukan satu terhadap yang lain, akan mewujudkan gejala diferensiasi sosial. Perbedaan vertikal, yaitu perbedaan yang menekankan pada aspek tinggi rendahnya kedudukan sehingga tercipta adanya ranking dalam kedudukan, akan mewujudkan gejala stratifikasi sosial atau pelapisan sosial. Dalam gejala yang kedua ini ada kecendrungan, bahwa orang-orang yang tergolong ke dalam lapisan tertentu memiliki pola hidup tertentu yang berbeda dengan lapisan lainnya, baik menurut persepsi orang-orang dalam lapisan yang bersangkutan, maupun kacamata pandangan seluruh warga suatu komunitas (Koentjaraningrat, 1974 : 17).

Dalam masyarakat secara umum dikenal adanya suatu sistem pelapisan yang menunjukkan ciri-ciri pelapisan sosial resmi. Adapun dasar terwujudnya pelapisan sosial resmi seperti itu ada bermacam-macam, yang terpenting adalah: keaslian, senioritas, keturunan dan kekuasaan.

Keanggotaan dari lapisan asli, dengan mengambil ilustrasi desa adat Tenganan Pegeringsingan, adalah terdiri dari warga desa asli yang disebut *wong Tenganan*. Warga asli di Tenganan itu terdiri dari beberapa soroh seperti: soroh sengiang, soroh ngijang, soroh batu guling, soroh batu guling Bali-Aga, soroh mbah buluh, soroh prajurit, soroh pande mas, soroh pande besi, soroh pasek dan soroh bendesa (Team Research Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat, Universitas Udayana, 1976 : 11).

Keanggotaan lapisan tak asli di Tenganan disebut *wong angendok*, terdiri dari orang-orang pendatang ke sana itu.

Atribut yang membedakan lapisan asli dan tak asli tampak dalam beberapa hal, antara lain: pakaian adat, rumah tempat tinggal.

Di samping vasalah keaslian seperti tersebut di atas, masalah senioritas juga mempengaruhi penggunaan pakaian adat tersebut.

Golongan tua-tua adalah golongan yang relatif telah berumur lanjut serta merekapun adalah orang-orang yang telah kawin. Keadaan seperti itu menyebabkan mereka dipandang telah mempunyai pengetahuan dan pengalaman yang luas dan dalam, khususnya dibidang adat, sebaliknya golongan muda adalah mereka yang muda usia dan muda pula dalam hal pengalaman dan pengetahuan di bidang adat. Atribut yang membedakan golongan tua dan golongan muda seperti telah disebutkan di atas pada umumnya adalah dalam hal bentuk, jenis dan cara mereka memakai pakaian adat. Hal itu tampak dalam berbagai upacara dan kegiatan di bidang adat.

Umumnya bagi lapisan golongan tua-tua, pada mereka melekat suatu sistem gelar tertentu dan pada masyarakat Bali hal itu terwujud dalam sistem teknonimi yang dipakai secara luas di seluruh Bali, khususnya pada kehidupan masyarakat yang masih kuat mencerminkan pola tradisional. Sistem gelar

menurut adat teknonimi itu membedakan sebutan menurut variabel jenis kelamin dan variabel tingkatan senioritas. Demikianlah, sebutan *pan* ditujukan kepada seorang ayah telah mempunyai anak dan sebutan *men* ditujukan kepada ibu dari anak tersebut.

Struktur pelapisan menurut dasar keturunan, yaitu dasar kasta, dibedakan atas empat lapisan:

- 1) Brahmana, sebagai lapisan tertinggi;
- 2) Ksatria, sebagai lapisan kedua;
- 3) Wesya, sebagai lapisan ketiga, dan
- 4) Sudra, sebagai lapisan terendah.

Menurut Koentjaraningrat, sistem pelapisan sosial yang terwujud sebagai kasta memperlihatkan beberapa ciri sebagai berikut:

- 1) Keanggotaan dalam kasta dilarang dengan pantangan hukum dan agama;
- 2) Perkawinan luar kasta dilarang dengan pantangan hukum dan agama;
- 3) Pergaulan dengan kasta-kasta lebih rendah dilarang keras dengan pantangan-pantangan berdasarkan hukum agama (Koentjaraningrat, 1974 : 184).

Dengan berpegang pada konsep kasta seperti tersebut di atas ini, agaknya di dalam kehidupan masyarakat Bali masa lalu terwujud adanya pelapisan sosial atas dasar kasta tersebut, karena sekurang-kurangnya (atas dasar kajian pustaka), dua ciri pertama dari tiga ciri tersebut di atas terbukti pernah ada larangan perkawinan di luar kasta, terutama bagi wanita dari lapisan tertinggi pernah dikuatkan menurut hukum, karena pelanggaran terhadap larangan itu dikenakan sangat hukuman, berupa pembuangan ke suatu tempat tertentu (dalam bahasa Bali disebut *selong*). Hukum buangan itu telah dihapus tahun 1951.

Dalam sistem kasta tersebut dikenal pula katagori atas dua bagian:

- 1) Triwangsa (Brahmana, Ksatria, Wesya);
- 2) Jabawangsa (Sudra wangsa).

Keanggotaan lapisan masih berdasar pada prinsip keturunan menurut garis ayah (patrilineal). Mobilitas dimungkinkan, antara lain melalui perkawinan.

Atribut yang membedakan kewangsaan masih kentara dalam segi-segi kehidupan tradisional seperti: simbol dalam upacara, sopan santun pergaulan, rumah tempat tinggal, dan pakaian adat. Dalam segi-segi kehidupan modern dan formal, sopan santun pergaulan kadang-kadang menjadi kabur.

5. KEPERCAYAAN

Suatu sistem kepercayaan masyarakat sebenarnya lahir dari sistem adat istiadat yang ada pada masyarakat yang bersangkutan. Terutama sistem kepercayaan yang ada hubungannya dengan sistem religi, mengandung bayangan-bayangan orang tentang wujudnya dunia gaib, dewa-dewa, makhluk halus, kekuatan sakti, kehidupan dimasa mendatang, wujud dunia dan alam semesta. Sistem kepercayaan tersebut bisa berupa konsepsi-konsepsi tentang faham-faham yang hidup terlepas dalam pikiran orang-orang, di samping bisa juga berupa konsepsi dan faham yang terintegrasikan ke dalam dongeng, cerita, aturan-aturan yang bersifat keramat, suci atau tabu dalam suatu religi.

BAB III

PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

1. Jenis-jenis Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapannya

1.1 Jenis-jenis Pakaian

Pakaian merupakan salah satu kebutuhan pokok manusia (*basic need*), di samping kebutuhan akan pangan (makanan) dan papan (perumahan). Mengingat pakaian sebagai kebutuhan dasariah, sehingga penangannya harus dapat dipenuhi paling dini. Dalam kehidupan masyarakat pakaian merupakan unsur yang telah dipranatakan, karena pada pakaian dilekatkan adanya suatu fungsi yang terjalin amat kuat terhadap kehidupan manusia secara keseluruhan. Melalui pakaian itu, akan dapat diketahui serta dipahami mengenai unsur-unsur kebudayaan yang terkandung di dalamnya. Terutama yang berkaitan terhadap pemahaman tentang berbagai unsur-unsur kebudayaan daerah. Adapun mengenai pakaian yang mampu mengungkapkan tentang nilai-nilai budaya tertentu mengenai kehidupan masyarakat. Hal itu tercermin dalam pakaian adat tradisional daerah.

Pakaian adat tradisional secara konsepsional telah dirumuskan dalam *term of reference* (TOR), bahwa yang dimaksudkan adalah pakaian yang sudah dipakai secara turun-temurun yang merupakan salah satu identitas dan dapat dibanggakan oleh sebagian besar pendukung kebudayaan itu. Mengacu pada konsep tersebut di atas, maka pada hakikatnya pakaian adat tradisional daerah Bali, juga merupakan salah satu unsur kebudayaan daerah yang ada diseluruh wilayah nusantara. Oleh karena itu, fungsi pakaian adat tradisional dalam kehidupan masyarakat, dapat dijadikan kerangka acuan bertindak bagi warga masyarakat pendukungnya. Di samping itu, dapat menyampaikan pesan-pesan mengenai nilai-nilai budaya yang pemahamannya dapat dilakukan melalui berbagai simbol-simbol yang tercermin dalam ragam hias pakaian adat tradisional tersebut.

Berkenaan dengan pakaian adat tradisional itu, maka dapat diklasifikasikan ke dalam jenis pakaian sehari-hari dan jenis pakaian upacara. Jenis pakaian sehari-hari dapat diperinci, yaitu pakaian di rumah, pakaian bekerja dan pakaian bepergian. Berikutnya jenis pakaian upacara, juga dapat diperinci, yaitu pakaian upa-ara daur hidup (*life cycle*), pakaian upacara adat dan pakaian upacara keagamaan. Jenis-jenis pakaian tersebut, selanjutnya dapat dikategorikan menurut mereka yang memakainya. Sehingga jenis pakaian itu dibedakan pula berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita, menurut umur, yaitu bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua serta lapisan sosial yang berdasarkan *kasta*, yaitu golongan (*kasta*) *triwangsa* meliputi *brahmana*, *kesatria* dan *wesya* serta golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Selain itu, juga pakaian tersebut masih dapat dibedakan, yaitu pakaian yang dipakai di bagian kepala, badan dan kaki. Secara keseluruhan mengenai jenis-jenis pakaian itu dengan segala kriterianya yang tercakup di dalamnya, seperti telah diuraikan di atas. Adapun pemerincian tersebut dirangkum melalui uraian di bawah ini.

1.1.1 Jenis Pakaian Sehari-hari

1) *Pakaian di rumah.*

Untuk pakaian di rumah juga mencakup, yaitu (1) pakaian bayi, mengenai pakaian bayi yang berjenis kelamin pria maupun wanita sama. Bayi dari sejak dilahirkan sampai berumur 42 hari (*pegat kambuhan*), memakai pakaian seperti *gerita putih*, *aled/taled* (alas) dan selimut (*saput*). Setelah melewati umur tersebut di atas, diganti dengan celana dan baju, tetapi selimut (*saput*) itu masih tetap dipakai. Bila telah berumur 3–4 tahun akan menginjak masa anak-anak baru menunjukkan perbedaan mengenai pakaian untuk jenis kelamin pria dan wanita. Bagi kaum prianya memakai pakaian seperti baju, celana dan *kamben* (kain sebagai selimut), sedangkan bagi kaum wanitanya memakai

pakaian seperti baju dan *kamben* (kain juga dipakai sebagai selimut); (2) pakaian anak, bagi anak pria memakai pakaian seperti celana, baju dan *kamben* (kain sebagai selimut) dan bagi kaum wanita memakai pakaian seperti baju dan *kamben* (kain sebagai selimut); (3) pakaian remaja, bagi kaum pria memakai pakaian seperti celana, baju dan *kamben* (kain) dan kaum wanitanya memakai pakaian terdiri dari baju, *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *kamben* (kain); (4) pakaian orang dewasa, bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari celana, baju dan *kamben* (kain) dan kaum wanitanya memakai pakaian terdiri dari baju (*baju kebaya*), *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar) dan *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan (5) pakaian orang dewasa, bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri celana, baju, *kamben* (kain) dan *sabuk* (ikat pinggang).

2) Pakaian bekerja.

Mengenai pakaian bekerja juga dapat dibedakan sebagai berikut: (1) pakaian bayi dan anak baik pria maupun wanita, masih tetap memakai pakaian seperti tercermin di atas. Kemudian bagi bayi maupun anak belum dilibatkan dalam suatu pekerjaan, sehingga untuk mereka belum memperlihatkan adanya pakaian untuk bekerja; (2) pakaian remaja, mengenai pakaian kerja untuk remaja pria terdiri dari celana, baju dan *sabuk* (ikat pinggang). Bagi kaum wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *baju kebaya* dan *sabuk stagen* (ikat pinggang) serta *anduk*; (3) pakaian orang dewasa, bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari celana, baju dan *sabuk* dan kaum wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *baju kebaya*, *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *anduk* dan (4)

pakaian orang tua, untuk kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari celana, baju dan *sabuk* (ikat pinggang), sedangkan kaum wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *baju kebaya*, *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *sabuk stagen* dan *anduk*.

3) *Pakaian bepergian.*

Mengenai pakaian untuk bepergian juga mencakup sebagai berikut: (1) pakaian bayi, bila bayi diajak bepergian setelah mencapai umur 3—4 tahun. Kemudian bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari celana dan baju, sedangkan untuk wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari baju dan *kamben*; (2) pakaian anak, untuk anak pria memakai pakaian yang terdiri dari celana, baju dan *sabuk* (ikat pinggang). Untuk anak wanita memakai pakaian yang terdiri dari *baju kebaya*, *kamben* (kain) dan *sabuk stagen*; (3) pakaian remaja, bagi kaum remaja pria memakai pakaian yang terdiri dari *celana dalam*, *kamben* (kain luar), baju dan *sabuk* (ikat pinggang). Bagi remaja wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *baju kebaya*, *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *kalung* (anduk); (4) pakaian orang dewasa, bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari *celana dalam*, *kamben* (kain luar), baju dan *sabuk* (ikat pinggang) serta memakai *anteng*, jika terlibat dalam *petedunan desa* yang berkaitan dengan kegiatan adat keagamaan. Untuk wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *baju kebaya*, *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *kalung* (anduk); (5) pakaian orang tua, bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari *celana dalam*, *kamben* (kain luar), baju dan *sabuk* (ikat pinggang) serta dipakai *anteng* dan *udeng batik* (destar), jika melakukan *petedunan desa*, sang-

kepan banjar/desa (rapat anggota banjar/desa) dan bila melakukan bepergian jauh. Sedangkan bagi kaum wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben* (kain luar), *baju kebaya*, *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *kalung* (anduk). Hal itu dapat dilihat seperti foto di bawah ini.

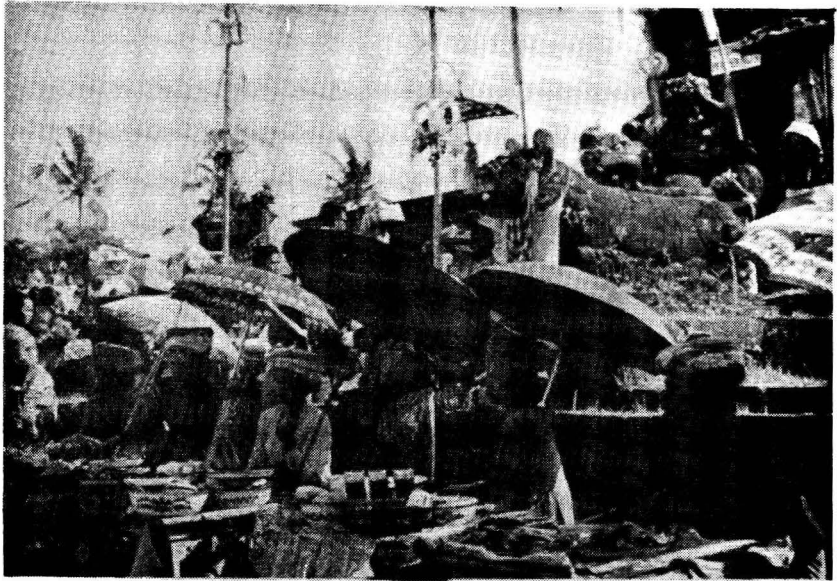


foto 1 : pakaian bepergian dan berjualan di pasar.

Berdasarkan lapisan sosial, mengenai jenis pakaian sehari-hari yang mencakup pakaian di rumah, bekerja dan bepergian tidak mencerminkan adanya suatu perbedaan terhadap pakaian yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Begitu pula halnya tidak menunjukkan perbedaan mengenai pakaian di rumah dengan pakaian bekerja. Karena kadang-kadang timbul mengenai pakaian sehari-hari untuk di rumah, sekaligus juga merupakan pakaian bekerja. Tetapi hanya pakaian untuk di rumah yang dipakai agak bersih, jika dibanding-

kan dengan pakaian untuk bekerja. Sehubungan dengan *kamben* (kain) yang dipakai sebagai pakaian sehari-hari, untuk di rumah bekerja dan bepergian itu dapat dibedakan *kamben* (kain) dan *sarung*. Mengenai jenis *kamben* (kain) yang dipakai seperti batik, *endek*, *celagi manis* dan lain-lainnya (kecuali *kamben songket* atau *kamben perada*). Jenis *kamben* (kain) seperti itu dipakai kaum pria maupun wanita, kecuali untuk *sarung* jarang kaum wanita yang memakainya.

Tetapi bagi masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan mengenal pakaian khusus untuk *petedunan* yang berlaku bagi warga masyarakatnya dalam lingkungan *desanya* maupun bepergian ke luar desa. Jika anggota masyarakatnya melakukan bepergian ke luar desanya, ada suatu kebebasan untuk tidak memakai pakaian khusus tersebut. Serangkaian dengan pakaian *petedunan* (pergi ke luar rumah) ini dapat dibedakan *petedunan teruna/dee* dan *petedunan desa adat luh/muani*.



foto 2 : pakaian *petedunan* biasa di desa Tenganan Pegeringsingan.

Petedunan teruna/deha (remaja/dewasa pria/wanita yang belum kawin), bagi *teruna* (pria) memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben* (kain luar bebas), *sabuk* (ikat pinggang), *saput gotya* dan *sabuk tubuhan* serta *keris*. Kemudian pakaian *petedunan deha* (wanita) terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben celagi manis* (kain luar), *anteng geringsing*, dan *saput gotya* (sebagai kalung/anduk). *Pakaian petedunan desa adat luh/muani* (*petedunan* yang dilakukan bagi orang tua wanita/pria) yang berkaitan dengan kegiatan yang ada di lingkungan desa adat. Adapun pakaian yang dikenakan untuk *petedunan desa adat luh* terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben celagi manis* (kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *anteng gotya*. Sedangkan pakaian *petedunan desa adat muani*, juga mengenakan pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben* (kain luar bebas), *sabuk* (ikat pinggang), *saput*, dan *sabuk tubuhan* serta *keris*.

1.1.2 Jenis Pakaian Upacara

1) *Pakaian upacara daur hidup.*

Mengenai pakaian upacara daur hidup (*life cycle*) itu mencakup antara lain:

- (1) pakaian upacara masa bayi baru lahir;
- (2) pakaian upacara masa bayi berumur 3 hari (*lepas aon/kepus pungsed*);
- (3) pakaian upacara masa bayi berumur 12 hari (*ngeroras rahina/ngutang bajang*);
- (4) pakaian upacara masa bayi berumur 42 hari (*abulan pitung rahina/nugtug kambuhan*);
- (5) pakaian upacara masa bayi berumur 105 hari (*nelubulanin*);
- (6) pakaian upacara masa bayi berumur 210 hari (*paweton/oton*);
- (7) pakaian upacara *nugtug kelih/ngeraja* (*adolocensi*);

(8) pakaian upacara potong gigi (*metatah/mepandes*);

ad. 1,2,3 dan 4 Yang meliputi *pakaian upacara masa bayi baru lahir, berumur 3 hari (lepas aon/kepus pungsed), berumur 12 hari (ngeroras rahina/ngutang bajang) dan berumur 42 hari (abulan pitung rahina/nugtug kambuhan dan 1 bulan Bali = 35 hari)*. Pakaian yang dikenakan oleh si bayi dalam menjalani upacara tersebut hanya nampak mengenakan *kamben* apa saja jenisnya. Tetapi *kamben* itu harus masih *sukla/anyar* (baru) dan mempunyai ukuran lebih kecil daripada *kamben* yang dipakai untuk orang dewasa. *Kamben* itu diikatkan agak ke atas pada bagian badannya. Begitu pula tidak mencerminkan perbedaan mengenai pakaian yang dikenakan oleh si bayi berjenis kelamin pria maupun wanita dan termasuk juga untuk kedua golongan (*kasta*), yaitu golongan (*kasta*) *triwangsa (brahmana, kesatria dan wesya)* dan golongan (*kasta*) *sudra (jaba)*. Kecuali pada masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan dikenal dengan *upacara ngekehin* yang dilakukan setelah si bayi berumur 42 hari (*abulan pitung rahina*). Terhadap pakaian yang dikenakan oleh si bayi dalam melakukan upacara itu, juga dipersiapkan secara khusus yang disebut dengan *kamben gedogan*. *Kamben gedogan* ini meliputi *kamben* (bebas), *sabuk geringsing* dan *saput gotya*.

ad. 5 *Pakaian upacara masa bayi berumur 105 hari (nelubulanin)*. Adapun mengenai pakaian untuk upacara itu, untuk golongan (*kasta*) *triwangsa (brahmana, kesatria dan wesya)* mengenakan pakaian yang terdiri dari celana dalam dan *kamben skordi/songket/perada*. Hal ini dipakai untuk bayi yang berjenis kelamin pria maupun wanita. Kemudian untuk golongan (*kasta*) *sudra (jaba)* memakai pakaian yang ter-

diri dari celana dalam, dan *kamben songket/ endek* (sebagai kain luar), juga dipakai untuk kedua jenis kelamin (pria dan wanita). Ada pula memakai *kamben gedogan* yang meliputi *kamben* (bebas), *sabuk geringsing* dan *anteng gotya*, serangkaian dengan upacara *nelubulanin* ini, hanya dikenal untuk masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan yang disebut dengan upacara *nguhin* yang dikaitkan pula dengan upacara *ngetus jambot*.

ad. 6 *Pakaian upacara masa bayi berumur 210 hari (paweton/oton)*. Untuk jenis kelamin pria maupun wanita, bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dalam melakukan upacara tersebut memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, dan *kamben songket/perada* (sebagai kain luar) dan *anteng/saput songket*. Kemudian untuk golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben* (sebagai kain luar serta bebas kecuali tersebut di atas) dan *anteng/saput endek/sutra* serta dipakai untuk kedua jenis kelamin pria maupun wanita.

ad. 7 *Pakaian upacara nugtug kelih/ngeraja (adolesensi)*. Adapun mengenai pakaian yang dikenakan serangkaian dengan mereka yang menjalani upacara tersebut. Bagi kaum pria untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben songket/ eerada*, *saput skorri*, *umpal perada* dan *udeng songket* (destar). Bagi kaum wanitanya untuk golongan (*kasta*) ini juga memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben songket/perada* (sebagai kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang), *pelet songket/perada*, *selendang/ angteng songket/perada*. Bagi golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*), untuk kaum prianya dalam mela-

kukan upacara itu memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben endek/batik/songket*, *saput sutra/rembang/songket*, *umpal* dan *udeng songket/batik/putih* (destar). Untuk kaum wanitanya dari golongan (kasta) ini, juga memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben songket/endek/batik*, *sabuk stagen* (ikat pinggang), *pelet*, *anteng/selendang sutra/songket/batik*. Berkenaan dengan upacara *nugtug kelih/ngeraja* (*adolecensi*) ini di desa Tenganan Pegeringsingan disebut dengan upacara *meteruna nyoman* (pria) dan *medee* (wanita). Tetapi sebelum menjalani upacara *meteruna nyoman*, khususnya bagi kaum pria terlebih dahulu menjalani upacara *meajak-ajakan*. Upacara itu diselenggarakan setelah anak berumur 6-7 tahun.



foto 3 : pakaian upacara nugtug kelih/ngeraja.

Adapun pakaian yang dikenakan serangkaian dengan upacara *meajak-ajakan* tersebut, meliputi *kamben* (bebas), *sabuk tubuhan*, *anteng*

gotya, *udeng krening/sempeleng* (dibuat dari emas serta diisi dengan permata) dan *keris*.

Setelah menjalani *upacara meajak-ajakan*, tahap berikutnya baru bisa diselenggarakan upacara *meteruna nyoman* yang pelaksanaannya cukup mendapat perhatian bagi masyarakat lingkungannya. Karena pada tahap ini merupakan pembinaan terhadap watak anak itu sendiri yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menelusuri kehidupannya dimasa akan datang. Adapun pakaian yang digunakan dalam menjalani *upacara meteruna nyoman* itu terdiri dari celana dalam, *kamben bali/sajak* (kain luar), *sabuk* (ikat pinggang), *saput gotya*, *sabuk tu-buhan*, *keris* dan *udeng songket* (destar). Bagi mereka yang menjalani *upacara medee*, memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam),



foto 4 : pakaian upacara meajak-ajakan di desa Tenganan Pegeringsingan.

kamben gantih (kain luar), *anteng geringsing* dan *kalung gotya*. Pakaian tersebut di atas, memang dipersiapkan secara khusus serangkaian dengan pelaksanaan upacara tersebut.

a.8 *Pakaian upacara potong gigi (metatah atau mepandes)*. Untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*), bagi kaum prianya dalam melakukan upacara itu memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *wastra songket/perada/skordi*, *saput songket/perada*, *umpal songket/perada* dan udeng songket/perada (destar). Untuk kaum wanitanya dalam melakukan upacara itu, memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben/wastra songket/perada* (kain luar), *sabuk stagen songket/perada* (ikat piggang) dan *anteng songket/perada*. Kemudian bagi golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) dalam melakukan upacara seperti itu, bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben songket/ende/batik*, *saput songket/sutra*, *umpal* dan *udeng songket* (destar). Sedangkan bagi kaum wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben songket/ende/batik*



foto 5 : pakaian upacara potong gigi (mentatah atau mepandes).

(kain luar), *sabuk stagen*, *pelet* dan *anteng songket/sutra*.



foto 6 : pakaian upacara medee, di desa Tenganan Pegeringsingan.

2) *Pakaian upacara adat.*

Mengenai pakaian untuk upacara adat ini merupakan suatu pakaian upacara yang kegiatannya terfokus pada adat. Di daerah Bali terutama mengenai pelaksanaan upacara yang dilakukan itu selalu terkait dengan adigium *desa kala patra*, yaitu tempat, waktu dan keadaan. Berdasarkan hal itu mencerminkan adanya berbagai bentuk (variasi) mengenai pelaksanaan upacara yang jelas itu dilakukan menurut adatnya masing-masing. Sehingga hal itu, nampak ada suatu perbedaan terhadap pelaksanaan upacara pada suatu tempat dengan tempat yang lainnya. Tetapi berkenaan dengan pakaian upacara adat itu, tidak menunjukkan adanya suatu perbedaan yang berdasarkan lapisan sosial, yaitu *kasta* yang mencakup golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Kemudian berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita serta umur yang meliputi, bayi, anak, remaja, dewasa, dan orang tua masih tetap mencerminkan adanya suatu perbedaan terhadap pakaian upacara adat tersebut.

Selanjutnya mengenai pemerincian pakaian upacara adat itu menurut jenis kelamin (pria dan wanita) dan umur (bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua) dapat dilukiskan sebagai berikut: (1) bayi, bagi si bayi dapat dilibatkan dalam suatu upacara adat itu, telah berumur 3—4 tahun. Kemudian mengenai pakaian yang digunakan dalam rangka upacara itu untuk pria maupun wanita sama, hanya terdiri dari celana dan baju; (2) anak, mengenai pakaian untuk melakukan upacara adat itu bagi kaum prianya memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, baju, *kamben endek/batik/songket* (sebagai kain luar), *anteng sutra/rembang/endek/pelangi/batik*, *sabuk* (ikat pinggang), *umpal* dan kadang-

kadang juga memakai *udeng songket (destar)*. Bagi anak wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *kamben songket/ende/batik* (sebagai kain luar), *sabuk stagen*, *baju kebaya* dan *anteng sutra/batik/rembang/ende/pelangi/songket*; (3) remaja, serangkaian dengan upacara adat itu, bagi remaja pria memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben ende/batik/songket* (sebagai kain luar), *saput songket/kain kuning* beserta dengan *umpalnya*, *baju* dan *udeng songket* atau *udeng putih (destar)*. Kemudian bagi remaja wanitanya memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben batik/ende/songket* (sebagai kain luar), *sabuk stagen*, *baju kebaya* dan *anteng songket/rembang/pelangi/ende/batik*; (4) orang dewasa, bagi orang dewasa pria jika melakukan upacara adat, maka mereka memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben ende/batik/songket* (sebagai kain luar), *baju*, *saput songket/saput putih/kuning* beserta *umpalnya* dan *udeng songket* atau *udeng putih/udeng batik (destar)*. Untuk orang dewasa wanitanya, memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben ende/batik/songket* (sebagai kain luar), *sabuk stagen*, *baju kebaya* dan *anteng songket/batik/ende/pelangi/rembang* atau *anteng kain putih/kuning* dan (5) orang tua, bagi orang tua pria dalam melakukan upacara adat, maka mereka memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben batik/ende/putih/kuning* (sebagai kain luar), *baju*, *sabuk* (ikat pinggang), *saput putih/kuning* beserta *umpalnya* dan *udeng songket/batik* atau *udeng putih (destar)*. Sedangkan bagi orang tua wanita mereka memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben ende/batik* (sebagai kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang), *baju kebaya* dan *anteng batik/ende/pelangi/rembang* atau *anteng putih/kuning*.

Di samping itu, dikenal pula mengenai pakaian upacara adat yang khusus dipakai serangkaian dengan upacara adat tersebut. Seperti pakaian *upacara nyanjangan* atau *meresi* dan pakaian *upacara tari rejang* yang ada di desa Tenganan Pegeringsingan. Dalam upacara itu yang terlihat terutama bagi *teruna/deha* (remaja atau dewasa pria maupun wanita yang belum kawin). Untuk *upacara nyanjangan* atau *meresi* ini dilakukan bagi kaum *teruna* (remaja atau dewasa pria) dengan memakai pakaian yang terdiri dari *kamben batik* (sebagai kain luar), *sabuk* (ikat pinggang), *saput pepatuhan*, *sabuk tubuhan kain geringsing*, *anteng gedogan* (dipakai *mesinget* atau *mebulet ginting*) dan keris. Kemudian memakai *baju* dan *udeng*, dimana warna *baju* dan *udeng* yang mereka pakai itu menurut posisinya masing-masing yang telah ditentukan terlebih dahulu. Menurut tempat daripada pelaksanaan upacara itu dapat dibedakan ke dalam tiga kelompok, yaitu *temu kaja*, *temu tengah* dan *temu kelod*. Dari masing-masing kelompok itu dengan memakai pakaian yang dapat diperinci sebagai berikut. Bagi kelompok *temu kaja* memakai pakaian yang terdiri dari *kamben* (bebas), *sabuk* (kat pinggang bebas), *saput pepatuhan/gegelaran*, *baju berwarna merah (beludru)*, *sabuk tubuhan geringsing*, *udeng krening/sempleng* dan *keris*. Selanjutnya bagi kelompok *temu tengah* juga memakai pakaian yang terdiri dari *kamben* (bebas), *sabuk* (ikat pinggang bebas), *baju yang berwarna putih*, *saput pepatuhan berwarna hitam*, *sabuk tubuhan geringsing*, *udeng benang* dan *keris*. Sedangkan untuk kelompok *temu kelod* dengan memakai pakaian yang terdiri dari *kamben* (bebas), *sabuk* (ikat pinggang/bebas), *baju yang berwarna putih*, *saput yang berwarna putih*, *udeng putih* dan *keris*. Berikutnya mengenai *tari rejang*, sehubungan dengan pelaksanaan upacara adat itu

pada sasih *ke-5* yang dilakukan oleh *dee* (remaja atau dewasa wanita yang belum kawin) dengan memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben gantih* (sebagai kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *kalung geringsing kebo*.

Sesungguhnya dalam pelaksanaan upacara adat tersebut di atas, dilakukan oleh *teruna/dee*, tetapi nampak juga orang tua terlibat dalam upacara adat seperti itu maupun yang berkaitan dengan upacara adat lainnya yang dilaksanakan di desa itu. Berkenaan dengan upacara adat itu, bagi orang tua pria dengan memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben batik* (sebagai kain luar), *sabuk* (ikat pinggang), *saput gotya*, *sabuk tubuhan*, *udeng songket* dan *keris*. Sedangkan bagi orang tua wanita dengan memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben celagi manis* (sebagai kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *saput gotya* yang berisi garis *tridatu*, yang meliputi tiga warna, yaitu merah, putih dan hitam.

3) Pakaian upacara keagamaan.

Mengenai pakaian upacara keagamaan ini, terutama dikaitkan dengan pakaian yang digunakan pada waktu melakukan upacara persembahyangan di *pura*. Hal itu mencakup *pura klen* (lingkungan keluarga), seperti *sanggah*, *ibu/paibon*, *panti*, *dadya* atau *subak* maupun *pura Kahyangan Tiga Desa*. Yang termasuk dalam *pura* ini, yaitu *pura puseh*, *pura baleagung*, dan *pura dalem* serta persembahyangan yang dilakukan pada hari-hari suci bagi umat Hindu yang lainnya seperti hari raya galungan, kuningan, pagarwesi, saraswati dan sebagainya.

Seperti telah dijelaskan dalam uraian di atas, mengenai pakaian upacara adat dengan pakaian upacara keagamaan ini menunjukkan

adanya suatu kesamaan. Begitu pula halnya, sehubungan dengan pakaian upacara keagamaan itu, tidak mencerminkan adanya suatu perbedaan atas dasar lapisan sosial, yaitu berdasarkan *kasta* yang dapat dibedakan ke dalam golongan (*kasta*) *triwangsa* yang meliputi *brahmana*, *kesatria* dan *wesya* serta golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Selain itu, mengenai perbedaan terhadap pakaian upacara keagamaan yang berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita serta menurut golongan umur yang dikategorikan ke dalam bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua.

Namun dalam uraian di bawah ini, akan menjelaskan hal tersebut di atas secara terperinci yang mencakup sebagai berikut: (1) bayi, bagi bayi diajak untuk ikut serta dalam upacara itu, baik pria maupun wanita setelah berumur 3—4 tahun, hanya memakai pakaian yang terdiri dari baju dan celana; (2) anak, untuk anak pria dalam melakukan upacara keagamaan, dengan memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben endek/batik/songket* (sebagai kain luar), *baju*, *kampuh/senteng pelangi/rembang/batik/endek* dan kadang-kadang juga memakai *udeng songket (destar)*. Untuk anak wanitanya dengan memakai pakaian yang terdiri dari *kamben endek/batik/songket* (sebagai kain luar), *baju*, *sabuk* (ikat pinggang) dan *anteng batik/endok/pelangi/rembang*; (3) remaja, bagi kaum remaja pria serangkaian dengan upacara itu dengan memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben songket/endek/aatik* (sebagai kain luar), *baju*, *saput songket/sutra* atau *saput putih/kuning* beserta *umpalnya* dan *udeng songket* atau *udeng putih (destar)*. Bagi remaja wanitanya dengan memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben songket&endek/batik* (sebagai kain luar), *sabuk stagen*, *baju kebaya* dan *anteng songket/batik/endek/pelangi/*

rembang; (4) dewasa, bagi orang dewasa pria dalam melakukan upacara keagamaan itu, maka mereka memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben endek/batik/songket* (sebagai kain luar), *baju*, *saput songket/sutra* atau *saput kuning/putih* beserta dengan *umpalnya* dan *udeng songket/batik* atau *udeng putih* (destar). Bagi kaum wanitanya dengan memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben songket/endek/batik* (sebagai kain luar), *baju kebaya*, *sabuk stagen* (ikat pinggang) dan *anteng songket/rembang/sutra/pelangi/batik/endek* atau *anteng putih/kuning* dan (5) orang tua, serangkaian dengan upacara keagamaan itu. bagi orang tua pria mereka memakai pakaian yang terdiri dari celana dalam, *kamben batik* (sebagai kain luar), *sabuk* (ikat pinggang), *baju*, *saput putih/kuning* atau *saput sutra* beserta dengan *umpalnya* dan *udeng putih/batik/songket* (destar). Sedangkan bagi kaum wanitanya dalam melakukan upacara seperti itu juga memakai pakaian yang terdiri dari *tapih* (kain dalam), *kamben endek/batik* (sebagai kain luar), *sabuk stagen* (ikat pinggang), *baju kebaya* dan *anteng rambang/sutra/batik/endek* atau *anteng putih/kuning*.

Dari seluruh jenis-jenis pakaian yang telah dijelaskan tersebut di atas, yang mencakup jenis pakaian sehari-hari maupun jenis pakaian upacara. Sesungguhnya masih dapat dibedakan berdasarkan pembagian tubuh manusia. Oleh karena itu, mengenai pembagian tubuh manusia secara garis besarnya dibagi ke dalam bagian kepala, badan dan kaki. Menurut pembagian itu, maka pakaian (tata busana) dapat pula dibedakan ke dalam pakaian (tata busana) di bagian kepala, badan dan kaki. Selanjutnya mengenai pembagian pakaian (tata busana) itu secara terperinci sebagai berikut: (1) pakaian (tata busa-

na) yang dipakai di bagian kepala yang meliputi *kalung (anduk)* digunakan sebagai *bebed/teng-kuluk kepala* untuk di rumah dan bekerja, jika bepergian digunakan sebagai selendang serta digunakan sebagai *anteng* dalam pakaian upacara. Selain itu, juga dipakai *udeng (destar)* yang terdiri dari *udeng songket, udeng perada, udeng batik* dan *udeng putih*; (2) pakaian (tata busana) yang dipakai di bagian badan meliputi, yaitu *pelet perada/songket, kalung geringsing* atau *anteng geringsing, anteng songket, anteng rembang, anteng sutra, anteng batik, anteng putih/kuning, kain skordi, saput songket/perada/sutra/saput putih* atau *kuning, umpal perada/songket, saput gotya, sabuk tubuhan* dan lain-lainnya. Semua pakaian tersebut di atas, dipakai pada badan di bagian atas. Sedangkan untuk pakaian yang dipakai pada badan di bagian bawah terdiri dari *sabuk* (dipakai untuk laki), *sabuk stagen, sabuk songket/perada* dan (3) pakaian (tata busana) yang dipakai di bagian kaki, juga merupakan kelanjutan daripada pakaian yang dipakai pada badan bagian bawah. Mengingat untuk pakaian badan bagian bawah dengan pakaian untuk bagian kaki merupakan suatu hubungan yang sangat erat. Adapun mengenai pakaian tersebut yang terdiri dari celana dalam, *tapih* (kain dalam ini bebas), *kamben* (kain luar) yang dibedakan, yaitu *kamben songket, kamben perada, kamben endek, kamben batik, kamben poleng, kamben sarung, kamben gantih* dan lain-lainnya.

Mengacu pada uraian tersebut di atas, ternyata melukiskan adanya suatu perbedaan yang cukup menjolok mengenai pakaian sehari-hari dengan pakaian upacara. Selanjutnya mengenai pakaian upacara daur hidup, jauh lebih anggun dan semarak jika dibandingkan dengan upacara adat dan agama. Begitu pula halnya, terdapat

suatu perbedaan terhadap pakaian yang dipakai bagi kaum pria dengan wanita, menurut umur (bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua) serta berdasarkan lapisan sosial, yaitu *kasta* yang mencakup golongan (*kasta*) *triwangsa* dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*).

1.2 Jenis-jenis Perhiasan

Perhiasan itu pada hakikatnya merupakan suatu produk dari hasil seni kerajinan, terutama yang dibuat dari bahan emas dan perak. Kemudian ada pula perhiasan itu dilengkapi dengan permata yang ditempatkan sedemikian rupa, sehingga nampak memperlihatkan suatu wujud yang amat bagus. Hal itu sengaja dirancang, karena di samping untuk menimbulkan daya tarik bagi konsumen, tetapi ada juga perhiasan itu dibuat menurut kehendak daripada kebutuhan atau permintaan. Kebutuhan dan permintaan terhadap benda perhiasan tersebut sanat tergantung pada selera atau keinginan dari masing-masing orang atau masyarakat konsumen pada umumnya. Terhadap perhiasan itu ada beranekaragam yang dikenal dalam masyarakat mengenai bentuk atau wujudnya dan ragam hiasnya. Tetapi secara keseluruhan itu dapat digolongkan ke dalam beberapa jenis-jenis perhiasan.

Adapun jenis-jenis perhiasan tersebut mencakup antara lain: (1) *cucuk/tusuk*, menurut bentuknya menyerupai seperti naga kondi, sisir dan bunga yang meliputi bunga sandat, cempaka, semanggi, mawar dan pucuk; (2) *subeng*, *sumpel* dan *anting-anting*, mengenai anting-anting itu menurut bentuknya menyerupai seperti tamiang, burung, ular, cakra dan lain-lainnya; (3) *badong*, menurut pemakaiannya dapat dibedakan, yaitu *badong* yang khusus dipakai oleh bayi pada waktu melaksanakan upacara *nelubulanin* (105 hari) yang berupa kantong tempat *pesikepan* (perlindungan bagi keselamatan si bayi dari gangguan magis) dan *badong* seperti itu, ada juga orang menyebutkan *keroncongan* atau *tondang*. Di samping itu ada pula *badong* yang dipakai dalam melaksanakan upacara *nugtug kelih/ngeraja* (upacara *adolesensi*). *Badong*

tersebut berupa kalung berbentuk pipih dirangkai dengan rantai (*rante*); (4) cincin (*bungkung*), menurut bentuknya dan ragam hiasnya menyerupai seperti cakrawaka, boma, tegem, manik, tatahan, jawan dan lain-lainnya; (5) *gelang*, dapat dibedakan gelang tangan dan kaki, menurut bentuknya menyerupai *gelang nagasatru*, *gelang kana*, *gelang sudira* dan lain-lainnya; (6) *pupuk*, mengenai bentuk pupuk ini bulat pipih dan cembung yang dilengkapi dengan permata; (7) *gelung agung*; (8) *kalung (rante)*, menurut bentuknya menyerupai seperti *rante lilit*, *rante balok*, *rante halus*, *rante cauk*, *rante andol permata* dan lain-lainnya; (9) *bros*, menurut bentuknya menyerupai seperti *kembang gonda*, naga, permataa kelelawar, barong, kupu-kupu dan lain-lainnya; (10) *kancing peniti*, kancing ini dirangkai dengan rantai (*rante*), tetapi rantai (*rante*) yang dipakai agak kecil dan halus dan (11) *jepit kamben* (kain).

Dari seluruh jenis-jenis perhiasan yang telah disebutkan di atas, merupakan perhiasan diri yang dipakai atau dikenakan sebagai perhiasan tubuh. Sehingga perhiasan tersebut dapat diperinci lagi berdasarkan pemakaiannya dimana dikenakannya perhiasan itu pada anggota tubuhnya. Untuk itu perhiasan dapat dibedakan menjadi tiga golongan, sesuai dengan pembagian tubuh manusia (kepala, badan dan kaki) itu sendiri. Adapun pembagian perhiasan tersebut meliputi: (1) perhiasan yang dipakai pada bagian kepala, yaitu *pupuk*, *cucuk/tusuk* dan *subeng/sumpel/anting-anting*, ini diletakkan pada lobang daun telinga yang telah dibuatkan secara khusus; (2) perhiasan yang dipakai atau diletakkan pada anggota badan antara lain: *badong/keroncongan/tondang* dan kalung (*rante*) diletakkan pada leher, *gelang* dipakai pada lengan (misalnya *gelang kana*) dan pergelangan tangan (misalnya gelang *naga satru* dan gelang *sudira*), cincin (*bungkung*) yang dipakai pada jari-jari tangan dan *kancing peniti* untuk mengikat *baju kebaya* pada dada serta *bros* di pasang pada tempat itu pula dan (3) perhiasan yang dipakai pada bagian kaki, gelang (khusus untuk gelang kaki) dan *jepit kamben* (kain).

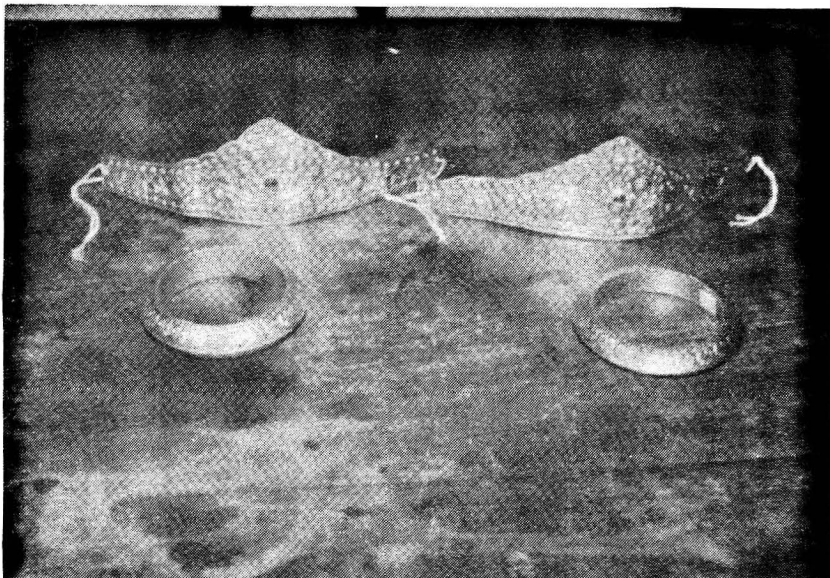


foto 7 : gelang kana, gelang nagasatru (wanita).

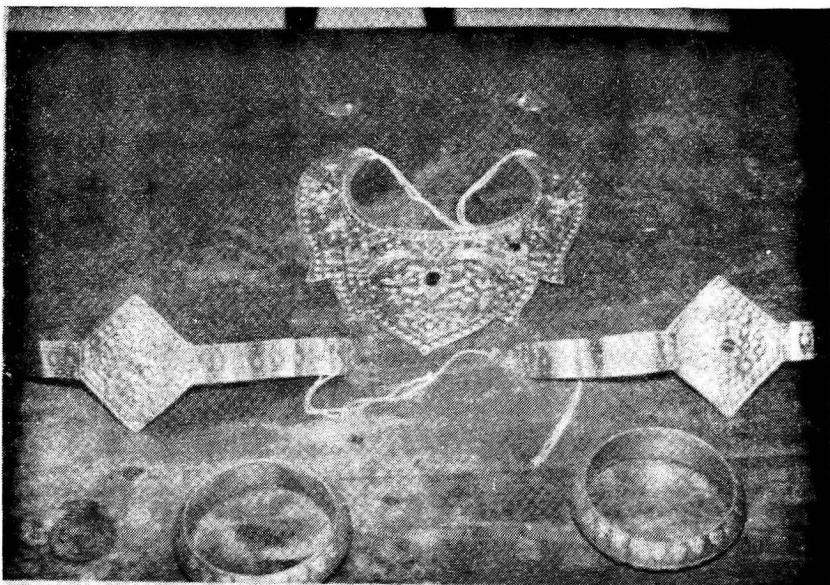


foto 8 : badong, gelang kana, gelang nagasatru (pria).

Berdasarkan jenis-jenis perhiasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat lagi dibedakan atas dasar perhiasan sehari-hari dan perhiasan upacara. Kemudian perhiasan sehari-hari itu mencakup perhiasan untuk di rumah, bekerja dan bepergian. Sedangkan perhiasan upacara mencakup, yaitu perhiasan upacara *daur hidup (life cycle)*, adat dan agama. Selain itu masih dapat dikategorikan terhadap pemakai perhiasan itu berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita, umur (bayi, anak, remaja, orang dewasa dan orang tua) serta menurut lapisan sosial, yaitu berdasarkan *kasta* yang mencakup golongan (*kasta*) *triwangsa* yang meliputi *brahmana*, *kesatria* dan *wesya* serta golongan (*kasta*) *sudra (jaba)*.

Dalam melukiskan mengenai seperangkat perhiasan yang merupakan perhiasan diri dipakai dalam aktivitas kehidupan sehari-hari, memang tidak nampak menonjol. Tetapi hal ini sangat berbeda, jika dibandingkan dengan perhiasan yang dipakai serangkaian dengan upacara adat dan agama, yang menampilkan cukup anggun dan meriah. Sehingga untuk melukiskan tentang perhiasan itu, terutama yang berkaitan dengan perhiasan diri yang dipakai dalam suatu upacara. Mengingat kehidupan masyarakat di daerah Bali yang berkaitan dengan adat dan agama itu sangat kompleks sekali. Karena semua sendi-sendi kehidupan masyarakatnya, selalu mencerminkan perilaku yang berlandaskan adat dan agama. Bila mengacu terhadap perhiasan yang dipakai dalam upacara tersebut, juga agak sulit dilihat yang mana digolongkan sebagai perhiasan yang harus dipakai pada waktu diadakannya upacara adat. Begitu pula yang mana digolongkan sebagai perhiasan yang harus dipakai pada waktu melaksanakan upacara keagamaan. Sebab kehidupan masyarakat di daerah ini yang menganut agama Hindu, seolah-olah antara kehidupan adat dan agama sudah luluh ke dalam suatu sistem. Hal itu menyebabkan adanya suatu keterkaitan yang amat kuat, sehingga terhadap pelaksanaan daripada diadakannya suatu upacara bagi masyarakat di Bali, mencakup upacara adat juga agama. Meskipun keadaannya demikian, namun melalui uraian di bawah ini, maka dilukiskan mengenai

garis besarnya untuk mendapatkan suatu gambaran tentang perhiasan itu secara menyeluruh.

1.2.1 *Jenis perhiasan sehari-hari.*

Seperti telah dijelaskan di atas, maka perhiasan sehari-hari itu dapat diperinci ke dalam perhiasan yang dipakai untuk di rumah, bekerja dan bepergian. Di samping itu, dapat pula diperinci atas dasar jenis kelamin, yaitu pria dan wanita, umur (bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua), serta menurut lapisan sosial, yaitu *kasta* yang mencakup golongan (*kasta*) *triwangsa*, yang meliputi *brahmana*, *kesatria* dan *wesya* serta golongan (*kasta*) *sudra (jaba)*.

Selanjutnya dalam uraian di bawah ini, akan melukiskan mengenai hal itu secara terperinci sebagai berikut: (1) bayi, perhiasan yang dipakai oleh si bayi yang berjenis kelamin pria dan wanita sama. Tetapi si bayi baru boleh memakai perhiasan tersebut, setelah melakukan upacara *telubulan* atau mencapai umur tiga bulan (1 bulan Bali = 35 hari). Adapun perhiasan yang dipakai bagi si bayi untuk golongan (*kasta*) *triwangsa (brahmana, kesatria dan wesya)*, yaitu *gelang* dan *tondang*. Sedangkan perhiasan yang dipakai bagi bayi dalam golongan (*kasta*) *sudra (jaba)*, yaitu *gelang* dan *keroncongan* atau *badong*. Perhiasan tersebut dipakai oleh si bayi untuk di rumah dan bepergian serta dipakai sampai si bayi mencapai masa anak-anak; (2) anak, mengenai perhiasan yang dipakai untuk anak-anak, bagi anak pria agak jarang dan bahkan tidak ada memakai suatu perhiasan dalam aktivitas kehidupannya sehari-hari untuk di rumah, bekerja dan bepergian. Kecuali bagi anak wanita yang hanya memakai perhiasan seperti *sumpel* dan *anting-anting*. Perlunya perhiasan itu terus dipakai dalam kegiatan sehari-hari di rumah, bekerja dan bepergian, untuk menghindari agar jangan lubang yang telah dibuat pada daun teli-

nganya itu tersumbat. Di samping itu, juga tidak ada mencerminkan perbedaan terhadap perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*); (3) remaja, mengenai perhiasan yang sering nampak dipakai bagi remaja pria, yaitu perhiasan seperti cincin (*bungkung*) dan kalung (*rante*). Perhiasan tersebut dipakai untuk di rumah dan bepergian, tetapi jarang memakai perhiasan jika bekerja. Kemudian berbeda dengan perhiasan yang dipakai bagi remaja wanita karena lebih banyak mencerminkan terhadap perhiasan yang dipakai itu. Adapun perhiasan yang dipakai meliputi cincin (*bungkung*), kalung (*rante*), sumpel atau anting-anting, cucuk/tusuk dan bros. Dari seluruh perhiasan tersebut, hanya cincin (*bungkung*) dan sumpel/anting-anting yang dipakai untuk di rumah maupun dalam melakukan suatu pekerjaan. Sedangkan seluruh perhiasan itu baru nampak dipakai, jika akan bepergian. Selain itu, tidak menunjukkan suatu perbedaan terhadap perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*); (4) orang dewasa, mengenai perhiasan yang dipakai orang dewasa menunjukkan kesamaan dengan perhiasan yang dipakai bagi orang dewasa pria maupun wanita, yang meliputi perhiasan untuk dipakai di rumah, bekerja dan bepergian. Begitu pula terhadap lapisan sosial, tidak mencerminkan adanya suatu perbedaan mengenai perhiasan yang dipakai untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) dan (5) orang tua, mengenai perhiasan yang dipakai bagi orang tua untuk jenis kelamin pria, juga hampir sama dengan perhiasan yang dipakai oleh orang dewasa pria. Adapun terhadap perhiasan yang dipakai untuk orang tua pria itu, hanya nampak dipakai seperti cincin (*bungkung*). Perhiasan tersebut dipakai untuk di rumah, bekerja dan bepergian.

sedangkan untuk jenis perhiasan yang lainnya, memang tidak pernah nampak dipakai dalam kegiatan kehidupan sehari-hari. Kemudian mengenai perhiasan yang dipakai bagi orang tua untuk jenis kelamin wanita, seperti cincin (*bungkung*), sumpel atau kadang-kadang biasa juga dipakai *subeng*. Hal ini mengingat lobang yang terdapat pada daun telinga sudah agak membesar, sehingga tidak ada kecocokan untuk memakai perhiasan seperti sumpel tersebut. Perhiasan tersebut di atas, dipakai untuk di rumah dan bekerja hanya dipakai cincin (*bungkung*), jika melakukan bepergian ditambah dengan sebuah perhiasan lagi, yaitu sumpel atau *subeng*. Tetapi terhadap perhiasan yang dipakai bagi orang tua ini, tidak ada menunjukkan perbedaan mengenai perhiasan yang dipakai untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*).

1.2.2 *Jenis perhiasan upacara.*

Kemudian mengenai jenis perhiasan yang dipakai dalam suatu upacara, sangat berbeda dengan perhiasan yang dipakai dalam melakukan kegiatan sehari-hari. jadi seperangkat perhiasan yang dipakai serangkaian dengan upacara tersebut, mencakup sebagai berikut.

1) Perhiasan yang dipakai dalam upacara daur hidup.

Mengenai perhiasan yang dipakai dalam upacara daur hidup (*life cycle*) itu ada kecenderungan bagi mereka yang melaksanakan upacara tersebut, untuk memakai perhiasan atau menampilkan perhiasan yang diusahakan lebih lengkap, mewah, anggun dan meriah. Sedangkan perhiasan yang dipakai serangkaian dengan upacara adat dan agama nampak lebih sederhana, maka perhiasan yang dipakai dalam upacara tersebut, nampak lebih sederhana tidak seperti tercermin dalam pelaksanaan upacara

daur hidup (*life cycle*). Atas dasar itu, memperlihatkan secara jelas perbedaan terhadap perhiasan yang dikenakan berkenaan dengan upacara tersebut di atas. Selain itu, mengenai perhiasan upacara seperti halnya dengan perhiasan sehari-hari, selanjutnya dapat diperinci berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita, umur (bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua) serta lapisan sosial yang berdasarkan *kasta*, yaitu golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*).

Selanjutnya mengenai perhiasan yang dipakai dalam upacara daur hidup (*life cycle*), hal itu mencakup antara lain:

- (1) perhiasan upacara nelubulanin (105 hari);
- (2) perhiasan upacara paweton/oton;
- (3) perhiasan upacara nugtugkelih/ngeraja (upacara *adolecensi*);
- (4) perhiasan upacara potong gigi (*metatah/mepandes*).

ad.1 Perhiasan upacara nelubulanin (105 hari).

Sehubungan dengan perhiasan yang dipakai dalam upacara itu untuk kedua jenis kelamin baik pria maupun wanita sama. Kecuali perbedaan itu nampak tercermin pada lapisan sosial, yaitu mengenai perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Adapun mengenai perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*), seperti *tondang*, bentuknya besar tetapi agak pipih dan penuh dengan permata diikat dengan rantai (*rante*) serta ditempatkan pada leher. Perhiasan yang lainnya juga dipakai *gelang* dan *gelang* yang dipergunakan untuk golongan (*kasta*) ini disebut *gelang kana* atau *gelang nagasatru*. Perhiasan seperti itu.

memang merupakan suatu perhiasan yang dipersiapkan secara khusus bagi si bayi dalam menjalani upacara tersebut. Kemudian bagi golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*), mengenai perhiasan yang dipakai pada waktu melakukan upacara *nelubulanin* seperti *badong* atau *keroncongan* dan gelang yang dipergunakan itu dinamakan dengan *gelang sudira*. Semua perhiasan yang dipakai untuk golongan (*kasta*) ini mengenai bentuknya jauh lebih sederhana, termasuk juga bahan yang dipergunakan untuk itu dibuat dari bahan perak. Selain itu, juga memakai *pupuk* yang ditempatkan pada ubun-ubun di bagian kepala dan perhiasan ini dipakai untuk kedua golongan (*kasta*) tersebut.

ad.2 Perhiasan upacara paweton/oton.

Serangkaian dengan perhiasan yang dipakai pada waktu melaksanakan upacara itu, serupa dengan perhiasan yang dipakai pada waktu melaksanakan upacara *nelubulanin*. Kecuali perhiasan mengenai *pupuk* tidak tercermin pemakaianannya dalam upacara *paweton* atau *oton* ini. Adapun perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*), yaitu *tondang* bersama dengan *gelang kana* atau *gelang nagasatru*. Sedangkan perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*), yaitu *badong* atau *keroncongan* dan *gelang sudira*. Semua perhiasan itu dipakai untuk mereka yang berjenis kelamin pria maupun wanita.

ad. 3 Perhiasan upacara nugtugkelih atau ngeraja (upacara adolecensi).

Sesungguhnya merupakan serangkaian upacara *peralihan* (inisiasi) dari masa anak beralih ke masa dewasa. Tetapi untuk upacara *nugtugkelih* atau *ngeraja* yang terdapat di desa Te-

nganan Pegerringsingan, kabupaten Daerah Tingkat II Karangasem, disebut dengan upacara *meteruna nyoman* bagi kaum prianya dan upacara *medee* bagi kaum wanitanya. Kemudian mengenai perhiasan yang dipakai serangkaian dengan upacara ini, juga dipersiapkan secara khusus dan untuk perhiasan itu dibuat dari bahan emas. Hal itu nampak tercermin, terutama perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dan termasuk juga terhadap perhiasan yang dipakai bagi mereka yang menjalani upacara *meteruna nyoman* dan *medee*. Adapun seperangkat perhiasan yang dipakai bagi kaum pria untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*), yaitu *gelungan agung*, *badong* (*bapang*), *cin-in* (*bungkung*) dan *gelang kana* atau *gelang nagasatru*. Sedangkan perhiasan yang dipakai untuk kaum wanitanya, yaitu *cucuk/tusuk*, *sumpel/anting-anting*, cincin (*bungkung*) dan *jepit kamben* (kain). Tetapi berbeda dengan perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Mengenai perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) ini, untuk kaum prianya memakai perhiasan seperti cincin (*bungkung*) dan kalung (*rante*). Bagi kaum wanitanya memakai perhiasan seperti *cucuk/tusuk*, *sumpel/anting-anting*, kalung (*rante*), cincin (*bungkung*) dan *jepit kamben* (kain).

ad.4 Perhiasan upacara potong gigi (metatah atau mepandes).

Serangkaian dengan upacara ini, juga dipakai seperangkat perhiasan yang dipersiapkan secara khusus bagi kedua golongan (*kasta*) yang terbuat dari bahan emas. Selanjutnya mengenai perhiasan yang dipakai bagi kaum pria untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) ini hampir serupa dengan

perhiasan yang dipakai pada waktu upacara *nutugkelih* atau *ngeraja*. Hanya dalam upacara potong gigi (*metatah* atau *mepandes*) menunjukkan adanya pemakaian suatu perhiasan yang lebih anggun dan semarak. Termasuk juga bagi kaum wanitanya, maka perhiasan yang dipakai dalam upacara ini, juga menyerupai dengan perhiasan yang dipakai pada waktu menjalani upacara *nugtugkelih* atau *ngeraja*. Berkenaan dengan perhiasan yang dipakai pada waktu melaksanakan upacara potong gigi (*metatah* atau *mepandes*), guna mendapatkan suatu kepastian maka dijelaskan sebagai berikut.

Mengenai perhiasan yang dipakai untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) meliputi, yaitu *gelungan agung*, *badong* (*bapang*), cincin (*bungkung*), *gelang kana/nagasatru* dan *cucuk/tusuk* yang dipakai *cucuk bunga*, tetapi menyerupai seperti bunga mawar atau bunga pucuk. Untuk kaum wanitanya memakai perhiasan seperti *gelung agung*, *cucuk/tusuk* selain daripada bunga mawar dan bunga pucuk, *sumpel/anting-anting*, kalung (*rante*), cincin (*bungkung*) dan *jepit kamben* (kain). Begitu pula terhadap pelaksanaan upacara potong gigi yang dilakukan bagi mereka yang termasuk golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*), juga memperlihatkan pemakaian perhiasan yang lebih anggun dan semarak, jika dibandingkan dengan pemakaian perhiasan terhadap pelaksanaan upacara yang lainnya. Adapun perhiasan yang dipakai bagi kaum pria untuk golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) serangkaian dengan upacara itu meliputi antara lain cincin (*bungkung*), kalung (*rante*) dan *cucuk/tusuk bunga* yang menyerupai bunga mawar atau bunga pucuk. Sedangkan bagi kaum wanitanya memakai perhiasan seperti *cucuk/tusuk* (selain daripada *cucuk/tusuk bunga* mawar dan bunga pucuk),

sumpel/anting-anting, kalung (rante), cincin (bungkung) dan jepit kamben (kain).

2) Perhiasan yang dipakai dalam upacara adat dan agama.

Selanjutnya mengenai perhiasan yang dipakai pada waktu melakukan upacara adat dan agama, dalam pembahasan ini dirangkum menjadi satu karena perhiasan yang dipakai dalam upacara adat juga sama dipakai dalam upacara keagamaan. Terutama hal ini dihubungkan dengan upacara yang dilakukan dalam lingkungan keluarga atau *pura klen* maupun dalam lingkungan masyarakat yang lebih luas. Adapun yang termasuk dalam *pura klen* ini seperti *ibu (paibon), panti, dadya, subak* dan lain-lainnya. Di samping upacara atau *piqdalam (puja wali)* seperti *tercermin di atas*, ada juga upacara *piodalan* yang berkaitan dengan *pura Kahyangan Tiga Desa* yang meliputi *pura Puseh, pura Bale Agung dan pura Dalem*. Selain itu bagi masyarakat di daerah Bali yang sebagian besar menganut agama Hindu mengenal juga berbagai bentuk upacara adat maupun agama seperti upacara *ngusaba, ngapat, tawur kesanga* dan lain-lainnya. Semua upacara tersebut selalu dilaksanakan menurut *adigium desa kala patra*, yaitu waktu, tempat dan keadaan. Tetapi makna yang terkandung dalam upacara tersebut, pada hakikatnya untuk memberikan rasa terima kasih atas karuniannya (ciptaan-Nya) yang telah diberikan kepada umatnya. Sehingga selalu terjadi keharmonisan serta keseimbangan antara kehidupan manusia dengan alam lingkungannya maupun terhadap Sanghyang Widhi Wasa (Tuhan Yang Mahaesa).

Serangkaian dengan upacara itu yang melibatkan anggota masyarakat baik sebagian maupun secara keseluruhan. Tetapi mengenai perhiasan yang dipakai oleh anggota masyarakat

dalam melakukan upacara tersebut dapat dibedakan berdasarkan kriteria jenis kelamin pria wanita, umur (bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua) serta lapisan sosial yang berdasarkan *kasta*, yaitu golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dan *sudra* atau *jaba* seperti telah dijelaskan di atas. Hal tersebut secara keseluruhan dapat dilukiskan lebih terperinci sebagai berikut:

- (1) perhiasan yang dipakai oleh si bayi dalam upacara itu baik bayi pria maupun wanita untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) sama. Adapun perhiasan yang dipakai seperti *tondang* dan gelang yang meliputi gelang tangan dan kaki. Demikian pula mengenai perhiasan yang dipakai oleh bayi pria maupun wanita untuk golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) juga sama. Mengenai perhiasan yang dipakai itu meliputi *keroncongan/badong* dan gelang yang mencakup gelang tangan dan kaki. Bagi bayi ikut dilibatkan dalam suatu upacara setelah berumur satu *oton* (210 hari). Hal ini mencakup bagi kedua golongan (*kasta*) tersebut di atas;
- (2) perhiasan yang dipakai oleh anak-anak dalam melakukan upacara itu. Bagi anak pria untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) tidak menunjukkan suatu perbedaan yang sangat menjolok terhadap pemakaian perhiasan itu. Kemudian perhiasan yang dipakai meliputi kalung (*rante*), cincin (*bungkung*) dan *cucuk/tusuk bunga* yang menyerupai bunga mawar dan bunga pucuk, perhiasan ini dipakai untuk kaum prianya. Begitu pula bagi anak wanitanya untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*)

maupun golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) juga sama. Adapun perhiasan yang dipakai untuk itu seperti *cucuk/tusuk sisir*, *cucuk/tusuk bunga* (menyerupai bunga cempaka, sandat dan semangat), *sumpel/anting-anting kalung* (*rante*), kancing peniti dan *galang tangan*;

- (3) perhiasan yang dipakai bagi remaja dalam melakukan upacara itu, juga hampir sama dengan perhiasan yang dipakai untuk golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Hal itu mencakup bagi jenis kelamin pria maupun wanita dari kedua golongan (*kasta*) tersebut. Adapun mengenai perhiasan yang dipakai bagi remaja pria meliputi *cucuk/tusuk bunga mawar/pucuk*, kalung (*rante*) dan cincin (*bungkung*). Sedangkan bagi remaja wanitanya memakai perhiasan seperti *cucuk/tusuk sisir*, *cucuk/tusuk bunga* (kecuali bunga mawar dan pucuk), *sumpel*, kalung (*rante*), cincin (*bungkung*), *gelang tangan*, bros, kancing peniti dan *jepit kamben* (kain);
- (4) perhiasan yang dipakai bagi orang dewasa, bila melakukan upacara seperti itu, juga sama dengan kaum remaja. Jadi perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*) yang mencakup jenis kelamin pria dan wanita juga menyerupai dengan perhiasan yang dipakai bagi kaum remaja seperti telah dijelaskan di atas. Adapun mengenai perhiasan yang dipakai bagi kaum pria dari kedua golongan (*kasta*) itu, dengan memakai perhiasan mencakup, yaitu *cucu/tusuk bunga* (menyerupai seperti bunga mawar

atau bunga pucuk), kalung (*rante*) dan cincin (*bungkung*), Kemudian bagi kaum wanitanya dari kedua golongan (*kasta*) itu, juga memakai perhiasan yang sama meliputi, yaitu *cucuk/tusuk sisir*, *cucuk/tusuk bunga* (kecuali bunga mawar dan bunga pucuk), *sumpel/anting-anting*, kalung (*rante*), cincin (*bungkung*), gelang tangan, bros, kancing peniti dan *jepit kamben* (kain) dan

- (5) perhiasan yang dipakai bagi orang tua, juga terdapat kesamaan antara perhiasan yang dipakai bagi golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dengan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*). Kesamaan dalam memakai perhiasan itu tercermin pula bagi jenis kelamin pria maupun wanita dari kedua golongan (*kasta*) tersebut. Selanjutnya mengenai perhiasan yang dipakai bagi orang tua yang berjenis kelamin pria meliputi, yaitu *cucuk/tusuk bunga* (bunga mawar atau bunga pucuk dan cincin (*bungkung*)). Bagi orang tua yang berjenis kelamin wanita juga memakai perhiasan seperti *cucuk/tusuk bunga* (selain bunga mawar dan bunga pucuk), *subeng/sumpel*, kalung (*rante*), cincin (*bungkung*), kancing peniti dan *jepit kamben* (kain).

Mengacu kepada uraian tersebut di atas, ternyata melukiskan adanya suatu perbedaan yang cukup menonjol mengenai perhiasan yang dipakai sehari-hari dengan perhiasan yang dipakai dalam suatu upacara. Sehubungan dengan perhiasan yang dipakai dalam upacara daur hidup (*life cycle*) jauh lebih anggun dan semarak, dibandingkan dengan perhiasan yang dipakai pada waktu melakukan upacara adat dan agama. Begitu pula halnya terdapat suatu

perbedaan terhadap seperangkat perhiasan yang dipakai bagi jenis kelamin pria dengan wanita. Selain itu juga mencerminkan adanya suatu perbedaan terhadap perhiasan yang dipakai menurut umur maupun berdasarkan lapisan sosial.

1.3 Jenis-jenis Kelengkapan Tradisional.

Kelengkapan tradisional, termasuk pula merupakan suatu kelengkapan yang dipakai dalam pakaian adat tradisional. Sehubungan dengan kelengkapan pakaian adat tradisional itu, yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat di daerah Bali, tidak menunjukkan mengenai adanya suatu keanekaragaman (variasi) terhadap jenis maupun bentuk kelengkapan itu. Walaupun keadaannya seperti itu, namun bagi masyarakat daerah Bali yang memakai kelengkapan tersebut, tetapi masih tetap memberikan kekhasan terhadap pakaian adat tradisional dalam kehidupan masyarakatnya. Hal itu menyebabkan timbulnya perbedaan mengenai kekhasan dari masing-masing pakaian adat tradisional itu yang ditampilkan oleh masing-masing kelompok masyarakat di daerah yang ada diseluruh wilayah nusantara.

Berkenaan dengan pakaian adat tradisional ini, adapun jenis-jenis kelengkapan tersebut mencakup antara lain: (1) topi (*capil*), mengenai bentuk topi ini ada bermacam-macam, sesuai dengan pemakaiannya. Karena topi dipakai seorang petani pekerja di sawah, berbeda bentuknya dengan topi yang dipakai bagi petani nelayan di daerah pantai. Begitu pula halnya terhadap topi yang dipakai untuk rekreasi atau bepergian dan pada topi itu tidak menampilkan adanya suatu ragam hias serta dipakai di bagian kepala; (2) payung (*pajeng*), mengenai payung (*pajeng*) ini digunakan juga di atas bagian kepala; (3) kipas (*kepet*), mengenai kipas (*kepet*) yang banyak dikenal di daerah ini, adalah kipas (*kepet*) kayu cendana yang dirakit sedemikian rupa dengan memakai tali ikat yang dibuat menyerupai seperti kain. Dalam kipas (*kepet*) kayu cendana itu terdapat ukiran tembus (ditatah tembus/berlobang), sehingga pada kipas (*kepet*) ini mencerminkan adanya suatu ukiran

yang cukup indah dan menarik. Selain itu, juga terdapat kipas (*kepet*) yang dibuat dari kain yang diikat dengan bambu dan kipas (*kepet*) kain ini pada umumnya dipakai untuk menari dan kipas (*kepet*) daun rontal yang dibuat dengan cara menganyam serta (4) *tulup* (*sumpitan*), mengenai (*tulup* (*sumpitan*) itu menyerupai seperti tingkat kayu dan hanya dikenal di desa Tenganan Pegeringsingan. Jenis kelengkapan ini dipakai secara khusus pada waktu menjalani *upacara meteruna nyoman*.

Mengacu pada jenis-jenis kelengkapan seperti tersebut di atas, maka atas dasar pemakaian kelengkapan itu dapat diperinci lebih lanjut ke dalam kelengkapan yang dipakai sehari-hari dan kelengkapan yang dipakai dalam suatu upacara. Kemudian mengenai kelengkapan sehari-hari mencakup antara lain: di rumah, bekerja dan bepergian. Sedangkan kelengkapan upacara juga mencakup, yaitu upacara daur hidup, adat dan agama. Di samping itu, berkenaan dengan kelengkapan itu masih dapat ribedakan berdasarkan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita, umur, yaitu bayi, anak, remaja, dewasa dan orang tua serta berdasarkan lapisan sosial, yaitu *kasta* yang mencakup golongan (*kasta*) *triwangsa* (*brahmana*, *kesatria* dan *wesya*) dan golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*).

Dalam uraian di bawah ini secara terperinci akan menjelaskan mengenai jenis-jenis kelengkapan pakaian adat tradisional itu seperti telah diuraikan di atas. Adapun mengenai pemerincian tersebut mencakup sebagai berikut. Pertama, mengenai kelengkapan sehari-hari yang meliputi kelengkapan yang dipakai untuk di rumah, bekerja dan bepergian. Tetapi berkaitan dengan pemakaian kelengkapan itu dalam aktivitas kehidupan masyarakat di daerah ini, memang jarang dan hampir tidak ada memakai kelengkapan seperti tersebut di atas, untuk di rumah. Hanya kecuali kelengkapan itu banyak ditampilkan dalam pemakaiannya, jika melakukan kegiatan bekerja dan bepergian. Bila kelengkapan tradisional itu diamati pemakaiannya dalam kehidupan masyarakat, ternyata masing-masing jenis kelengkapan itu seolah-olah pemakaiannya sudah menempati posisinya tersendiri. Hal itu dapat di-

lukiskan sebagai berikut: (1) topi, mengenai jenis kelengkapan ini, dipakai untuk bekerja, entah sebagai petani atau nelayan. Terutama dipakai bagi kaum pria, karena mereka yang paling sering terlibat dalam menghadapi pekerjaan seperti itu. Walaupun ada kaum wanitanya yang terlibat dalam pekerjaan itu, namun mereka juga memakai topi sejenis itu pula dan (2) payung (*pajeng*), mengenai jenis kelengkapan ini untuk dipakai dalam bepergian. Di samping payung (*pajeng*) juga dipakai topi, tetapi bentuk topi itu berbeda dengan topi yang dipakai oleh petani atau nelayan.

Kedua, mengenai kelengkapan upacara ini juga mencakup kelengkapan yang dipakai dalam upacara daur hidup (*life cycle*), adat dan agama. Tetapi jenis kelengkapan yang dipakai dalam upacara, yaitu *tulup* (*sumpitan*), hanya dikenal bagi masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan. Pemakaian *tulup* (*sumpitan*) itu dirangkaikan dengan upacara *meteruna nyoman*. Kemudian mereka menjalani upacara seperti itu, bagi kaum pria yang akan menginjak masa dewasa. Sehingga upacara *meteruna nyoman* termasuk sebagai upacara daur hidup (*life cycle*). Sedangkan bagi kaum wanitanya menjalani upacara *medee*, namun pelaksanaan upacara tidak seperti yang dilakukan bagi kaum prianya, serta tidak ada mencerminkan pemakaian kelengkapan tradisional itu. Begitu pula bagi mereka yang melakukan suatu upacara adat dan agama, hanya ada jenis kelengkapan tradisional, yaitu kipas (*kepet*), tetapi jarang dipakai dalam menjalani upacara tersebut.

Kemudian jenis kelengkapan tradisional lainnya adalah kipas (*kepet*) yang dapat digolongkan sebagai kelengkapan sehari-hari maupun upacara. Mengingat kipas (*kepet*) ini pemakaiannya lebih praktis, tetapi masyarakat agak jarang memakai kipas (*kepet*), bila mereka melakukan kegiatan seperti tersebut di atas. Kipas (*kepet*) ini pada umumnya di daerah ini dipakai bagi penari pada waktu melakukan pentas/pertunjukkan. Karena ada beberapa jenis tarian merupakan keharusan untuk memakai kipas tersebut, seperti tari oleg tambulilingan, legong keraton, trunajaya dan lain-lainnya.

Jadi jenis-jenis kelengkapan tradisional tersebut di atas kecuali *tulup (sumpitan)* merupakan suatu kelengkapan yang hanya dikenal di desa Tenganan Pegeringsingan. Sedangkan jenis kelengkapan lainnya, tidak memperlihatkan adanya suatu perbedaan terhadap jenis kelengkapan yang dipakai berdasarkan jenis kelamin umur dan lapisan sosial.

2. Pengrajin Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional

2.1 Pengrajin Pakaian

Pengrajin pakaian atau penenun sudah lama dikenal dalam kehidupan masyarakat di daerah Bali. Demikian pula halnya bahwa kebudayaan tradisional menenun tidak hanya dikenal oleh masyarakat di daerah ini, bahkan dikenal juga secara luas oleh masyarakat diseluruh wilayah nusantara. Karena membuat pakaian dengan mempergunakan alat-alat tenun itu merupakan peninggalan zaman dahulu yang masih kita warisi pada masa sekarang ini. Sebenarnya pakaian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan melalui hasil pemikiran manusia. Mengingat pakaian itu dibuat atau diciptakan guna memenuhi kebutuhan bagi kelangsungan hidup manusia. Sebab pakaian termasuk salah satu unsur yang memberikan perlindungan bagi tubuh manusia. Sehingga menimbulkan rasa aman dan ketenangan terhadap segala gangguan yang disebabkan oleh alam sekitarnya. Seperti adanya gangguan tubuh manusia dari hawa panas dan dingin, gangguan dari serangga maupun benda-benda tajam. Di samping itu, pakaian dalam konteks sosial dapat memberikan keselarasan, keharmonisan bagi tubuh manusia yang dapat menjelmakan rasa indah atau estetika. Di sini berarti pakaian mempunyai arti yang sangat penting untuk menutupi bagian-bagian tubuh tertentu. Berkenaan dengan pakaian itu, nampaknya juga memberikan suatu tata kesusilaan (etika) bagi martabat diri manusia sebagai makhluk sosial yang mengenal adanya tata krama pergaulan dalam kehidupannya ditengah-tengah masyarakat.

Sesuai dengan operasional proyek penelitian ini, difokuskan pada daerah Bali, namun untuk melukiskan

pengrajin pakaian di daerah ini masih mempunyai kaitan dengan pengrajin pakaian yang terdapat diseluruh daerah di Indonesia. Sebagaimana telah diketahui bahwa membuat pakaian dengan cara menenun mempunyai daerah persebaran yang sangat luas. Kendatipun menurut kenyataannya, memang pengrajin pakaian ini hampir terdapat diseluruh pelosok tanah air. Walaupun masing-masing pengrajin pakaian itu, dengan menampilkan berbagai corak mengenai ragam hiasnya dan bentuk pakaian yang memiliki ciri-ciri khas tersendiri. Bila diteliti lebih mendalam, maka adanya ciri-ciri khas yang mencerminkan beraneka warna mengenai corak dan bentuk pakaian itu, namun secara keseluruhan nampaknya memperlihatkan juga adanya unsur-unsur persamaan. Unsur-unsur persamaan yang diketemukan pada pengrajin pakaian atau penenun, yaitu mencakup dalam hal penggunaan alat-alat tenun itu sendiri maupun terhadap pakaian hasil tenunannya.

Kemudian untuk melukiskan mengenai unsur-unsur persamaan yang terdapat pada pengrajin pakaian tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut: (1) unsur kebudayaan tentang membuat pakaian dengan cara menenun itu pada mulanya berasal dari suatu tempat atau daerah tertentu. Selanjutnya unsur-unsur kebudayaan itu didifusikan ketempat atau daerah lainnya, sehingga mempunyai daerah persebaran yang luas. Hal itu bisa terjadi, mengingat dinamika kehidupan masyarakat yang menyebabkan timbulnya kontak antara individu dengan individu, individu dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat. Kontak seperti itu dapat terjadi melalui hubungan perdagangan, sejalan dengan itu secara langsung maupun tak langsung terjadi pula kontak kebudayaan yang dapat mempengaruhi secara timbal-balik dan berlangsung dengan damai antara kelompok masyarakat yang membawa maupun yang menerima unsur kebudayaan tersebut, dan (2) unsur kebudayaan tentang membuat pakaian dengan cara menenun itu, karena kelompok masyarakat secara *independent* alat-alat tenun itu, sehingga nampak pemakaiannya yang sama dalam dimensi waktu yang sama dengan hasil tenunan yang sama pula.

Berkenaan dengan pengrajin pakaian di daerah Bali, juga terkenal terhadap hasil kerajinan kain tenunannya. Tetapi pengrajin pakaian itu tidak terpusat pada suatu tempat tertentu, melainkan tersebar diseluruh kabupaten di daerah ini. Selanjutnya guna mengetahui pengrajin pakaian tersebut hampir sebagian berlokasi di daerah pedesaan. Adapun lokasi pengrajin pakaian itu, meliputi desa Gelgel, kabupaten Klungkung yang terkenal dengan tenunan *kamben* (kain) *songket*, selain itu juga ditenun *kamben* (kain) *endek*. = Berikutnya desa Tenganan Pegeringingan, kabupaten Karangasem, juga terkenal dengan tenunan *saput* geringsing, *kalung gotya* dan *kamben* (kain) *celagi manis*. Di samping itu, di Puri Karangasem, juga terdapat pengrajin pakaian dengan hasil tenunannya berupa *kamben* (kain) *songket*, *kamben* (kain) *skordi*, *kamben* (kain) *endek* maupun *prada*. Sedangkan pengrajin pakaian yang lainnya juga terdapat di desa Beng, kabupaten Gianyar, desa Carangsari, kabupaten Badung, desa Beratan, kabupaten Buleleng, desa Tegal Cangkring, kabupaten Jembrana, desa Wanasari, kabupaten Tabanan. Semua pengrajin yang disebutkan terakhir itu sebagian besar menenun *kamben* (kain) *endek*.

Membuat pakaian dengan menggunakan alat-alat tenun merupakan kerajinan tangan, sehingga di dalam menenun kain tersebut termasuk suatu pekerjaan yang sangat rumit. Di samping itu, membutuhkan waktu yang sangat lama, untuk menyelesaikan selembar *kamben* (kain) yang berukuran 1,5 X 2,5 meter membutuhkan waktu 3—4 hari. Oleh karena itu, pekerjaan menenun harus dihadapi dengan penuh kesabaran, ketekunan dan membutuhkan suatu ketrampilan yang sangat tinggi. Selain membutuhkan ketrampilan dalam bidang menenun, juga sangat ditentukan oleh bakat seseorang sebagai pengrajin pakaian tersebut. Jadi keterpaduan antara bakat (hobi) seseorang dengan pengetahuan praktis atau ketrampilan yang dimiliki baru akan bisa mengambil pekerjaan sebagai pengrajin pakaian yang profesional. Karena pakaian itu tidak hanya dipergunakan untuk melindungi tubuh dari pengaruh iklim/ cuaca, serangga dan benda-benda tajam seperti

tersebut di atas. Tetapi mengandung arti yang sangat luas bagi kehidupan masyarakat. Mengingat banyak unsur-unsur nilai budaya berupa ide-ide yang dicurahkan oleh pengrajin lewat lambang simbolik yang dicerminkan dalam ragam hias pakaian. Berkenaan dengan ragam hias yang dilukiskan dalam pakaian itu, kebanyakan mengambil tema dari keadaan alam sekitarnya terutama tentang flora dan faunanya. Sehingga terdapat berbagai jenis ragam hias yang diabstraksikan ke dalam pakaian tersebut meliputi antara lain: (1) ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan mempunyai berbagai motif seperti *patra mesir*, *patra cina*, *patra olanda*, *patra wangga*, *patra samblung* dan lain-lainnya; (2) ragam hias berbentuk binatang mempunyai berbagai motif seperti *patra bojog* (kera), *patra penyuh/empas/bedawang*, *patra garuda*, *patra naga*, *patra singa*, *patra gajah* dan lain-lainnya; (3) ragam hias yang berbentuk garis-garis geometris juga mempunyai berbagai motif seperti *tali-ilut*, *sulur*, *mote-motean*, *api-apian*, *batun timun*, *mas-masan* dan lain-lainnya; (4) ragam hias yang berbentuk manusia, terdapat juga berbagai motif seperti *karang tapel*, *karang sae*, *wayang* dan lain-lainnya dan (5) ragam hias *perembon*.

Di sini ternyata menunjukkan kemampuan pengrajin pakaian secara imajinatif dapat mengabstraksikan mengenai keadaan alam itu. Selanjutnya diolah dalam otaknya, baru kemudian mengekspresiasikan ide-idenya dalam wujud ragam hias pakaian yang mengandung arti simbolik. Melalui pemahaman lambang simbol itu, pada hakikatnya merupakan media komunikasi guna diketahui oleh masyarakat lingkungannya. Selain itu, untuk mencurahkan rasa seninya yang diterapkan pada pakaian adat tradisional itu.

Tetapi membuat pakaian dengan cara menenun, hal itu berarti mengerjakan pakaian tersebut dengan menggunakan alat-alat tradisional. Begitu pula secara tradisi alat-alat tenun pakaian itu diwariskan dari generasi kegenerasi. Walaupun pakaian itu merupakan tenunan dari hasil kerajinan tangan, namun kualitas pakaian lebih baik dalam hal kehalusannya, bentuk serta ragam hiasnya nampak lebih

artistik, jika dibandingkan dengan pakaian yang diproduksi oleh pabrik atau alat tenun mesin (ATM). Hal itu merupakan salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat di daerah ini masih sangat mengagumi hasil tenunan dari para pengrajin pakaian tersebut.

Adapun alat-alat tenun yang dipergunakan untuk membuat pakaian adat tradisional itu meliputi *tenun cagcag* dan alat tenun bukan mesin (ATBM). Kedua alat tenun tersebut, memang memiliki ciri yang sama, yaitu merupakan alat non mesin, tetapi mempunyai cara kerja yang sangat berbeda dalam hal memproduksi pakaian tersebut. Kemudian ada juga *kamben* (kain) seperti *kain songket* hanya bisa dikerjakan dengan menggunakan *tenun cagcag*, seolah-olah pembuatan terhadap *kamben* (kain) *songket* itu dimonopoli oleh *tenun cag-cag*. Di samping itu, bila diperhatikan lebih teliti, maka pakaian yang dibuat dengan menggunakan *tenun cagcag* akan menampilkan hasil tenunan berkualitas lebih baik. Karena nampak dalam kain itu kelihatannya lebih tebal, tetapi produksinya sangat rendah, mengingat ralam menyelesaikan selembar *kamben* (kain) membutuhkan waktu yang lama. Sedangkan *alat tenun bukan mesin* (ATBM) termasuk juga alat tenun berupa suatu pesawat dan merupakan pengembangan daripada *tenun cagcag*. *Alat tenun bukan mesin* (ATBM) memang dapat memproduksi pakaian lebih banyak dalam waktu yang tidak begitu lama, jika dibandingkan dengan *tenun cagcag*. Tetapi hanya kualitas hasil tenunannya nampak kelihatan pada pakaian itu lebih tipis.

Kecuali *kain perada* tidak dibuat dengan mempergunakan alat tenun baik *tenun cagcag* maupun alat tenun bukan mesin (ATBM). Melainkan dibuat dengan cara memulaskan warna kuning emas (*perada*) pada kain tersebut. Kualitas pakaian sebagai hasil kerajinan tangan, di samping ditentukan oleh penggunaan alat-alat tenun tersebut di atas, juga sangat ditentukan oleh zat-zat pewarna yang dipakai untuk membuat ragam hias pada pakaian itu. Pengrajin pakaian di Bali, pemberian warna pada kain tenunannya dahulu dipakai warna yang dibuat dari bahan tumbuh-tumbuhan dan akar-akaran seperti *tarum*, sejenis

akar sunti serta jenis warna dari *tanah pere* dan ditambah dengan bahan-bahan pewarna lainnya. Zat pewarna yang bersifat alamiah atau asli dari tumbuh-tumbuhan, pada masa sekarang ini tidak lagi dibuat. Tetapi lebih banyak mempergunakan zat-zat pewarna dari bahan-bahan kimiawi seperti *naphtol*, *basis*, *procion* dan lain-lainnya. Jadi secara keseluruhan mengenai nilai artistik dari suatu kain tenun itu banyak dipengaruhi oleh segi rupa yang ditimbulkan, jenis ketebalan dan tekstur dari benangnya serta warna dan penerapan ragam hiasnya (Suwati Kartiwa, 1982:59).

Beberapa jenis pakaian dari hasil tenunan pengrajin pakaian meliputi pakaian sehari-hari dan pakaian upacara. Kemudian untuk pakaian sehari-hari menurut pemakaiannya masih dapat dibedakan, yaitu pakaian di rumah, bekerja dan bepergian. Sedangkan pakaian upacara juga dapat dibedakan ke dalam pakaian untuk upacara daur hidup (*life cycle*), adat dan agama. Di samping itu, ditenun pula pakaian menurut jenis kelamin, yaitu pakaian untuk kaum pria maupun wanita, golongan umur, yaitu pakaian bayi, pakaian anak-anak, pakaian remaja, pakaian orang dewasa dan pakaian orang tua serta menurut lapisan sosial yang berdasarkan *kasta*, yaitu golongan (*kasta*) *triwangsa* mencakup *brahmana*, *kesatria*, dan *wesya* serta golongan (*kasta*) *sudra* (*jaba*).

Berdasarkan jenis-jenis pakaian seperti tersebut di atas, hanya merupakan suatu pembagian secara garis besarnya saja. Tetapi masih harus dilengkapi dengan pemakaian berbagai-bagai jenis-jenis kain yang dicerminkan dalam wujud tata busana. Adapun jenis-jenis kain yang diproduksi bagi pengrajin pakaian dengan mempergunakan alat *tenun gacag* maupun *alat tenun bukan mesin* (ATBM) meliputi sebagai berikut: (1) *kamben* (kain) yang terdiri atas *kamben songket*, *kamben endek*, *kamben perada*, *kamben celagi manis*, *kamben gantih*, dan lain-lainnya; (2) *sabuk* (ikat pinggang) terdiri atas *sabuk stagen*, *sabuk perada*, *sabuk tubuhan* dan *sabuk gedogan*; (3) *anteng* atau *senteng* terdiri atas *anteng songket*, *anteng endek*, *anteng pelangi*, *anteng putih*, *anteng kuning*, *anteng sutra* dan *anteng geringsing*; (4) *umpal* terdiri atas *umpal perada*.

umpal endek dan umpal songket; (5) selendang terdiri atas selendang sutra, selendang pelangi, selendang rembang, selendang perada dan selendang songket; (6) udeng (destar) terdiri atas udeng songket, udeng perada, udeng putih dan udeng batik dan (7) saput (kampuh) terdiri atas saput songket, saput perada, saput gotya, saput rembang, saput sutra dan lain-lainnya. Di samping itu, juga terdapat kalung seperti kalung anduk dan kalung geringsing serta kamber sarung.

Sehubungan dengan kerajinan tangan membuat pakaian dengan cara menenun, maka segala aktivitas itu dikerjakan oleh kaum wanita. Hal itu, ternyata pengrajin pakaian yang ada di daerah ini, hampir seluruh pekerjaan menenun dilakukan oleh kaum wanita. Sebagaimana telah diketahui bahwa membuat pakaian dengan cara menenun lebih banyak membutuhkan gerak tangan maupun kaki, jika mempergunakan kaki harus yang luwes, mantap dan kontinyu dalam menekan benang tenunnya serta penuh dengan konsentrasi dan perasaan. Jadi sifat-sifat seperti itu dimiliki oleh kaum wanita, termasuk juga memiliki jiwa yang sabar dan penuh perasaan. Sehingga kebanyakan kaum wanitanya memiliki pengetahuan atau ketrampilan bahkan mempunyai suatu keahlian dibidang tenun serta memiliki alat-alat tenunnya. Begitu pula selanjutnya kaum wanita juga mewariskan pengetahuan atau ketrampilan tentang cara-cara bertenun maupun alat-alat tenunnya dari satu generasi kegenerasi berikutnya.

Meskipun membuat pakaian dengan mempergunakan alat-alat tenun itu merupakan hasil dari suatu kerajinan tangan. Dengan pusat kegiatannya dilakukan dalam rumah tangga, sekarang dikenal dengan industri kerajinan rakyat. Tetapi usaha untuk mengembangkan industri kerajinan rakyat, khususnya dibidang tenun terus digalakkan. Karena mempunyai prospek yang sangat cerah bagi peningkatan sosial-ekonomi di daerah ini. Mengingat usaha tersebut dapat memberikan kesempatan kerja yang sangat luas, untuk mengurangi jumlah penduduk yang menganggur. Selain itu pakaian yang dihasilkan lewat kerajinan tangan mengandung arti ekonomi. Karena merupakan suatu

benda yang dapat diperjual-belikan atau dipertukarkan untuk memperluas hubungan antar daerah maupun negara. Terutama dapat memperluas hubungan pada sub sektor perdagangan, karena mendatangkan keuntungan bagi perorangan atau kelompok masyarakat maupun untuk mendatangkan keuntungan bagi negara atau bangsa yang membeli atau menjualnya. Pemasaran terhadap pakaian hasil tenunan dari kerajinan rakyat, di samping dipasarkan untuk memenuhi kebutuhan bagi masyarakat di daerah ini, juga pemasaran itu mencakup berbagai daerah di Indonesia. Bahkan ada yang dipasarkan sampai ke luar negeri. Hal itu mengingat daerah Bali sebagai daerah pusat pariwisata Indonesia bagian tengah yang mendapat kunjungan wisatawan dari berbagai negara maupun tamu-tamu domestik yang ingin melakukan kunjungan atau rekreasi di daerah ini. Selain itu daerah Bali terkenal dengan barang kerajinannya, tidak hanya berupa pakaian tenunan saja, tetapi masih banyak terdapat jenis-jenis kerajinan lainnya seperti patung, togog, bambu, kayu, mas/perak dan lain-lainnya.

Adanya kunjungan wisatawan ke daerah ini baik wisatawan asing (luar negeri) maupun wisatawan domestik (dalam negeri) telah memberikan dampak sosial-ekonomi terhadap usaha peningkatan ke arah perbaikan bagi kehidupan pengrajin. Karena kunjungan wisatawan tersebut di atas, dalam perjalanannya tidak hanya menikmati keindahan alam pulau Bali beserta keseniannya yang dinikmati secara langsung pada saat kunjungannya dilakukan. Tetapi juga membeli benda-benda yang merupakan hasil kerajinan penduduk di daerah ini untuk dijadikan sebagai kenang-kenangan (*souvenir*). Lebih-lebih pengembangan terhadap industri pariwisata diarahkan ke daerah-daerah pedesaan, jika desa tersebut memiliki suatu potensi sebagai daerah kunjungan bagi wisatawan tersebut. Keadaan ini sangat mendukung pula bagi pengusaha pengrajin pakaian merupakan suatu kesempatan untuk memasarkan barang kerajinannya kepada wisatawan sebagai konsumen. Karena ada suatu kecendrungan bagi wisatawan untuk membeli barang-barang dari hasil kerajinan rakyat itu langsung kepada pengrajin bersangkutan. Hal seperti itu dilakukan

untuk dapat melihat secara langsung, sehingga mengetahui mengenai pembuatan pakaian secara tradisional dengan mempergunakan *alat tenun cagcag* maupun alat tenun bukan mesin (ATBM) di daerah ini secara keseluruhan.

2.2 Pengrajin Perhiasan.

Pada umumnya para pengrajin di Bali, lahir dan tumbuh berkembang dari warisan nenek moyang secara turun temurun. Perkembangan kerajinan seni menatah perak dan emas, bila dipandang dari aspek produksi erat kaitannya dengan masalah permodalan, bahan, peralatan, teknik produksi, tempat pemasaran dan dengan sendirinya para pengrajinnya. Kerajinan seni boleh dikatakan sudah ada pada zaman kerajaan-kerajaan di Bali, mengingat kerajaan itu sendiri bersifat istana centris, juga merupakan salah satu pusat perkembangan kebudayaan Bali, termasuk di dalamnya seni kerajinan itu sendiri. Di lingkungan kerajaan atau keraton, para tokoh seni dihimpun dan dijamin kebutuhan hidupnya, termasuk disediakannya bahan-bahan baku kerajinan perak dan emas. Di sinilah awal mulanya muncul aktivitas dan kreativitas pengrajin perhiasan dalam menuangkan imajinasinya dalam bentuk struktur, disain dan berbagai motif yang disesuaikan dengan arti dan fungsinya.

Di Bali para pengrajin, khususnya para tokoh pengrajin tidak begitu banyak jumlahnya, namun minat dan usaha bagi generasi muda cukup banyak untuk menjadi pengrajin. Seorang tokoh pengrajin dari desa Kamasan Made Ukir, mendapat pengetahuan seni dari orang tuanya. Dengan demikian jelas bahwa pengetahuan ini diperoleh liwat belajar secara non formal, bahkan tokoh ini sejak berumur 15 tahun sudah mulai menuangkan bakat seninya melalui tatahannya. Pada saat itu hasil karyanya yang pertama dijual begitu saja kepada para konsumennya. Latar belakang ini sebenarnya tidak jauh berbeda dengan desa-desa lainnya, seperti desa Celuk yang juga sangat menonjol dibidang seni kerajinan perak dan emas. Di sini pun muncul sederetan tokoh-tokoh seni antara lain: I Keser, Wayan Kawi, Wayan Suteja dan lain-lainnya.

Mengingat perkembangan situasi dan kondisi zaman, para pengikutnya memisahkan diri dalam berkarya, setelah merasa mampu mengerjakan sendiri. Sebagai seorang pengrajin yang sudah terkenal, seperti Made Ukir dan seniman-seniman tersebut di atas telah melihatkan hasil karyanya berupa: *dulang* (wanci), *bokor*, *ceretan* (kendi), *cucuk konde*, *cincin*, *bros*, *anting-anting* dan lain sebagainya. Untuk mengikat hubungan yang baik antara seorang tokoh seni dengan muridnya, lebih ditekankan pada prinsip hubungan antara guru dengan muridnya. Hal ini sangat menunjang kemajuan seni kerajinan itu sendiri, misalnya saja tokoh pengrajin memberikan pengetahuan pada muridnya tentang teknik mencampur di *prapen*, menempa, membentuk motif, menatah sampai proses penyelesaian bahkan mengadakan bimbingan-bimbingan kepada murid-muridnya. Keberhasilan dalam karier seni kerajinan, tergantung dari bakat pembawaannya, bahkan banyak pula yang gagal untuk menjadi seorang pengrajin perak dan emas. Pengrajin perak dan emas yang ada sekarang, sesungguhnya merupakan refleksi dari kehidupan yang dirintis sebelumnya. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa seni kerajinan itu sebagai warisan turun temurun, di Bali dikenal juga adanya klen Pande. Boleh dikatakan klen Pande inilah yang tergolong sebagai pengrajin. Hal ini tampak dari sederetan pengrajin yang ada di desa Celuk. Dalam perkembangan yang seirama dengan kemajuan pariwisata di daerah Bali, kegiatan yang berkaitan dengan perak dan emas mengalami kemajuan pesat. Sejak itulah di Bali bermunculan art shop-art shop dan toko-toko kerajinan perak dan emas.

Masalah pemasaran hasil-hasil kerajinan perak dan emas, boleh dikatakan ada bersifat perorangan, ada juga melalui art shop-art shop dan ada pula yang mempromosikan hasil kerajinannya melalui folder yang dirintis oleh pengusaha kepariwisataan, seperti Bali Hotel dan Hotel besar lainnya di Bali. Para konsumen kebanyakan wisatawan asing, di samping wisatawan domestik sendiri. Di samping itu ada juga pemasaran melalui sistem order/pesanan dalam jumlah yang cukup banyak. Munculnya

sistem order ini disebabkan oleh arus tourisme yang ber-kunjung ke Bali, yang di samping melihat keindahan alam pulau dewata, juga sangat tertarik dengan nilai seni kerajinan yang ada di Bali. Para wisatawan di samping meng-harapkan kepuasan estetis, orang Balipun mengharapkan adanya kesempatan yang bersifat ekonomis. Bagi wisata-wan, kepuasan estetis ini terwujud melalui produk-produk berupa hasil-hasil kerajinan yang terbuat dari emas dan perak, sehingga sekaligus juga, di antara para wisatawan terdapat pula wisatawan dagang. Dalam hubungannya un-tuk mendapatkan mamfaat ekonomis terdapat dua model pemasaran yakni: model kelompok para pengrajin dan model pengusaha art shop. Kedua model tersebut di atas terdapat pula persamaan-persamaan maupun perbedaannya. Sudah tentu dalam mendapatkan konsumen, pihak art shop, mengadakan hubungan dengan para duta wisata. Akibat hubungan ini terjadilah sistem komisi. Sedangkan untuk kelompok pengrajin, tidak perlu adanya sistem komisi, karena para konsumennya kebanyakan wisatawan pedagang yang datang secara langsung tanpa perantara. Para konsumen biasanya memesan secara langsung kepada para pengrajin sesuai dengan motif yang diinginkan, bahkan sangat selektif untuk memilih barang. Dengan demi-kian para pengrajin berusaha menciptakan hasil karya barunya (kreasi baru). Melalui ciptaan baru ini sangat men-dorong pengrajin untuk berkreativitas lebih baik dengan harapan meningkatnya penghasilan para pengrajin itu sendiri.

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa latar belakang perkembangan kerajinan seni emas dan perak, pada dasarnya adalah bermodalkan tenaga ketrampilan serta kehalusan perasaan para pengrajinnya sendiri. Umumnya modal yang digunakan oleh para pengrajin, diusahakan sendiri atau secara pribadi. Sedangkan untuk mendapatkan bahan baku kerajinan, para pengrajin membelinya pada toko-toko atau di pasaran umum. Bahan baku yang berupa bijih perak murni atau bendulan emas dapat dibeli dalam jumlah timbangan dengan harga yang tidak menentu, di samping itu bahan baku diperoleh juga dengan mengum-

pulkan barang-barang bekas, misalnya seperti bokor, sangku, dan sebagainya yang terbuat dari perak. Bahan biasanya dibeli dari para pedagang yang menjajakan ke rumah-rumah atau ke tokò. Kadangkala barang bekas yang dijual ini keadaannya masih utuh, namun sebaliknya ada yang rusak sama sekali, robek, pecah dan sebagainya. Barang-barang bekas tadi sangat sulit untuk diketahui secara pasti ukuran kadarnya, melainkan dinilai secara spekulasi saja berdasarkan pengalamannya. Namun demikian ada manfaatnya dari para Jengrajin, di samping mendapat bahan baku untuk dicor kembali, sekaligus sebagai sumber inspirasi untuk mendapatkan disain-disain tatahan dalam rangka meningkatkan mutu dari hasil ciptaannya.

2.3 Pengrajin Kelengkapan Tradisional.

Dalam uraian di atas, telah dijelaskan mengenai pengrajin pakaian dan perhiasan. Di samping kedua pengrajin itu ada pula pengrajin kelengkapan tradisional. Terhadap pengrajin ini yang membuat atau mengerjakan kerajinan kelengkapan tentang pakaian adat tradisional tersebut. Karena hal itu merupakan kelengkapan, yang akan dipergunakan pemakaiannya dalam pakaian adat tradisional. Walaupun hanya merupakan kelengkapan dalam pakaian adat tradisional, tetapi juga memberikan suatu pencerminan terhadap wujud pakaian adat tradisional itu secara keseluruhan. Sebab dalam membuat kerajinan kelengkapan ini, akan melibatkan pengrajin yang menampilkan hasil karyanya dalam berbagai jenis kerajinan maupun tentang coraknya. Sehingga secara langsung atau tidak langsung maka terhadap produksi barang kerajinan kelengkapan itu, akan mewarnai pula mengenai wujud pakaian adat tradisional yang ada di daerah ini. Dilain pihak juga dapat mengidentifikasi tentang kekhasan yang tercermin dalam pakaian adat tradisional di daerah ini. Juga sekaligus dapat melukiskan mengenai kekhasan dari masing-masing pakaian adat tradisional daerah lainnya yang ada dan tersebar diseluruh nusantara.

Mengingat tentang pakaian adat tradisional yang diungkapkan dalam tulisan ini, melukiskan mengenai pakaian

adat tradisional daerah Bali. Sehubungan dengan pengrajin kelengkapan tersebut, maka yang menjadi pengrajin juga dilakukan oleh pengrajin yang berasal dari daerah Bali. Sehingga pengrajin seperti itu, dapat digolongkan sebagai pengrajin lokal yang tersebar diseluruh kabupaten di daerah ini. Bertitik tolak terhadap mereka sebagai pengrajin kelengkapan itu, pada hakikatnya merupakan warga masyarakat daerah Bali. Sekaligus juga sebagai penduduk pulau Bali, serta merupakan pendukung daripada kebudayaan Bali itu pula. Seperti telah dilukiskan dalam uraian di atas, daerah pulau Bali didiami oleh penduduk yang sebagian besar tergolong ke dalam suku bangsa Bali dan menganut agama Hindu. Berdasarkan latar belakang kebudayaan Bali itu yang bersumber pada agama Hindu telah menata kehidupan masyarakat pengrajin kelengkapan pakaian adat tradisional daerah ini. Hal itu nampak terlihat dalam kehidupan masyarakat pengrajin kelengkapan pakaian adat tradisional di daerah ini, seperti timbulnya rasa kebersamaan, rasa toleransi, saling tolong-menolong dan lain-lainnya yang terjadi di antara masing-masing kelompok anggota pengrajin itu. Guna menumbuhkan rasa tanggung jawab sebagai pengrajin untuk menjaga terhadap kualitas maupun kuantitas daripada produksi barang kerajinan tersebut, sehingga dapat memberikan kebutuhan yang diperlukan bagi masyarakat konsumen.

Pengrajin kelengkapan pakaian adat tradisional masih tergolong sebagai pengrajin yang bersifat tradisional. Hal itu mencakup dari segi ketrampilan yang dimiliki bagi pengrajin maupun peralatan yang dipergunakan oleh pengrajin untuk mengerjakan terhadap kerajinan kelengkapan tersebut. Jika dilihat dari segi ketrampilannya, rupanya bagi pengrajin memperoleh tentang ketrampilan itu melalui bakat yang dibawa dari sejak kelahirannya. Begitu pula mengenai bakatnya itu, kadang-kadang bisa juga terjadi karena merupakan keturunan dari orang tuanya, bila orang tuanya dahulu memiliki keahlian atau profesinya sebagai pengrajin juga di masyarakat. Atas dasar dari adanya bakat itu, kemudian dikembangkan melalui proses belajar di da-

lam masyarakat, disertai dengan pengalaman hidupnya sebagai pengrajin. Sehingga dapat mendorong bagi perkembangan pengetahuan praktis atau ketrampilan itu ke arah yang lebih mantap. Akhirnya dapat dipergunakan untuk mengembangkan bakatnya itu lebih lanjut, di dalam mengerjakan kelengkapan pakaian adat tradisional itu. Di samping karena adanya bakat yang dimilikinya itu, maka ketrampilan seperti itu bisa juga diperoleh karena adanya pengaruh masyarakat lingkungannya. Keadaan ini dapat mendorong atau memberikan motivasi bagi timbulnya keinginan maupun kemauan untuk menjadi sebagai pengrajin.

Kemudian dari segi teknik pembuatan dan peralatan yang dipergunakan untuk mengerjakan kerajinan tersebut masih sangat sederhana. Sehingga terhadap pembuatan kerajinan kelengkapan itu, tidak banyak mencurahkan pikiran, karena sudah merupakan pekerjaan yang sering dilakukan, akhirnya menjadi pekerjaan yang telah dibiasakan. Termasuk di dalamnya mengenai peralatan yang dipergunakan merupakan warisan dari generasi terdahulu. Secara empiris peralatan tersebut masih dapat dilihat seperti pahat yang dipergunakan oleh pengrajin untuk membuat kipas angin dari sejenis kayu cendana. Nampaknya pahat yang dipergunakannya itu, sebenarnya sudah merupakan peralatan yang telah diwariskan dari dahulu. Juga mengenai bentuk sebagai ciri khas dari peralatan itu, menunjukkan wujud yang tetap dan tidak dijumpai adanya suatu perubahan sampai saat ini. Berkaitan dengan pengrajin yang mempergunakan peralatan seperti tersebut di atas, ada juga pengrajin yang membuat kerajinan kelengkapan itu dengan cara menganyam, cukup dengan mempergunakan tangan saja.

Karena pengrajin kelengkapan pakaian adat tradisional ini di samping masih menunjukkan sifatnya tradisional. Tetapi juga termasuk mengenai kegiatan usahanya masih dilakukan guna memenuhi kebutuhan masyarakat setempat. Rumah tangga sebagai pusat kegiatan untuk menjalankan usahanya itu dan sering disebut dengan istilah kerajinan industri kecil. Dalam melakukan usahanya se-

bagai pengrajin, tidak menempatkan posisi modal uang dalam jumlah yang besar. Melainkan hanya menuntut adanya suatu keahlian dalam bentuk pengetahuan praktis atau ketrampilan. Hal ini juga dapat digolongkan sebagai modal, hanya dalam wujud sumber daya manusia. Jadi lebih menitik beratkan pada segi ketrampilan dan hal itu memang sangat dituntut untuk bisa membuat kerajinan kelengkapan tersebut. Walaupun terdapat persyaratan lainnya, kecuali yang telah disebutkan di atas, kiranya tidak merupakan hambatan bagi pengrajin untuk mengembangkan usahanya tu.

Karena merupakan kelengkapan dalam pakaian adat tradisional, maka produksi kerajinan kelengkapan tersebut, tidak banyak dijumpai mengenai jenis-jenis produksi kerajinan kelengkapan itu dipakai dalam pakaian adat tradisional. Walaupun pengrajin telah memperlihatkan berbagai jenis kerajinan yang telah dilemparkan kepada masyarakat konsumen. Namun tidak seluruhnya dapat digolongkan sebagai kerajinan kelengkapan yang dapat dipakai dalam pakaian adat tradisional. Bila dikaji secara menyeluruh hanya terdapat beberapa jenis kerajinan kelengkapan yang masih nampak tercermin pemakaiannya dalam pakaian adat tradisional yang diproduksi oleh pengrajin seperti telah dijelaskan di atas, pengrajin kelengkapan tradisional memang menyebar diseluruh kabupaten di Bali, tetapi di antaranya yang cukup menonjol, yaitu pengrajin kelengkapan tradisional yang ada di desa Bona, kabupaten Gianyar. Hal ini sangat berkaitan dengan jenis-jenis kelengkapan yang terdapat dalam pakaian adat tradisional seperti telah dilukiskan dalam uraian di atas. Sehubungan dengan produksi mengenai kerajinan kelengkapan pakaian adat tradisional itu, menurut jenisnya mencakup antara lain: (1) topi, mengenai bentuk topi ini ada bermacam-macam yang dibuat berdasarkan selera konsumen dibuat dari daun rontal, daun kelapa yang masih muda dan dari bambu; (2) kipas, tentang kipas ini ada bermacam-macam bentuknya dibuat dari sejenis kayu cendana, ada pula kipas yang dibuat dari daun rontal; (3) payung (*pajeng*), ini dibuat dari sejenis kertas yang agak keras dan merupa-

kan kertas khusus untuk dipakai membuat payung tersebut dan (4) tutup (*sumpitan*), ini hanya terdapat di desa Tenganan Pegeringsingan. Dibuat dari sebatang kayu yang agak kecil dan bentuknya bulat, di dalam berlobang kecil serta mempunyai panjang kira-kira 2 meter. Lobang itu digunakan sebagai tempat untuk menaruh suatu benda kecil (bentuknya menyerupai peluru). Kemudian ditiup dengan keras, hingga benda tersebut keluar dari lobang larinya amat kencang. Semua jenis kelengkapan tersebut di atas, merupakan sebagai kelengkapan dalam pakaian adat tradisional daerah Bali.

Sebagaimana telah dilukiskan mengenai pengrajin di daerah ini, khusus yang menyangkut pengrajin kelengkapan pakaian adat tradisional masih digolongkan ke dalam kerajinan industri kecil. Karena mempunyai fokus kegiatan terhadap usahanya itu, tidak seluruhnya dicurahkan dalam bidang usaha sebagai pengrajin. Melainkan pekerjaannya sebagai pengrajin hanya dilakukan sebagai pekerjaan sampingan. Dengan memanfaatkan waktu yang kosong (istirahat) itu, kemudian dapat diisi melalui suatu kegiatan untuk mengerjakan barang kerajinan tersebut. Hal itu dilakukan dalam lingkungan rumah tangga dan sekaligus dijadikan sebagai pusat kegiatan untuk melakukan usahanya itu. Guna mendukung usahanya, maka sebagai tenaga kerjanya dengan melibatkan sejumlah anggota keluarganya.

Serangkaian dengan kegiatan usahanya sebagai pengrajin merupakan pekerjaan sampingan, tercermin terhadap jumlah produksi yang relatif masih sangat kecil. Selain itu mengenai tenaga kerja yang dilibatkan dalam kegiatan usahanya itu cukup didukung oleh anggota keluarga saja. Sehingga menyebabkan tidak adanya sirkulasi uang dalam usaha kegiatan ekonomi tersebut. Seperti misalnya mereka sebagai pengrajin yang kemudian membuat kerajinan itu dan langsung menjual kepada pedagang besar atau toko kerajinan atau juga bisa langsung kepada konsumen, bila barang itu merupakan pesanan. Jadi dilihat dari usahanya sebagai pengrajin, nampaknya kehidupan pengrajin tidak seluruhnya tergantung kehidupannya pada sektor ini.

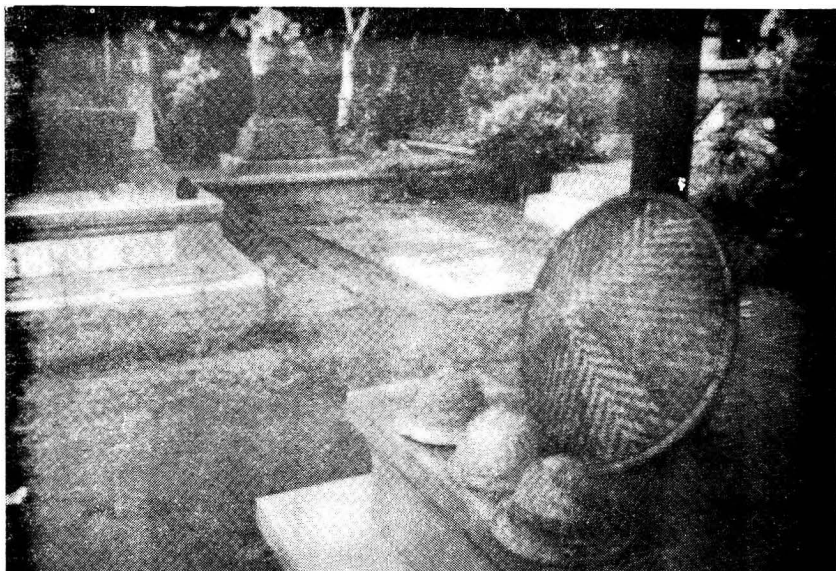


Foto 8a : Topi (capil).

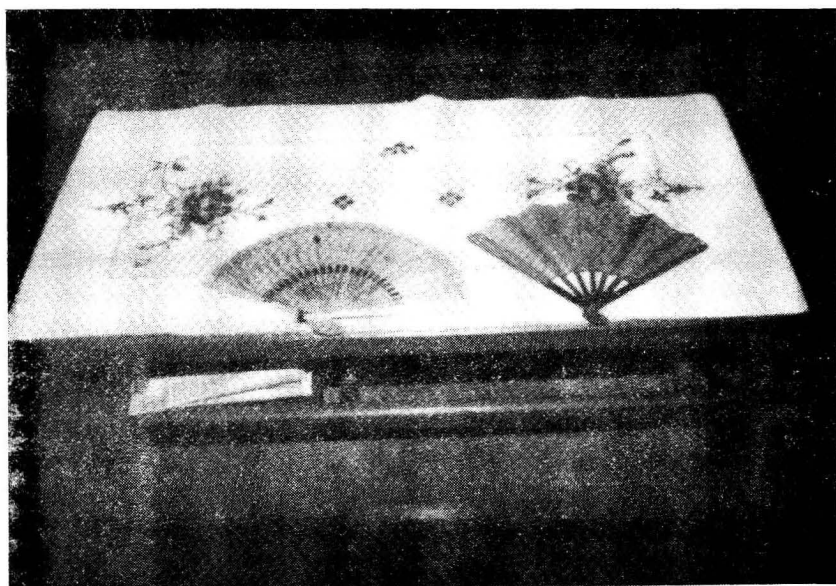


Foto 8b : Kipas (kepet).

Berdasarkan keadaan itu sudah dapat digambarkan mengenai keadaan usahanya sebagai pengrajin secara keseluruhan. Mengingat adanya perkembangan dan kemajuan masyarakat dibidang teknologi, menyebabkan beberapa jenis kelengkapan itu agak terdesak pemakaiannya. Karena masyarakat menunjukkan adanya suatu kecondongan untuk mengalihkan kepada jenis kelengkapan yang lain. Sebab melalui kemajuan teknologi itu telah dapat diproduksi berbagai jenis kelengkapan tersebut, yang pemakaiannya lebih praktis, sesuai dengan tuntutan masyarakat masa kini. Adapun mengenai produksi kelengkapan itu, seperti topi, payung dan kipas sudah bisa dibuat dari kain, kecuali kipas dapat juga dibuat dari kertas.

Tetapi dalam perkembangan dewasa ini, pengrajin di daerah ini mendapat perhatian yang serius dari pihak pemerintah daerah setempat. Usaha itu dilakukan melalui sentral industri kerajinan rakyat, sehingga pemerintah dengan mudah dapat memberikan penyuluhan, pembinaan maupun bantuan yang dibutuhkan bagi pengrajin. Dengan bantuan tersebut, sebenarnya merupakan rangsangan atau dorongan bagi pengrajin untuk meningkatkan ketrampilannya guna menunjang usahanya itu. Di samping itu juga untuk membuka lapangan kerja di sektor industri ini, agar dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, sehingga dapat mengurangi pengangguran di daerah ini. Langkah ini diambil sebagai suatu kebijakan untuk mendukung usaha pemerintah dalam rangka meningkatkan mata dagangan non migas. Sebagaimana telah diketahui bahwa mengenai barang kerajinan ini mendapat pemasaran yang cukup cerah untuk masa mendatang. Karena barang kerajinan tersebut, di samping dipasarkan di daerah ini untuk memenuhi keperluan masyarakat setempat. Juga dijual kepada wisatawan baik domestik maupun asing yang berkunjung ke daerah Bali. Mengingat daerah pulau Bali sebagai daerah pusat pariwisata Indonesia bagian tengah mendapat kunjungan yang cukup ramai. Begitu pula barang kerajinan sebagai barang ekspor non migas dalam rangka meningkatkan devisa negara yang pada hakikatnya juga bertujuan meningkatkan kehidupan bagi pengrajin itu sendiri.

3. Bahan dan Proses Pembuatannya

3.1 Bahan dan Proses Pembuatan Pakaian

3.1.1 Sumber bahan

Berbicara masalah komoditi kapas sebagai bahan baku utama untuk menunjang pertenunan tradisional di daerah Bali, pada saat sekarang belum nampak diusahakan secara besar-besaran. Namun demikian pengalaman sejarah telah membuktikan bahwa masyarakat di Bali pada masa pemerintahan Jepang, kegiatan penanaman kapas dari masyarakat Bali semakin nyata dengan munculnya usaha-usaha produksi untuk memenuhi kebutuhan hidup. Pada jaman Jepang usaha ini tampak dengan dibangunnya bermacam-macam pabrik atau perusahaan yang menyerap banyak tenaga kerja seperti munculnya perusahaan dengan nama *Nitsui Norin*, merupakan usaha pengumpulan kapas dengan alat pintalnya. Akibat situasi perang yang semakin memuncak, Jepang merubah sistem politik industrinya dari sistem membuat pakaian menjadi membuat senjata, sedangkan kebutuhan sandang maupun pangan diserahkan pengusahaannya kepada penduduk setempat. (*Sejarah Revolusi Kemerdekaan 1945–1949 daerah Bali*).

Setelah proklamasi kemerdekaan Indonesia, banyak kaum wanita khususnya di daerah Bali, masih melanjutkan warisan tradisi Jepang untuk menanam kapas yang diusahakan atas dasar kesadarannya sendiri yang dilakukan di lingkungan pekarangannya. Di Bali pada umumnya dikenal dua jenis kapas sebagai bahan untuk membuat benang, yaitu kapas biasa dan kapas keling. Kapas biasa memiliki ciri biji kapas terdapat lebih banyak dan agak sulit untuk menggemburkan isinya. Pada umumnya bahan baku kebanyakan berasal dari luar, seperti halnya benang. Benang yang mempunyai kualitas baik berasal dari bahan kapas keling. Kapas keling ini dianggap baik karena mu-

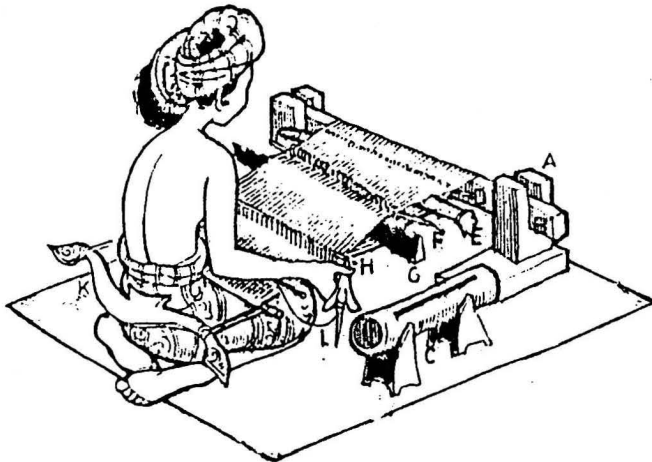
dah meresap warna. Jenis kapas ini dulu banyak ditanam di desa Tauka, desa Seraya (di daerah Karangasem) dan di daerah Nusa Penida. Kapas keling ini mempunyai keistimewaan mempunyai biji tunggal, sehingga untuk melepaskan serat-serat lebih mudah dilakukan pada alat pemipisannya. Di samping benang sebagai bahan baku yang umumnya didatangkan dari luar daerah, juga mengenai bahan pewarna kebanyakan mempergunakan bahan pewarna alamiah yang berasal dari desa Bugbug, Nusa Penida dan Lombok.

Di dalam hal corak warna, kita dapat lihat dalam ragam hias tenunan geringsing yang memiliki berbagai macam warna, yakni warna putih, putih susu atau kuning muda, hitam dan merah. Untuk warna putih, sudah jelas tidak melalui proses pewarnaan (warna dasar). Biasanya warna putih dalam tenunan geringsing diletakkan pada posisi pinggirnya saja sedangkan untuk jenis-jenis warna-warna lainnya, semuanya melalui proses pewarnaan. Proses pewarnaan ini biasanya memakai bahan-bahan yang didapat dari pohon-pohonan yang di Bali dikenal dengan *babakan kayu* maupun berupa bahan-bahan lainnya. Misalnya untuk membuat warna putih susu atau kuning muda, bahan pewarnaannya adalah dari minyak kemiri dicampur dengan air abu. Warna hitam dapat dibuat dari bahan daun pohon taum dicampur dengan kapur tembok, pisang kayu, nangka dan kulit kayu pohon tenggeh yang didapat dari pulau Lombok. Sedangkan untuk membentuk warna merah bahannya terdiri dari kulit akar pohon kayu sunti dicampur dengan kulit pohon kayu kiyip, kedua jenis bahan ini berasal dari Nusa Penida. Di Bali pohon kayu sunti sama dengan pohon kayu tibah, dan pohon kayu kiyip sama dengan pohon kayu kepundung. (*Saraswati*, No. 16, 1980).

3.1.2 Alat-alat perlengkapan menenun

Di Bali pada umumnya orang-orang membuat kain sarung yang dipergunakan untuk keperluan pribadinya dengan cara menggunakan seperangkat alat-alat tenun (*prabot tenun*) yang masih tradisional yang dinamakan *penemuan*. Untuk bisa perangkat alat ini dipergunakan lebih lama, pengrajin alat-alat tenun mempergunakan bahan-bahan tahan lama yang dibuat dari pada.

1. Bahan dari kayu yang kuat (tahan lama), misalnya kayu ketewel, kayu celagi atau kayu mahoni. Kayu ini amat kuat dan menghasilkan bunyi



PRABOT TENUN

A - PENDALAN	G - BELIDE
B - CECAGA	H - SRAT
C - PENGROROGAN	I - SUMPUL
D - SELARAN	J - APIT
E - BUNGBUNGAN	K - EPOR
F - YERIRING	L - TUNDE

Ilustrasi 1 : Praset Tenun

yang nyaring dan keras bila digunakan bekerja menenun. Bagian alat ini dinamakan *cagcag*, bentuknya segi empat panjang, diletakkan berdiri, di tengah-tengahnya dibelah kira-kira 3 atau 4 cm, berbentuk belahan tempat memasukkan *pandalan* (tempat penggulung benang bahan dasar kain), *cagcag* ini mempunyai kaki segi empat dengan panjang 5 cm.

2. *Pandalan* ini dibuat dari bahan kayu (*uyung*) pohon enau, bahan ini dipakai karena sangat kuat, bentuknya segi empat panjang, tipis dengan tebal kira-kira 1,5 cm, dengan panjang *pandalan* kira-kira 125 cm.
3. *Batis cagcag*, berbentuk segi empat panjang dengan panjang 125 cm, dibagian mukanya berlobang segi empat untuk tempat memasukkan kaki *cagcag* yang panjangnya 5 cm. *Cagcag* ini dimasukkan dalam lobang *batis cagcag* yang sudah dilobangi bagian mukanya. Posisi meletakkan *batis cagcag* ini berdiri agak miring ke belakang. *Batis cagcag* diletakkan di sebelah kiri kanan orang yang menenun.
4. *Perorogan*. *Perorogan* dibuat daripada bambu yang panjangnya sepanjang satu ruas bambu dan alangkah indahnya bila dapat dipakai dari bahan bambu *tultul*. *Perorogan* ini dibuat seperti bentuk *kulkul* yang berlobang segi empat panjang agar bisa mengeluarkan bunyi seperti bunyi *kulkul*. *Perorogan* ini berkaki dengan dasar kayu yang agak berat, berbentuk segi empat panjang, tempat berdirinya *perorogan* itu agar tidak rebah. Diletakkan di sebelah kanan orang yang menenun dan bukan di sebelah kiri.
5. *Sipsip*. Jenis alat menenun yang diletakkan pada bagian atas *pandalan*. *Sipsip* biasanya dibuat dari bahan pohon enau (*pugpug*) dan bisa juga dipakai bahan bambu. *Sipsip* memegang peranan apabila dalam proses menenun ada bagian be-

yang terputus, maka bisa dengan mudah mengontrolnya melalui alat *sipsip* ini.

6. *Apit*. *Apit* adalah tempat menggulung hasil benang yang telah menjadi kain. *Apit* ini dibuat dari bahan *uyung*, bentuknya bulat, bisa dibelah dua sebagai penjepit kain yang telah jadi. Panjang *apit* ini kurang lebih satu meter, dimana kedua belah ujungnya dibelah empat berbentuk seperti palang, tempat menggulung tali *por*, dengan maksud agar *por* dengan *apit* tidak terlepas, jadi tetap melekat pada pinggang si penenun.
7. *Por*. Dibuat dari bahan kayu yang kuat, bentuknya seperti busur dan bagian tengahnya agak lebar, juga agak melengkung, agar cocok (pas) dengan pinggang si penenun. Menurut kata orang tua dulu dan juga menurut kepercayaan si penenun harus berhati-hati mempergunakan *por* itu, dijaga agar jangan sampai patah, sebab apabila patah si penenun bisa menjadi gila.
8. *Guhun*. *Guhun* dibuat daripada benang kelos yang lebih besar daripada benang mesin. *Guhun* ini disuluh dengan *katik guhun* yang dibuat dari bahan *uyung* juga. Bentuknya *katik guhun* ini bulat panjang (*gilik*) kecil dengan ukuran kira-kira garis tengahnya $\frac{1}{4}$ cm. *Guhun* menyebabkan benang bahan kain tenun bersilang, bilamana *katik guhun* itu diangkat sedemikian rupa, sehingga benang itu akan membentuk persilangan antara benang bagian atas dengan benang bagian bawah. (seolah-olah menganyam benang itu), yang nanti akan diakhiri dengan benang pakan.
9. *Pebungbungan*. *Pebungbungan* dibuat daripada bambu yang ukuran besarnya sedang, dalam arti tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar. *Pebungbungan* harus menggunakan jenis bambu yang agak tua dan kuat. Panjang *pebungbungan*

ini kira-kira satu meter, bagian bawahnya harus *berbuku* dan bagian atasnya diruncingi agar mudah masuk di antara dihi. Kalau dapat *pebungbungan* itu dibuat dari *tiying gading*. Sebelum dijadikan *pebungbungan* bambu tersebut harus dicuci bersih dan dihaluskan sampai licin dengan amplas. *Guhun* dan *pebungbungan* inilah sebenarnya membuat persilangan benang dihi itu yang asalnya dari *sipsip* yang terletak pada pangkal *pandalan* benang bahan kain itu.

10. *Serat*. *Serat* dibuat dari bahan bambu dan serat ini biasanya dijual di pasar-pasar atau di toko-toko, dimana ada dagang yang menjualnya. *Serat* merupakan kumpulan dari lidi-lidi kecil halus dengan formasi ukuran panjang berdiri, kurang lebih panjangnya 5 cm. Jumlah lidi yang terpasang dalam *serat* mencapai kira-kira 200 sampai 300 buah lidi kecil halus. Susunan *seratnya* berderet tegak lurus, dimana semua ujung bagian atas dan bawah, dijepit kuat oleh *penjepit* yang dibuat pula daripada bambu gepeng tipis. *Penjepit* bambu itu diikat oleh *tali ata*, sehingga terlihat banyak ikatan antara *tali ata* satu dengan yang lainnya, dengan jarak 1 cm. Begitu pula bagian-bagian atasnya diikat sama seperti dengan yang di bawahnya dan mengikatnya harus amat kuat. *Serat* itupun berlobang memanjang, sesuai dengan banyaknya lidi *serat*. Lobang *serat* inilah tempat benang rihi itu dimasukkan.
11. *Belida*. Alat penenun *belida* ini dibuat daripada kayu yang kuat, dari kayu ketewel, celagi atau kayu besi sehingga warnanya hitam mengkilat. *Belida* ini harus dikerjakan dengan halus dan licin agar tidak menyangkut benang dihi. Bentuk *belida* ini memanjang sampai satu meter atau 1,5 meter. Ukuran dari *belida* ini bermacam-macam, ada yang pendek dan ada yang panjang tergantung pada lebar dan pendeknya kain yang

akan dibuat. *Belida* ini dari jaman dahulu dan mungkin juga sampai sekarang dapat juga dipakai senjata oleh kaum wanita, senjata tradisional bagi masyarakat jaman dahulu. *Belida* ini berfungsi menguatkan terjadinya ikatan benang dihi dan benang pakan, dengan cara menggerakkan dan menekankan *belida* itu pada *apit* dan *serat*, dimana *belida* menyela ikatan benang yang sudah berada antara *apit* dan *serat*.

12. *Dedampar*. Bilamana orang saat menenun, selalu memakai alas duduk yang dinamakan *dedampar*. Bentuknya persegi empat, ukurannya sangat rendah dan tidak akan melebihi tinggi dari posisi *pandalan*. Tinggi rendahnya *dedampar*, ukurannya disesuaikan agar waktu menenun dirasakan enak. *Dedampar* ini dibuat dari pada anyaman bambu atau papan. Kadang-kadang dilapisi pula oleh semacam kasur kecil. Sebagaimana kita ketahui di atas merupakan sejumlah atau seperangkat (*prabot*) atau syarat untuk bisa melakukan kegiatan menenun.
13. Bahan benang.
Benang sebagai bahan pokok dari kain Bali, berasal dari kapas sebagaimana telah disebutkan di atas tadi. Pohon kapas ditanam untuk kemudian menghasilkan buahnya. Di dalam buah kapas inilah terdapat daging kapas yang nantinya bila sudah masak (kering) dipetik. Bagi penduduk yang mata pencahariannya melulu hidup dari penjualan kain, melakukan kegiatan menanam kapas di kebun ataupun di lingkungan pekarangannya sendiri. Buah kapas yang sudah kering, dipetik, dikumpulkan berdikit-dikit sehingga mendapatkan sejumlah buah kapas yang kemudian dijemur hingga kering betul. Biasanya setelah buah kapas itu kering dibuka diambil dagingnya (kapas) yang masih berisi batu-batu kapas. Kapas yang masih berbatu ini tiap hari dijemur, sambil menghilangkan batu-batunya,

walaupun tidak habis benar yang artinya masih saja ada batunya yang melekat pada kapas. Kapas ini biasanya dijemur dengan menggunakan nyiru sesuai dengan banyaknya kapas yang didapat. Malam harinya bila cuaca baik, maka kapas itu perlu diberi hawa malam hari yang maksudnya untuk dapat menyerap embun yang biasanya dapat pula menyebabkan kapas itu, kian lama kian putih. Pekerjaan ini berlangsung terus menerus. Untuk lebih membersihkan kapas itu dari batunya, maka perlu dibuat *pengirikan* kapas. *Pengirikan* ini dibuat dari buluh sebagai tangkainya dan pada ujung bagian bawahnya, dibuat palang untuk diputar-putar dengan tangan. Memutarnya bolak-balik artinya memutar bukan sebagai jalannya arah jam. Maksudnya untuk menghilangkan batu kapas yang masih tertinggal. Tempat *pengerikan* ini, dasarnya dari *bodag* (bakul) dan diberi dinding dengan tikar ental, sehingga berbentuk selinder. Panjang tangkai *pengerikan* harus lebih panjang dari tempat *pengirikan* yang berbentuk selinder itu agar mudah memutar-mutar. Setelah banyak mendapat kapas, ditaruh di dalam *bodag* (bakul) atau nyiru yang setiap waktu dipanasi dan di-embunkan (*medayuhin*) agar makin putih bersih.

3.1.3 *Proses pembuatan benang*

Sebelum melakukan proses menenun, harus melalui beberapa pertahapan sebagai berikut.

1. Tahap *mispisin*.

Kapas yang sudah cukup putih bersih, *dipipis* dengan mempergunakan alat yang dinamakan *pemipisan*. Tujuan *mispis* ini adalah untuk menghilangkan batu-batunya, agar kapas benar-benar tanpa batu sebutirpun.

2. Tahap *nyetet*.

Kapas yang sudah bersih dari batunya *dicetet* dengan memakai alat *pencetetan* agar kapas

menjadi empuk serta halus. Kemudian kapas *dipelpel* (ditumpuk-tumpuk) berbentuk segi empat panjang. Panjang dan tebal tumpukan tergantung kepada kemauan si pembuat. Selanjutnya *pelpelan* kapas tersebut digulung, dimana besar gulungan itu tergantung dari besarnya *pelpelan* kapas itu. Demikian seterusnya sehingga mendapatkan banyak gulungan kapas. Biasanya 10 gulungan kapas diikat menjadi satu apabila kapas tersebut akan disimpan untuk sementara waktu.

3. Tahap *ngantih*.

Proses *mengantih* atau memintal, mempergunakan alat yang dinamakan *jantra*, berbentuk seperti roda dan dapat berputar-putar. Bagian-bagian alat lainnya ada yang dinamakan *pangkon* dengan rodanya. Bagian lainnya ada yang dinamakan *tali kelinden* yang menghubungkan roda *jantra* dengan sebuah *gancan*. *Gancan* ini dipasang pada dua buah tonggak *jantra* yang lebih pendek. Bila roda diputar maka berputar pula *gancan* itu. Gulungan kapas yang berbentuk bulat panjang itu, salah satu ujungnya dibuat kecil dan runcing agar bisa dikaitkan pada ujung *gancan*. Pada saat *jantra* berputar perlu dijaga keseimbangannya dengan gerakan tangan kiri yang membuat gulungan kapas itu makin kecil dan runcing seperti membuat pada awal mulanya. Demikian seterusnya sehingga terbentuklah benang. Hasil benang ini digulung pada *gancen* sehingga penuh, dibagian tengah *gancen* akan terlihat bentuk gulungan benang yang isinya semakin tebal serta membesar sedangkan pada bagian ujung kedua *gancan* itu gulungan benang kelihatan makin kecil (mengecil). Benang pada *gancan* itu dipindahkan menggulungnya pada alat yang dinamakan *likas* yang ukurannya tergantung kepada kemauan si pembuat, tidak terlalu besar dan juga tidak terlalu kecil. Tiap-tiap

helai benang dibelit (didepuk), dari 10 helai benang menjadi satu helai yang disebut *celedan*. 10 *celedan* dibendel lagi yang dinamakan satu *ciit*. 10 *ciit* dibendel lagi menjadi satu *gantus*. 10 *gantus* inilah baru dinamakan satu *tukel*. Satu *tukel* berisi benang mencapai panjang 9000-10.000 meter. *Tukelen* benang inilah siap dijual atau akan digunakan sebagai bahan tenun (Seraya, 1980/1981).

4. Warna benang.

Biasanya secara tradisional masyarakat Bali menyenangi warna-warna yang jelas serta kombinasi warna yang kontras pada kain yang sudah jadi. Warna yang disukai oleh masyarakat Bali pada masa dahulu, merah, hitam dan putih. Di pura atau di rumah-rumah masyarakat Bali yang masih tradisional, sering terlihat warna tiga jenis itu. Kadang-kadang warna itu merupakan lambang masyarakat Bali untuk mewujudkan manifestasi Tuhan Yang Maha Esa (Ida Sanghyang Widhi), yakni: Brahma, Wisnu, Icwara. Tidak jarang kita jumpai juga pada *kampung (saput)* dari pelinggih pengijeng karang, memakai kain poleng beblekatan, berbentuk segi empat, kombinasi warna hitam dan putih atau merah dengan putih. Kita dapat mengetahui kain buatan masa dahulu yang mempunyai warna khas, kain *pekaryan lawas* (masa dulu). Kombinasi warna lainnya yang khas kuno antara lain: ungu dan putih, hijau muda dan merah muda, coklat hitam dan putih, ungu dan hijau muda. Biasanya menurut selera orang masa kini warna-warna tersebut kurang disukai. Untuk gampang dan mudahnya serta keinginan waktu yang cepat, orang bisa saja membeli berbagai macam warna di toko atau di pasar yang kemudian warna tersebut diawetkan dengan bahan-bahan yang terdapat di alam, misalnya jeruk nipis (*jeruk peres*) dan juga kadang-kadang

diberi garam dapur menurut ukuran perkiraan. Sejak dulu masyarakat Bali sudah bisa membuat warna secara tradisional dari kunyir, akar-akar kayu, kulit kayu yang dapat mengeluarkan air warna yang dicari. Perubahan warnapun bisa dibuat, misalnya: air kunyir dicampur dengan kapur bisa menjadi warna oranye atau merah dan juga ada berasal dari bahan-bahan alami seperti babakan membuat warna coklat, bunga blatung membuat warna merah, kayu cang membuat warna biru dan sebagainya. Di samping bahan-bahan yang terdapat di alam, juga zat pewarna didatangkan dari Jawa yang di Bali dikenal rengan nama *muruh*.

5. *Cara mewarnai benang.*

Sumba (*celub*) direbus dengan *dandang* atau *cobek* atau *emblong*, sampai mendidih dan tentunya diberi campuran penguat warna. Kadang-kadang dicampuri garam dapur, air jeruk nipis atau juga dicampur air cuka, menurut perkiraan dan pengalaman masing-masing. Dalam keadaan mendidih, benang dimasukkan ke dalamnya. tukel demi tukel, dimana pada tukelan itu digunakan alat pemegang *busung* (sehelai daun kelapa muda) untuk memudahkan memegang dan membolak-balikkan serta digerakkan ke atas dan ke bawah berkali-kali, sehingga menurut perkiraan sudah cukup pekat warna itu. Kemudian benang yang sudah selesai *dicelub* (diwarnai), tukel demi tukel *disangsang* (dikeringkan airnya) tetapi tidak dikeringkan pada panas matahari yang sangat terik, hanya ditempat teduh dan kena angin. Angin inilah yang bisa membuat kering. *Penyangsangan* benang ini dilakukan selama beberapa hari sampai benang tersebut benar-benar kering. Warna apa saja yang diinginkan jelas menggunakan sistem yang sama.

3.1.4 *Persiapan tahap menenun.*

Sebagaimana umumnya cara-cara menenun kain di Bali orang-orang mempergunakan seperangkat alat-alat sederhana yang disebut *prabot tenun cagcag*. Sebagai pengetahuan dasar dapat dikemukakan beberapa proses antara lain:

- 1) *ngeliying*;
- 2) *nganyi*;
- 3) *nyahsah*;
- 4) *nyuntik* dan
- 5) *menenun*.

1. *Ngeliying.*

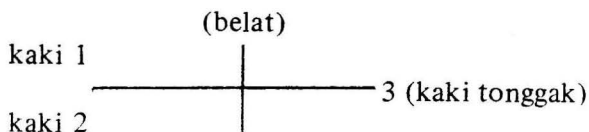
Ngeliying berarti membentangkan benang itu pada undar serta melepaskan tali pusarnya agar benang itu bisa terbuka, digulung pada *ulakan* atau *peleting*. Panjang *ulakan* itu kira-kira 15 cm. *Ulanan* itu dibuat dari pada buluh (bambu kecil). Tali *kelinden* menghubungkan *jantra* dengan *ulakan*, dimana tali *kelinden* itu bersilang, menyilangi *ulakan*. Bila *jantra* diputar maka *ulakanpun* berputar dengan arah jalannya jarum jam, karena *ulakan* berputar maka undar yang berisi benang berputar pula yang diakibatkan oleh daya tarik putaran *ulakan*, sehingga benang yang ada pada undar tergulung pada *ulakan*. Demikian seterusnya sehingga menghasilkan banyak *ulakan* yang berisi benang dari segala macam warna yang dikehendaki.

2. *Nganyi.*

Panyinan adalah alat untuk *nganyi* benang yang ada pada *ulakan-ulakan*. Peralatan untuk *nganyi* memerlukan sebuah tongkat atau sebatang kayu kecil yang ujung bagian bawahnya agak lebar bersegi empat, dibuat demikian agar *ulakan* itu tidak jatuh ke bawah. *Panyinan* ini terdiri dari dua buah kaki yang berdekatan dan satu buah kaki lagi letaknya agak jauh di sebelah kanannya. Posisi yang demikian adalah untuk

mengatur panjang atau lebar/pendeknya kain yang akan diselesaikan dalam bentuk *sarung* (*wastra*). Satu buah kaki yang agak jauh di sebelah kanan itu bisa digeser ke kanan atau ke kiri, sebelum mulai *nganyinin*. Sampai seberapa lebar kain yang diinginkan, barulah kaki ini *dilait* (dipasang alat penguatnya), dibuat daripada kayu selebar lobang kaki bagian bawah. Tujuan dipasangnya *lait* ini agar posisi alat *panyinan* yang sudah ditentukan ukurannya tidak bisa berubah posisi. Bagian alat lainnya ada yang dinamakan *belat*, dibuat dari daun rontal kering, untuk mengatur persilangan benang dihi dengan *bantul* benang *guwun*. *Bantul* dari benang *guwun* itu dipakai mengatur benang dihi. Lebar kain ditentukan dengan jumlah benang *guwun* yang menyilang *belat*. Benang pada *ulakan* itu diputar berkeliling, mengelilingi ketiga kaki (tonggak) *panyinan* itu. *Ulakan* itu diputar mengelilingi dua buah tonggak itu dengan arah jarum jam, dijalankan ke kanan menuju satu buah tonggak yang ada di sebelah kanan, kembali ke kiri menuju satu buah kaki lagi, tetapi harus menyilang *belat* itu. Waktu akan menuju lagi ke tonggak yang satu buah itu, juga harus menyilang *belat* itu pula. Demikian seterusnya cara perputaran itu dan harus selalu membuat persilangan pada *belat* tadi. Untuk jelasnya dapat diilustrasikan sebagai berikut:

1. Mulai dari satu buah kaki yang ada di sebelah kiri terus menuju kesatu buah kaki yang ada jauh di kanan, *menyilang belat*.
2. Kembali dari kaki ini menuju kaki yang satu lagi yang ada di sebelah kiri menuju ke kanan *menyilang belat* dan seterusnya.



3. *Nyahsah*.

Bahan tenunan yang ada pada *panyinan* dilepas-kan dan dibentangkan memanjang. Pada masing-masing ujungnya dimasukkan *pandalan* dan *apit* dan silangan benang pada *belat bungbungan*. Pada waktu *nyahsah*, serat akan mengatur be-nang *lungsi* dengan rapi yang dibantu oleh se-buah *seleran* (penggaris). Kemudian dengan hati-hati benang *lungsi* itu digulung pada *pandalan*.

4. *Nyuntik*.

Nyuntik berarti memasukkan lipatan benang pada *serat*, dengan mempergunakan alat seperti jarum panjang yang kecil. Kadang-kadang di-gunakan roji sepeda. *Serat* mempunyai peranan penting untuk menentukan ragam hias yang mereka ingin tuangkan pada kain tenunannya. Selanjutnya ujung benang *lungsi* dimasukkan dan ditempelkan pada *apit-apit*, barulah proses menenun dapat dilakukan sebagaimana mesti-nya.

5. *Menenun*.

Menenun biasanya dilakukan oleh kaum wanita. Masyarakat Bali yang di lingkungannya keba-nyakan mempunyai mata pencaharian dengan menenun, khususnya kaum wanita sudah sejak kecil baru berumur kira-kira 10 tahun, mereka sudah mulai mengenal dan belajar menenun. Ba-gi mereka yang mata pencahariannya menenun, pekerjaan ini dilakukan tiap hari, mulai pagi hingga sore hari kecuali ada kesibukan lainnya yang tidak bisa ditangguhkan. Bagi mereka yang menganggap sebagai pekerjaan sampingan, biasa-nya menenun ini dilakukan setelah selesai be-kerja di dapur. Kaum pria hampir tidak ada yang menenun dan sebenarnya memang tidak boleh dan janggal tampaknya. Bila pekerjaan ini dila-kukan, mungkin pria tersebut akan mengalami hal-hal yang tidak diinginkan. Kadang-kadang

bisa mempengaruhi tindak-tanduk serta gerak perbuatannya tersebut segala sesuatunya gerakannya seperti kaum wanita. Benang *lungsi* yang dipegang dengan *apit-apit* ditarik ke belakang melalui tali *por* pada kedua belah ujungnya, hingga benang *lungsi* menjadi kencang. Alat-alat lainnya yang berada di luar lembaran benang *lungsi* ialah: *belida* dan *pakan*. *Belida* bentuknya gepeng memanjang seperti telah disebutkan di atas. Sikap penenun dalam posisi duduk dengan kaki membujur/menjulur ke depan. Benang *pakan* kemudian diambil serta dilemparkan bolak-balik, kiri-kanan dengan sebuah alat yang disebut *tundak*, dibuat dari sepotong buluh dengan kepala kayu bulat telur, sebagai tempat kelos benang *pakan*. Setelah benang *pakan* dimasukkan, benang *lungsi* itu diangkat silih berganti dengan *jeriring*, yaitu sebatang tangkai bulat panjang, biasanya dibuat dari bahan *uyung* atau bambu kecil berbentuk bulat panjang yang berfungsi sebagai tempat menggantung benang *guwun*. Untuk membentuk anyaman benang *lungsi* dengan *pakan* dipergunakan sebuah *belida* dan *serat* sebagai alat pengaturnya. Sedangkan alat yang digunakan untuk menjaga lurus pinggir kain disebut *sumpil* (*sumpe*). *Sumpil* (*sumpe*) ini dibuat dari sebilah bambu kecil yang digulung dengan kain apa saja, dimana bagian ujungnya diikatkan dua buah jarum yang berfungsi untuk merenggangkan pinggir kain yang baru ditenun dengan jarak maksimal 3 cm dari benang *pakan* yang masuk. Setelah hasil tenunan selesai kira-kira panjangnya 5 cm, *sumpil* dilepaskan, selanjutnya kain digulungkan pada *apit-apit*. Demikian selanjutnya sampai selesai dalam bentuk *sarung* (*wastra*), dengan motif *wastra polos* (Seraya, 1980/1981).

3.1.5 Teknik menenun

Menenun juga memerlukan teknik/cara ber-

beda-beda sesuai dengan pola ragam hias yang diinginkan oleh si penenun, namun demikian pada prinsipnya masih mempergunakan alat tenun *cagcag*. Adapun cara-cara menenun dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. *Cara menenun wastra songket.*

Di Bali orang menenun *wastra songket*, pada prinsipnya sama dengan menenun *wastra polos* yang juga memakai alat tenun *cagcag*. Perbedaannya tampak pada tahap *nyuntik*, karena tahap ini akan menentukan sekali dalam membuat pola ragam hias tambahan, yang nantinya merupakan hiasan tempelan pada tenunan itu sendiri. Mula-mula menghitung jumlah benang *lungsi* dengan pembagian yang telah ditentukan sesuai dengan keinginan penenun dalam merencanakan bentuk-bentuk ragam hias yang akan dibuatnya. Benang yang telah disiapkan satu persatu disuntikkan (dimasukkan) pada *serat*.

Masing-masing *suntikan dibandul* dengan benang *guwun* tersendiri yang diberi tangkai, dinamakan *gegilik* (alat pengangkat seperti *jeriring*). Dalam menenun *wastra songket* ini kadang-kadang mempergunakan 125 *gegilik*, lengkap dengan benang *guwunnya* sesuai dengan ragam hias yang direncanakan. Bahan-bahan *pakan* yang akan dipakai, mempunyai bermacam-macam warna dengan ukuran benang *pakan* yang lebih besar daripada *pakan* benang biasa. Benang-benang *pakan* yang berwarna-warni tersebut digulung dan dimasukkan dalam suatu tempat yang dinamakan *pecoban (coba)*. Di samping benang kapas buatan Bali, juga mempergunakan benang *lelor* (sutra putih), benang warna emas, benang warna perak, yang sebagian besar bahan-bahan itu diimport dari luar negeri. Untuk bisa *wastra songket* ini dipergunakan biasanya disambung antara hasil tenunan lembaran pertama dengan hasil tenunan lembaran kedua. Penyambungan

dilakukan dengan jalan jarit tangan dan dikerjakan penuh teliti, sehingga hasilnya benar-benar rapi dan memuaskan bagi pemakai atau pemesannya.

2. *Cara menenun dengan sistem ikat.*

Menenun dengan cara sistem ikat ini, masyarakat Bali mengenalnya dengan cara menenun mengikat benang *lungs*i atau *pakan* untuk membentuk hiasan/motif pada kain yang akan dibuatnya. Di Bali, menenun dengan cara sistem ikat ada dua macam, yaitu: *sistem ikat tunggal*, hanya mempergunakan benang *pakan* saja, sedangkan benang *lungs*inya memakai satu jenis warna (polos). Pola ragam hias yang akan dirancang, cukup dengan mengatur kedudukan benang *pakannya* saja pada saat menenun. Menenun dengan *sistem ikat ganda*, dapat dilakukan dalam menenun *kain endek*, yaitu: benang *lungs*i dan *pakan* kedua-duanya diikat dengan tali dami atau kubal dan kadang-kadang dipakai juga kulit ketiak dari pelepah pisang, dengan maksud pada waktu proses mewarnai (*nyehub*) tidak menembus warna dasar ragam hias. Zat perwarna yang dipergunakan kebanyakan didatangkan dari luar negeri, seperti telah diuraikan di atas. Dalam menentukan ragam hias, penenun telah memperhitungkan pada saat *nganyinin* dan *nyuntik*, dimana pada saat itu kedudukan benang *lungs*i mulai diatur. Selanjutnya pada saat menenun, posisi benang *pakan* mulai diatur serta dipadukan dengan keadaan warna benang *lungs*i, hingga terbentuklah ragam hias yang diinginkan. Untuk menghasilkan selembar tenunan, memakan waktu kurang lebih selama 20 hari atau sampai 1 bulan. Sistem ikat ganda ini juga dipergunakan dalam menenun *wastra geringsing* yang juga dibuat dari benang kapas. Kerajinan ini khusus terdapat di daerah Tenganan Pegeringsingan, kabupaten Karangasem.

3. Cara menenun tepi (*lambe*).

Menenun tepi juga bisa dinamakan menenun *lambe*. Dalam bahasa daerah Bali, *lambe* adalah kata halus dari *bibih*, yang maksudnya ialah tepi dari *kampuh* (*saput*) yang dipakai pada waktu berpakaian khas daerah, maupun pakaian daerah yang sudah agak moderen. Dalam berpakaian khas adat maka *kampuh* yang dipakai harus lebar, maksudnya dari dada sampai ke tumit. Tetapi pada waktu dipakai tentunya agak ditinggikan, kira-kira sampai setengah panjang betis kaki. Posisi menaruh *lambe* pada *kampuh*, khususnya dalam pakaian adat kebesaran, pertama ditaruh pada bagian atas *kampuh* yang diperpanjang kira-kira satu jengkal, berfungsi untuk mengikatkan *umpal*. *Kampuh* pada bagian bawahnya, kesemuanya memakai *lambe*, yang warna dan motifnya sama. *Umpal* ialah selebar kain yang bahannya juga dari kapas benang Bali. *Umpal* yang dipakai biasanya berwarna tajam, sehingga kombinasi dan keharmonisan dengan *kampuh* kelihatannya sesuai. Panjang *umpal* kira-kira 2 meter, agar mudah melilitkan pada *kampuh*. Inilah yang umum disukai oleh masyarakat Bali dahulu. *Kampuh* yang sudah dengan *lambe* ini disebut *kampuh ngerajasinga*, biasanya si pemakai tidak berbaju. Cara menenun tepi berbeda dengan menenun cara biasa. Peralatan yang dipergunakan lebih banyak dan bentuk alatnyapun tidak sama dengan tenun *cagcag* biasa. Menenun *lambe* memakai tiga buah *pandalan*, satu buah bentuknya pendek dan memakai banyak *pecoban* yang diisi benang berwarna atau benang emas, tergantung daripada kemauan orang yang menenun, sesuai dengan disain/rencana penenun. Menenun *lambe* kebanyakan dilakukan oleh wanita. Peralatan lainnya adalah memakai dua buah *injak-injak*, dibuat dari bambu/kayu, satu buah *belida* pen-

dek menyerupai sebilah golok. *Belida* ini ada dibuat dari bahan kayu dan ada juga memakai bahan dari tulang ikan/tanduk binatang, terdiri dari 28 payang timah, yang disebut dengan *pecuat*. *Pecuat* bagian atas terdiri dari 14 buah timah dan bagian bawahnya juga terdiri dari 14 buah payang timah. Fungsi *pecuat*, untuk mengatur motif (kembangkan *lambe*) sesuai dengan pesanan yang diinginkan. Proses menenunnya, mulai dari tahap permulaan sampai *nganyinin* sama halnya dengan proses tenun *cagcag* seperti telah diuraikan di atas.

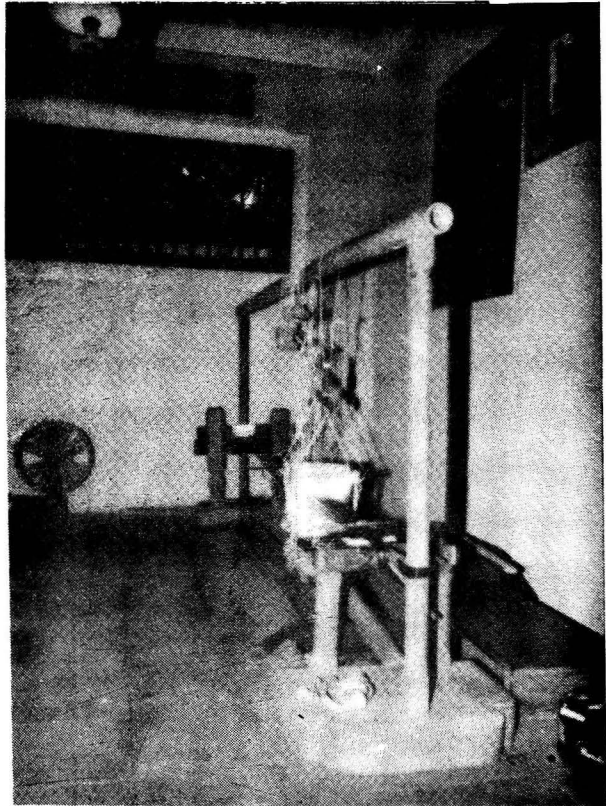


foto 9 : alat tenun lambe, di Puri Karangasem.

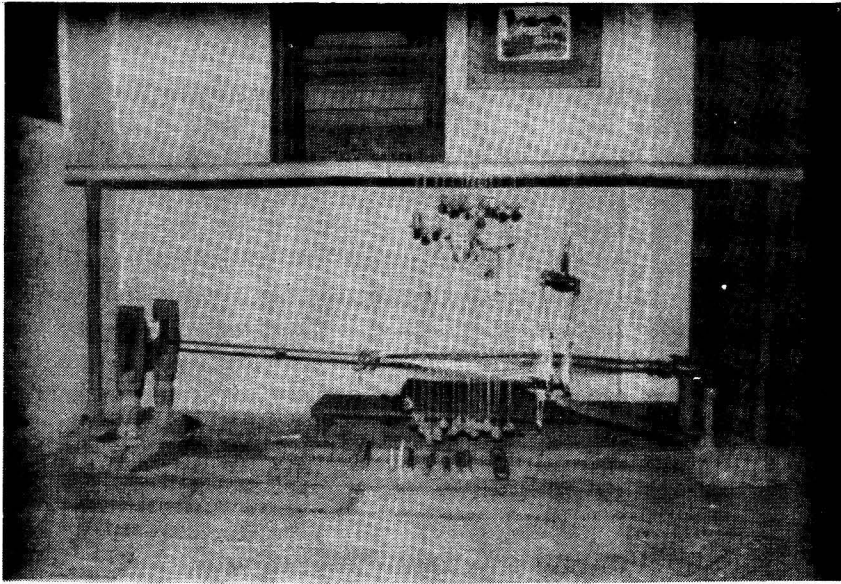


foto 10 : alat tenun lambe, di Puri Karangasem.

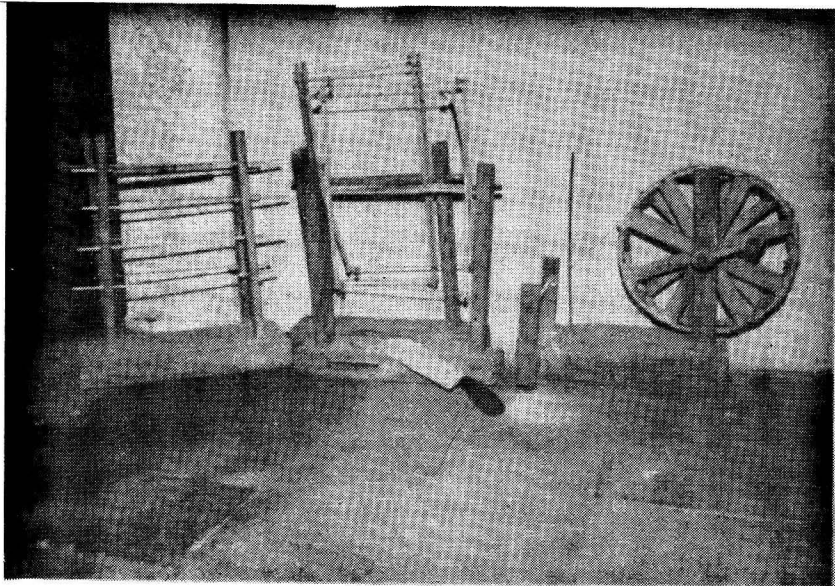


foto 11 : alat tenun lambe, di Puri Karangasem.

Selanjutnya pada tahap *nyahsah*, menenun tepi ini mempergunakan 3 buah *pandalan*, yaitu *pandalan* pertama, berfungsi untuk menggulung *lungsi* yang merupakan dasar kain itu, *pandalan* kedua, berfungsi untuk menggulung benang *lelor* (sutra putih/kuning), *lungsi* ini dimaksud sebagai tambahan untuk ragam hias, dan *pandalan* ketiga, berfungsi untuk menggulung hasil tenunan *lambe* (tenun tepi) yang sudah selesai. Proses selanjutnya benang *pakat* dimasukkan bolak-balik, kiri-kanan. Bilamana *injak-injak* digerakan naik turun dengan kaki penenun, maka terjadilah persilangan benang *lungsi*, yang secara otomatis diatur oleh benang *guwun*. Untuk membentuk keindahan ragam hias *lambe* tersebut, dapat dilakukan dengan menurun-naikkan atau menyelang-nyelingkan *pecuat* dari payang timah yang membandul *lungsi* tambahan itu. Pekerjaan tenun tepi ini prosesnya lebih cepat, mengingat peralatannya lebih praktis dibandingkan dengan tenun *cagcag*.

4. Cara menenun kain perembon.

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, selain menenun *wastra polos*, *songket*, *endek* dan tenun *tepi*, ada juga cara menenun dengan kombinasi dari berbagai macam cara, yang pada dasarnya menunjukkan adanya kesamaan. *Perembon* di sini berarti campuran dari bermacam-macam cara mengerjakan tenun yang terdapat pada seperangkat tenun. Tujuan dari menenun perembon ini, adalah untuk memperoleh berbagai macam ragam hias. Bahan-bahan yang dipergunakan juga bermacam-macam. Proses dasar pembuatannya ialah mula-mula benang *lungsi* dan *pekan* memakai cara ikat, dalam pola ragam hiasnya, yang mana sebelumnya telah dilakukan tahap mendisain atau merencanakan sejak permulaan. Sebagaimana proses menenun lainnya, di sini pula dilakukan proses *nyuntik*, dalam

rangka menciptakan pola hias tambahan dengan cara *membandul* sejumlah benang *lungsi* tertentu dengan *guwun*. Cara mengerjakan selanjutnya sama seperti proses pengerjaan tenun *songket*.



foto 12 : menerun kain endek, di desa Gelgel, Klungkung.

Menenun kain *perembon* kebanyakan dilakukan oleh kaum wanita dan masalah pengerjaannya cukup rumit, atau paling tidak harus ada pengalaman menenun yang cukup lama. Kain *perembon* biasanya mempunyai ciri khas warna dasar agak gelap, seperti warna hijau tua, biru hitam, coklat tua dengan warna ikat putih, kuning, merah atau kadang-kadang hijau muda, pada bagian dasarnya tidak ada warna ikat dan pada bagian-bagian yang kosong ditambah dengan *songket*. Kain *perembon* ini dibuat dari benang sutra yang halus, dan untuk menambah keindahannya, beberapa bagian kain itu ditempelkan *pakan* tambahan berupa benang emas dan perak. Kombinasi yang demikian, misalnya

akan membentuk ragam hias geometrik, tumbuh-tumbuhan (padma), pola binatang dan lain sebagainya, sehingga menunjukkan keharmonisan (serasi) dan sangat pantas untuk dikenakan oleh setiap orang. Selain menenun kain *perembon*, juga bisa digunakan untuk menenun kain *senteng* atau *amed*. *Senteng* atau *amed* ini, biasanya digunakan oleh kaum wanita pada saat menghadiri upacara adat. Kain *senteng* ini tidak begitu lebar, dengan ukuran panjang kira-kira sampai 3 meter. Kain ini sering disebut *cerik langah*. *Cerik* artinya kecil dan *langah* artinya jarang. Jadi kain kecil yang anyamannya jarang. Cara menenun kain ini ada variasinya, yaitu pada jarak tertentu *pakannya* diselingi dengan lidi yang agak lemas. Apabila anyaman *pakan* dari lidi telah mencapai lebar tertentu, diselingi kembali dengan benang. Demikian proses seterusnya silih berganti antara *pakan* lidi dan *pakan* benang. Setelah lidi dilepaskan maka terbentuklah hasil tenunan *cerik langah* (corak yang agak jarang) yang berselang-seling. Kain *cerik langah* ini, umumnya terbuat dari bahan benang polos (satu warna), untuk memperindah dan kadang-kadang diisi hiasan garis-garis geometrik pada bagian hulu kain dengan warna yang serasi. Kadang kala juga pada kain *cerik langah* ini, terutama pada bagian tenunan yang agak rapat, diberi hiasan binatang atau bunga (sari) hal ini akan menambah keindahan pada tenunan itu. Di desa Tenganan Pegeringsingan khususnya, ada juga nama kain *geringsing perembon* yang memiliki ragam hias campuran, tetapi teknik menenunnya memakai teknik ikat ganda, seperti halnya nenun *endek* dan *nyatri* (Seraya, 1980/1981: 25-26).

5. Cara menenun kain *geringsing*.

Mengingat perkembangan dan pengaruh teknologi modern khususnya di desa Tenganan

Pegeringsingan, terutama peralatan tenunnya tampak juga adanya pengaruh luar, sejak masuknya penjajahan Jepang di Bali. Sebelum kedatangan Jepang, masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan belum mengenal teknik menenun dengan mempergunakan peralatan berupa *serat* dan *cagcag*. Namun demikian lama kelamaan dengan berbagai pertimbangan, di samping melihat dari segi kepraktisannya alat tersebut akhirnya dapat diterima. Perbedaan atau pengaruh yang tampak dalam menenun kain *geringsing* hanya dalam penggunaan alat tenun *cagcag*, tetapi sebelumnya memang ada peralatan tradisional, yakni hanya menggunakan dua batang bambu yang diikat pada bagian ujung dan pangkalnya. Pada bagian bale tengah atau di *dulun dinding*, bahkan sistem ini sampai kini masih dipakai, walaupun peralatan *cagcag* boleh dikatakan lebih praktis penggunaannya, di samping mudah untuk dipindahkan. Proses menenun *geringsing* tidaklah jauh berbeda bila dibandingkan dengan peralatan yang dipergunakan dalam proses menenun kain lainnya. Alat-alat yang digunakan dalam proses pembuatan kain *geringsing* dapat dibedakan menjadi 3 bagian.

A. Alat yang digunakan dalam proses pemin-talan benang.

Dalam proses ini peralatan yang dipergunakan antara lain:

- a *pemisipan*, alat ini digunakan untuk memisahkan serat-serat kapas dari bijinya;
- b *penyetetan*, alat untuk menggemburkan/membersihkan kapas untuk memperoleh ketebalan benang yang merata;
- c *jantra*, alat ini digunakan untuk ngantih atau memintal kapas sampai menjadi benang;
- d *pengelikan*, alat ini digunakan untuk membuat benang *tukelan*.

B. Alat yang digunakan dalam proses pewarnaan. Khususnya pada masyarakat desa Tenganan Pegeringsingan, dalam hal proses pewarnaan ini peralatan yang dipergunakan sering dihubungkan dengan kepercayaan, maksudnya alat-alat yang dipergunakan dalam proses pewarnaan kain geringsing tidak boleh dicampur penggunaannya dengan alat-alat lainnya atau dengan kata lain menggunakan alat khusus hanya untuk keperluan proses pewarnaan kain geringsing saja. Dalam proses pewarnaan, menggunakan dua alat penting antara lain: *guci*, berfungsi untuk merendam benang dengan bahan pewarnanya, sedangkan *pane* (tempayan) berfungsi sebagai alat penutup *guci* yang telah berisi benang, juga sekaligus berfungsi sebagai tempat untuk meremas-remas benang yang telah direndam pada waktu-waktu tertentu.

C. Alat yang digunakan dalam proses menenun. Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa peranan alat *cagcag* sebagai alat yang masih tradisional, tetap dipakai penggunaannya. Peralatan yang dipergunakan dalam proses ini meliputi:

- a dua batang bambu, dimana bagian ujung dan pangkalnya diikatkan di *dulun dinding bale tengah*. Bambu tersebut berfungsi sebagai pegangan menenun. Umumnya para penenun geringsing masih fanatik kepada penggunaan alat-alat tradisional, walaupun mereka mengetahui bahwa penggunaan alat *cagcag* lebih praktis;
- b *togtog*, fungsinya sama dengan *pandalan*, yakni untuk menggulung benang *dihi* (benang *lungsi*) pada bagian muka;
- c *peleletan*, berfungsi untuk meluruskan benang *dihi*, bentuknya *gilik* (bulat), panjang-

nya disesuaikan dengan lebar kain yang akan ditenun;

d *pebungbungan*, alat ini berfungsi untuk merenggangkan benang *dih*i, sekaligus memberikan kesempatan untuk memasukkan benang *pakan* secara bolak-balik;

e *pengekekan*, alat ini dibuat dari tulang. Umumnya dipergunakan tulang kerba, bentuknya pipih dengan lebar kira-kira 1,5 cm, panjang kurang lebih 15 cm. Alat ini berfungsi untuk menggorek-gorek benang *dih*i dan benang *pakan*. Penggunaan alat ini memerlukan ketelitian karena akan menentukan jelas tidaknya ragam hias yang terbentuk;

f alat-alat lainnya yang dipergunakan dalam menenun kain *geringsing*, sama halnya dengan alat tenun *cagcag* sebagai telah diuraikan di atas, antara lain: *guwun*, *sumpil*, *por*, *apit*, *tundak* dan *belida*. Dari sekian perangkat alat tenun kain *geringsing* ternyata tidak jauh berbeda dengan alat tenun lainnya, dan beberapa menunjukkan kekhasan tersendiri.

3.1.6 *Proses Pembuatan Gringsing.*

A. *Proses pemintalan benang.*

Proses pemintalan ini sebenarnya pada bagian awal telah diuraikan, namun demikian untuk mengenang kembali, kiranya perlu juga diuraikan secara singkat. Mula-mula bahan kapas yang sudah tua, dikeringkan di sinar matahari. Setelah kering betul kulit kapas dilepas dan siap diproses pada alat *pemispisan* hingga menghasilkan serat-serat kapas yang sudah terlepas dari bijinya. Selanjutnya kapas tadi dikumpulkan dan digemburkan dengan alat *penyetetan*, sehingga kotoran-kotoran yang melekat pada serat-serat

kapas menjadi bersih. Kapas yang digemburkan tadi dibuat gulungan-gulungan (*pilitan*) dengan diameter kira-kira 2 cm dan panjang kira-kira 20 cm. Proses berikutnya dilanjutkan dengan tahap *ngantih* (memintal) dengan menggunakan alat *jantra*. Bila *jantra* berputar, maka *gancan* yang dihubungkan dengan tali *kelinden* akan turut berputar pula. Selanjutnya ujung kapas dipilitkan pada *gancan* kemudian *jantra* digerakan, kapas secara perlahan-lahan ditarik hingga panjangnya kira-kira satu meter, barulah benang berputar dan seterusnya sampai memperoleh gulungan benang yang cukup banyak dalam *gancan*. Hasil gulungan benang yang cukup banyak tadi dilepas dari *gancan* dan ini disebut *ketekung*. Setelah jumlah *ketekung* cukup banyak, kemudian dipindahkan ke alat yang disebut *pengelikan*. Ketekung inilah yang diputar pada alat *pengelikan* dan setiap lima kali putaran dibalut menjadi satu disebut *celedan* dan seratus lima puluh *celedan* disebut *atukel*.

B. Proses pewarnaan.

Dalam proses pewarnaan ini sangat menentukan kualitas maupun segi keindahan kain *geringsing* yang akan ditenun. Pada umumnya kain *geringsing* memiliki tiga warna dasarang prosesnya dapat dilakukan secara bertahap.

- a. Tahap pertama, membuat warna dasar putih susu atau kuning muda. Bahan warna ini dapat diperoleh dari minyak kemiri dicampur dengan air abu. Untuk memperoleh minyak kemiri yang baik biasanya kemiri yang sudah tua atau minimal kemiri tersebut telah disimpan sampai dua tahun. Biji kemiri yang sudah tua, biasanya kalau dikocok akan berbunyi dan ini berarti buah kemiri siap dipecah, kemudian isinya dikumpulkan lalu ditumbuk sampai halus. Kemiri yang telah ditumbuk

dibungkus dengan tapis (alat penyering tradisional), selanjutnya diperas dengan alat pemeras yang disebut dengan *pemaha*, namun demikian untuk lebih praktisnya, kini dipergunakan dongkrak mobil. Untuk memperoleh satu botol minyak kemiri, memerlukan jumlah biji kemiri sampai 1000 biji, sedangkan sebagai bahan pencampur abu yang baik dapat diperoleh dari bahan kayu kemiri dan pelepah kelapa. Proses pencampurannya, mula mula abu yang telah tersedia diayak, kemudian dicampur dengan air secukupnya dan abu itu dimasukkan ke dalam alat pres yang terbuat dari sejenis daun kelapa muda/agak tua, yang disebut *kisa* (besek). Abu yang telah dicampur dengan air ditumbuk sampai kental pada *kisa* dan kembali dikeringkan pada sinar matahari. Abu yang telah kering tadi ditetesi dengan air dan ini akan merembes perlahan-lahan pada tempat yang telah disediakan. Perembesan air abu ini untuk bisa menembus ke bawah, kadang-kadang memerlukan waktu sampai sembilan hari. Sebagai perbandingan, untuk satu takaran (satu *kisa* tadi), maksimal diambil tiga liter, dari hasil sulingan. Selanjutnya terjadi proses terakhir yakni mencampur minyak kemiri dengan air abu. Perbandingan campuran di sini tidak menentu atau tergantung dari kebiasaan. Jadi tidak ukuran pasti (main spekulasi). Benang *tukelan* yang sudah tersedia dimasukkan ke dalam *guci* yang telah berisi campuran minyak kemiri dan abu, kemudian *guci* ditutup dengan *pane*. Setiap tiga hari benang yang ada di dalam *guci*, diangkat dan diremas-remas dengan alas *pane* dengan maksud agar zat pewarna benar-benar merata dan meresap ke dalam benang. Dan ini dilakukan berulang kali sampai mencapai waktu satu bulan tujuh hari (42 hari). Bila waktu pemro-

sesan dianggap sudah cukup, kembali benang tadi diulang meremas-remasnya hingga warna yang diinginkan sesuai dengan yang direncanakan. Hasil benang yang telah diperas, ditaruh beralaskan *daun biah* (sejenis keladi), kemudian diangini dan diberi *bunga pucuk* (kembang sepatu), selama satu hari dan kembali pula benang tari disimpan dalam *bese* yang menggunakan alas dari daun keladi selama lebih kurang 30 hari lamanya. Berikutnya benang diulak (*ngeliying*) untuk mendapatkan benang *pakan* dan *dihi*. Selanjutnya proses *nganyinin*. Dalam proses ini jumlah benang *dihi* dihitung dan disesuaikan dengan pola motif yang akan dirancang. Benang yang ada pada alat *panyinan disipat* (digaris-garis) dengan warna hitam yang disesuaikan pula dengan motif yang akan dibuat, barulah dilanjutkan dengan proses *medbed* (mengikat), dengan menggunakan daun *ibus* (sejenis palem) yang telah dikeringkan, atau lebih dikenal dengan sebutan kubal. Dengan sistem ikat inilah *geringsing* memperlihatkan keistimewaannya atau dikenal dengan double ikat (sistem ikat ganda), baik pada benang *pakan* maupun pada benang *dihinya*, dilakukan pengikatan untuk selanjutnya akan dicelup.

- b. Tahap kedua, adalah pemberian warna hitam. Berdasarkan hasil wawancara dengan tukang-tukang *geringsing* di desa Tenganan Pegeringsingan menyatakan bahwa warna hitam diproses di desa Bugbug. Untuk ini kiranya memerlukan penelitian yang lebih khusus, mengingat hal ini ada kaitannya dengan hukum adat. Di dalam hukum adat desa Tenganan Pegeringsingan (awig-awig desa Tenganan), dicantumkan bahwa orang-orang Tenganan dilarang melakukan penanaman pohon taum disekitar

wilayah desanya. Karena hal inilah memungkinkan proses warna hitam dilakukan di desa Bugbug. Dari informasi yang di dapat, proses pemberian warna hitam, adalah sebagai berikut. Daun taum yang telah dikumpulkan di-rendam dengan air secukupnya hingga membusuk, kemudian airnya dibuang sehingga yang masih ada berupa endapan-endapan yang dicampur dengan *pamor bubuk* (kapur tembok), pisang kayu, nangka dan babakan (kulit) pohon kayu tengah, dicampur pula dengan air abu secukupnya. Proses selanjutnya, bahan-bahan yang telah bercampur tadi, direbus sampai mendidih dan benang segera dicelup dalam rebusan sampai zat pewarna benar-benar meresap, barulah benang diangkat dan dikeringkan. Hasil pemberian warna hitam ini, kemudian dikirim kembali ke desa Tenganan Pegeringsingan kepada pemiliknya.

- c. Tahap ketiga, adalah pemberian warna merah dan ini merupakan tahap terakhir dalam pemrosesan warna. Setelah benang kembali dari desa Bugbug, dilanjutkan pula proses *mengamamah* (pemberian warna merah). Sebagaimana telah disinggung mengenai bahan-bahan pewarna alami, warna merah dapat dibuat dengan menggunakan bahan babakan *akah sunti* (kulit akar pohon kayu sunti) dan *babakan kiyip* (kulit pohon kiyip). Bahan-bahan ini terlebih dahulu dikeringkan dan biasanya disimpan minimal satu tahun. Bila bahan tadi dianggap sudah matang, barulah ditumbuk sampai halus, kemudian dicampur dengan air secukupnya 3 : 1 dan benang yang telah tersedia direndam pada *guci*.

Di sini terdapat suatu perkecualian, khususnya untuk motif *geringsing kebo*, *putri* dan *patlikur* setelah proses warna hitam

langsung direndam untuk mendapatkan warna merah. Ketiga motif tersebut disebut *geringsing selem*. (kain *geringsing* hitam). Proses warna merah ini dilakukan tiga bulan sekali, dimana benang direndam selama tiga hari, kemudian dicuci di sungai sampai bening, selanjutnya dikeringkan dan disimpan kembali. Tiga bulan berikutnya dilakukan proses yang sama dan dilakukan berulang-ulang sampai warna biru tua berubah menjadi hitam pekat, barulah warna merah dianggap cukup. Proses pembentukan warna merah inilah memakan waktu sampai puluhan tahun, bahkan sampai 50 tahun. Perlu juga diketahui, terutama yang ada kaitannya dengan penggunaan bahan pewarna dari darah manusia, sebenarnya hal ini sama sekali tidak ada, bahkan kenyataannya sampai kini setelah diadakan wawancara dengan orang-orang tua di desa Tenganan Pegeringsingan semua bahan-bahan pewarna tadi berasal dari alam. Di luar jangkauan penulis, bila hal tersebut di hubungkan dengan zaman kanibalisme mungkin pada zaman itu penggunaan darah manusia sebagai pewarna *geringsing*, perlu pembuktian dan penelitian yang lebih intensip dan terperinci.

C. *Proses menenun.*

Geringsing sebagaimana kita ketahui memiliki ciri keistimewaannya, yakni sistem double ikatnya, maka dalam proses menenun pun jauh lebih sukar dan rumit bila dibandingkan dengan tenunan yang memakai sistem ikat tunggal. Di sini penenun pun memerlukan ketrampilan dan ketelitian atau paling tidak sudah berpengalaman cukup lama dibidang pertenunan. Hal ini terutama akan tampak dalam membentuk pola ragam hias, ketelitian akan kelihatan dalam memadukan warna benang *pakan* dengan benang

lungsi sehingga menghasilkan ragam hias yang cocok (harmonis). Oleh karena itulah alat *pengekekan* sangat memegang peranan penting, yang nantinya akan menentukan baik buruknya hasil tenunan itu.

Proses selanjutnya benang yang telah dianggap *lebeng* (masak) dalam arti benang yang sudah siap tenun, yakni berupa benang *dihi* direntangkan sedemikian rupa dan semua peralatan tenun sebelumnya telah disiapkan, maka mulailah proses menenun. Mula-mula benang *pakan* yang telah digulung dengan *peleting* dimasukkan ke dalam *tundak*. Benang *lungsi* yang dibentuk oleh *pebungbungan* akan membentuk ruang. Begitu pula bila *guwun* diangkat akan terjadi penyilangan pada benang *dihi* dan benang *pakan* siap dimasukkan pada ruangan yang telah ada. Selanjutnya kembali *guwun* diangkat lagi menyebabkan benang *dihi* yang mulanya di bawah menjadi di atas, kemudian dirapatkan dengan *belida* dan benang *pakan* siap diluncurkan kembali begitu seterusnya. Sehingga terbentuklah kain. Pekerjaan ini membutuhkan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan selembar kain, di samping proses menenun ini adalah cukup rumit. Geringsing yang dihasilkan di desa Tenganan Peringsingan mempunyai jenis dan ukuran yang berbeda-beda sesuai dengan fungsi geringsing itu sendiri. Untuk itu geringsing menurut jenisnya dapat dikelompokkan menjadi dua, yakni:

1) jenis kain geringsing berdasarkan ukuran meliputi:

a *geringsingan petangdasa*, jenis *geringsing* ini mempunyai ukuran yang paling besar, dalam arti lebar kain tersebut, Lebar kain ini sepenuhnya tidak mutlak, hal ini tergantung pada waktu proses mengikatnya, yaitu makin longgar jarak ikatannya ber-

- arti gambar maupun pola ragam hiasnya akan terbentuk pula semakin lebar;
- b *geringsingan wayang*, *geringsing* ini termasuk ukuran menengah;
 - c *geringsing patlikur*, ini memiliki ukuran lebih kecil dari ukuran *geringsing wayang*;
 - d *geringsing sabuk*, *anteng* dan *cawat* ini memiliki ukuran yang paling kecil;
- 2) jenis kain *geringsing* ditinjau dari segi warnanya dapat dibedakan sebagai berikut:
- a *geringsing selem* (*geringsing* hitam), *geringsing* bila ditinjau dari segi proses pewarnaannya, memang tidak ada ikatan yang dilepas dan khusus untuk diberi warna merah, maka warna merah ini akan tampak pada bagian ujung *geringsingan hitam* itu, di samping pada bagian pinggiran dari *geringsingan*, hitam ini tidak tampak warna merah, yakni hanya warna hitam dan warna putih saja;
 - b *geringsingan barak* (*geringsingan* merah), pada *geringsingan* ini ikatan sengaja dilepas waktu proses pewarnaan, sehingga akan tampak pada *geringsing* ini tiga warna yang sama-sama dominan, yakni; warna kuning muda, hitam dan merah, begitu pula warna tiga jenis ini akan tampak pada pinggirannya, untuk lebih jelasnya teknik menenun kain *geringsing* di desa Tenganan Pegeringsingan dapat dilihat pada foto di bawah ini.

Selain jenis dan ukuran yang berbeda, *geringsing* juga memiliki banyak motif yang ada kaitannya dengan flora dan fauna. Dari sinilah pengrajin *geringsing* mendapatkan ilham atau inspirasi yang dituangkan dalam menenun. Beberapa motif yang dikenal dalam *geringsing* antara lain: motif *wayang*, *kebo*, *wayang putri*, *patlikur*, *lubeng*, *cecempakan*, *teteleda*, *talidandan*,

cemplong, sitan pegat, dindingai, dinding sigading, sanan empeg, gegongangan, pepare, enjekan siap, pitri dedari dan sebagainya (Saraswati, No. 16 : 14-25).

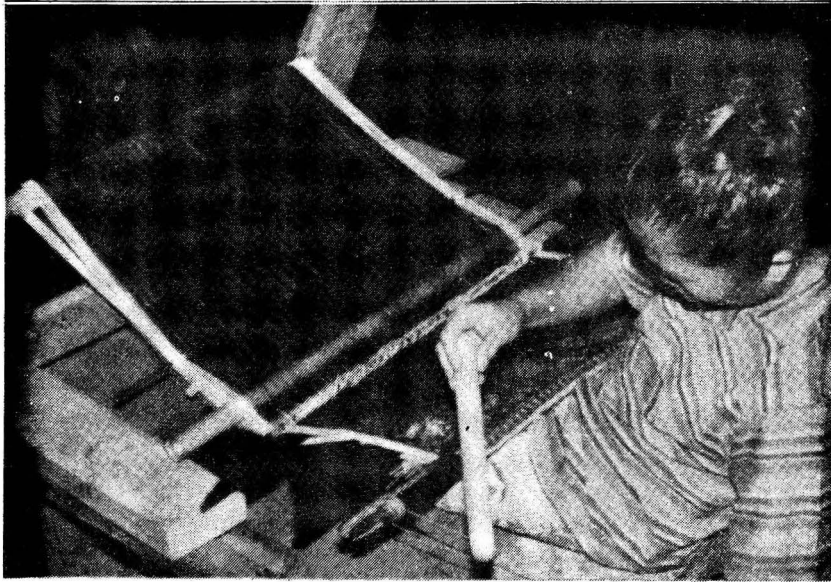


foto 13: menenun kain geringsing, di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem.

3.2 Bahan dan Proses Pembuatan Perhiasan

3.2.1 Bahan

Bahan yang dipergunakan dalam proses pembuatan barang kerajinan perhiasan meliputi:

1) perak.

Sebagai bahan pokok kerajinan di desa Celuk, menggunakan perak murni dalam bentuk butiran butiran. Bahan perak ini dapat diperoleh atau dibeli di toko-toko perhiasan di Denpasar atau dibawaikan oleh pedagang perak dari Bangil, Jawa Timur;

2) *emas*.

Bahan kerajinan di samping perak juga bahan kerajinan di desa Celuk, menggunakan bahan dari emas. Sudah tentu nilai harga emas lebih mahal dibandingkan dengan perak, sehingga hal ini memerlukan modal yang cukup besar untuk dapat membuatnya atau jarang dikerjakan oleh para pengrajin. Kerajinan emas ini dikerjakan bilamana ada pesanan, namun demikian karena diketemukan teknik dan motif baru, maka emas dapat dipergunakan sebagai kombinasi dengan barang kerajinan perak. Dengan adanya kombinasi ini, malah memberikan corak kerajinan yang sangat indah dan penuh daya pematiknya;

3) *tembaga*.

Bahan tembaga ini dipergunakan sebagai bahan campuran perak murni. Perak murni yang sudah lunak dicampur dengan tembaga agar menjadi keras. Perbandingan campuran, kira-kira 100 gram perak murni dibanding dengan 3 gram tembaga;

4) *lem*.

Lem sebagai bahan pembantu yang bersifat sementara dan digunakan sebagai pemegang ragam hias yang belum dipatri. Bahan lem ini dibuat dari bahan-bahan alami, yaitu dari sejenis buah tumbuh-tumbuhan yang disebut *piling-piling*. Buah ini berbentuk kecil dan berwarna merah. Proses selanjutnya, mula-mula buah dikuliti, kemudian digosok dengan batu asahan yang sudah dibasahi dengan air menjadi hancur. Hasil gosokan ini dicampur dengan sedikit pijer yang telah dibakar, sehingga menghasilkan bahan yang mengental, berupa lem;

5) *trusi*.

Trusi ini dicampur dengan garam dan bahan ini dipergunakan untuk membuat barang yang sudah jadi menjadi antik kelihatannya;

6) *patri*.

Bahan patri ini terdiri dari campuran perak dan tembaga dengan perbandingan 2 : 1 dicampur sedikit pijer yang telah dibakar dan warangan kemudian dilebur. Setelah bahan tadi menjadi dingin, kemudian ditempa lalu dikikir halus sehingga menghasilkan serbuk patri. Bahan ini gunanya untuk melekatkan ornamen;

7) *damar sela/gala-gala*.

Bahannya dapat diperoleh dari sejenis getah yang sudah mengendap. Guna bahan ini adalah untuk alas pada waktu mengerjakan tatahan (motif ukiran yang diinginkan);

8) *permata*.

Permata ini dipergunakan apabila suatu benda kerajinan memerlukannya untuk hiasan atau sifatnya untuk menambah keindahan saja. Macam-macam permata yang digunakan misalnya seperti zambrud, kecubung, pirus, bangsing, akik dan lain-lainnya;

9) *bahan pembersih*.

Bahan ini dibuat dari campuran asam atau lunak (buah pohon celagi) dengan garam atau dapat juga dipergunakan buah kererek. Gunanya adalah untuk membersihkan barang yang sudah jadi.

3.2.2 *Alat-alat/perkakas*.

Seorang pande/tukang pengerajin emas dan perak, dalam mengerjakan pekerjaannya biasanya alat-alat yang dipergunakan cukup banyak jenisnya. Alat yang dipergunakan hingga menjadi hasil berupa barang kerajinan disebut dengan *prapen*. Alat ini sebagian besar masih bersifat tradisional yang terdiri dari:

1) *musa*.

Musa adalah suatu alat/wadah untuk melebur emas atau perak, alat ini mempunyai bentuk

bundar dengan pantat cembung. Bahan alat ini dibuat dari campuran tanah liat hitam dengan dedak ketan yang agak kasar dalam perbandingan 2 : 1, dan alat tradisional ini tahan api;

2) *cetakan*.

Kegunaan cetakan ini adalah untuk menuangkan emas atau perak cair setelah dilebur. Bahan alat ini dibuat dari batu bata yang dipahat atau dibentuk sedemikian rupa sehingga sesuai dengan bentuk benda/barang yang akan dibuat;

3) *pengaudan*.

Alat ini berbentuk segi empat panjang, agak pipih dan mempunyai lubang sebanyak 42 buah lubang. Untuk mengingatnya setiap lubang diberi nomer. Lubang yang paling besar diberi nomer paling kecil, sehingga makin besar nomernya makin kecil lubangnya;

4) *tang*.

Tang dipergunakan sebagai alat penjepit atau untuk mencabut. Tang ini sama dengan dipergunakan oleh tukang kayu atau tukang bengkel;

5) *bungut goak*.

Alat ini juga sejenis tang, yang bentuknya menyerupai paruh burung goak atau gagak;

6) *gunting*.

Gunting ini bentuk gagangnya hampir menyerupai bentuk gagang tang *bungut goak* (mulut goak), hanya saja bagian kepalanya tajam. Gunanya untuk menggunting atau memotong lembaran/pipih emas atau perak;

7) *palu*.

Palu ini bahannya dibuat dari besi dengan menggunakan tangkai kayu. Gunanya adalah untuk menempa emas atau perak hingga menjadi pipih/tipis, sesuai dengan yang dikehendaki;

8) *paron*.

Paron atau landasan, bahannya dibuat dari besi

yang permukaannya rata, berbentuk persegi dipancangkan pada batang pohon kelapa atau kayu sebagai alas;

9) *gergaji*.

Gergaji yang dipergunakan, adalah gergaji kecil halus dari besi dan berbeda dengan gergaji kayu. Gunanya adalah untuk memotong;

10) *pahat*.

Pahat atau tatah ini dibuat dari kerawang, bentuknya hampir sama seperti pahat untuk mengukir kayu, hanya saja bagian ujungnya tidak begitu tajam;

11) *kikir*.

Alat ini berguna untuk menghaluskan atau menghilangkan ketajaman pada bagian permukaan yang tidak diinginkan. Alat ini juga dipergunakan untuk membuat serbuk patri;

12) *segilik*.

Bahan alat ini dibuat dari besi atau kerawang, berbentuk bulat panjang, makin keujung makin mengecil. Guna alat ini adalah untuk nyangling atau menghaluskan;

13) *kompur*.

Alat ini menggunakan bahan bakar bensin, sedangkan tangkai dan alat pengatur apinya dibuat dari kuningan. Pada tangkai ini dihubungkan dengan pipa plastik pada tangki bensin dan pompa kaki. Kegunaan alat ini adalah untuk melebur dan mematri;

14) *sepit*.

Alat ini sebagai penjepit yang dibuat dari besi. Gunanya adalah untuk menjepit atau memegang benda-benda yang dalam keadaan panas;

15) *pengububan*.

Pengububan ini adalah sejenis pompa tradisional yang dibuat dari kayu, berbentuk kotak persegi empat panjang. Kegunaan alat ini adalah untuk menghembus bara api terutama dalam proses

pembuatan jawan dan pematrian barang-barang yang mempunyai ragam hias yang sangat rumit;

16) *sikat kuningan*.

Alat ini digunakan untuk menyikat barang kerajinan di dalam proses membersihkan barang yang sudah jadi;

17) *timbangan*.

Alat ini gunanya untuk mengetahui berat emas/perak;

18) *sangihan*.

Sangihan ini juga disebut sebagai batu asah untuk tempat menggosok buah piling-piling yang akan dijadikan emas.

Di samping alat-alat tradisional tersebut di atas, yang dipergunakan oleh beberapa para pengrajin emas dan perak di desa Celuk, juga karena kemajuan teknologi modern banyak pula telah dipergunakan alat-alat praktis yang serba elektris. Alat ini biasanya dapat dibeli di toko-toko dan merupakan milik pribadi pengrajin sesuai dengan kemampuan daya beli pengrajin itu sendiri. Adapun alat-alat modern dimaksud antara lain: mesin pemolesan, yaitu suatu mesin yang berfungsi untuk mengkilapkan barang kerajinan yang sudah selesai, bor listrik yang berfungsi untuk mengebor dengan menggunakan tenaga listrik, dan mesin penggilingan yang digerakkan dengan tangan yang berguna untuk memipihkan emas dan perak.

3.2.3 *Proses pembuatan.*

Proses pembuatan barang kerajinan emas dan perak di desa Celuk dapat dibagi menjadi :

1) proses peleburan;

2) proses pembentukan, yang meliputi: (a) pembentukan pola dasar perhiasan; (b) pembentukan perlengkapan ragam hias dan (c) penyelesaian.

ad. 1. Proses peleburan.

Mula-mula emas atau perak yang akan dilebur dimasukkan ke dalam musa. Bila perak yang akan dilebur, maka perlu dicampur dengan tembaga dengan perbandingan 100 gram perak murni berbanding 3 gram tembaga ditambah dengan pijer secukupnya, kemudian dipanaskan di atas kompor hingga mencair.

ad. 2. Proses pembentukan.

a. Pembentukan pola dasar perhiasan.

Pembentukan pola ini adalah sebelum dilakukan penambahan ragam hias pada lempengan emas atau perak. Pola yang akan dibentuk bisa berupa pola dasar cincin, mainan kalung, subeng dan perhiasan lainnya. Proses pembuatannya pertama dengan menuangkan emas atau perak yang telah mencair sesudah proses peleburan yang kemudian dituangkan ke dalam cetakan bata sesuai dengan bentuk yang diinginkan oleh pemesan. Sedangkan untuk barang kerajinan yang mempunyai pola dasar berbentuk kotak dan sejenisnya, mula-mula emas atau perak yang telah cair dituangkan dalam cetakan bata, sehingga hasilnya membentuk segi empat panjang. Bilamana keadaan emas atau perak sudah padat, kemudian didinginkan dan dipenteng atau ditempa dengan menggunakan palu besi di atas landasan yang disebut *paron*, sehingga menjadi tipis menurut yang dikehendaki atau menjadi plat. Plat ini dibentuk menyerupai kotak dengan bantuan patri.

b. Pembentukan perlengkapan ragam hias.

Dalam proses pembentukan ini memerlukan beberapa tahap pengerjaan, yaitu:

a) *pembuatan kawat.*

Dalam membentuk ragam hias dari barang-barang kerajinan emas dan perak yang ada di desa Celuk, banyak menggunakan kawat perak. Dari bahan kawat emas atau perak dapat dihasilkan bentuk ragam hias geometri seperti garis-garis, lingkaran dan bentuk persegi. Hasil lain yang dapat dibentuk dari kawat tersebut misalnya *jit kakul*, spiral, bentuk saluran-saluran dan util. Proses selanjutnya kawat emas atau perak dapat diubah menjadi butiran-butiran kecil yang disebut jawan. Proses pembuatan kawat emas atau perak dapat dikemukakan sebagai berikut. Bahan yang telah tersedia berupa emas atau perak dicairkan terlebih dahulu, kemudian dituangkan ke dalam cetakan yang bentuknya persegi empat panjang. Apabila keadaan emas atau perak tadi telah dingin ditempa hingga menjadi lembaran tipis, kemudian lembaran ini digunting menjadi persegi kecil memanjang. Selanjutnya dilakukan lagi penempaan sehingga bentuk persegi-ginya hilang dan yang tinggal bentuk bulatan kecil memanjang. Proses kemudian dimasukkan lagi ke dalam lubang pengaudan, dimana ujungnya ditarik perlahan-lahan dengan menggunakan alat tang. Lubang pengaudan yang dipergunakan mulai dari lubang yang berukuran besar kemudian makin kecil dan seterusnya sehingga menjadi kawat dengan ukuran sesuai yang diinginkan;

b) *pembuatan jawan.*

Nama jawan adalah nama lain untuk menyebut butiran-butiran kecil emas atau perak yang dipergunakan untuk perlengkapan perhiasan barang-barang kerajinan emas dan perak di desa Celuk. Butiran-butiran kecil ini dapat dibentuk ragam hias *bungan gonda*, *kembang sasak* dan bentuk-bentuk lainnya. Proses pembuatannya mula-mula dilakukan pembuatan kawat, kemudian kawat ini dipotong kecil-kecil, berikutnya diletakan pada musa dicampur dengan arang batok kelapa yang ditumbuk halus. Proses selanjutnya dilakukan pembakaran dengan menggunakan arang dari batok kelapa kira-kira selama 10 menit. Melalui pembakaran ini kawat yang kecil-kecil tadi akan hancur/lebur menjadi butiran-butiran kecil. Butiran-butiran ini kemudian didinginkan, dituang dalam piring dengan maksud agar mudah meniup abu arangnya. Proses terakhir adalah pencucian dengan air asam ditambah garam hingga hasilnya menjadi bersih;

c) *pembuatan bagian hiasan lain.*

Hiasan selain dapat dibentuk dari kawat dan jawan, dapat juga dibentuk ragam hias tertentu artinya. dibuat khusus dengan bahan yang sudah dipipihkan, kemudian pola yang diinginkan dibentuk dengan gunting, misalnya bentuk daun, bunga, helai bunga dan lain sebagainya.

c. Proses pembuatan ragam hias selengkap-nya.

Sebagai bahan utama yang harus disediakan adalah emas atau perak, jawan dan pola dasar perhiasan berupa bentuk cincin, gelang dan sebagainya. Bilamana hal ini sudah terpenuhi barulah bisa dikerjakan pembuatan ragam hias selengkap-lengkapnya. Caranya ialah dengan melekatkan kawat dan jawan yang diatur sedemikian rupa, sehingga membentuk ragam hias sesuai dengan yang dikehendaki, misalnya bentuk binatang, tumbuh-tumbuhan, kekarangan atau ragam hias geometri. Sebagai bahan pelekatnya menggunakan lem piling-piling yang direkatkan dengan alat sepit yang ujungnya runcing. Untuk ragam hias yang sederhana dan kecil, pembakarannya memakai kompor sedangkan untuk yang rumit dan besar, dilakukan dengan bahan arang, ditiup dengan alat *semprong* (alat peniup dari bambu) atau memakai pengububan. Untuk mendapatkan hasil cukup baik dalam proses ini memerlukan waktu kurang lebih 5 menit, sehingga patrianya benar-benar melekat, selanjutnya diangkat dan diringinkan dengan meneteskan air atau di dalam bahasa balinya disebut *nyeeb*. Untuk mengetahui baik buruknya hasil diselesaikan, dilakukan pemeriksaan dan apabila patriannya kurang sempurna atau kurang melekat ataupun terlepas, dapat ditanggulangi dengan pembakaran ulang, sehingga patriannya betul-betul kuat dan sempurna. Proses berikutnya direbus dalam air asam ditambah garam, selanjutnya disikat sampai bersih betul. Terakhir dikeringkan dengan sinar matahari. Sedangkan untuk membuat perhiasan dengan *meterawang* atau tembus dapat

dilakukan sebagai berikut. Pertama-tama disediakan selembar seng sebagai alas untuk membentuk ukuran yang disesuaikan dengan barang yang akan dibuat. Pada bagian atas seng dibentuk sebuah disain dengan cara menempelkan jawan dan kawat. Untuk melekatkannya dibantu dengan menggunakan lem piling-piling. Setelah pola ragam hias yang diinginkan terbentuk, kemudian dipoleskan dengan serbuk patri pada bagian disainnya saja, selanjutnya dibakar. Hasil dari proses pembakaran ini, akan kelihatan bagian disainnya menempel, sedangkan seng alasnya akan terlepas, sehingga akan terbentuklah ragam hias *meterawang*. Selain teknik-teknik tersebut di atas, ada juga teknik lain dalam proses pembuatan barang perhiasan emas dan perak, yakni teknik *tatahan*. Sistem kerja teknik *tatahan* ini hampir sama dengan teknik memahat, hanya saja dalam hal kerajinan emas dan perak, di samping memang ditatah seperti biasa juga ditatah dengan maksud untuk memperoleh ceruk-ceruk atau tonjolan-tonjolan sesuai dengan motif yang diinginkan tanpa melukai benda yang ditatah. Alat yang dipergunakan berupa pahat yang permukaannya agak tumpul.

3.2.4 *Jenis-jenis produksi kerajinan yang dihasilkan.*

Melihat dari hasil dan fungsinya, produksi kerajinan emas dan perak dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

- 1) hasil kerajinan yang berupa perlengkapan upacara yang terdiri dari: (a) perlengkapan dewa yadnya, misalnya *pratima*, *cecepan/caratan*, *kojong kwangen*, *canting*, *bokor*, *batil*; (b) per-

lengkapan manusia yadnya, misalnya *badong*, *pupuk*, *gelang rare*, *tindik*, *subeng*; (c) perlengkapan pitra yadnya, misalnya *prerai*, *peripian*, *ukur/kajang* dan lain-lainnya;

- 2) hasil kerajinan berupa alat-alat perhiasan yang terdiri dari: (a) perhiasan bagian kepala, misalnya bunga emas dan perak, cucuk dan anting-anting; (b) perhiasan badan, misalnya kancing, mainan kalung, bros, jepitan dasi dan kalung serta (c) barang-barang kebutuhan lain, misalnya cangklong/piparokok, tempat rokok/asbak, klopok pupur/kotak bedak;
- 3) hasil kerajinan berupa ragam hias yang dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:
 - (a) jenis tradisional, yakni: (a) *kekarangan*, yaitu stiliran dari bentuk binatang antara lain: *karang asti*, *karang goak/manuk*, *karang boma*, *karang bentulu* dan lain-lainnya; (b) *pepatraan*, merupakan setiliran dari bentuk daun, sulur-suluran, bunga dan buah antara lain; *patra punggel*, *patra sari*, *patra keketusan*, *patra*, *wulanda*, *emas-emasan* dan lain-lainnya; dan (c) *wayang*, menyerupai bentuk wayang kulit. Bentuk ini di samping dibuat secara keseluruhan, namun sering juga dibuat hanya bagian kepala saja atau dibuat sebatas pinggang. Motif wayang yang dibuat misalnya anoman, arjuna, kresna/rama, bima, gana, naga dan garuda;
 - (b) jenis non tradisional, yakni jenis selain *kekarangan* dan *pepatraan*. Ragam hias ini dapat berbentuk manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan bentuk-bentuk *geometris* seperti garis, persegi, bulatan dan sebagainya.

Di samping itu, terdapat pula jenis ragam hias gaya Thailand, Nepal dan Cina. Bentuk-bentuk

ini hanya merupakan peniruan dari bentuk-bentuk perhiasan yang berasal dari negara tersebut, sesuai dengan pesanan yang diterima. Melihat hasil yang dicapai oleh para pengrajin yang ada di desa Celuk, ternyata kaya dengan pola ragam hias yang beraneka ragam bentuknya.

3.3 Bahan-bahan dan Proses Pembuatan Kelengkapan Tradisional.

3.3.1 *Bahan topi.*

Berbicara masalah bahan, umumnya bahan baku topi kebanyakan diperoleh dilingkungan sendiri, dimana banyak tumbuh pohon kelapa maupun pohon rontal (*ental*). Jenis bahan baku ini biasanya banyak tumbuh dengan subur pada daerah tropis pesisir pantai seperti di desa Jasi, Culik, Kubu, dan Tianyar di Kabupaten Karangasem serta di daerah lainnya di Bali. Dalam hubungan dengan peralatan yang dipergunakan dalam pembuatan topi ini sangat sederhana sekali, yakni hanya menggunakan pisau (*blakas*), untuk memotong pelepah daun kelapa dari pohonnya.

3.3.2 *Proses pembuatan.*

Tahap permulaan pengrajin topi mengadakan pemilihan bahan yang kiranya cukup baik untuk dipergunakan sebagai bahan anyaman topi, maksudnya agar bagian pelepah daun kelapa yang akan dipergunakan keadaannya betul-betul utuh, rata dan tidak berlubang. Umumnya pengrajin memilih daun kelapa yang sudah menghijau (tidak terlalu tua sekali). Setelah bahan diperoleh dikeringkan melalui sinar matahari beberapa jam lamanya, agar kondisi daun kelapa menjadi lemas sehingga mudah untuk dianyam. Kadang kala untuk mempercepat proses pembuatannya, petani langsung saja membuatnya.

Tahap selanjutnya pelepah daun kelapa diiris membujur sehingga bagian dari daun kelapa tidak terlepas, jadi keadaan daunnya masih utuh.

Kemudian pada ujung daun kelapa dikumpulkan menjadi satu membentuk satu ikatan kecil, untuk memudahkan membuat ukuran yang diinginkan, biasanya pengrajin topi dari bahan daun kelapa ini, memakai ukuran kepalanya sendiri dengan cara melintangkan pada bagian daun kelapa yang masih terkait dengan pelepahnya. Tahap berikutnya adalah proses menganyam yang dimulai dari ikatan ujung daun kelapa dengan posisi silang menyilang sampai berbentuk sebuah topi, sesuai dengan ukuran yang diinginkan oleh pemesan. Untuk menambah keindahan topi, pada bagian tepi dari topi dibuat anyaman (*mengulat*), berupa irisan-irisan kecil. Topi dari daun kelapa ini, juga dibuatkan tali pengikat agar tidak mudah diterbangkan oleh angin.

Sebagaimana umumnya di Bali, terutama bagi para petani, topi daun kelapa ini merupakan ciri khas dipakai apabila akan mengerjakan atau mengolah sawahnya dengan tujuan menghindari panas teriknya matahari. Pengrajin topi tradisional ini, boleh dikatakan sebagai usaha sambilan saja, ini-pun kalau ada pesanan dari salah satu toko/kios sebagai penjualnya, di samping untuk kepentingan sendiri. Mengingat pekerjaan topi ini tidak dilakukan secara besar-besaran, hanya sebagai pekerjaan sambilan saja, maka pemasaran hanya berlangsung disekitar desa atau kota, dimana usaha topi ini dikerjakan. Pengrajin dalam menyelesaikan pekerjaan topi ini mencapai 1 sampai dengan 2 buah topi dalam waktu satu hari, tergantung dari waktu yang tersedia. Sedangkan hasil penjualan untuk sebuah topi dari daun kelapa, berkisar sekitar Rp. 250,-; – Rp. 350,- ;

3.3.3 *Bahan dan proses pembuatan topi daun rontal.*

3.3.4 *Bahan.*

Bahan ini umumnya banyak terdapat di Bali bagian Timur, Kabupaten Karangasem, yakni di

desa Datah, Culik dan Kubu. Pohon rontal ini banyak tumbuh di daerah tropis pesisir pantai. Bahan ini dapat diambil dari pohonnya, bila keadaan daunnya dianggap sudah cukup tua.

3.3.5 *Proses pembuatan.*

Dalam proses pembuatan topi dari bahan rontal, tidak jauh berbeda dengan proses pembuatan topi daun kelapa, hanya saja bahan rontal yang sudah tersedia dikeringkan terlebih dahulu beberapa hari lamanya. Selanjutnya masing-masing daun rontal yang masih menjadi satu dengan pelepahnya dipisahkan satu persatu. Tahap selanjutnya memisahkan daun rontal dengan lidinya, kemudian barulah dilakukan proses mengiris/memisahkan lembar daun rontal dengan menggunakan semacam alat yang dinamakan *sumpe*. Alat ini cukup sederhana dengan memakai pisau/silet yang diselipkan pada sebidang rontal. Alat ini boleh dikatakan semacam alat pencetak jarak, untuk menghasilkan irisan daun rontal yang sama. Pekerjaan ini memakan waktu yang lama untuk mendapatkan irisan dalam jumlah yang banyak.

Tahap berikutnya adalah proses merebus hasil irisan tadi sampai menjadi lemas, dengan mengambil waktu kurang lebih satu jam lamanya. Selanjutnya irisan rontal yang direbus diangkat dan didinginkan kembali sampai zat cair yang masih terkandung hilang. Proses berikutnya dimana rontal tadi kembali dijemur di sinar matahari. Untuk mendapatkan ragam hias yang indah, daun rontal diberi warna atau dicelub dengan bahan *kesumba* yang mengandung zat warna merah. Bahan pewarna ini dapat dibeli pada toko-toko atau di pasar. Tahap terakhir adalah proses menganyam dengan menggunakan sistem silang menyilang sampai menjadi topi.

Pekerjaan ini dilakukan berdasarkan pesanan, kadangkala dikerjakan perorangan maupun secara

berkelompok oleh pengrajin topi. Pemasarannya dapat disalurkan toko-toko, kios-kios dan juga pada *art shop* disekitar kota Denpasar. Topi ini juga diberi tali pengikat pada dagu agar tidak mudah terlepas. Dalam pemasarannya topi ini banyak digemari oleh wisatawan domestik maupun wisatawan luar negeri. Hasil penjualan topi ini berkisar Rp. 750,-; perbuah. Untuk satu buah topi dapat diselesaikan dalam satu hari.

3.3.6 *Bahan dan proses pembuatan kipas rontal.*

3.3.7 *Bahan.*

Sebagaimana telah disebutkan di atas tadi, bahwa masalah bahan ini dapat diperoleh atau tumbuh dengan baik di daerah pesisir pantai Bali bagian Timur dan daerah-daerah Bali lainnya. Bagi pengrajin dapat juga membelinya di pasar-pasar.

3.3.8 *Proses pembuatannya.*

Bagian daun rontal yang sudah kering, dilepaskan dari pelepahnya dengan menggunakan pisau (blakas), selanjutnya bagian-bagian daun rontal satu persatu dibagi menjadi bagian kecil dengan menggunakan alat *sumpe* tadi. Bilamana jumlah potongan kecil daun rontal dipandang cukup direbus sampai menjadi lemas, ada juga para saat perebusan langsung diberi zat pewarna. Selanjutnya proses penjemuran dengan maksud agar zat cair yang masih terkandung benar-benar tidak ada lagi.

Untuk memberi motif pada kipas, bahan rontal yang telah menjadi bagian-bagian kecil dicelub sesuai dengan warna yang diinginkan. Setelah bahan anyaman untuk kipas telah tersedia semuanya, maka bagian-bagian kecil rontal dianyam (*diulat*) silang menyilang sampai bentuk kipas yang diinginkan dapat diselesaikan. Tahap selanjutnya bentuk kipas pada bagian tengahnya diberi

tangkai dari bambu yang tipis yang berfungsi sebagai alat penjepit kipas, sekaligus sebagai pegangan si pemakai kipas. Untuk mendapatkan pegangan kipas yang kuat, maka tangkai tadi diikat dengan tali atau benang. Pekerjaan membuat kipas boleh dikatakan sebagai pekerjaan sambilan dan ada juga dikerjakan secara kelompok, apabila ada order atau pesanan dari salah satu toko atau art shop. Pembuatan kipas ini memerlukan ketelitian, terampil dan rapi untuk bisa menghasilkan kualitas kipas yang baik. Seorang pengrajin kipas dapat menyelesaikan sebuah kipas mengambil waktu sampai 1 atau 2 hari lamanya, tergantung dari waktu yang tersedia. Biasanya pekerjaan ini dilakukan oleh kaum wanita namun ada juga oleh kaum pria. Pemasaran kipas dapat disalurkan melalui toko atau *art shop* yang khusus memesannya. Untuk sebuah kipas yang baik mencapai harga Rp. 1.500,-;

3.3.9 *Bahan dan proses pembuatan kipas cendana.*

3.3.10 *Bahan.*

Bahan kayu cendana, biasanya didatangkan dari luar, umumnya dari Indonesia bagian Timur, seperti Sumbawa, Sumba dan Flores. Bahan ini didatangkan untuk dipergunakan sebagai bahan kipas (*kepet*) di samping sebagai bahan patung kayu cendana.

3.3.11 *Proses pembuatannya.*

Sebelum bahan kayu cendana ini diproses, pengrajin terlebih dahulu mempersiapkan peralatan-peralatan yang dibutuhkan antara lain: gergaji besar, gergaji kecil, serut, amplas, pusut kecil untuk melubangi dan sebagainya. Kayu cendana yang masih berupa kayu gelondongan dipotong-potong sesuai dengan ukuran kipas yang diinginkan. Potongan kayu cendana ini dipotong men-

jadi bagian-bagian kecil tipis persegi empat panjang. Berikutnya kayu cendana tadi diserut hingga menjadi lembaran tipis, sedangkan untuk menghaluskannya dipergunakan amplas. Bahan kipas cendana dalam bentuk lembaran-lembaran kecil tadi, dikumpulkan menjadi satu dengan jumlah kurang lebih 25 lembar, tergantung besar kecilnya kipas yang diinginkan. Masing-masing lembar daun kipas pada bagian atasnya dibuatkan lubang untuk mempermudah memasukkan benang, sebagai tali pengikat antara lubang pada lembar kipas pertama dengan lembar seterusnya sampai pada lembar yang terakhir. Sedangkan pada bagian tengah lembar kipas, diberi lubang yang agak lebar untuk memasukkan pita yang pada fungsinya hanya memberi keindahan saja. Pada masing-masing lembar kipas diberi ukiran-ukiran dengan motif bunga-bunga untuk memberikan keindahan pada kipas itu sendiri. Untuk bagian bawah kipas diberi alat penyekat dengan paku atau besi kecil/kawat. Seorang pengrajin kipas kayu cendana dapat menyelesaikan 1 buah kipas dalam satu hari. Pemasaran disalurkan melalui toko atau art shop disekitar kota. Sebuah kipas cendana yang mempunyai kualitas baik, mencapai harga kurang lebih Rp. 2.500,— perbuah, ini juga dilihat dari asli tidaknya bahan yang dipergunakan. Mengingat bahan baku yang agak sulit diperoleh, maka pengrajin kipas kayu cendana di Bali dalam perkembangannya boleh dikatakan belum begitu memasyarakat. Pengrajin ini dapat dijumpai di desa Sesetan dan di beberapa tempat lainnya di Bali.

3.3.12 *Bahan dan proses pembuatan kipas kain.*

3.3.13 *Bahan.*

Kipas rari kain ini biasanya sering dipakai dalam tarian Bali klasik seperti legong kraton, truna jaya, kebyar duduk dan lain sebagainya. Bahan kipas ini mudah diperoleh seperti di pasar-pasar

atau pada toko-toko kain. Bahan kain yang dipakai biasanya agak tebal, misalnya kain blacu yang kemudian diberi warna atau dicelub sebelumnya. Peralatan-peralatan yang dipergunakan antara lain: gunting, jarum, kwas kecil, prada dan bambu.

3.3.14 *Proses pembuatannya.*

Tahap pertama, bahan kain yang sudah tersedia dicelub terlebih dahulu. Setelah proses pewarnaan dianggap melekat betul, selanjutnya diangkat dan dicuci sampai bersih, dan terakhir proses pengeingan. Sering juga pengrajin langsung membeli kain yang sudah berwarna sesuai dengan pesanan yang diminta.

Tahap kedua, bahan tadi dipotong dengan gunting sesuai dengan ukuran kipas. Pada lembar bahan kain kipas, diberi sela atau jarak antara satu dengan yang lainnya dengan memakai bambu kecil. Bambu kecil ini berguna untuk mengencangkan kipas. Pada bagian tepi kiri dan tepi kanan lembar kipas diberi penjepit dari bahan bambu yang agak tipis.

Tahap ketiga, kipas yang telah disusun bentuknya, diberi disain/motif dengan menggunakan pensil. Motif yang biasanya dipakai, mengambil contoh jenis tumbuh-tumbuhan atau motif bunga-bunga. Apabila disain telah selesai, barulah dilakukan proses *merada*. Mula-mula bahan prada dituangkan pada suatu tempat yang dicampur dengan minyak prada. Proses berikutnya pengrajin mulai menggoreskan kwasnya dengan perlahan-lahan, hingga disain tadi tertutup oleh bahan perada tadi dan kelihatannya sangat menarik. Pemasaran dilakukan melalui toko-toko atau pada art shop. Harga untuk sebuah kipas kain mencapai harga Rp. 1.000,— per buah. Untuk dapat menyelesaikan sebuah kipas kain prada mencapai waktu satu hari lamanya.

4. Ragam Hias dan Arti Simbolik Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional.

Membicarakan masalah ragam hias dan arti simbolik pakaian daerah Bali tidak bisa dipisahkan dengan perkembangan ragam hias Indonesia. Seperti dimaklumi ragam hias Indonesia sudah berkembang sejak jaman pra sejarah, terutama mulai sekitar masa berburu dan masa mengumpulkan makanan tingkat lanjut (jaman mesolitikum). Pada masa ini sudah pula dikenal teknik pewarnaan dalam ragam hias Indonesia. Penduduk bertempat tinggal di goa-goa ditepi pantai dan memiliki persediaan makanan yang cukup.

Di dalam goa ini sering kita jumpai beberapa ragam hias berupa coretan-coretan, seperti misalnya cap tangan dengan warna merah di Letang Patta E (Sulawesi Selatan), gambar perahu, burung, kadal, manusia dengan warna putih di pulau Seram dan goresan-goresan geometris dengan latar belakang merah di pulau Kei.

Di samping itu ragam hias serupa berwujud gambar cap tangan, kaki gambar orang, perahu, kadal, berwarna merah, putih dan hitam dapat pula dijumpai di pantai teluk Berahu, diantara Kokas dan Geras di goa Dodumunir diteluk Bitsyari dan sekitar danau Sentani (Irian Jaya). Pada masa bercocok tanam (jaman neolit) ketika masyarakat telah mempunyai tempat tinggal tetap dan mempunyai sumber bahan makanan dari hasil bercocok tanam, aneka ragam hias semakin berkembang terutama dalam hubungannya dengan upacara keagamaan.

Mengenai ragam hias di Bali, perkembangannya hampir sejalan dengan perkembangan ragam hias lainnya di Indonesia. Tetapi bukti konkrit baru diketemukan dari peninggalan-peninggalan masa bercocok tanam dan masa perundagian. Bentuk-bentuk peninggalan tersebut antara lain dari jaman perunggu berwujud ragam hias geometris, tumbuh-tumbuhan, manusia dan binatang. Bukti-bukti dari peninggalan tersebut masih dapat dilihat pada alat-alat upacara yang terbuat dari perunggu seperti misalnya: nekara (di pura Penataran Sasih Pejeng), tajak perunggu, kelintingan tombak, beberapa buah sarkopah (peti mayat dari batu) dan benda-benda dari tembikar.

Dengan masuknya agama Hindu ke Indonesia maka ragam hias di Bali mengalami perkembangan pula. Hal ini dapat dilihat dari ragam hias kain *geringsing* wayang dari Tenganan Pegeringsingan yang mempunyai banyak persamaan dengan motif-motif relief Candi Jago di Jawa Timur. Di samping itu, dalam ragam hias Bali terdapat pula unsur-unsur ragam hias Cina (*patra cina*), Mesir (*kuta mesir*), India (*patola*) dan lain-lain, yang dipadukan sedemikian rupa dengan tetap bertahannya nilai-nilai Indonesia asli.

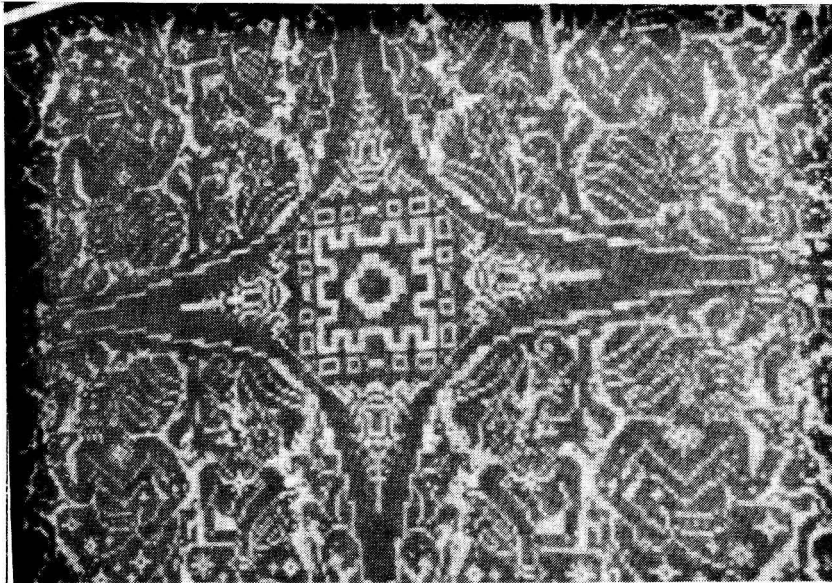


foto 14: ragam hias kain geringsing, di desa Tenganan Pegeringsingan, Karangasem, ragam hias kain geringsing.

Biasanya pada selembar kain tenunan Bali terdapat berbagai macam ragam hias yang andaikata ditelusuri lebih seksama, kesemua ragam hias tersebut tidak dapat dipisahkan dengan kepercayaan, sosial ekonomi, budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara maka dapat diklasifikasikan jenis-jenis ragam hias seperti tersebut di bawah ini, sesuai dengan data-data yang kami peroleh di lapangan. Adapun jenis-jenis ragam hias tersebut dapat digolongkan sebagai berikut:

- 1) ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan;
- 2) ragam hias yang berbentuk binatang;
- 3) ragam hias yang berbentuk garis-garis geometris;
- 4) ragam hias yang berbentuk manusia;
- 5) ragam hias perembon.

ad. 1 Ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan.

Hiasan berbentuk tumbuh-tumbuhan merupakan ragam hias yang terdiri dari satu tangkai daun atau lebih, kadang-kadang berbunga, yang distilir (digubah) sedemikian rupa sehingga menimbulkan bentuk-bentuk tertentu yang bergelombang lembut dan harmonis. Di Bali hiasan yang terdiri dari daun-daunan yang telah digubah diberi nama "*patra*" (pepatran). Kata *Patra* berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti "daun" atau "surat". Memang pada jaman dahulu hiasan *patra* ini mula-mula dipakai untuk menghias kain borders di Tiongkok (Covarrubias, 1956 : 324). Sejak datangnya agama Hindu, hiasan *patra* menjadi umum dan merupakan bagian utama dalam ornamentik di Bali. Undagi, tukang ukir maupun tukang membuat hiasan-hiasan dan perlengkapan pakaian dengan inspirasinya menjelmakan kreasi seni dengan bermacam-macam variasi ornamentik yang disusun secara harmonis dan estetis sesuai dengan bidang arsitektur yang akan dihias. Mereka mengatur dengan baik komposisi antara bidang yang dihias dan yang tidak dihias sehingga dengan demikian, lahirlah bermacam-macam nama *patra*: yakni *patra punggel*, *patra sari*, *patra gemulung*, *patra cina*, *patra wulanda*, *patra samblung*, *patra kuwung* dan lain sebagainya. Masing-masing *patra* mempunyai gubahan ukiran yang berbeda-beda satu dengan lainnya, sukar untuk mengingatnya kecuali mempunyai jiwa seni dan membiasakan diri melihat-lihat serta ada kemauan untuk itu. Untuk lebih jelasnya di bawah ini akan dilengkapi dengan ilustrasi masing-masing *patra* tersebut.

Patra punggel, terdiri dari satu tangkai daun yang distilir dari gubahan motif ukiran *ampas nangka*, *kuping guling* (telinga guling), *jengger ayam* dan *bapa belakang*. Hiasan ini seolah-olah terpotong-potong, yang dalam bahasa Bali disebut *punggel* (terpotong) bunganya. Hiasan ini diukirkan sepotong-sepotong, kadang-kadang tanpa tangkai serta bebas penempatannya di

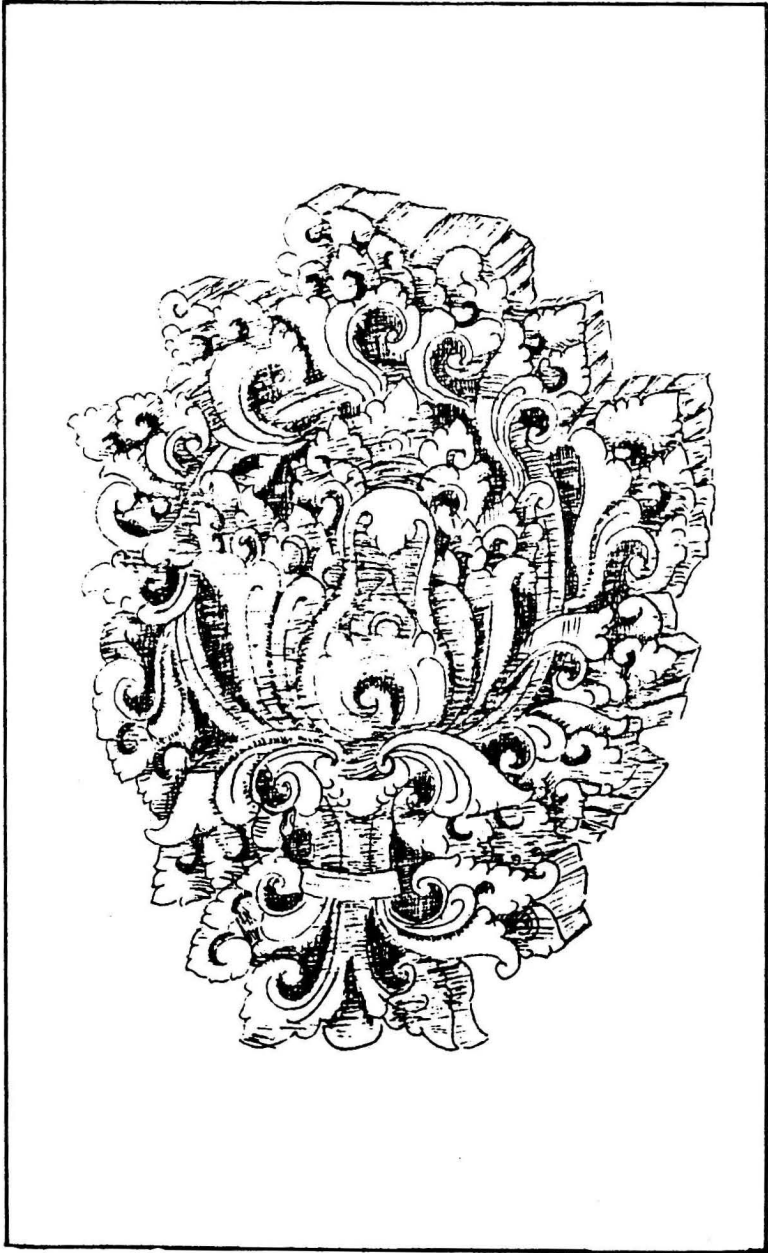
segala bidang, misalnya untuk menghias tiang, terutama bagian canggahuang, menghias pundamen bagian bawah, bagian sudut-sudut bangunan, juga ditempatkan di samping boma, di dalam kain tenunan Bali biasanya ditempat pada pinggir-pinggir kain, kadang-kadang pula dicampur dengan patra sari, bahkan dapat dipergunakan sebagai daun dari *patra gemulung*.

Patra sari adalah bunga *patra punggel* yang telah terpotong. *Patra* ini terdiri dari setangkai daun, yang di tengah-tengahnya tumbuh bunga lengkap dengan sarinya. Bunganya seperti bunga bakung yang betul-betul mekar dan diukirkan dengan sangat halus dan lemah lembut. *Patra* ini biasanya ditempatkan di tengah-tengah kain tenunan tersebut.

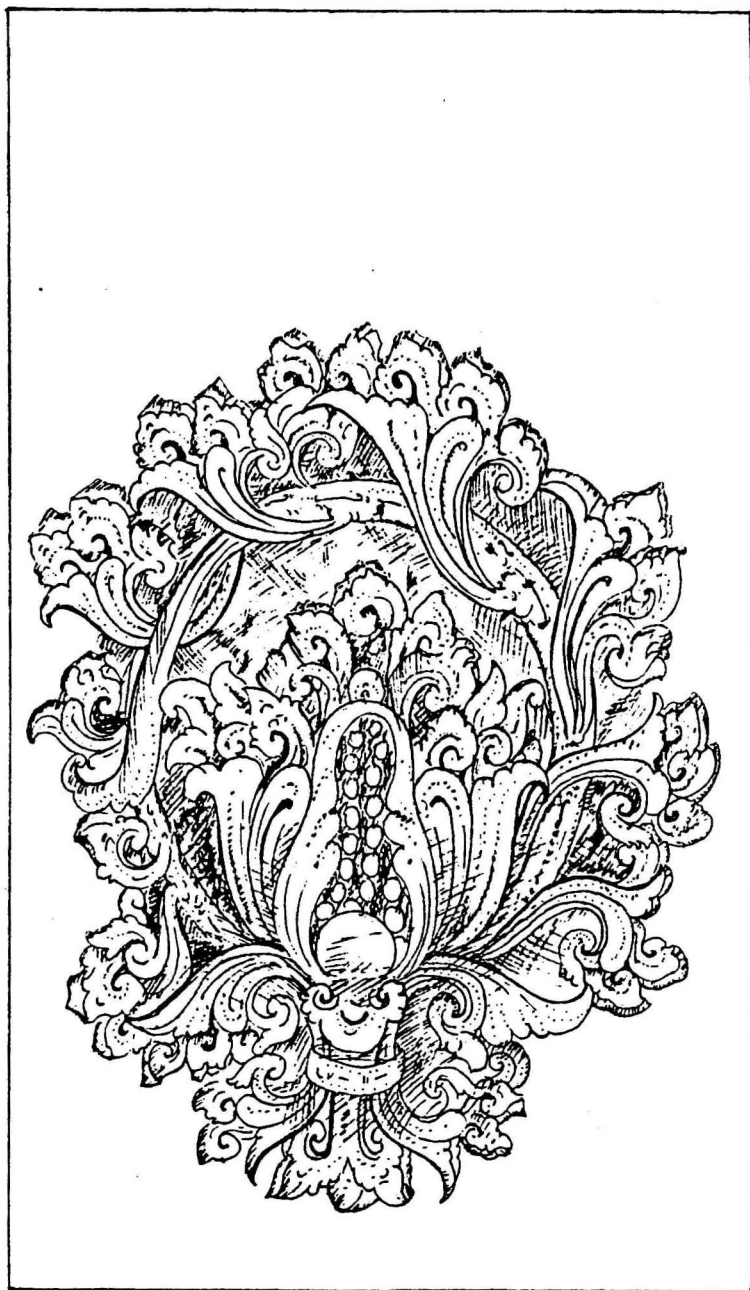
Patra gemulung dilukiskan dalam bentuk setangkai bunga dilengkapi dengan daun *patra punggel* sebagai variasinya. Bunganya mirip dengan bunga *patra sari*, hanya saja di bagian atasnya masih kuncup dan kelihatan kaku. Penempatannya bebas tergantung pada kesenangan tukang tenun, yang banyak ditemui pada kain *perada*.

Patra cina sepanjang sejarah perkembangan kesenian Bali klasik telah mendapat pengaruh dari luar, ini terbukti dengan adanya *patra Cina*, *patra Wulanda*, dan cerita-cerita Mahabarata dan Ramayana. Motif ukiran ini terdiri dari bunga-bunga dan daun-daunan yang daunnya tumbuh sangat jarang. Bunganya seperti bunga matahari, besar-besar (Bali *beloh-beloh*). Bunga lebih ditonjolkan daripada daunnya. Ukiran ini lazim dipergunakan untuk menghias pintu, langit-langit, panil-panil, kain *perada*, dan kain yang terkenal dengan nama kain *wangga*. Sekarang kain semacam ini sudah jarang kelihatan. *Patra Cina* inipun kadang-kadang dipakai sebagai rambut Boma. Di Tiongkok banyak terdapat pada langit-langit goa dan *dedeleg* sangat populer pada masa pemerintahan kerajaan zaman Han, Tang dan Sung. Menurut para penenun kain *patra* ini dianggap mendapat pengaruh dari Tiongkok.

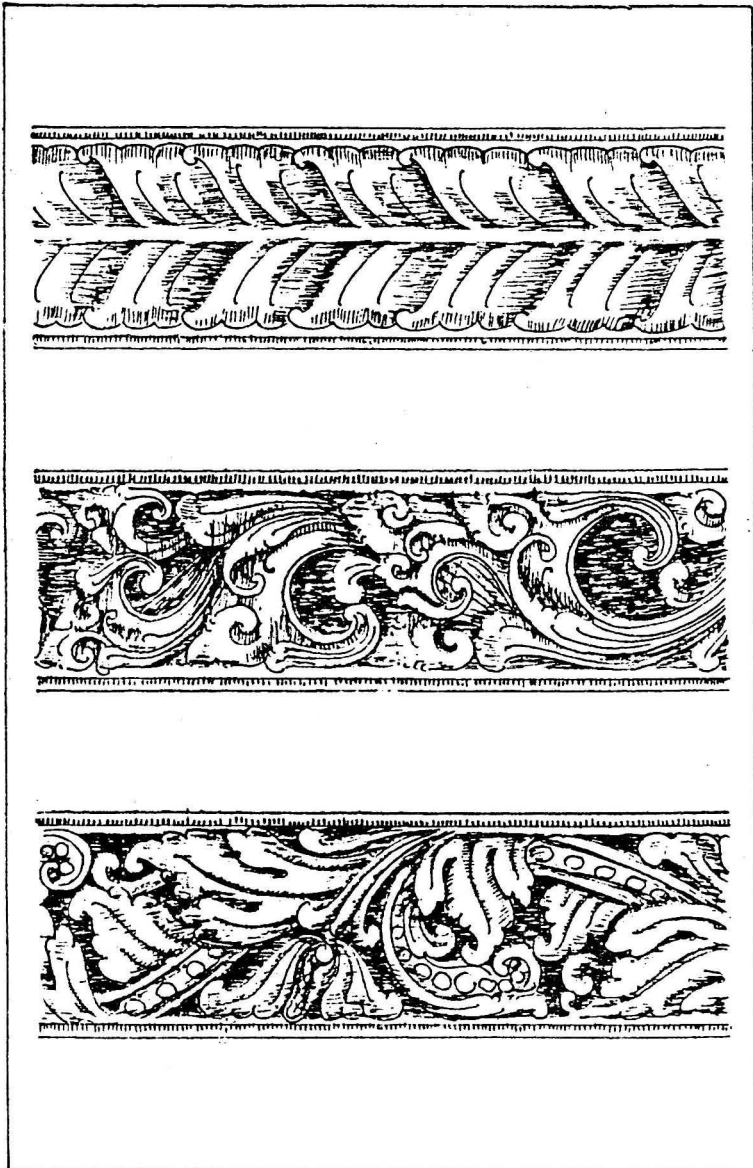
Patra Wulanda merupakan hiasan ukiran yang merupakan hiasan yang terdiri dari daun-daunan, digayakan dengan tangkai dan daun yang bergelombang pada tiap-tiap lekukan tumbuh setangkai bunga. Pada ujung daun terdapat sari bunga daunnya lebih besar dan lebih lancip daripada daun *patra cina*. Sedangkan daun *patra cina* agak bulat (topok-topok). Bentuk bunga



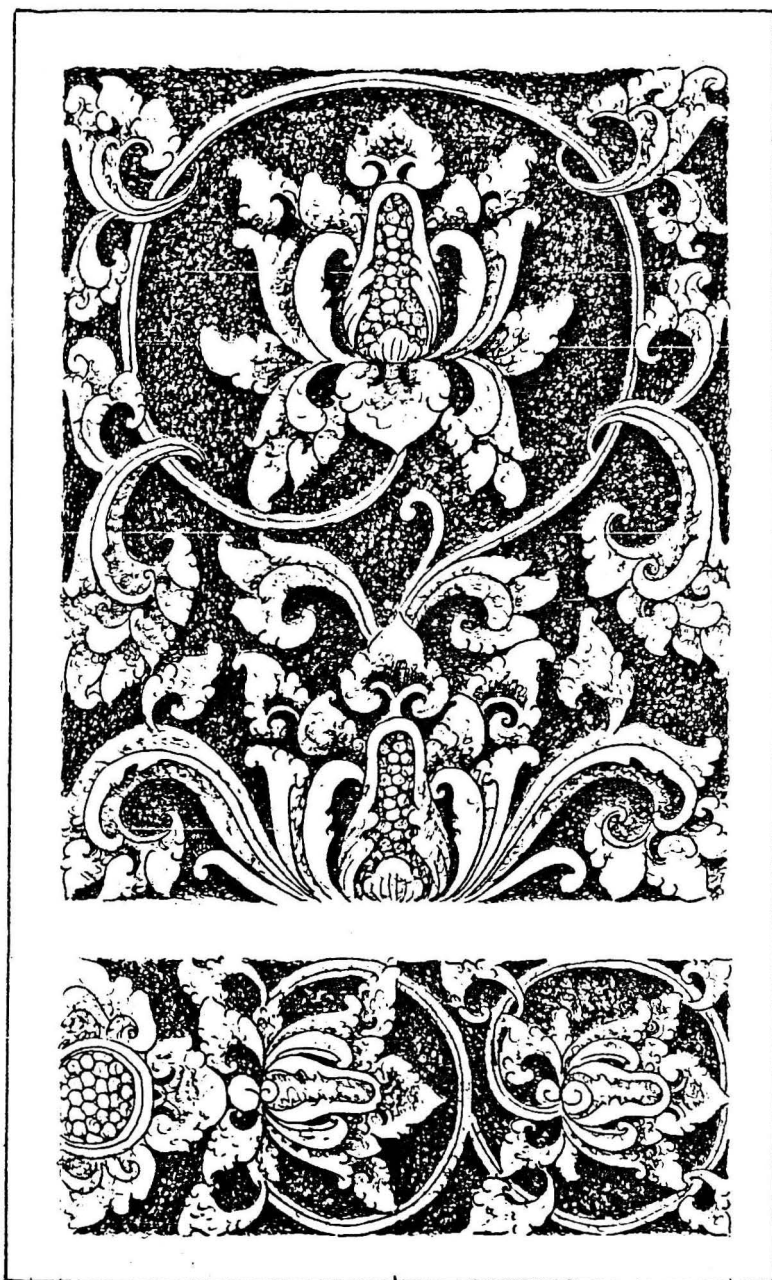
Ilustrasi 2 : Patra Punggel



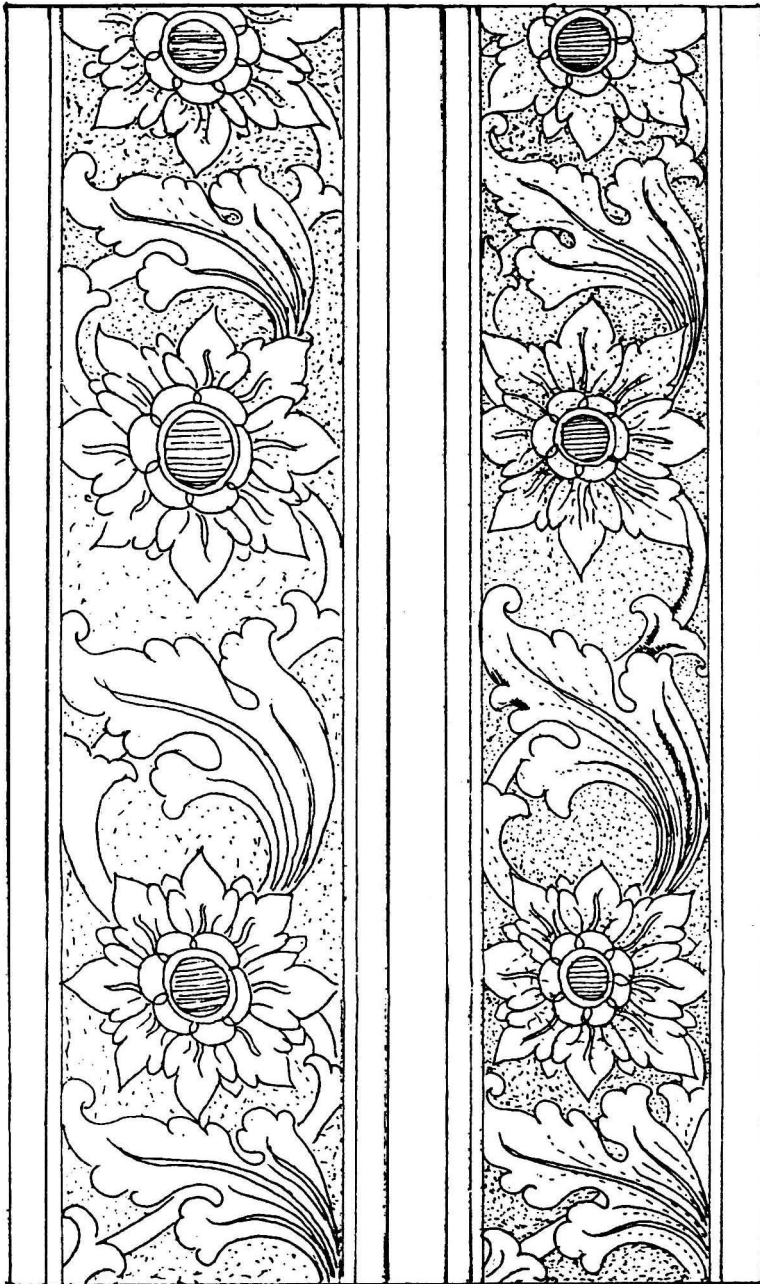
Ilustrasi 3 : Patra Punggel Sari



Ilustrasi 4 : Pidpid, Patra Punggel, Patra Sanblung



Ilustrasi 5 : Patra Sari



Ilustrasi 6 : Patra Cina

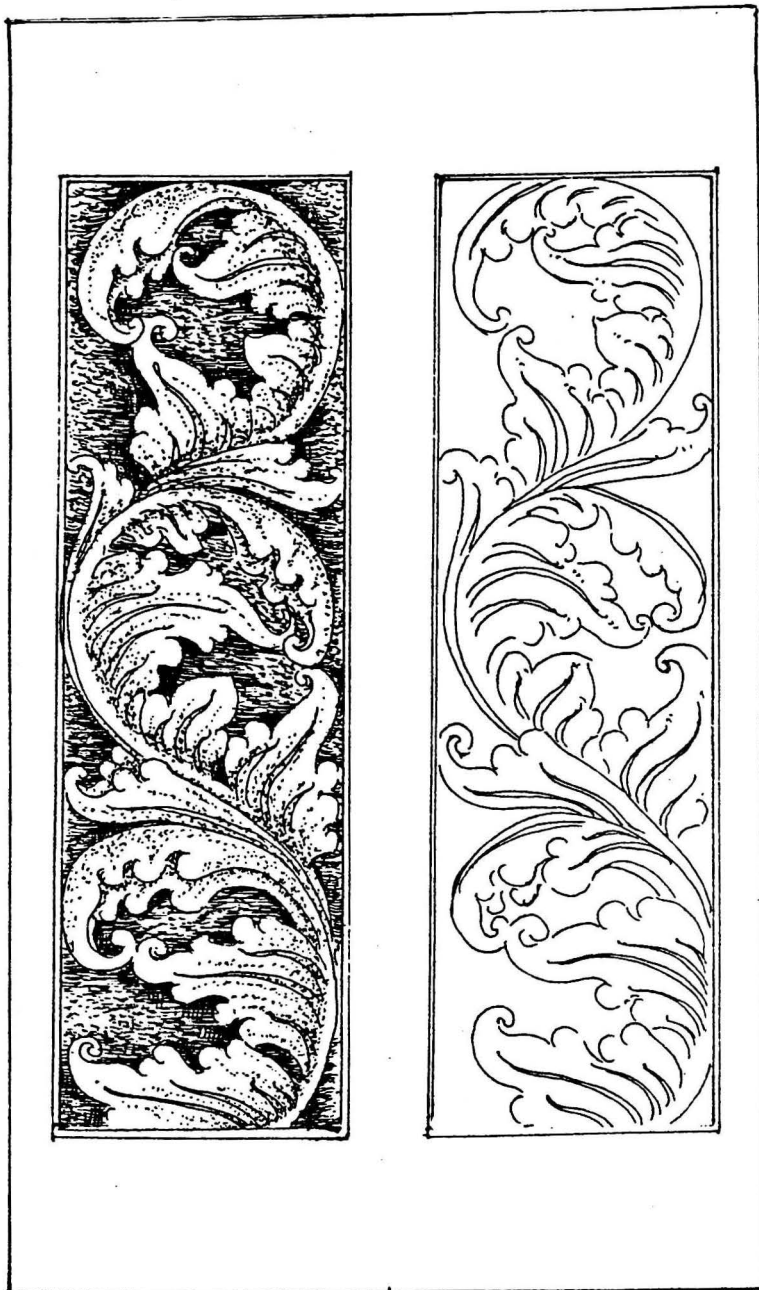


Ilustrasi 7 : Patra Wangga

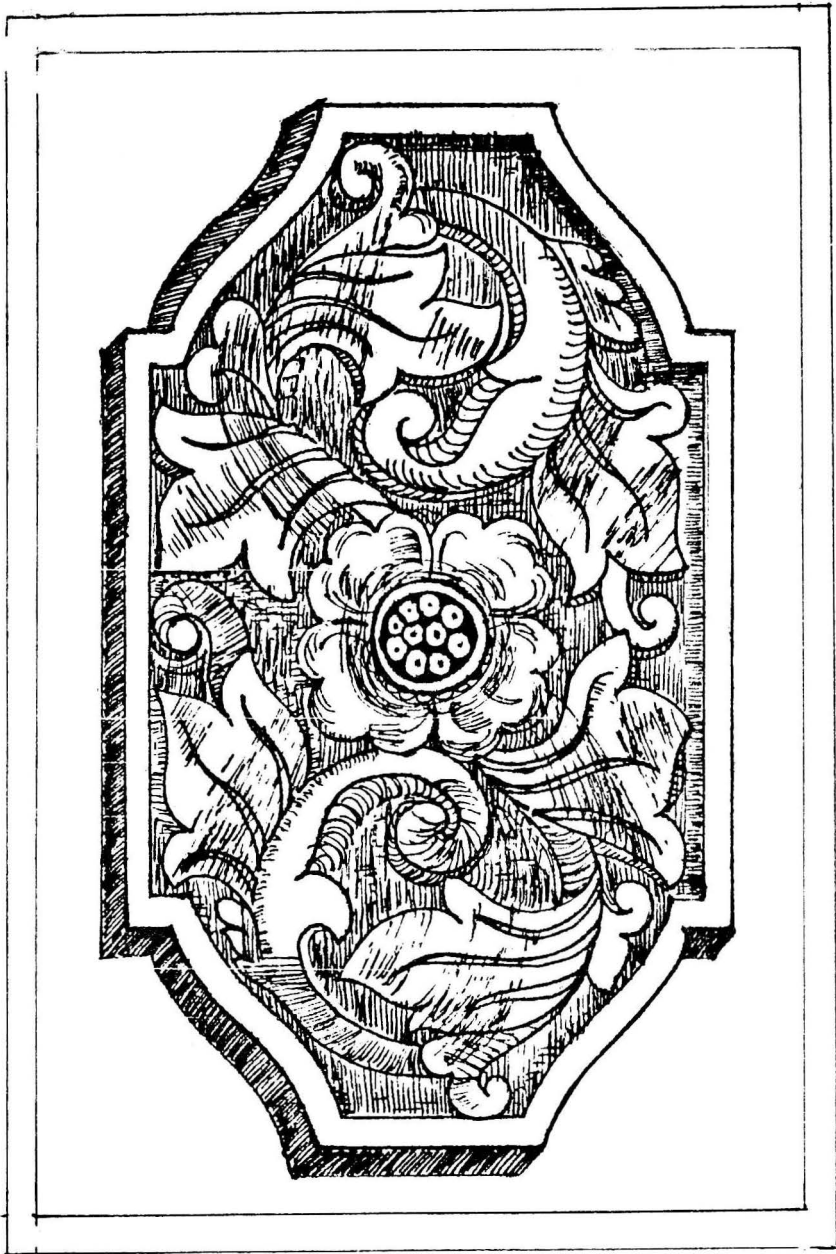
seperti bunga *kenitir*, yang oleh orang Bali dikatakan seperti bunga *mutir* Jawa. Kemungkinan nama ini berasal dari kata bahasa Belanda. Miguel Covarrubias mengatakan "*from the Portuguese word for Holland*" (Covarrubias, 1956 : 184). Ada juga yang mengatakan bahwa *patra wulanda* adalah pengaruh dari orang-orang Belanda yang datang di Singaraja. Mereka membawa benda-benda kesenian berupa barang-barang antik seperti meja, kursi, dan lampu, yang penuh dengan hiasan-hiasan. Kemudian ornamen itu ditiru oleh tukang ukir dan dikombinasikan serta disesuaikan dengan keadaan lokal. *Patra Wulanda* dipergunakan untuk menghias tembok bagian bawah, bidang tembok bagian bawah, dan kain perada. Bahkan sekarang banyak dipergunakan untuk menghias tembok-tembok dan rumah-rumah kantor.

Patra samblung, pohon jalar dengan daun-daun lebar dipolakan dalam bentuk patern yang disebut *patra samblung*. Ujung-ujung pohon jalar melengkung dengan kelopak dan daun-daun dihias lengkung-lengkung harmonis. Motif hiasan ini tidak jauh berbeda dengan *patra Wulanda*; hanya saja terdapat bunga pada bagian ujung yang bergelombang dari tangkai daun yang terakhir. Penempatannya sama dengan *patra Wulanda*.

Patra kuwung diukirkan dengan satu tangkai yang melingkar ke kanan. Dari tengah-tengah batangnya tumbuh dua tangkai bunga yang satu kuncup dan yang satunya lagi mekar. Pada lengkungan bagian atas diberi hiasan daun-daunan dan bunga-bunga yang berderet-deret. Di Bali Selatan pada tiap-tiap hari raya Galungan dan Kuningan orang-orang membuat *sate kuwung*, begitu pula pada upacara-upacara besar lainnya. Variasi *sate kuwung* ini hampir sama dengan variasi hiasan yang terdapat pada ukiran *patra kuwung*, hanya saja lebih sederhana bentuknya. Kesederhanaan ini mungkin disebabkan oleh menggubah daging babi yang spesial terdiri dari kulit dan lemak lebih sukar dari mengukir bahan-bahan lain yang lebih keras. Tradisi *sate kuwung* ini masih tetap dipertahankan sampai sekarang sehingga terdapat suatu selogan yang berbunyi *sate kuwung sate babi, tiang buwung dadi rabi*. *Patra* ini agak jarang dipakai karena agak sukar dan rumit cara membuatnya. Di samping hiasan-hiasan yang berbentuk tumbuh-tumbuhan seperti disebutkan di atas, yang lazimnya dipakai untuk meng-



Ilustrasi 8 : Patra Olanda



Ilustrasi 9 : Patra Sambhug

hias kain *perada*, seniman-seniman di Bali khususnya yang membuat hiasan pakaian dan perlengkapannya (keris, cincin, gelang dan sebagainya) juga membuat hiasan yang diolah dan dikarang sedemikian rupa sehingga berbentuk binatang tertentu.

ad. 2 Ragam hias yang berbentuk binatang.

Hiasan dirancang sesuai dengan binatang yang dikehendaki dan disebut *kekarangan* yang biasa diucapkan dengan nama *karang*. Ragam hias *kekarangan* ini biasanya ditiru dari bentuk binatang yang mempunyai arti mitologis dan legendaris yang dianggap sebagai kendaraan dewa-dewa. Bentuk binatang itu distilir sedemikian rupa sehingga mempunyai bentuk yang indah sesuai dengan binatang yang ingin digambarkan. Biasanya hiasan *pekarangan* ini berfungsi sebagai dekorasi hiasan yang menonjol, misalnya ditempatkan di pinggir-pinggir cincin, sesuai dengan gaya seni yang telah diterima secara turun temurun. Berdasarkan inspirasi hasil karya cipta seniman tukang ukir pada zaman dulu, timbullah bermacam-macam *kekarangan* atau *karang*, seperti *karang Boma*, *karang Bentulu*, *karang Sae*, *karang Gajah (karang Asti)*, dan *karang Geginungan*. Yang paling populer di Bali adalah hiasan *karang Boma*, hanya ini terdapat di pura-pura dan puri-puri besar yang biasanya diletakkan di bagian atas pintu menghadap ke depan. Perkembangan selanjutnya hiasan ini dipergunakan juga pada hiasan keris, cincin, gelang yang merupakan hiasan dari pakaian tradisional tersebut. Dalam kesenian Indonesia kuno hiasan ini mula-mula berasal dari hiasan manusia. Karang ini berbentuk kepala raksasa yang dilukiskan dari leher ke atas, diturunkan dari cerita *Bhomantaka*. *Karang Boma* ada yang bertangan dari pergelangan ke arah jari-jari mekar, ada yang tidak memakai tangan. *Karang Boma* umumnya dilengkapi dengan *patra bun-bunan* atau *patra punggel*. Ditempatkan sebagai hiasan di atas pintu masuk *kori agung* atau pada "*bade*", "*wadah*", dan beberapa tempat sebagai hiasan elemen lepas seperti papan nama di atas meja, papan hiasan gamelan dan bentuk-bentuk hiasan lainnya.

Karang Boma ini merupakan salah satu motif karang yang sudah kuno, sejak candi-candi di Jawa Tengah abad ke 7–8 masehi. Pada candi kalasan di Kalasan, candi Lorojongrang di Prambanan, menggunakan bentuk Boma yang menghias pintu



Ilustrasi 10 : Patra Bojog (Kera)



Ilustrasi 11 : Patra Singa



Ilustrasi 12 : Patra Ganuda



Ilustrasi 13 : Patra Naga



Ilustrasi 14 : Patra Banyu, Empas/Bedawang

masuk ke dalam candi. Juga candi-candi di Jawa Timur, motif ini angat digemari. Pada umumnya bentuk Kala atau Boma di Jawa Tengah, tidak mempunyai rahang bawah. Perbedaan ini tampak pula di Bali. *Karang Boma* di Uluwatu dan di pura Sakenan tidak memakai rahang bawah, sedang boma-boma pada pura Sada dan pura-pura lainnya yang kemudian memakai rahang bawah. Bentuk muka Boma disertai dengan tangan kanan dan kiri yang terbuka. Di Jawa sering disertai dengan bentuk makara, sehingga merupakan motif Kala-Makara seperti candi-candi di Borobudur. Tentunya perkembangan selanjutnya juga memberi pengaruh terhadap motif-motif kain, perhiasan dan perlengkapan pakaian tradisional daerah Bali. Penempatan motif-motif Boma pada kain, perhiasan dan kelengkapan tradisional tersebut mempunyai fungsi pendidikan, dalam hal ini sebagai media pendidikan menuntun seseorang untuk berpikir, bertutur sapa dan bersikap baik. Fungsi lain adalah dalam rangka meningkatkan apresiasi masyarakat pendukung kebudayaan yang bersangkutan, tentang keindahan dan keagungan seni budaya. Hiasan Boma ini banyak terdapat dalam hiasan-hiasan pakaian adat tradisional daerah Bali, terutama perhiasan yang berbentuk cincin, dan gelang. Selain *karang Boma*, masih ada apa yang disebut dengan(*karang Sae*, yaitu hiasan yang berbentuk kepala kelelawar raksasa, seakan-akan bertanduk dengan gigi-gigi dan taringnya yang runcing. *Karang Sae*, pada umumnya dilengkapi dengan tangan seperti pada *karang Boma*. Penampilan dilengkapi dengan hiasan flora patra punggel dan patra bun-bunan. Hiasan *karang Sae* ini pada umumnya ditempatkan di atas pintu masuk atau kori dan jendela rumah tempat tinggal dan pada beberapa tempat lainnya; seperti hiasan cincin dan gelang.

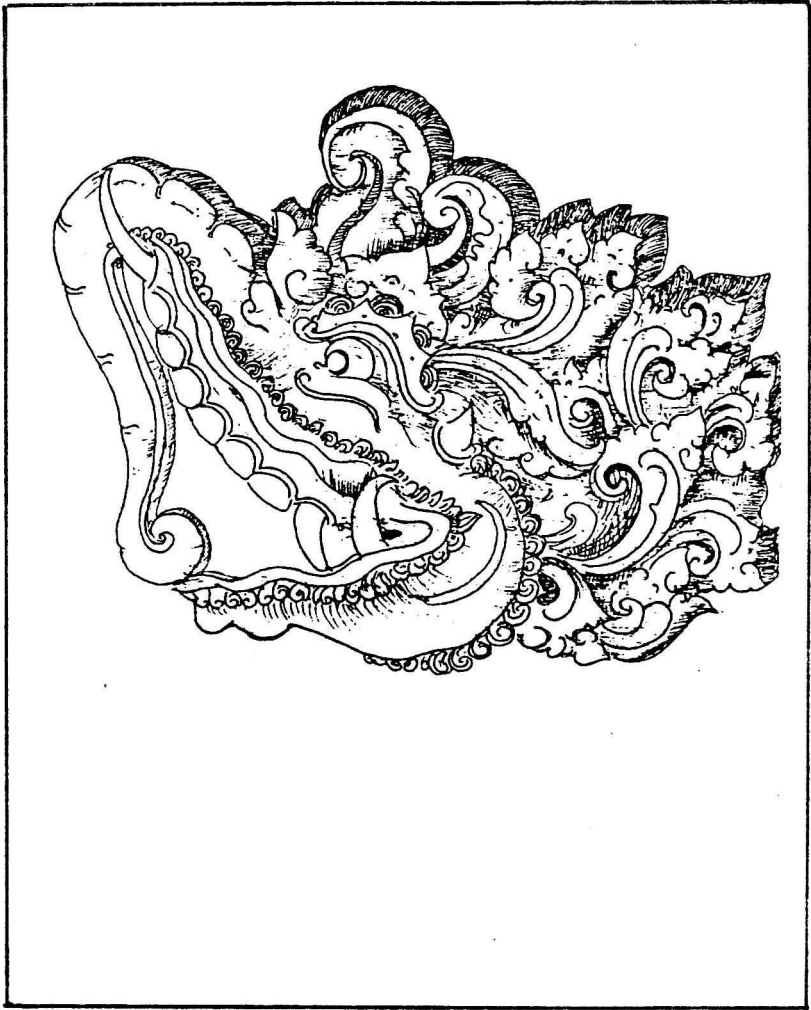
Di Bali Kata *Sae* sering dihubungkan dengan kata "Saih" (bahasa Bali), yang artinya menyesuaikan atau disesuaikan. Pengertian ini berkembang karena orang tidak berani mempergunakan Boma (menempatkan Boma) untuk rumah tempat tinggal. Mungkin hal ini juga berlaku untuk ragam hias yang dipergunakan pada perhiasan pakaian adat tradisional. Jadi untuk mendekati bentuk Boma tersebut dipakai bentuk tiruan "saih-saihan" yang agak mirip dengan Boma, mahluk yang mirip Boma ini kemudian disebut *Sae*.



Ilustrasi 15: Karang Sae



Ilustrasi 16 : Karang Bintulu



Ilustrasi 17 : Karang Gajah

Karang Gajah adalah motif hiasan yang berbentuk kepala Gajah; ada yang menyebutnya dengan *karang asti*. Di Bali tidak pernah terdapat gajah. Meskipun demikian, motif hiasan gajah ini sering kali muncul. Miguel Covarrubias berpenrapat bahwa Kesenian Bali ini merupakan import dari India (Covarrubias, 1956 : 178). Di samping itu, gajah mempunyai peranan penting, baik di dalam agama Hindu maupun agama Buddha. Dalam kakawin *Semaradahana* diceriterakan bahwa setelah Dewa Siwa bercengkraman menghilangkan rindunya dengan Dewi Uma akhirnya Dewi Uma hamil. Ketika kandungannya masih muda datanglah para dewa mengunjungi Dewa Siwa dengan membawa Gajah Betara Indra. Setelah dilihat oleh Dewi Uma tentang Gajah yang besar itu, sang dewi terperanjat; memang sudah merupakan takdir Dewi Uma kemudian melairkan seorang putra berkepala gajah, yakni Betara Ganesa. Di Bali hiasan berbentuk Gajah kerap kali kita jumpai pada hiasan kain perada, perhiasan-perhiasan pakaian adat tradisional.

Karang Goak, bentuk karang ini menyerupai kepala burung gagak (goak). Disebut pula karang paksi atau karang manuk karena serupa pula dengan kepala ayam, dengan penekanan pada bentuk paruhnya. Karang Goak dengan paruh atas bertaring dan gigi runcing, bermata bulat. Sesuai dengan kehidupan manuk, atau burung sebagai binatang bersayap maka karang ini ditempatkan pada sudut-sudut. Karang Goak sebagai hiasan bagian pipi dan kepalanya dilengkapi dengan hiasan patra punggel. Karang goak umumnya disatukan dengan karang simbar (dari jenis flora).

Karang tapel, serupa dengan karang Boma dalam bentuk yang lebih kecil hanya dengan bibir atas. Gigi datar, taring runcing, mata bulat dengan hidung ke depan dan lidah terjalur. Tapel atau topeng adalah bagian muka yang diambil dari jenis-jenis muka yang galak. Hiasan kepala dan pipi menggunakan patra punggel. Ke arah bawah kepala dipakai karang simbar, yakni sejenis flora yang disatukan. Karang ini karang-kadang juga disebut cerinin. *Karang bintulu*, suatu bentuk hiasan muka yang bermata satu dengan gigi atas berderet teratur, bertaring di bagian atas, dan tidak berdagu, seolah-olah menggambarkan hiasan gunung.



Ilustrasi 18 : Karang Goak



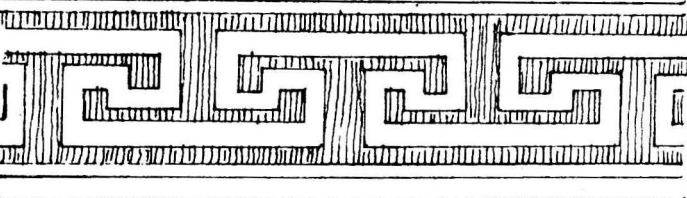
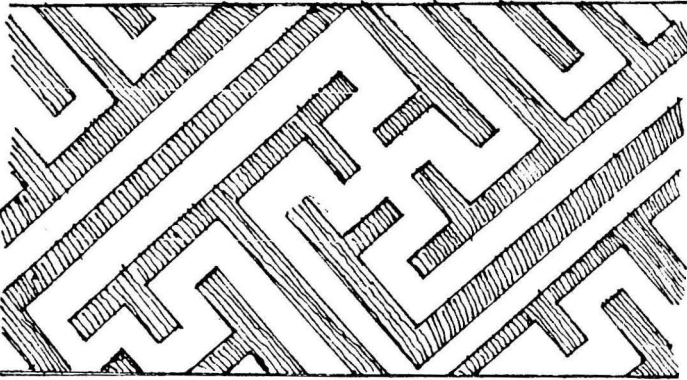
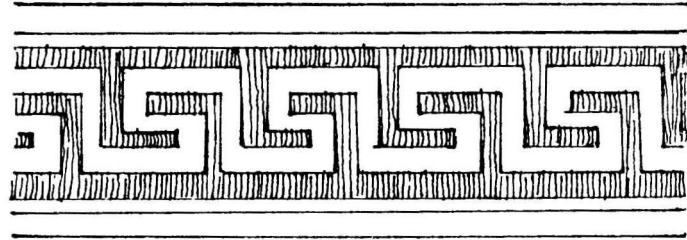
Ilustrasi 19 : Karang Tapel

ad. 3 Ragam hias yang berbentuk garis-garis geometris.

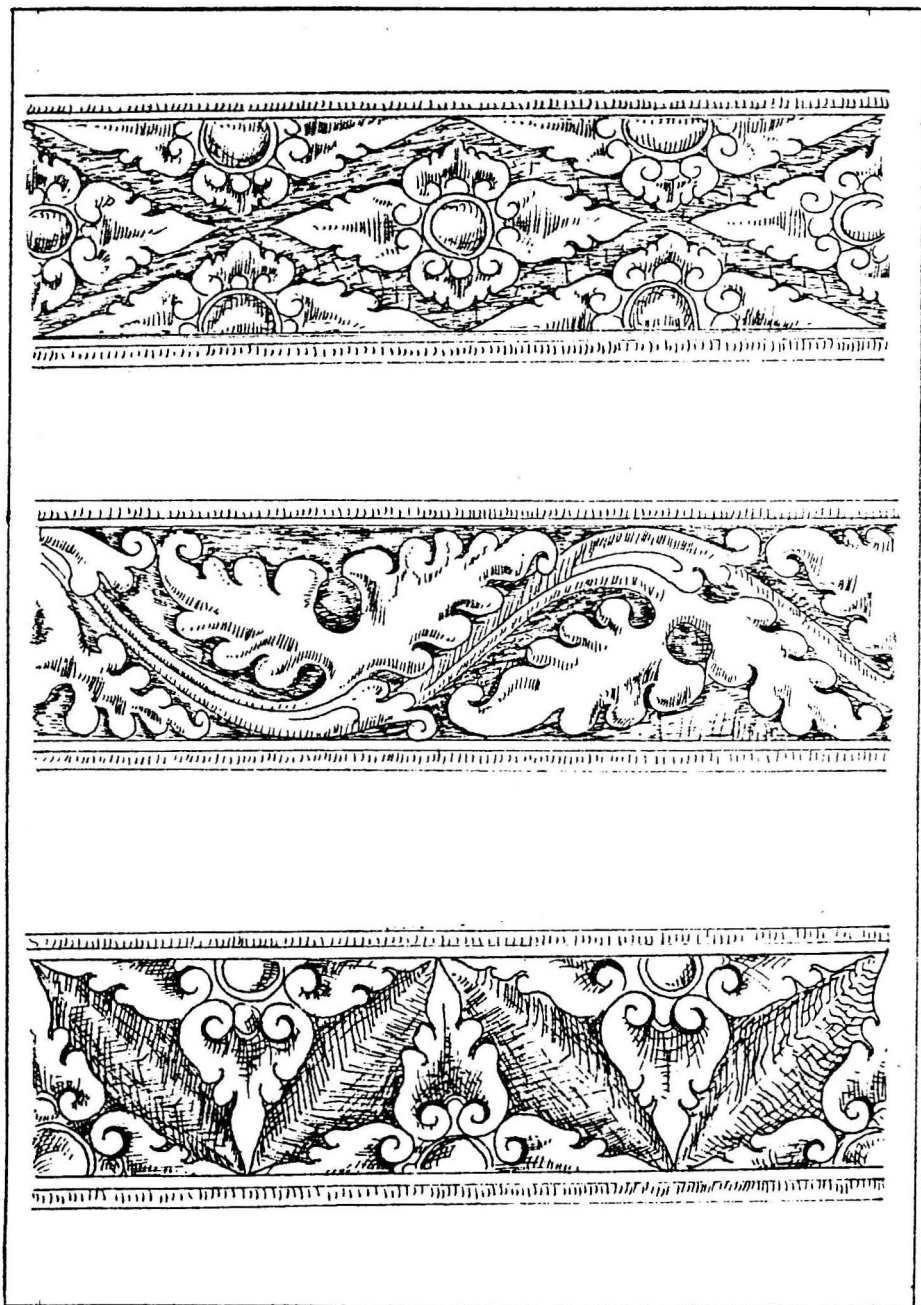
Pada zaman perunggu dan zaman Neolitikum terdapat dasar-dasar pokok ornamen yang terdiri dari garis-garis lengkung, garis tegak, garis berbentuk tumpal, hiasan berbentuk T yang tegak dan terbalik, hiasan meander spiral, hiasan duri ikan, dan hiasan geometri (hiasan yang disusun secara ilmu ukur). Hiasan ini mula-mula dikembangkan pada barang-barang anyaman, kain songket dan akhirnya dipergunakan pada ukir-ukir seni bangunan.

Di Bali hiasan geometri yang berbentuk huruf T dan *suastika* sudah biasa dipergunakan dalam menghias seni bangunan yang terkenal dengan nama *Kuta Mesir*. Hanya saja bentuknya disesuaikan dengan bidang yang akan dihias. Menurut dugaan para pemahat hiasan ini mendapat pengaruh dari gaya kota Mesir yang diukirkan menurut gaya lokal sehingga dianggap sebagai kepunyaan sendiri. Di Bali ada dua macam bentuk kutamesir, yaitu kutamesir sangraja, dan kutamesir suastika, atau kutamesir. Motif kutamesir menjadi dasar perkembangan baru dalam lingkungan ornamen. Hal ini disebabkan oleh adanya kontinuitas dalam perkembangan kebudayaan Indonesia sepanjang sejarah, sedangkan hiasan geometris yang bentuknya paling sederhana, antara lain adalah motif hiasan *taluh kakul* (rumah siput), *tali ilut* (pilingan tali), *bibir ingkel* hiasan segitiga, dan hiasan emas-emasan. Selain jenis-jenis ragam hias seperti tersebut di atas, masih ada hiasan yang termasuk ragam hias Geometri. Seperti garis-garis kotak-kotak (*poleng*), *jajaran* genjang (belah ketupat), sigsag, segi enam (bebintangan), segitiga (*tumpul*), gigih barong, garis silang (*tapak dara*).

Ragam hias lingkaran merupakan lambang dari matahari. Ragam hias kotak-kotak hitam putih (*poleng*) adalah melambangkan persatuan dua unsur yang berlawanan (*Rwabhineda*) yang ada di alam ini yang menimbulkan kekuatan magis untuk menghalau segala kekuatan negatif yang timbul pada masyarakat. Aspek dualisme ini antara lain adalah laki dan perempuan, siang dengan malam, *luan* dengan *teben* dan sebagainya. Sedangkan ragam hias *kutamesir*, *tapak dara* atau tanda silang dapat melambangkan perputaran dari alam semesta ini, demikian juga sebagai simbol dari arah.

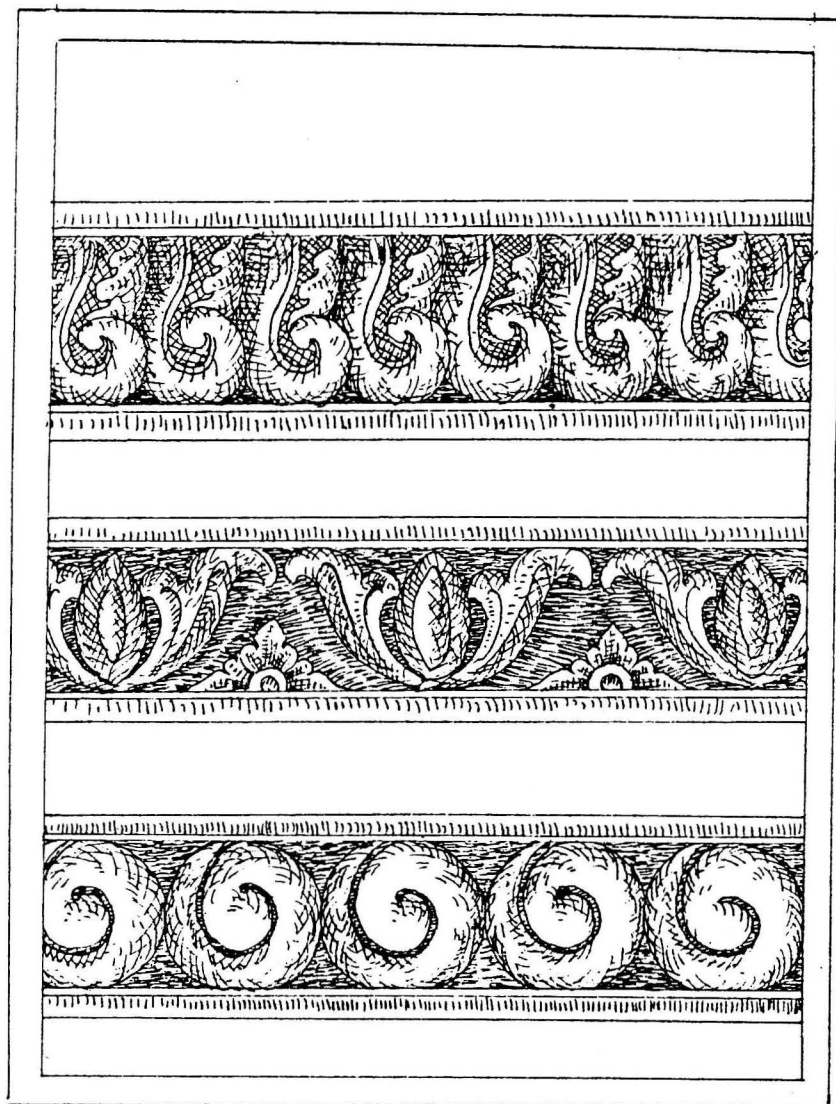


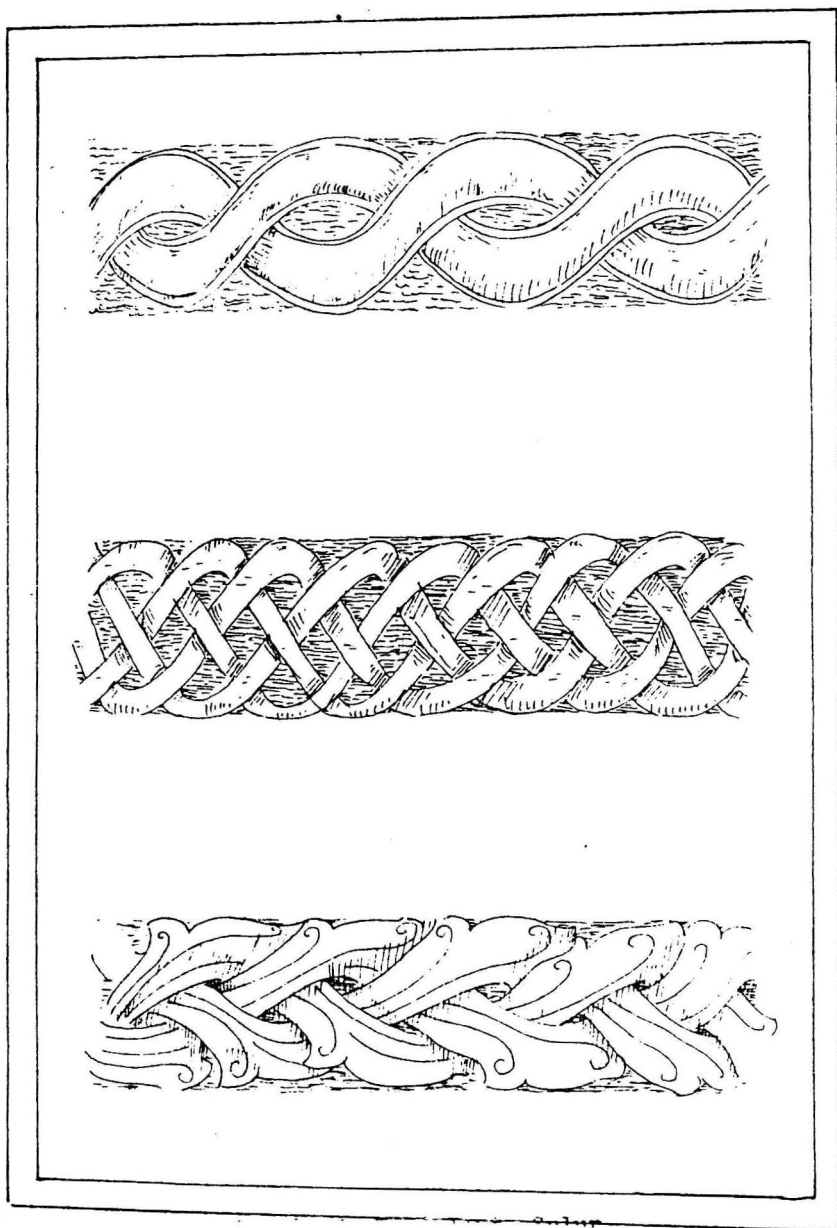
Ilustrasi 20 : Patra Mesir



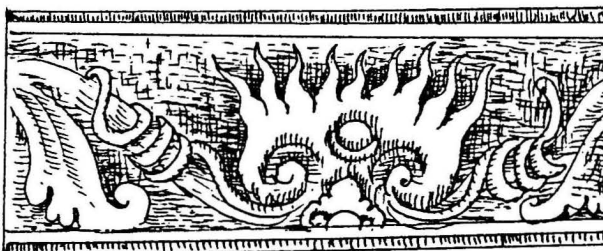
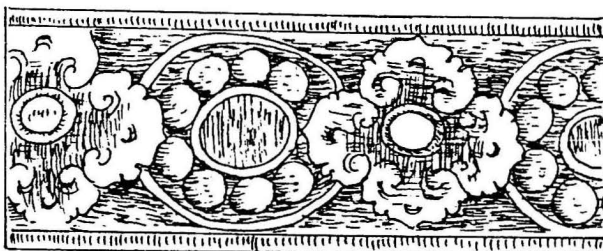
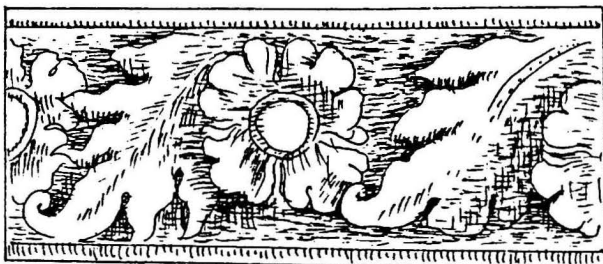
Ilustrasi 21 : Batun Timun, Sulur, Mas-Masan

Illustrasi 22 : Kakai-kakulan, Pae, Genggong





Ilustrasi 23 : Tali Ihut, Sulur



Ilustrasi 24 : Bunbunan, Mote-motean, api-apian

ad. 4 Ragam hias yang berbentuk manusia.

Ragam hias tubuh manusia ini sudah ada sejak zaman prasejarah. Pada zaman itu orang-orang sudah menghias barang-barangnya dengan gambar-gambar manusia atau bagian-bagian tubuh manusia yang dianggap memiliki kekuatan gaib atau kesaktian yang terbanyak, seperti muka, mata orang.

Di Bali gambar muka itu sering digunakan untuk menghias tutup peti mayat yang disebut *sarkhopag*. Gambar muka ini di samping terdapat pada *sarkhopagus* juga sering dan waktu digunakan pada upacara *Manusa Yadnya* yakni upacara *Nelu bulanin* (yang merupakan salah satu bentuk upacara life cycle). Pada upacara ini banyak digunakan gambar-gambar tubuh manusia yang dituangkan ke dalam *nyama bajang* seperti: *Bajang papah*, *Bajang Regek*, *Bajang Colong*, *Bajang pusuh* ini hanyalah merupakan pencerminan daripada kepercayaan terhadap *Catur nyama*. Penggunaan gambar manusia sebagai kepandaian menghias di sini adalah semata-mata bersifat lambang yang mempunyai arti sebagai penolak mara bahaya dan sebagai gambar untuk menghormati nenek moyang.

Termasuk juga di dalam ragam hias yang berbentuk manusia ini adalah motif-motif wayang yang banyak terdapat pada *kain perada* dan *kain songket*. Tidak kalah pentingnya motif ini banyak muncul pada kain *geringsing* yang bermutu tinggi itu.

ad. 5 Ragam hias perembon.

Ragam hias perembon ialah perpaduan atau kombinasi antara berjenis-jenis ragam hias yang telah diuraikan di atas, yang dituangkan pada selembbar kain tenunan. Namun demikian tidaklah berarti bahwa penenun menjiplak ragam hias itu, tanpa memikirkan latar belakang keindahan tetapi mereka mengkombinasikan rangai penuh kreativitas serta rasa keindahannya tetap menonjol pada kain tenunannya. Dengan segala kemampuannya mereka berusaha menampilkan suatu ragam hias yang benar-benar indah, serasi serta seimbang tanpa mem|erlihatkan penonjolan diantara satu ragam hias dan ragam lainnya. Beberapa jenis ragam hias tersebut distilir berdasarkan garis-garis benang *lungsi*, dan *pakan* yaitu pada teknik pembuatan kain

geringsing, garis-garis benang *pakan* pada teknik pembuatan endek dan *pakan* tambahan pada pembuatan kain songket. Berdasarkan perpaduan di atas pada selembaar kain kita akan menemukan berbagai jenis ragam hias yang merupakan perpaduan diantara jenis-jenis ragam hias yang ada.

5. Fungsi Pakaian, Perhiasan dan Kelengkapan Tradisional.

5.1 Fungsi Pakaian

Demikian seorang bayi lahir, dia telah disambut dengan secarik kain yang disebut "*taled*" atau "*aled*", yang berarti "*alas*". *Taled* ini lazimnya dibuat dari kain bekas, namun bila kotor perlu dicuci terlebih dahulu. Pada lingkungan keluarga mampu, untuk jenis busana ini khusus dipergunakan secarik kain baru. Warna kain bebas, kecuali warna putih yang assosiatif dengan warna kain kafan (simbol kematian). Secara praktis *taled* ini merupakan selimut pembungkus bayi, untuk menghindarkan mahluk kecil ini dari pengaruh cuaca, mencegah pengotoran tubuh serta gigitan serangga seperti semut, nyamuk dan lain-lainnya. Hanya *taled* inilah yang disebut "*pakaian*" bagi si bayi, sementara apa yang dinamakan orang sekarang dengan "*popok*" (celana bayi) dan "*gurita*" (secarik kain segi empat yang keempat ujungnya diberi tali untuk diikatkan pada tubuh si bayi. Karena tali-tali ini, bentuknya mengingatkan seekor ikan gurita, dimasa lampau memang tidak ada dan tidak dikenal. Jadi bila tidak memakai selembaar *taled*, berarti seorang bayi adalah telanjang bulat. Dewasa ini *taled* masih tetap dipakai, meskipun si bayi telah mengenakan popok dan gerita.

Namun sejenis pakaian bayi lagi yang harus ada ialah sebuah tutup kepala yang disebut "*topong*", untuk maksud yang sama dengan *taled* tadi. Baik *taled* maupun *topong* dibuat dari secarik kain apa adanya, dijarit dengan tangan, dan hampir selalu berupa kain bekas yang sudah lusuh. Untuk keluarga mampu, untuk *topong* itu memang diusahakan dengan kain yang masih baru, jadinya kain yang khusus untuk kepentingan itu. Untuk kepentingan upacara daur hidup di lingkungan usia bayi, *topong* itu sering dihias dengan seni ukir yang dilakukan dengan sapuan

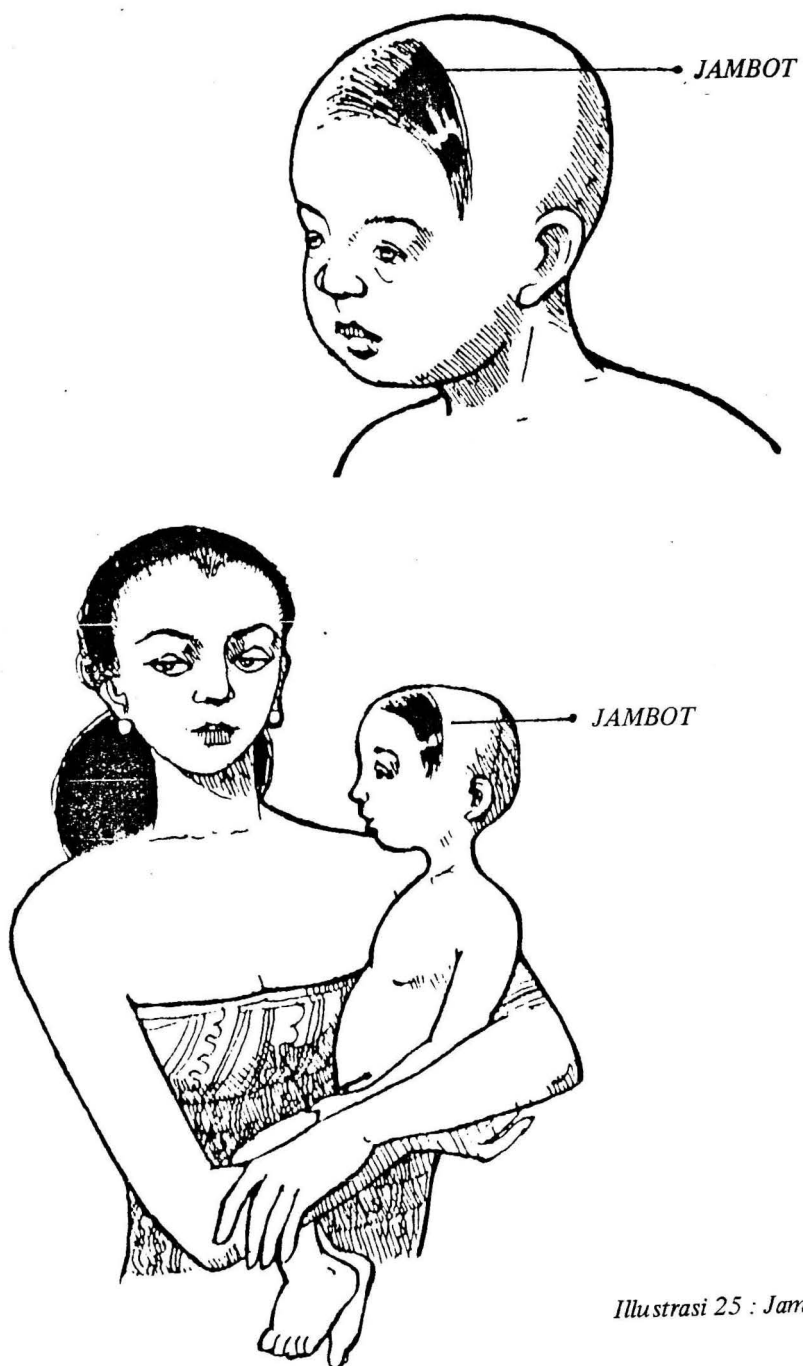
"prada" (bronz). Belakangan *topong* ini dapat dibeli di pasar-pasar, terjahit dengan mesin jahit dan terkadang dibuat dengan benang wool yang dirajut.

Bila seorang bayi/anak demi kebersihan dan kesehatan perlu digundul kepalanya, seberkas rambut dibagian depan (dibelakang dahi) selalu disisakan, dibiarkan tumbuh panjang. Rambut yang telah panjang ini disebut "*jambot*", baik bagi bayi/anak perempuan maupun laki-laki. *Jambot* ini mempunyai fungsi praktis seperti kegunaan *topong*, dan penampilannya yang lucu menimbulkan kesan estetik.

Di luar kedua jenis busana tadi, kelengkapan busana bagi seorang bayi malah sampai dewasa, ialah selambar selimut untuk penghangat tubuh yang disebut "*saput*" ("*kampuh*" bahasa halusny). *Saput* ini kemudian menjadi pakaian sehari-hari, dipergunakan dengan banyak alternatif sebagai sarung atau "*kamben*" untuk menutupi seluruh tubuh. *Saput* dapat dikatakan pengganti baju, dipergunakan untuk bermain, bekerja, mandi ke sungai, mengunjungi tetangga dan sebagainya.

Terutama bagi anak-anak dipedesaan, peralihan dari masa bayi menjadi anak-anak dilalui dengan memakai busana seadanya saja. Mereka baik anak laki-laki maupun perempuan sudah terbiasa dengan keadaan telanjang saja, meskipun bukan tidak mungkin mereka sekali-sekali menggunakan *kamben* untuk menutupi alat kelaminnya.

Namun bila suatu upacara harus diikuti atau dilaksanakan, atau berpergian untuk kepentingan suatu upacara peribadatan, maka sianak lazim memakai pakaian. Pakaian itu terdiri dari *kamben*, sering bercorak batik atau "*kain plekat*" tenunan Bali, dengan baju bercorak "*dorek*" (corak garis-garis) bagi laki-laki dan corak "*kecit*" (motip bunga-bunga/cita) bagi anak perempuan. Sebenarnya busana serupa ini dipakai juga untuk bermain dan bekerja, akan tetapi dalam keadaan tidak pernah rapi dan telah amat lusuh. Ketika masih baru, pakaian mereka umumnya dipergunakan untuk kepentingan upacara adat dan agama, atau upacara yang berhubungan dengan daur hidup anak itu sendiri. Untuk menahan *kamben* ditubuh, seorang anak

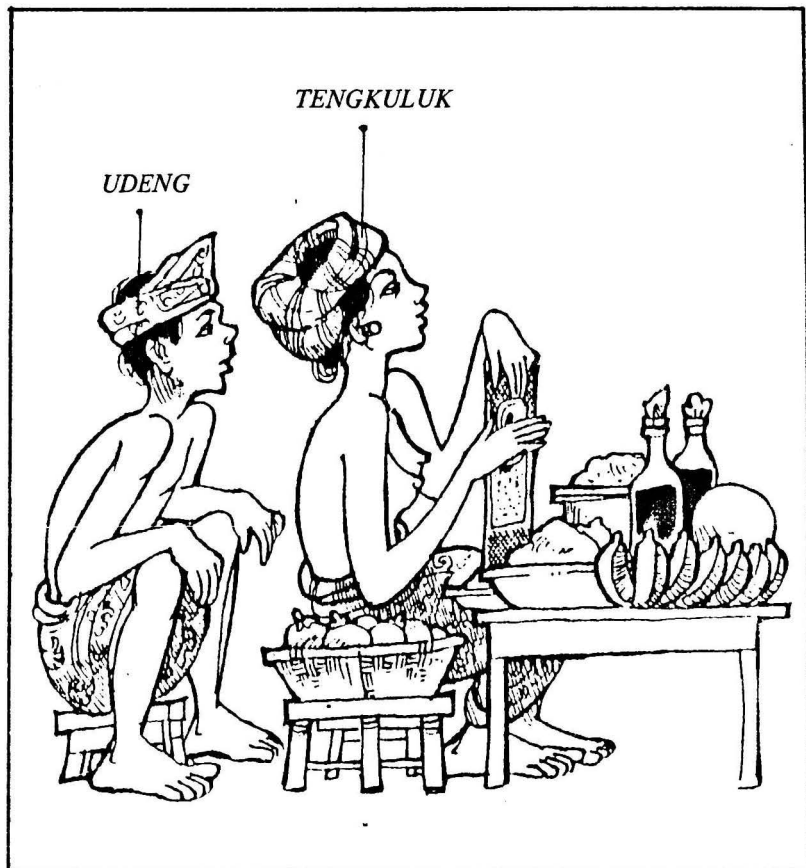


Ilustrasi 25 : Jambot

perempuan memakai ikat pinggang yang disebut "*sabuk*", yang terbuat dari secarik kain sembarangan, akan tetapi sering juga terbuat dari kain sutra dan dapat dibeli di pasar. *Sabuk* yang berwarna-warni itu, kecuali berguna untuk menahan *kamben* dipinggang, juga berpungsi untuk menyimpan uang kepeng-Cina atau benda kecil lainnya, sebagai pengganti dompet. Bila secarik kain untuk *sabuk* tidak dimiliki, menahan *kamben* ditubuh dapat dilakukan dengan menyelipkan ujung *kamben* ke sebelah dalam.

Kemudian, sebagai penutup kepala, seorang anak laki-laki memakai *destar* yang disebut "*udeng*", lazimnya terbuat dari kain batik (dibeli di pasar). *Udengan* semacam ini tidak khusus baginya, akan tetapi sudah pernah dipakai orang tuanya. Sebabnya, ialah karena anak-anak tidak begitu diwajibkan *berdestar* dimuka umum, apalagi untuk bekerja dan bermain. Bagi seorang anak perempuan, tutup kepala itu lazimnya adalah sebuah "*tengkuluk*", dipergunakan untuk kebiasaan keseharian bermain dan bekerja. *Tengkuluk* ini terbuat dari secarik kain, akan tetapi pembuatannya tidak merupakan kekhususan, atau tidak sengaja untuk membuatnya. Umumnya *tengkuluk* dapat dibuat dari sehelai selendang, yang dibeli dikenal dengan sebutan "*kancrik*". *Kancrik*, kecuali berpungsi sebagai penutup tubuh (berpungsi "*saput*") dengan demikian akan berpungsi sebagai penutup kepala anak perempuan atau perempuan pada umumnya. Tampaknya penggunaan *tengkuluk* ini merupakan semacam peniruan kebiasaan orang dewasa dan orang tua-tua oleh anak-anak.

Pakaian untuk anak-anak dibandingkan dengan pakaian untuk remaja, bahkan untuk orang dewasa, hampir tidak ada beda yang menjolok. Bahkan sampai seorang anak menjadi tua, pola pakaiannya tetap itu-itu juga, jadi-nya memakai *kamben*, memakai *destar* untuk laki-laki dan *tengkuluk* untuk perempuan. Ikat pinggang tidak selalu dikenakan, karena untuk menahan *kamben* ditubuh dapat dilakukan dengan *kamben* itu sendiri. Seandainya ikat pinggang dipakai, lazimnya ikat pinggang laki-laki dibuat dari kulit-sapi-mentah atau sudah dimasak dan dapat dibeli di pasar. Cara berpakaian serupa ini dipertahankan



Ilustrasi 26 : Tengkuluk

bila seorang laki-laki perlu berpergian, meskipun umumnya pakaian itu akan lebih baru atau lebih bersih daripada biasanya. Dalam berpergian, meskipun kelihatannya tidak mantap, seorang gadis atau seorang wanita dewasa menutup dadanya dengan secarik kain *kancrik*. Bila *kancrik* ini tidak dimiliki, kalau perlu mereka berpergian tanpa tutup dada sama sekali.

"*Kancrik*" bagi seorang wanita Bali dimasa lampau adalah hampir segalanya. *Kancrik* dapat dipakai sebagai penghindar tajamnya sinar matahari yang menyorot tubuhnya, bila wanita itu kebetulan ada dalam perjalanan. Bila dia menjunjung suatu beban, caranya ialah dengan menyampirkan *kancrik* itu pada beban yang dijunjung, sehingga tepi bawah yang lepas terjurai melindungi wajah wanita itu dari terik sinar matahari. *Kancrik* juga dipergunakan sebagai *tengkuluk* sebagaimana telah diuraikan di atas. Fungsi *tengkulak* dalam hal ini ialah bertujuan praktis semata-mata, kecuali untuk menahan rambut agar tidak aut-autan, semerawut tidak rapi, juga sering dipakai sebagai alas menjunjung beban dan disebut "*sunan*" (alas).

Memakai *tengkuluk* juga mempunyai fungsi estetik, terutama bila memakainya dengan gaya-gaya tertentu, serta dibuat dari bahan-bahan yang terpilih. Bila tidak dimiliki sebuah *tengkuluk* khusus, seorang wanita Bali rela bila sebidang kain penutup dadanya yang disebut "*anteng*" dipergunakan sebagai *tengkuluk*, dan kalau perlu membiarkan buah dadanya (masih gadis maupun sudah tua) tampak begitu saja tanpa suatu pelindung (sekarang kebiasaan ini telah tiada). Rupa-rupanya memakai *tengkuluk* lebih memiliki nilai sosial daripada sekedar memakai penutup dada, apakah itu berupa *anteng* atau *saput*. Demikian dapat dilihat dalam suatu kebenaran orang asing, kepala ditutupi akan tetapi buah dada dibiarkan terbuka secara suka rela. Buah dadanya segera akan ditutup dengan menyilangkan kedua tangannya di depan dada bila seorang laki-laki tampak sengaja memberi perhatian khusus mengenai penampilannya atau merasa kedinginan. Bila tidak ada perhatian dari pihak lain, biasanya telanjang dada secara suka rela itu tetap dipertahankan, dan biasanya

juga masyarakat Bali jarang menyukai pemandangan yang bagi seorang asing sungguh-sungguh mengasyikkan. Dewasa ini memakai *tengkuluk* itu masih tetap populer, sehingga seorang pencipta tari telah mentransformasikan ke dalam jenis busana tari, yaitu "*Tari Tenun*".

Kecuali sebagai *tengkuluk* dan penutup tubuh bagian atas (pungsi praktis), *kancrik* juga mempunyai fungsi etis bila benda ini dibebatkan di dada dan menutup buah dada (berfungsi sebagai *anteng*), ketika seseorang harus atau perlu berhadapan dengan orang yang dihormati atau disegani. Dalam fungsinya yang demikian itu *kancrik* juga dipergunakan bila seorang wanita sedang melakukan pelayanan bagi pekerjaan upacara adat keagamaan.

Kemudian bila seseorang ibu yang sedang menyusui memakai *anteng*, kecuali untuk maksud etis, diutamakan tujuan praktis-hygnis, yaitu menghindarkan buah dada dari pencemaran lingkungan, yang tentu saja amat berbahaya bagi sibayi bila air susu ibu secara kebetulan tercemar kuman penyakit. Kecuali untuk menghindari pencemaran, menutupi buah dada dengan *anteng* bermaksud menghindarkan buah dada dari perbuatan jahat kekuatan magis dari orang-orang yang diduga menjalankan "ilmu hitam", yang di Bali lazim dikenal sebagai "*desti*". Disebutkan gangguan dari *desti* ini, air susu ibu dapat berakibat tidak mau keluar, menimbulkan pembengkakan buah dada dan kejadian-kejadian lain yang dapat membahayakan jiwa sibayi, terutama karena kelaparan dan kehausan (karena air susu tidak mau keluar).

Anteng yang tidak lain daripada selembar kain/*kancrik* itu tidak selalu bertugas menutupi dada, akan tetapi sering terletak membelit menutupi sebagian ikat pinggang, bila seseorang misalnya melakukan pelayanan suatu upacara keagamaan (mengantar sajen kesebuah pura, sebagai persiapan upacara persembahyangan). Dengan kedudukan sebagai *anteng* ini, *kancrik* mempunyai fungsi etis ditujukan kepada kesucian pelayanan peribadatan dan bukan sekedar kesopanan untuk orang yang lalu lalang di jalanan umum. Tentu saja cara berpakaian serupa ini tidak dimaksudkan untuk melakukan pemujaan, akan tetapi sekedar

pelayanan upacara sebelum hari persembahyangan berlangsung. Bagi seorang laki-laki, *saput* penutup tubuh juga dapat berubah menjadi *anteng* untuk hal-hal yang telah diutarakan di atas.

Selanjutnya bila para wanita Bali terlibat dalam suatu kegiatan adat/agama yang pelaksanaannya bersifat khusus, seperti upacara "*melasti*" atau "*makiyis*" (suatu upacara pensucian Bhatara-Bhatari kemata air atau ke tepi laut), busana yang bersifat khusus harus dikenakan. Pada kesempatan demikian ini, semua wanita pemegang peran upacara, *khususnya* yang melayani sarana-sarana pensucian, mengenakan busana serba putih, mulai dari *sabuk*, *anteng*, hingga *kamben*. Bila busana demikian tidak tersedia secara lengkap, maka dengan mengenakan *anteng* warna putih saja sudah memadai. Bagi laki-laki, kecuali para "Pemangku" (Pemimpin upacara adat/agama) yang setiap harinya memang mengenakan busana serba putih, mereka yang berpakaian hampir serba putih umumnya adalah para petugas yang mendapat kewajiban khusus menyelenggarakan pelayanan disuatu upacara persembahyangan dan lain-lain upacara keagamaan.

Khusus mengenai *destar* warna putih, penggunaannya dapat lebih bebas dan lebih bervariasi. *Destar* putih boleh dipakai oleh sembarang orang tanpa terikat jabatan sosial, tua atau muda, akan tetapi tidak pernah oleh anak-anak. Meskipun demikian, *destar* warna putih selalu dihubungkan dengan ciri-ciri kesucian, pekerjaan suci dan tujuan suci. Oleh karenanya *destar* putih juga sering dipergunakan oleh kelompok pertunjukan tari Barong (Barongan), apapun jenis Barong itu. Perlu dimaklumi, di Bali Barong merupakan objek seni pertunjukan yang dikeramatkan, karena demikian mithologi menginformasikan.

Kecuali busana tertentu untuk pelayanan suatu upacara keagamaan, dilingkungan kegiatan kesenian juga terdapat kebiasaan mengenakan busana seragam, yang bentuk dan coraknya ditetapkan. Pada organisasi kesenian yang sudah mapan, keseragaman busana itu minimal terdapat pada penggunaan *destar* dan *saput*.

Kemudian dalam lingkungan pertunjukan Joged (semacam Jaipongan di Jawa), bila seseorang perlu melakukan episode "*ngibing*" (menari menemani sipenari Joged setelah diminta oleh sipenari) dia harus mengenakan *anteng* juga, meskipun sipengibing boleh jadi telah mengenakan baju. Bila sipengibing tidak siap dengan *anteng-nya*, maka *anteng* diberikan oleh kelompok seni pertunjukan itu sendiri. Jadi kembali *anteng* mempunyai fungsi amat penting dalam sopan santun pergaulan, meski itu pergaulan dalam tari profan. Inipun ternyata karena kelompok penabuh Joged itu juga mengenakan *anteng*. *Anteng* bagi para penabuh ini dibelittkannya dipinggang dan menutup ikat pinggangnya sedemikian rupa.

Pakaian seorang tua di Bali hampir tidak ada bedanya dengan pakaian ketika mereka masih dalam usia dewasa, hanya saja semakin sederhana dalam segala hal, mereka jarang berpergian dan bekerja. Dalam keadaan demikian, orang-orang tua laki maupun perempuan mengenakan pakaian seadanya. Secara lengkap mereka memakai *destar*, *saput* dan *kamben* bagi laki-laki, sedang bagi seorang perempuan dipakainya *tengkuluk*, *saput* dan *kamben* dengan *sabuk*. Umumnya pakaian sehari-hari ini pastilah dari busana yang telah lusuh karena ketuaan, karena ketika masih baru busana ini hanya dipergunakan dalam peristiwa adat/agama dan untuk maksud-maksud khusus sebagai warga masyarakat. Namun bila seorang tua harus terlihat dalam suatu upacara adat/agama, mereka akan mengenakan busana yang masih agak baru atau cukup bersih demi kesopanan dan kekhususan, dikenakan secara rapi dengan gaya yang sesuai dengan kebiasaan orang-orang tua. Dengan demikian pada umumnya masyarakat Bali dimasa lalu sangat irit menggunakan busana.

Kecuali *destar* sebagai penutup kepala, seorang laki-laki tua masih melanjutkan suatu tradisi sejak muda, juga sering nampak dipergunakannya tutup kepala yang disebut "*capil*". *Capil* kata lain daripada "*topi*", terbuat dari anyaman bambu, daun rontal atau daun kelapa tua, atau daun kelapa muda yang telah direbus. *Capil* ini semata-mata mempunyai maksud praktis, yaitu melindungi kepala

dari cuaca buruk, kelembaban atau embun, hujan, panas dan embusan angin. Demi penggunaan praktis inilah dapat dilihat sekelompok penabuh pertunjukan Joged misalnya, yang beroperasi hingga larut malam dalam terbuka, ke-

cuali memakai *destar* selalu memakai *capil* dengan cara menumpangkannya tepat di atas *destar*. Tentulah yang lebih umum, *capil* dipergunakan untuk segala pekerjaan kasar ditempat terbuka, seperti pengembala, petani sawah/ladang, peternak dan nelayan, para buruh tenaga kasar dan orang-orang yang suka berpergian jauh seperti para pedagang. Lalu, *capil* ini sama sekali tidak lazim dipergunakan untuk pelayanan upacara adat/agama, karena cara demikian dianggap tidak sopan. Meskipun *capil* mempunyai tugas khusus sebagai pelindung kepala, namun tidak jarang dipergunakan sebagai kipas bila yang memakai sedang kepanasan dan berkeringat selama bekerja.

Pada umumnya masyarakat Bali oleh orang asing dianggap sebagai orang-orang yang menyukai kesederhanaan dalam hal busana. Akan tetapi sebaliknya dalam peristiwa-peristiwa tertentu masyarakat Bali menyukai kemewahan dalam berbusana, sehingga terkadang seolah-olah menjurus kepada hal yang berlebih-lebihan dan demonstratif. Hal yang sesungguhnya terjadi ialah bahwa masyarakat Bali memang secara sadar membedakan pengenalan busana berdasarkan jenis upacara dan status sosial bagi sipemakai busana. Ini artinya, memang di masyarakat ada orang yang berbusana cukup sederhana malah lebih inferior daripada itu, dan ada yang berbusana cukup indah sehingga tampak begitu mewah. Orang yang ketiadaan harta benda boleh menggunakan busana seadanya pada pelaksanaan upacara betapapun penting dan besar volume kerjanya. Akan tetapi bagi yang mampu, tanpa memandang status sosial, mereka mengenakan busana yang serba lengkap dan mewah.

Bila seseorang dilingkungan keluarga berkasta (di Bali berlaku eksistensi Catur Warna dalam kehidupan bermasyarakat: Brahmana, Ksatria, Wesya dan Sudra) dan kebetulan mampu lagi, dalam keadaan melakukan upacara,

katakanlah upacara pernikahan atau, "potong gigi", maka yang akan terjadi adalah demikian: Seorang laki-laki yang menerima upacara itu akan menggunakan busana lengkap dengan bahan "*songket*" dan "*peperadan*". *Songket* ada-



foto 15 : payas agung, di Kabupaten Badung (pria).

lah kain tenunan Bali tradisional, yang dibuat dengan bahan dasar benang "mastoli" atau sejenis itu, dengan design yang indah dari bermacam-macam motif dibuat dengan benang-emas (bukan emas sesungguhnya), atau benang-



foto 16 : payas agung, di Kabupaten Badung (wanita).

perak (bukan perak sesungguhnya). *Peperadan* adalah busana yang disainnya dibuat dengan sapuan "*prada gde*" atau "*prada yeh*" (masing-masing bronz yang berwarna kuning emas dan putih perak). Busana-busana ini terdiri dari: *udeng/destar*, *saput/kampuh* dan *kamben/wastra*.

Untuk menahan kampuh ini ditubuh dilibatkan secarik "*umpal*", sejenis kain untuk mengikat terbuat dari kain sutra halus. Dan *umpal* yang paling dikagumi lazimnya adalah *umpal* yang dibuat dari "*grinsing*", sejenis selendang buatan Bali tradisional. Kemudian untuk *kampuh*, kecuali *songket* dan *pepradaan* tadi, orang tua-tua lebih menyukai penggunaan kampuh "*cepuh*" buatan Bali (Nusa Penida).

Bagi seorang wanita, busana ini akan terdiri dari *kamben-songket*, *sabuk prada* yang membelit dari pinggul hingga dada dan kemudian selendang-songket untuk menutupi tubuh dari bahu ke bawah. Lalu, dibalik *kamben*, dikenakannya selebar penuh "*tapih*" atau "*sinjang*" (onder) dari sutra penuh ornamen *pepradaan* menjurai ke luar melewati *kamben*. Berdasarkan corak busana yang dipakai inilah dapat diketahui betapa kedudukan seorang dalam masyarakat dan betapa pula kemampuannya.

Meskipun seperangkat busana Bali lazimnya tanpa baju, namun masyarakat mengenal dengan baik kebiasaan mengenakan baju/kebaya. Baju ini dibuat dari bahan-bahan yang dapat dibeli di pasar, atau kain yang dapat diusahakan dengan menenun sendiri. Umumnya penggunaan baju ini terdapat dilingkungan masyarakat yang telah mendapat pengaruh luar (termasuk akibat seruan Pemerintah Belanda dimasa lalu), oleh karena itu terdapat di sekitar masyarakat perkotaan di dataran rendah. Bagi seorang wanita, kebaya yang berlempang panjang hingga pergelangan tangan disebut baju "*potongan Jawa*", sedang yang berlempang longgar hingga lewat siku disebut baju "*potongan Bali*". Pada kaum pria, memakai baju dimulai oleh para pegawai/ambtenaar. Dimasa lalu untuk menemani baju ini dikalangan kaum pria, dikenakanlah kain batik sebagai *kamben*. Kemudian untuk tutup kepala dipakai

destar batik. Udeng songket tidak pernah dipakai untuk kepentingan dinas dan dimasa lampau khusus untuk keperluan upacara adat/agama dilingkungan orang yang disebut "priyayi", atau dilingkungan mereka yang mampu dan bermartabat.

Terakhir kita perkenalkan busana bagi seorang yang menjabat Pendeta (umumnya dari kasta Brahmana). Di lingkungan kehidupan seorang pendeta ini terdapat kebiasaan dan kewajiban memakai busana yang bercorak khusus. Tanpa sedang melakukan upacara, seorang pendeta laki-laki melengkapi tubuhnya dengan kain panjang (bukan sarung) yang disebut *wastra* berwarna putih atau malah batik, selimut yang berwarna putih atau kuning yang disebut *kampuh*, memakai ikat pinggang berwarna putih yang disebut "*petet*" dan berkemeja putih yang disebut "*kawaca*". Sementara itu untuk seorang pendeta wanita dikenakanlah kain "*plekat*" sebagai *kamben*, atau kain "*poleng*" dengan warna dasar coklat, ungu atau kehijauan. Bahan dan warna baju yang dipakai adalah bebas (namun umumnya kain cita-kembang), berselendang putih atau kuning.

Sementara warna putih memberi arti simbolis tentang kesucian, bila seorang pendeta sedang melakukan pemujaan, selalu mengenakan busana serba putih (hampir sama dengan busana seorang Pemangku), kecuali untuk busana yang tidak tampak. Untuk berpergian (umumnya untuk datang ketempat upacara) biasanya sama saja dengan busana di rumah, namun agak bersih atau agak baru serta dikenakan dengan rapi. Pada tempat upacara beberapa busana diganti dengan busana khusus untuk upacara memuja yang warnanya serba putih (yang hanya dipakai bila melakukan pemujaan). Bila seorang pendeta melakukan pekerjaan yang bukan profesinya, bertani atau melakukan pekerjaan pertukangan, dia bebas memilih corak dan warna pakaian, akan tetapi lebih sering mengenakan pakaian-pakaian bekas busana upacara. Cara mengenakan pakaian selama bekerja tidak mengikat, dipilih sesuai dengan tujuan praktisnya. Hanya saja, dalam keadaan betapapun seorang pendeta tidak dibenarkan oleh "dharma"-nya

(tata tertib kependetaan) untuk menggunakan tutup kepala jenis apapun. Hal ini disebabkan, karena seorang pendeta baik pria maupun wanita selalu memakai "*prucut*" (suatu bentuk rambut yang berbentuk khusus dikepala, berbeda untuk pendeta laki dan wanita) sebagai tanda jabatan yang sewajarnya sudah difahami secara umum oleh masyarakat Bali. *Prucut* juga disebut "gelung" (bahasa halus, akan tetapi kurang populer).

Busana yang belum dan sengaja tidak diinformasikan disini adalah busana untuk berjenis-jenis seni tari dan drama tradisional. Busana dilingkungan seni ini memerlukan uraian khusus. Disini hanya perlu ditekankan, bahwa berbusana dilingkungan kesenian mempunyai pola-pola tersendiri. Oleh karena busana demikian berhubungan dengan kesenian, maka fungsi busana disini terutama adalah estetis. Namun karena yang menyandang seni ini adalah manusia, maka tidak dapat diabaikan bahwa busana juga mempunyai nilai-nilai praktis-etis, yaitu untuk menutupi sebagian tubuh, demi kesehatan dan kesusilaan.

5.2 Fungsi Perhiasan

Perhiasan bagi seorang bayi dapat sederhana sekali, akan tetapi dapat juga mewah tergantung dari kemampuan material orang tuanya. Betapapun bayi ini pada umumnya telanjang saja, namun sepasang gelang tangan dan gelang kaki lazim dikenakan. Gelang-gelang demikian dibuat dari bahan metal, perunggu, besi, kuningan, perak dan bahkan dari emas. Pemilihan bahan tersebut dengan sendirinya diserasikan dengan kemampuan material keluarga si pemakai. Sebelum gelang dari bermacam barang galian itu dipergunakan, seorang bayi lazim menggunakan gelang benang "*tridatu*" (gelang yang dibentuk dari tiga warna benang dipilih, terdiri dari warna merah, hitam dan putih, sebagai warna lambang dewa Brahma, Wisnu dan Siwa), suatu gelang yang mempunyai fungsi *amulet*. Gelang *amulet* ini tidak menekankan segi penampilan (nilai estetis), akan tetapi lebih menekankan segi nilai guna (*used value*), yaitu melindungi si pemakai dari bermacam-macam pengaruh lingkungan yang dapat membahayakan jiwa si bayi.

Perlu dimaklumi, kecuali deretan bahan tersebut di atas, gelang tangan dapat pula dibuat dari kulit kura-kura, dan dikenal sebagai "*gelang pendok*".

Demikian si bayi meningkat lebih tua, bertepatan dengan upacara daur hidupnya yang kedua, jenis perhiasan yang disangnya bertambah. Si bayi/anak akan dilengkapi dengan sebetuk kalung yang khas gayanya, dibuat dari bahan-bahan berupa untaian uang kepeng Cina dan manik-manik. Sebagai mainan daripada kalung ini digantungkan pada untaian tadi sebetuk isian yang kecil mungil dan semakin mungil kalau bahannya emas. Isian itu tidak lain daripada *amulet* juga yang terbungkus dalam kotak kepingan perak maupun emas. Rupanya *amulet* kalung ini mengganti kedudukan *amulet* gelang *tridatu* tadi, karena bahannya hanya benang yang tidak tahan lama. Akan tetapi boleh juga kalung itu bukan sebuah *amulet*, melainkan semata-mata sebuah perhiasan emas yang besar massif dan lazim disebut "*kahung gebleg*".

Setelah bayi berusia 105 hari, merupakan bagian dari daur hidup yang disebut "*telu bulan*", daun telinga si bayi dilubangi untuk memasukkan sepasang *subeng* yang disebut "*tindik*". Benda ini dapat dibuat dari perak, akan tetapi sering juga dari emas. Maksud daripada *tindik* ini ialah sekedar perhiasan untuk seorang bayi. Pada kelompok suku Bali, *tindik* tidak saja dikenakan bagi bayi perempuan, akan tetapi juga bayi laki-laki. Demikian akan terlihat seorang pria dewasa pun daun telinganya akan berlubang meskipun lubang itu tidak selebar yang lazim dimiliki kaum wanita. Sering lubang itu tertutup kembali karena tidak pernah dipergunakan sebagaimana mestinya.

Sering orang menyaksikan seorang anak perempuan mengenakan *tindik* kecil yang dibuat dari sepotong kecil pangkal daun alang-alang. *Tindik* semacam ini hampir tidak memiliki fungsi perhiasan, akan tetapi mempunyai maksud praktis, yaitu agar lubang daun telinga yang telah dibuat tidak menjadi tertutup kembali, sebelum sempat mempergunakan perhiasan yang sesungguhnya. Bila lubang daun telinga tertutup kembali, ini berarti kesulitan bila pada suatu saat ketika seorang anak mulai menjadi

gadis dan sungguh-sungguh memerlukan *subeng* sebagai perhiasan.

Bila seorang anak perempuan telah menginjak usia dewasa, perhiasan telinga yang disebut *tindik* kemudian diganti dengan "*sumpel*" bila lubangnya sempit, dan "*subeng*" bila lubangnya cukup lebar. Pada keluarga yang mampu *sumpel* maupun *subeng* akan dibuat dari emas dengan ditaburi permata intan atau sejenis itu. Pada kebanyakan wanita yang tidak mampu, *subeng* akan dibuat dari daun rontal atau daun kelapa muda yang sudah direbus. *Subeng/emas* maupun *subeng/rontal* itu demikian besar dan panjang (garis tengah kurang lebih 1½ cm, panjang 5–6 cm) memerlukan daun telinga yang berlobang lebar, sehingga tanpa perhiasan ini daun telinga seseorang akan tampak seperti terobek dan buruk. Pada beberapa kelompok wanita, sebagai pengganti daripada *subeng* rontal atau emas ini, ialah beberapa uang kepeng Cina, dan kadang-kadang dengan biji buah pala (bahasa Bali: *jebugharum*) yang sudah tua dan kering (warnanya coklat-hitam).

Ternyata kemudian, bagi kebanyakan orang *subeng* yang dibuat dari emas ini hanya dipergunakan untuk maksud-maksud khusus, misalnya ketika menjalani upacara "potong gigi" (bahasa Bali: *metatah/mapandes*) atau pada waktu upacara pernikahan ("*pawiwahan*"). Untuk keperluan keseharian lazimnya kembali dipergunakan *subeng* dari rontal, atau sebuah *subeng* yang lebih kecil dibuat dari emas sebagai pengganti *sumpel* yang mempunyai tangkai terlalu kecil untuk lubang daun telinga yang terlanjur lebar.

Kecuali bentuk-bentuk perhiasan tersebut di atas, menjadi kebiasaan bagi pria dan wanita Bali untuk menghias diri dengan bunga. Perhiasan dengan bunga alami itu disebut "*sumpang*". Jenis bunga yang dipergunakan lazimnya merupakan pilihan terhadap bunga yang berbau harum, bentuk dan warna bunga. Sementara warna bunga dapat berassosiasi dengan simbol Dewa-dewa, untuk orang-orang tertentu warna bunga merupakan pilihan khusus. Seorang Pemangku yang *berdestar putih* akan menggunakan bunga kembang sepatu yang berwarna merah dan ti-



Ilustrasi 27 : Bunga

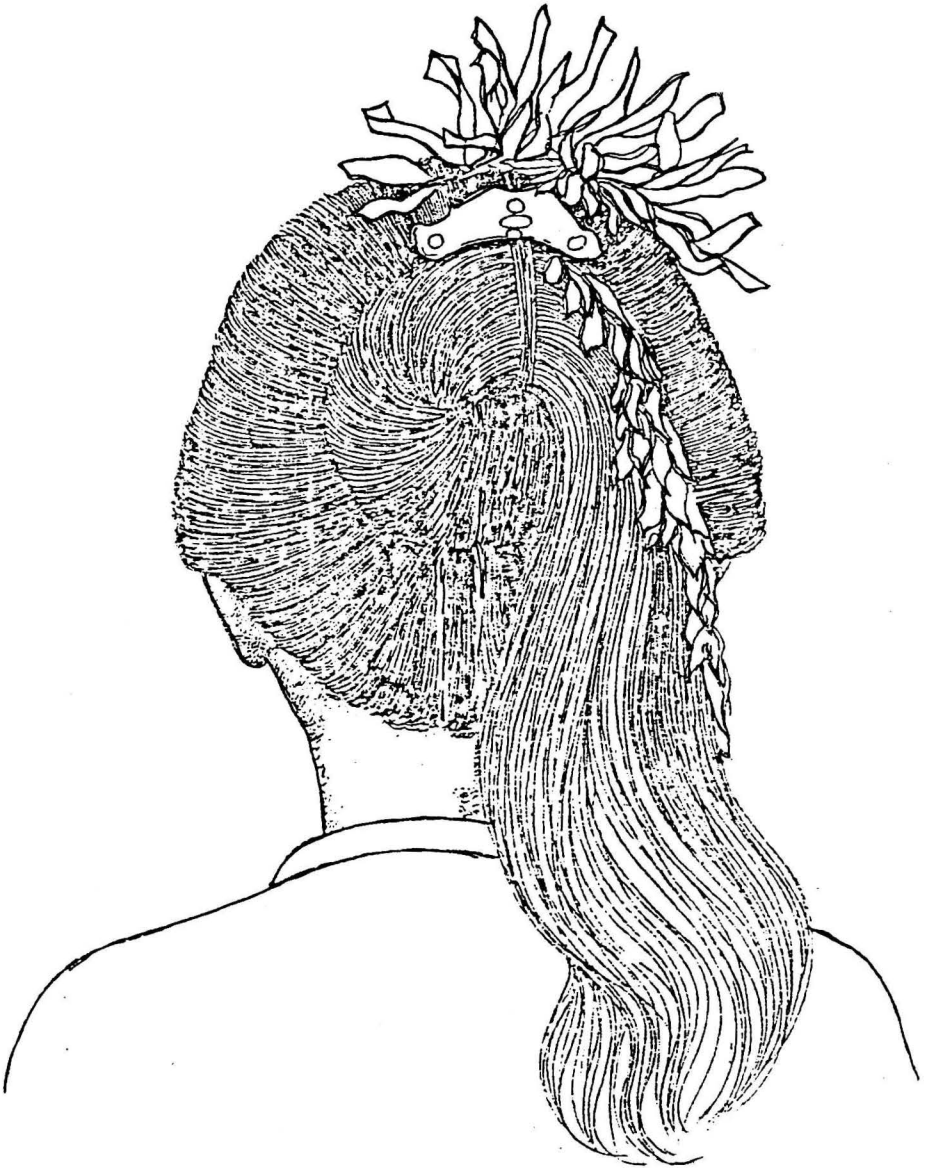
dak pernah dengan warna lain. Dengan demikian busana dan perhiasan di kepala akan terdapat kombinasi warna merah dan putih. Menurut theologia Hindu Dharma, warna merah melambangkan atau simbol dari Dewa Brahma, sedang warna putih simbol dari Dewa Siwa. Simbol Dewa Wisnu, adalah warna hitam, namun oleh karena warna hitam tidak pernah diciptakan untuk bunga, warna ini sering diganti dengan warna biru.

Bagi seorang wanita perhiasan bunga itu disisipkan pada rambut di kepalanya, sebagian tampak tersusun rapi menurut selera, sebagian lagi tersembunyi terbungkus oleh rambut. Dengan sendirinya yang tidak tampak hampir bukan perhiasan, akan tetapi menimbulkan citra riri indah bagi si pemakai, semata-mata karena harum baunya. Lazimnya kumpulan bunga demikian di kepala terdiri dari berjenis-jenis bunga harum dan disebut "*bunga rampai*".

Sementara itu bagi kaum pria, bunga sebagai sumpang disisipkan pada daun telinga umumnya di telinga kiri, namun tidak jarang pada kedua belah telinga. Kemudian dengan dipergunakannya *destar*, perhiasan bunga ini juga diselipkan/ditancapkan pada lipatan *destar*. Kecuali untuk seorang Pemangku, orang umum memilih warna bunga adalah bebas.

Menggunakan perhiasan bunga alami ini dilakukan hampir pada setiap kesempatan, terutama sesudah upacara persembahyangan. Pada kejadian demikian ini fungsi bunga bukan sekedar perhiasan, akan tetapi memberi kesaksian atau suatu tanda bahwa upacara persembahyangan telah dilakukan. Bunga perhiasan dalam hal ini merupakan simbol berkah, segala sesuatu yang sifatnya segar, damai dan indah. Dengan bunga yang mengandung berkah bagi orang Bali mengandung kenikmatan tersendiri yang sulit dilukiskan. Bunga di sini merupakan sarana upacara persembahyangan.

Kecuali untuk peristiwa-peristiwa tersebut di atas, *sumpang* juga dipergunakan untuk hiasan keseharian sebagai ciri "*berbudaya*", bila seseorang memiliki kebiasaan untuk rapi dan berhias setiap saat. Sering disaksikan, untuk



Ilustrasi 28: Pusing Gonjer



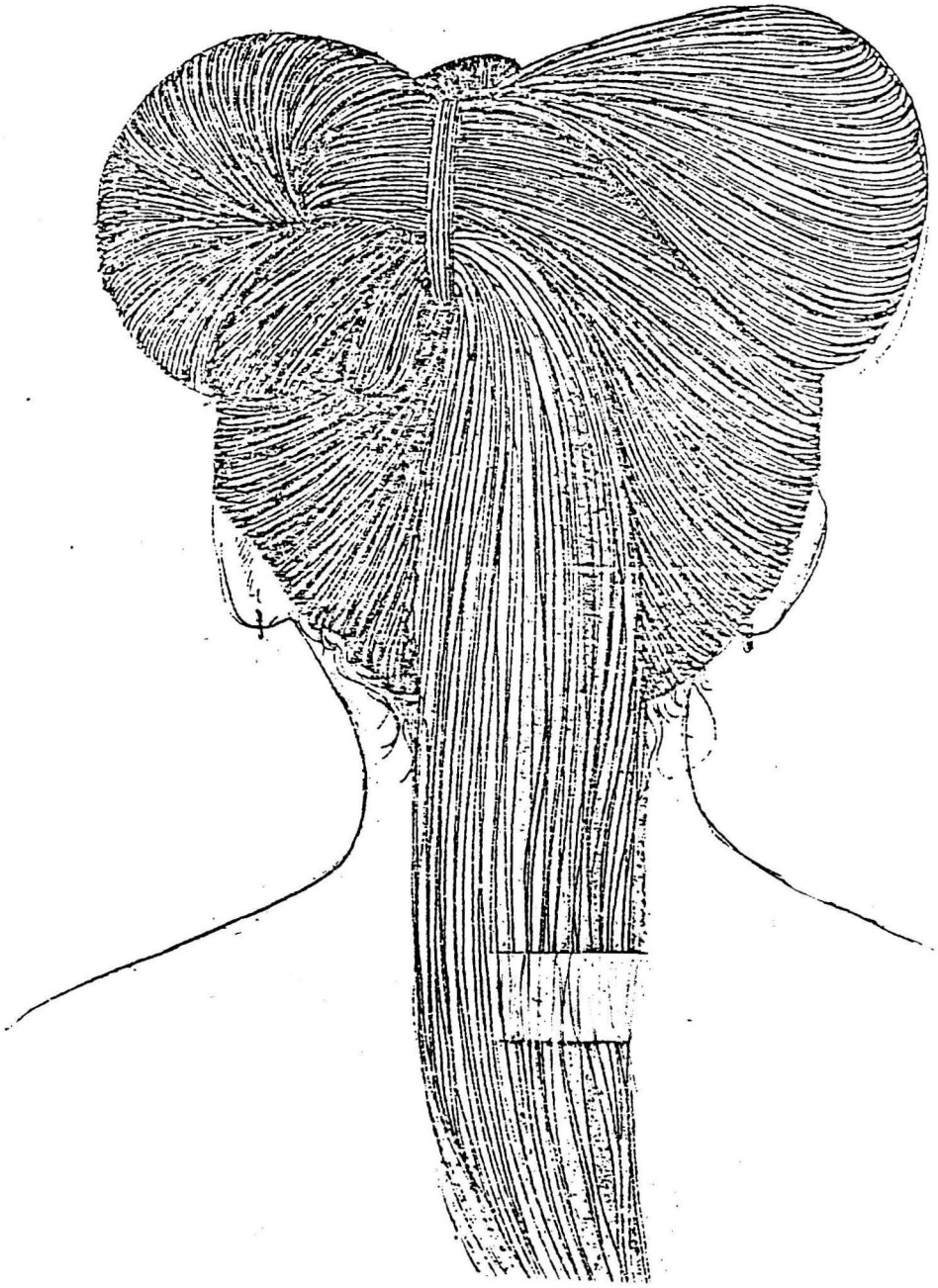
Ilustrasi 29 : Pusung Tagel



Ilustrasi 30 : Pusung Kuluban



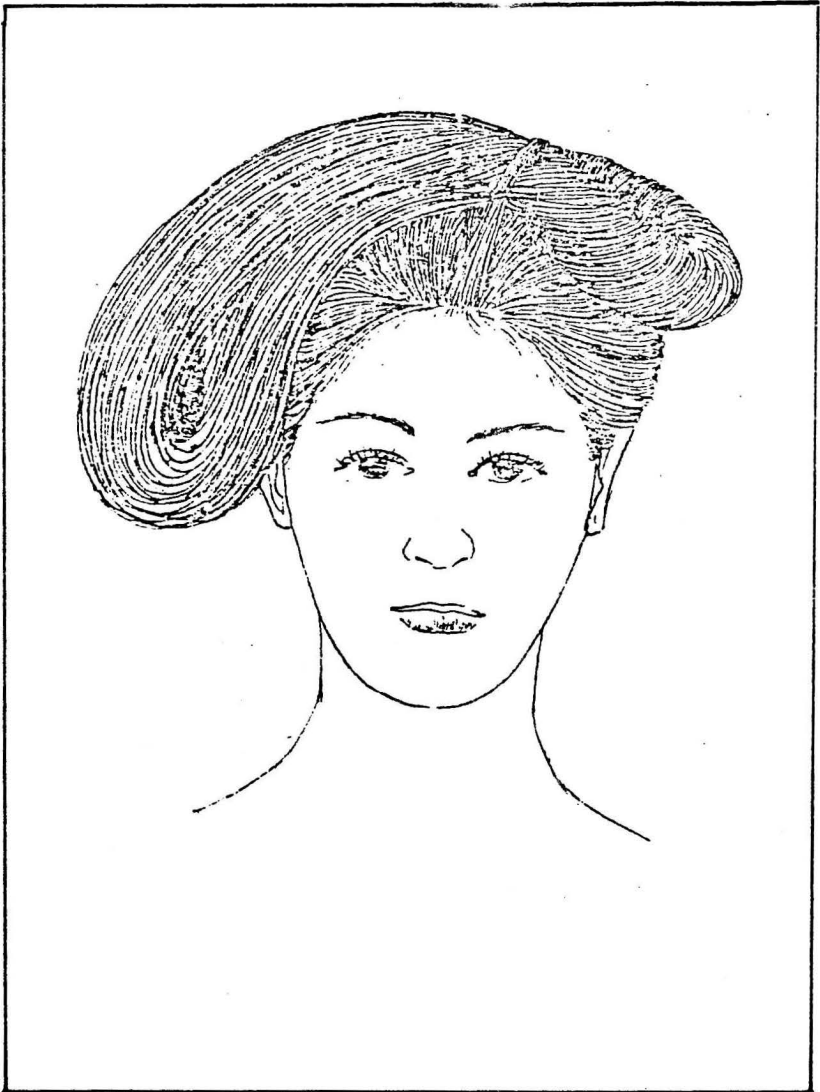
Ilustrasi 31 : Pusung Ngndang dari Buleleng



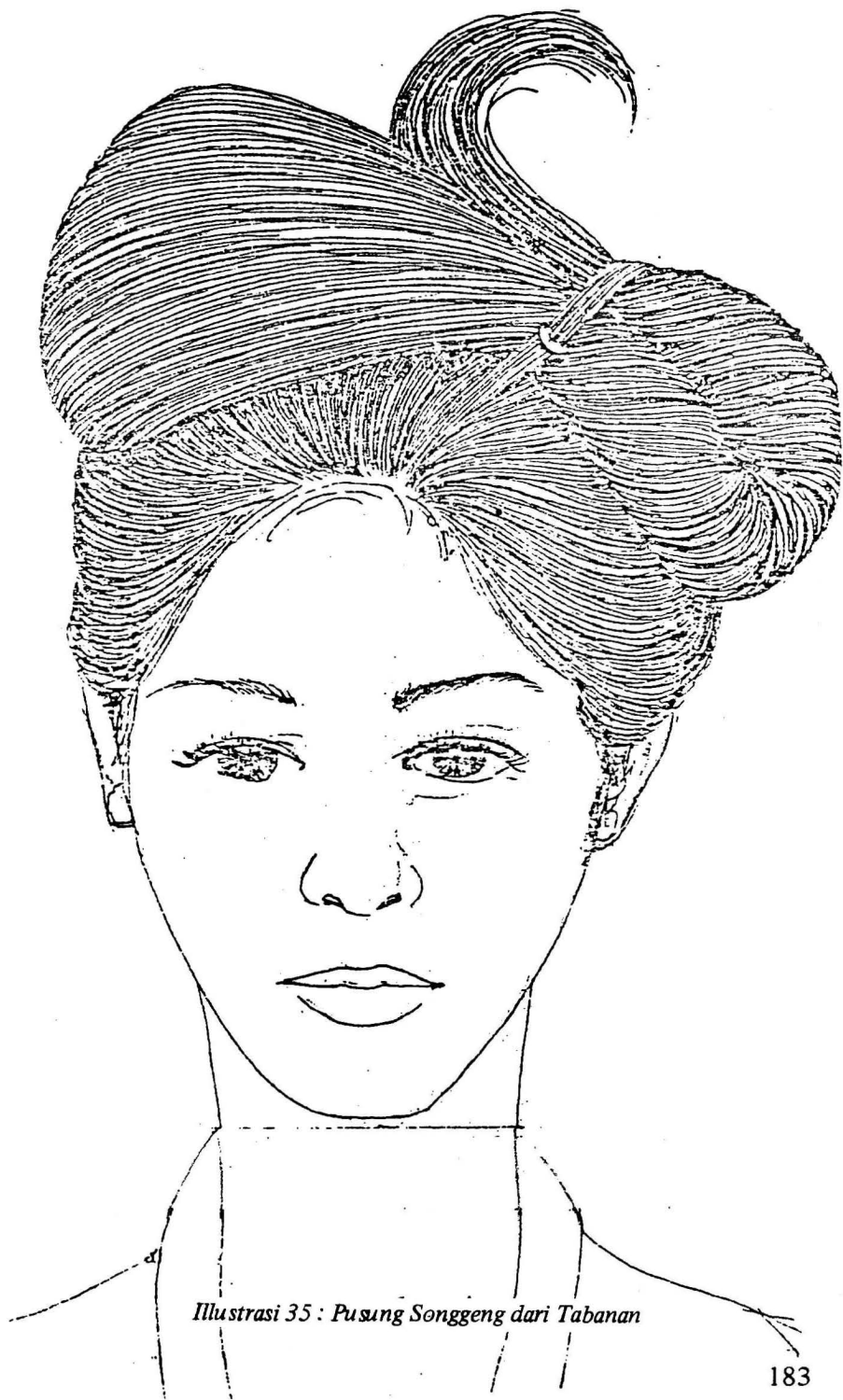
Ilustrasi 32 : Pusung Kletek Mandel dari Klungkung



Ilustrasi 33 : Pusung Gedebong Nalang dari Jembrana



Ilustrasi 34 : Pusung Ngebleg dari Buleleng



Ilustrasi 35 : Pusung Senggeng dari Tabanan

menciptakan kesan "ganteng", seorang pria akan mengenakan *sumpang* sebagai perhiasan bila akan melakukan "pengibingan". Demikian juga *sumpang* dipergunakan oleh sementara orang yang rajin dan khusus setiap pagi melakukan kebaktian secara individual, "surya sewana" bagi para pendeta dan "tri sandya" bagi umum atau untuk bentuk-bentuk kebaktian lainnya.

Bagi keluarga yang mampu, *sumpang* tidak semata-mata dibuat dari bunga alami. Di lingkungan orang yang tidak banyak ini *sumpang* dibuat dari emas, menirukan secara semena bunga alami seperti bunga sandat, bunga cempaka dan kembang sepatu dan lain-lainnya. Dengan sendirinya bunga tiruan ini hanya dipergunakan untuk peristiwa-peristiwa yang khusus dalam upacara adat dan agama. Dengan bunga emas demikian jelas martabat seseorang ditingkatkan, sehingga fungsi bunga atau *sumpang* dalam hal ini bukan saja etis, estetis akan tetapi juga "gengsi".

Masih serupa dengan fungsi estetis dan gengsi tadi, dilingkungan tertentu keluarga kaya, bunga emas sebagai *sumpang* ditingkatkan disainnya menjadi sebuah "gelung agung", sebuah hiasan kepala yang seluruhnya merupakan rangkaian berbagai bentuk bunga emas. Perhiasan demikian hanya dipakai pada peristiwa atau upacara pernikahan bagi mempelai wanita. Demikian ini dimasa lampau sering berlangsung dilingkungan keluarga raja.

Jenis perhiasan lain yang pada umumnya dibuat dari bahan emas dan permata, adalah juga cincin. Cincin memang digemari masyarakat Bali, betapa pun benda kecil ini sering dibuat dengan perak atau tembaga saja. Cincin ini dilingkungan yang luas dipergunakan untuk hiasan sehari-hari dan untuk peristiwa tertentu jumlah cincin dijari-jari tangan ditambah atau diganti dengan yang lebih mewah atau lebih indah. Cincin dikenakan pada jari manis tangan kiri, bila memiliki hanya sebuah saja dan dijari manis tangan kanan bila perlu ditambah sebetuk lagi. Kebiasaan mengenakan cincin dikelingking hanya terdapat pada kaum wanita, dan hal inipun termasuk jarang. Fungsi cincin semata-mata untuk keindahan (estetis). Namun ada

juga orang (umumnya laki-laki) memakai cincin dengan fungsi sebagai *amulet*. Cincin demikian tidak dibuat dari emas, lazimnya dibuat dari bahan yang lebih murah dari emas dan bentuknya tidak begitu bagus. Kecuali untuk tujuan di atas, cincin juga dikenakan untuk tujuan mencapai sukses dalam usaha dan kedudukan/kekuasaan. Untuk maksud demikian itu cincin dihiasi dengan permata yang indah dan sulit memperolehnya, meskipun dengan harga yang mahal (terutama karena jarang terdapat). Di antara mata cincin yang indah dan bertuah itu seperti permata *Kresnadana*, *Jagasatru*, *Mata kucing*, *Widuripandan*, *Cempaka*, *Ratna*, *Pirus*, *Bangsing* dan terutama *Berlian*.

Bila seorang bayi (laki-laki maupun perempuan) kalung emas itu berupa *kalung gebleg*, setelah remaja dan dewasa *kalung gebleg* diganti dengan kalung rantai, juga dibuat dari emas. Sebagaimana bentuk perhiasan lainnya, kalung rantai dikenal dalam berbagai disain, cukup mewah dan indah. Kelengkapan dari untaian kalung ini, adalah sebuah mainan meniru bunga dan lain-lain dalam bentuknya, dihiasi dengan permata yang indah. Kemudian dilingkungan keluarga mampu, merupakan peningkatan ketika masih bayi dan anak-anak, seorang dara akan menggunakan gelang emas yang cukup besar, sederhana dalam disain, berat dan tampak massif. Gelang demikian ini kemudian berkembang disainnya, sesuai dengan imbas yang diterima dari luar, umumnya menjadi gelang rantai emas yang indah, ringan dan irit. Begitu meningkat remaja, gelang kaki (apakah itu dari bahan perak atau emas) dilepas dan tidak pernah lagi dipergunakan hingga usia terakhir. Selain kalung dan gelang emas, dibeberapa kalangan lazim pula dipakai "kancing emas", setelah kaum wanita mulai mengenal kebaya. Perhiasan juga mempunyai fungsi praktis ini dibuat dalam berbagai bentuk dan ukuran.

Kecuali berjenis-jenis perhiasan di atas, ada kesukaan sementara orang untuk menggunakan "*gigi emas*" atau "*gigi perak*", baik dia seorang pria maupun wanita. Dimaksudkan dengan kedua jenis gigi ini, tiada lain daripada suatu lapisan dari emas atau perak yang disalurkan pada gigi

tertentu (sebuah gigi atau lebih). Tampaknya memang cukup mengesankan, apalagi metode berhias ini mampu menghindarkan bentuk gigi yang buruk dari penampilan seseorang. Gigi emas dan gigi perak jelas-jelas merupakan perhiasan, meskipun sekali-sekali memang berfungsi praktis. Maksudnya, ialah bahwa lapisan emas atau perak itu sengaja disalutkan pada gigi, karena gigi yang bersangkutan bentuknya buruk atau semata-mata gigi palsu. Namun sebagaimana umumnya kegunaan perhiasan emas dan perak, gigi emas bermaksud meningkatkan martabat dan gengsi seseorang di muka umum, bahwa orang yang memakainya adalah orang yang mampu atau menyukai kekhasan.

Perhiasan yang khusus sifatnya, adalah berhubungan dengan kegiatan profesi seorang pendeta. Bila seorang pendeta akan melakukan pemujaan dalam memimpin suatu upacara keagamaan yang sifatnya agak khusus (upacara tingkat utama), perhiasan seorang pendeta akan terdiri dari sejumlah benda-benda atribut, yang kecuali mempunyai nilai simbolis juga mempunyai nilai estetis. Atribut lengkap itu terdiri dari sebuah "*ketu*", semacam tutup kepala berbentuk topi, bulat dan tinggi. Benda ini dibuat dengan anyaman bambu yang dilapisi (sebagai pembungkus/kulit) dengan kain beludru warna merah, bertatahkan ornamen emas dihiasi berbagai warna-warni permata yang terpilih. Kemudian untuk telinga Sang Pendeta, semacam giwang dikenakan sepasang "*anting-anting*" dari emas yang berujung kristal bening berkilaian. Untuk kepentingan upacara ini, lebih banyak mempunyai nilai simbolis daripada sekedar estetis, adalah penggunaan "*slimpet*", semacam ikat pinggang kain yang penuh ornamen dengan sapuan brons, yang dipasang secara bersilang di dada. Akhirnya adalah seuntai "*genitri*", untuk kalung leher dan gelang tangan, terbuat dari untaian manik-manik berwarna hitam.

Di Bali orang tua juga mengenakan hiasan. Hanya saja penggunaannya adalah tertentu sekali, misalnya dalam rangka upacara persembahyangan. Busana yang dipakai lengkap, sebagaimana umumnya orang usia dewasa, akan

tetapi cara memakainya agak disesuaikan dengan gaya ketuaan, tidak begitu rapi dan seadanya. Wanita tua juga mengenakan bunga alamiah sebagai pengias kepala, sedangkan orang tua laki-laki sekedar bunga diselipkan dibelakang daun telinga atau dicucukan di antara lipatan *destar*. Bunga perhiasan itu tidak pernah dibuat dari bahan emas, jadinya selalu bunga alami, lebih dari itu tidak ada. Orang-orang tua meskipun memiliki tidak akan mengenakan perhiasan terbuat dari emas, kecuali barangkali sebentar cincin yang dipakai sehari-hari.

5.3 Fungsi Kelengkapan Tradisional

Oleh karena hampir semua orang dewasa dan orang tua di Bali, baik laki-laki maupun perempuan, adalah pengunyah sirih, di samping juga kadang-kadang seorang perokok, rata-rata orang melengkapi dirinya dengan alat penumbuk sirih yang dikenal dengan nama "*pangelocokan*". Alat tumbuk sirih ini, bentuk dan hiasannya dapat sederhana sekali, akan tetapi terkadang juga cukup rumit dan indah. Dikalangan orang-orang berkasta dan mampu, disain *pangelocokan* ini juga dapat memberi atau merupakan atribut, karena lazimnya akan dibuat dengan dilengkapi hiasan ukiran. Hulu daripada *pangelocokan* sering berbentuk kepala berjenis-jenis binatang (ular, katak, kera dan lain-lainnya), sedangkan alas tumbuknya dihias dengan bermacam-macam motif tumbuh-tumbuhan. Meskipun *pangelocokan* dapat indah dan menimbulkan rasa bangga si pemakainya, namun benda ini hanya punya satu fungsi, yaitu fungsi praktis. Membawa benda ini dapat dipegang begitu saja, namun lebih sering dalam suatu isian.

Bersama dengan sarana lainnya, seperti daun sirih, kapur sirih, gambir dan buah pinang, *pangelocokan* disimpan dalam sebuah isian (kemas) yang disebut "*kompek/kampek*" atau "*gandek*". Gandek adalah *kompek* yang diberi tali. Membawa *kompek* dengan jalan menyelipkan dan menahannya dengan ikat pinggang, sedangkan membawa *gandek* ialah dengan menyandangnya. Kedua benda ini merupakan hasil anyaman bambu atau daun pandan

dan sering disain begitu indah, sehingga tampak begitu khas dan antik.

Kecuali peralatan tersebut di atas, sesuai dengan corak kehidupan masyarakat Bali yang pada umumnya bertani, sejak anak-anak hingga seseorang menjadi tua mempunyai kebiasaan untuk selalu membawa sebuah *arit* atau juga sebuah parang yang disebut "*belakas*", tanpa terikat oleh ruang dan waktu maupun peristiwa. Kebiasaan semacam ini pada umumnya terdapat pada masyarakat pegunungan dan semakin kedataran rendah semakin berkurang. Kedua peralatan ini mempunyai fungsi praktis yang banyak sekali, sejak dari menebang makanan ternak, pembuatan dan perbaikan peralatan rumah tangga, pengumpulan kayu api dan sebagainya. Begitu praktis dan begitu penting, sehingga seseorang merasa tidak nyaman bila tidak disertai alat-alat ini dalam keadaan relaks sekalipun. Demikian dapat dilihat seseorang selalu membawa *arit* ataupun parang dalam bermacam-macam situasi baik secara kentara maupun tersembunyi. *Arit* ini dalam bentuk yang lebih artistik, mempunyai fungsi religius, sebagai sarana upacara disebut "*jemparing*".

Kelengkapan lain yang sifatnya hanya sewaktu-waktu saja, adalah sebuah senjata yang disebut "*keris*" atau "*kadutan*" dalam bahasa umum. *Kadutan*, artinya, disisipkan di pinggang. Hal ini disebabkan, membawa *keris* ini adalah dengan jalan menyisipkan di pinggang. *Keris* di Bali dapat merupakan hasil seni tempa yang tinggi mutunya. Sejak bilah *keris* ditempa si Empu (pandai besi pembuat *keris*), sampai dengan pembuatan hulu hingga sarung, dapat merupakan serangkaian pekerjaan seni yang mutlak dan mewah, karena harus dibuat dengan memperhatikan segi keindahan yang tinggi serta bahan yang mulia. Sarung dan hulu *keris* dapat merupakan kepingan dan potongan emas murni yang berat dengan permata-permata indah yang mahal. Oleh karena itulah benda ini lalu dapat menjadi suatu atribut suatu kerajaan atau tokoh/pribadi penting dilingkungan masyarakat Bali. *Keris* yang demikian indah dan mewah kemudian mendapat julukan "*pajenengan*", selalu dimiliki para raja, para ningrat serta orang-

orang kaya pada umumnya. Oleh karena *keris* ini sering dianggap bertuah, maka banyak orang mengkramatkan dan melestarikannya dari generasi ke generasi, dan mendapat upacara khusus setiap hari Redite (Minggu) Umanis Wukir, jadi setiap 210 hari. Bila seorang raja di jaman dahulu memerlukan penampilan yang khas di depan rakyatnya, atau untuk suatu pertemuan penting, *pejenengan* lazimnya diikuti sertakan dengan jalan memikulnya (demi kehormatan sikeris) di bahu seorang patih atau punakawannya. *Pajenengan* lalu merupakan simbul kedudukan, martabat dan kewibawaan seorang raja (Amangku Rat).

Pajenengan atau *keris* juga dipergunakan pada upacara adat/agama di kalangan keluarga ningrat. Pada upacara pernikahan misalnya, tepat ketika kehadiran mempelai pria dan wanita menerima upacara peresmian pernikahan, simempelai pria mengenakan *keris* dengan menyelipkan pada *kampus* di belakang tubuhnya. Penggunaan *keris* secara demikian mempunyai makna "kebesaran", karena si pemakai adalah seorang penting (bangsawan di lingkungan keluarga raja).

Penggunaan *keris* selaku kelengkapan juga terdapat pada tari "*Mabuang*" (semacam tari pergaulan). Pada peristiwa ini penari laki-laki yang merupakan partner penari wanita selalu membawa *keris*, juga dengan menyelipkannya pada saput di punggungnya. Cara penggunaan *keris* pada peristiwa *Mabuang* ini merupakan suatu tata-tertib khusus.

Di kalangan jenis kesenian lainnya, pada kelompok pertunjukkan Barong, penggunaan *keris* cukup populer. Oleh anggota kelompok ini, *keris* disisipkan diikat pinggang. Pemakaian *keris* demikian mempunyai dua tujuan. Pertama, *keris* dipakai pada episode pertunjukkan *Unying-unyingan*. Pada pertunjukkan ini *keris* ditusukkan ke tubuh pemain yang sedang dalam keadaan "*in trance*" (tidak sadarkan diri). Lazimnya pemain tidak terlukai dan dengan demikian dapat menunjukkan kekebalannya terhadap senjata tajam. Atraksi demikian memang merupakan daya tarik khusus dari lembaga pertunjukkan Barong ini, selain

dari dengan sendirinya meningkatkan kewibawaan kelompok pertunjukkan bersangkutan.

Kemudian tujuan kedua, *keris* berfungsi sebagai atribut suatu kelompok seni pertunjukkan, pertunjukkan mana karena sifat sarananya (Barong) merupakan seni yang disakralkan, atau seni sakral, dimaklumi bahwa di Bali semua jenis Barong (Barong Ketet, Barong Macan, Barong Meong, Barong Bangkal, Barong Landung dan Barong Blas-blasan) dapat memperoleh sifat keramat, karena kekuatan spiritual lingkungan masyarakat menyatakan demikian. Kemudian oleh ceritera rakyat, beberapa jenis Barong memang merupakan transformasi dari kehidupan mithologi. Kemudian demi menghormati objek ini (Barong), maka para pendukungnya, semua anggota organisasi Barong membawa *keris* dalam segala acara yang berhubungan dengan kegiatan Barong itu, baik sebagai objek seni, maupun objek sosio religius.

Pada hakikatnya sebuah *keris* adalah sebuah senjata, untuk membela diri maupun untuk menyerang musuh. Sebagai suatu kelengkapan perang di samping peralatan yang lain, dalam suatu situasi perang, maka *keris* dipakai oleh semua bala tentara kerajaan, yang secara tradisional disebut "*sikep*". Oleh karena di Bali dari jaman ke jaman selalu dalam kesiagaan bertempur, penggunaan *keris* lalu merupakan suatu sikap masyarakat dan mempengaruhi banyak pelaksanaan upacara, di antaranya dengan *keris* mewakili mempelai laki-laki seorang bangsawan untuk meminang seorang calon istrinya. Di jaman lalu, untuk melukiskan suatu keperibadian Bali, dianggap tidak lengkap dan salah, bila seorang tokoh pria tampak dengan gaya apapun tanpa sebilah *keris* di tangan atau disisipkan di pinggang atau di punggung. Lukisan keperibadian ini lalu mendapatkan imbasnya pada perencanaan busana untuk bermacam-macam seni tari dan drama. Dengan *keris* ini hendak dinyatakan: "Laki-laki Bali adalah jantan".

Suatu kelengkapan yang khusus sifatnya sebagai kelengkapan seorang pendeta. Untuk kepentingan upacara, para pendeta di Bali mempergunakan sejumlah peralatan khas. Sebuah tongkat yang disebut "*teteken*", kecuali

mempunyai fungsi praktis penyangga/pengatur keseimbangan tubuh bagi seorang tua renta, juga mempunyai arti simbolik bahwa seorang pendeta adalah selalu seorang sesepuh, seorang yang dituakan karena kedudukannya selaku rokhaniawan. Kemudian bersama sebetuk "*prucut*" di kepalanya (rambut yang dibentuk demikian rupa) dengan sebuah tongkat di tangan (tongkat ini pada hulunya selalu dibentuk indah), mempermaklumkan kepada khala-yak ramai bahwa yang bersangkutan adalah seorang pendeta, seorang yang mempunyai otoritas keagamaan.

Kelengkapan lain, yang langsung dipergunakan seorang pendeta dalam suatu upacara, adalah sebuah "*bajra*" atau "*genta*", kemudian "*swamba*", sebuah sisian untuk tempat air suci yang disebut "*tirta*". Kemudian sebuah isian lagi yang disebut "*pawijian*" (tempat sejenis biji-bijian yang merupakan sarana upacara), "*penastaan*" (isian tempat air pembersih sebelum pendeta memuja), "*pasepan*" dan "*pedamaran*", yang masing-masing berguna untuk membuat asap dan nyala api khas untuk upacara. Semua peralatan tersebut di atas dibuat dari bahan kuningan, perunggu, perak dan bahkan emas, terserah dari kemampuan serta loyalitas pendeta itu pribadi terhadap dharma-nya (tata tertib profesinya).

BAB IV

P E N U T U P

Bangsa Indonesia dengan keanekaragaman sukubangsa serta kebudayaan itu telah mengekspresikan berbagai unsur budaya, antara lain pakaian. Dalam lingkup pakaian adat tradisional itu termasuk di dalamnya pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional.

Pakaian yang merupakan hasil kerajinan tangan atau tenun yang berasal dari Bali banyak jenisnya yang menonjol disini adalah kain songket, perada dan endek. Kerajinan tenun tersebut berupa sehelai kain segi empat panjang yang dibuat dari bahan dasar kapas dan penuh dengan hiasan dekoratif yang indah. Dengan disain yang menarik, komposisi yang harmonis serta bentuk-bentuk ragam hiasnya mempunyai karakteristik yang menjolok dan tertentu. Demikian pula dalam teknik-teknik menghiasnya sangat bervariasi, misalnya dalam pembuatan disain, cara meneun, pemakaian warna, bahan serta corak ragam hias yang dapat menimbulkan kekaguman. Sehelai kain itu tidak hanya berfungsi sebagai alat untuk melindungi tubuh dari pengaruh alam atau untuk memperindah diri saja, akan tetapi merupakan juga suatu hasil karya seni yang mengekspresikan si pembuat dan masyarakatnya. Pernyataan keindahan dengan membuat kain sebagaimana dilakukan oleh masyarakat Bali, di satu pihak adalah mengemukakan pernyataan individu sebagai anggota masyarakat dan di pihak lain sebagai salah satu unsur kesenian.

Dalam ragam hias kain tersebut penuh dengan pesan-pesan lambang. Seperti apa yang dikatakan oleh Leslie A White (1949), bahwa seluruh tingkah laku manusia itu berpangkal pada penggunaan lambang-lambang, lambanglah yang telah mengubah kera antropoid leluhur manusia menjadi manusia yang berkemanusiaan. Oleh karena itu White menyatakan lebih lanjut bahwa kebudayaan merupakan suatu order atau klas fenomena seperti benda-benda ataupun kejadian yang terwujud karena penerapan kemampuan mental yang harus dimiliki oleh manusia, yaitu berpelambang (*symboling*). Jadi tepatnya kebudayaan itu terdiri dari benda material, tindakan kepercayaan dan sikap yang berfungsi dalam kerangka-kerangka yang diberi arti oleh perlambang (Budhisantoso, 1981 : 63).

Ragam hias itu dalam kelompok besarnya dapat dibagi menjadi 5 yaitu: (1) ragam hias yang berbentuk tumbuh-tumbuhan; (2) ragam hias yang berbentuk binatang; (3) ragam hias yang berbentuk garis-garis simetris; (4) ragam hias yang berbentuk manusia dan (5) ragam hias yang berbentuk perembon.

Selain ragam hias tersebut di atas, pada kain *geringsing* atau kain *perada* lainnya terdapat hiasan dengan motif wayang. Wayang adalah warisan kebudayaan leluhur yang telah mampu bertahan berabad-abad dengan mengalami perubahan dan perkembangan sampai mencapai bentuk sekarang ini. Wayang dikenal dan didukung oleh sebagian besar masyarakat Indonesia, memiliki corak dan sifat yang khas dan bermutu tinggi sehingga dapat disebut sebagai salah satu kebudayaan nasional.

Daya tahan wayang yang luar biasa membuktikan bahwa wayang mempunyai fungsi dan peranan dalam kehidupan budaya masyarakat. Fungsi dan peranan wayang itu sejak terciptanya dan sepanjang perjalanan hidupnya tidaklah tetap dan tergantung pada kebutuhan, tuntutan serta penggarapan masyarakat pendukungnya. Juga pada dewasa ini setelah wayang berhasil mempertahankan kelangsungan hidupnya, fungsi dan peranan setidaknya telah mengalami pergeseran bila dibandingkan dengan jaman-jaman sebelumnya. Bilamanakah wayang akan mengalami kepunahan sehingga tidak berfungsi lagi kiranya sukar diramalkan (Singgih Wibisono, 1983 : 57).

Melihat hal tersebut di atas, ada terlihat hubungan yang erat antara penampilan tokoh-tokoh pewayangan dalam kain-kain tradisional dengan sifat pesan yang disampaikan, sehingga tujuan komunikasi itu tercapai secara luas. Penggunaan lambang-lambang tradisional dalam kaitan inilah yang memperlihatkan hubungan sistematis antara unsur kebudayaan tradisional dengan pesan-pesan yang bersifat modern.

Seperti apa yang dikatakan oleh Durkheim, bahwa emosi adalah sebagai akibat adanya sentimen kemasyarakatan, yaitu suatu campuran perasaan-perasaan, seperti rasa terikat, rasa cinta, rasa bhakti dan sebagainya terhadap masyarakat, sekaligus menjadi pangkal dari segala kelakuan. Tentu hal ini tidak selalu berkobar-kobar dalam alam jiwa masyarakat, apabila tidak dipelihara, dan karena itulah perlu dikobarkan kembali pada saat-saat tertentu.

Demikianlah lambang-lambang wayang mulai dikobarkan melalui ragam hias kain, guna terpeliharanya lambang tersebut dalam kehidupan masyarakat.

Sampai di sini kita teringat akan apa yang dikatakan oleh Jane Belo, yang menguraikan hasil pengamatannya mengenai proses perkembangan melukis menurut gaya tradisional. Menurut dia anak-anak di Bali sejak kecil sudah tergantung pada kondisi kebudayaannya, dia mempelajari arti dari lambang-lambang kebudayaannya, dia belajar untuk membiasakan sikap yang khas terhadap kesenian. Bila telah menjadi dewasa maka dia akan menjadi peminat yang menghargai kesenian, karena di Bali kesenian (termasuk pakaian) bukanlah urusan dari beberapa gelintir orang saja, melainkan menjadi milik setiap orang.

Demikian, dengan kemampuannya berpikir secara metaforik dan usaha mengadaptasikan diri dengan lingkungan alamnya, manusia mengembangkan kebudayaannya. Cara manusia menanggapi lingkungannya itu tidak bebas dari pengaruh sistem pemahaman (*cognitive system*) yang mereka kuasai melalui lambang-lambang yang mereka kembangkan. Dalam usahanya menyesuaikan diri dengan lingkungan alamnya, manusia terikat oleh kaidah-kaidah yang berlaku dalam sistem pemahaman mereka sebagaimana tercermin dalam lambang-lambang yang mereka beri makna tertentu. Penghormatan terhadap leluhur, lambang-lambang seperti air kehidupan dan air tirta, boma, karang sae, kuta mesir, wayang yang mempesonakan itu semua menunjukkan rasa hormat penuh getaran ketakutan terhadap dasar eksistensinya sendiri, rasa takut terhadap "itu". Semua lambang-lambang itu merupakan jendela-jendela yang membuka pandangan terhadap dunia transenden, maksudnya lambang-lambang tersebut menunjukkan ke arah kekuasaan yang ada di atas dan di luar manusia (transenden). Dewa-dewa pun merupakan lambang-lambang, karena lewat wayang, boma yang mengangkat manusia ke luar badannya sendiri. Dewa-dewa pun seolah-olah dihadirkan ditengah-tengah umat manusia.

Dari contoh-contoh di atas tadi tampaklah bentuk pakaian yang sama, tidak selalu dapat dipandang dari sudut yang sama. Pakaian itu kadang-kadang berfungsi sebagai hiasan, sebagai penutup badan belaka atau sebagai alat saja. Tetapi seringkali maknanya mengatasi maksud-maksud itu; alam gaib lalu meresapi alam

biasa, dunia sehari-hari. Pakaian lalu berfungsi sebagai pengantar antara manusia dan daya-daya kekuatan alam. Melalui bentuk-bentuk pakaian itu dapat diungkapkan lambang-lambang yang mencetuskan pengalaman manusia, lambang-lambang kebaikan dan kejahatan, hidup dan kematian, dosa dan penyucian, yang nyata (*sekala*) dan yang tidak nyata (*niskala*) antara *sukla* dan *leledan*.

Melalui pakaian dapat dihayati nilai maupun pandangan hidup orang Bali, melalui pakaian dapat diteruskan dan dikembangkan nilai budaya yang dapat membentuk watak dan kepribadian suku bangsa. Di Bali banyak kita jumpai penggunaan pakaian yang berbeda, ada pakaian *anyar* (suci), ada pakaian biasa. Pakaian *anyar* (suci) ini kerap kali digunakan pada upacara-upacara yang bersifat suci (keagamaan). Sedangkan pakaian biasa, digunakan dalam aktivitas-aktivitas biasa tiap hari. Ini menunjukkan bahwa konsep dualisme (*rwabhineda*) berlaku sangat lazim pada masyarakat Bali. Konsep *rwa bhineda* adalah konsepsi dengan dua kata yang dapat dikatakan dialektis dari suatu perlawanan tetapi mempunyai satu sumber atau dua perlawanan berasal dari satu sumber.

Konsep klasifikasi ini tercermin juga dalam *sabuhan taluh*, yaitu mempertarungkan pasangan-pasangan seperti telur dengan kelapa, buah kemiri dengan buah pangi. Menurut Goris, *sabuhan taluh* ini pada jaman dahulu adalah biasanya dilangsungkan sebagai pelengkap dalam upacara menahbiskan serta membatasi wilayah kekuasaan raja Jawa, dan selanjutnya berkembang menjadi *sabeh rah*, *tabuh rah* yang berarti "penumpahan darah", yaitu upacara korban darah dengan memotong binatang peliharaan seperti ayam, babi, kambing, kerbau dan lain-lainnya. Dalam perkembangan selanjutnya, *sabeh rah/tabuh rah* ini menjadi tajen (sambungan ayam) sebagai cara melakukan upacara berkorban.

Tidak terlepas dari unsur yang dikandung oleh *sabuhan taluh* tadi, yaitu merupakan sisa-sisa dari pemikiran dasar yang banyak mencerminkan konsep-konsep klasifikasi. Dalam *sabuhan taluh* kita melihat ada pasangan-pasangan seperti telur dengan kelapa, buah kemiri dengan buah pangi yang dipertarungkan. Jelas pada keadaan seperti ini ada unsur kalah dan menang, yang merupakan suatu gambaran yang senantiasa terjadi dalam kehidupan ini.

Terlebih-lebih dalam sambungan ayam, kedua kontras, yaitu kalah dan menang senantiasa akan ada, walaupun kadang-kadang bisa *sapih* (tidak ada yang kalah maupun menang atau kedua-duanya kalah/mati), namun hal ini tetap mencerminkan kedua sifat yang berkontras.

Konsep dualisme (*rwa bhineda*) demikian lazim di Bali tercermin dalam setiap aktivitas kehidupan. Dalam kain tenun yang sering disebut dengan *kain poleng* tercermin jelas konsep dualisme tersebut. Dan banyak lagi nilai-nilai yang membudaya pada orang Bali, menata tingkah laku penggunaan pakaian adat itu.

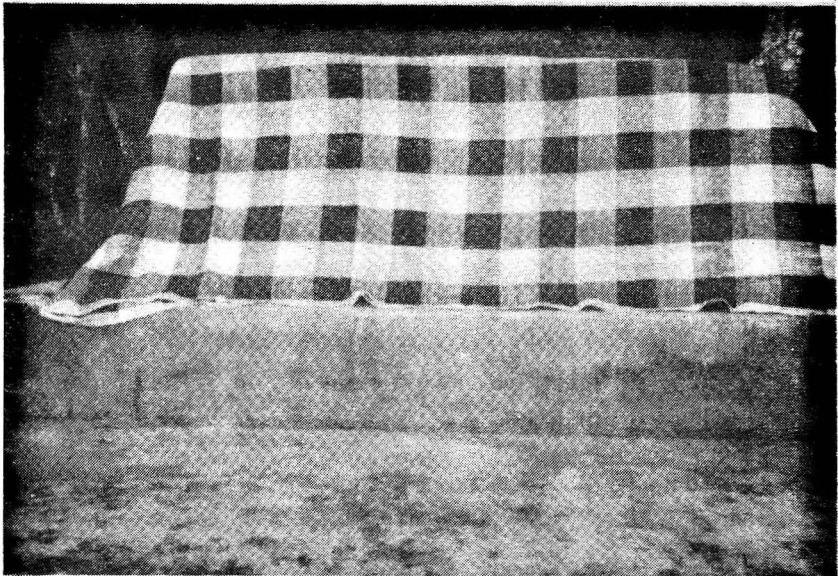


foto 17: kain poleng.

Penggunaan pakaian adat Bali, selalu berpegangan atau disesuaikan dengan sikon (desa, kala dan patra), maksud di sini adalah penggunaan dari pakaian adat ini sangat ditentukan oleh keadaan, tempat serta waktu dari pelaksanaan suatu kegiatan. Seperti misalnya: sembahyang di pura, pakaian yang digunakan tidak sama dengan pakaian adat yang dikenakan pada saat umat mengantar jenazah ke *setra* dan sebagainya.

Pada saat umat melakukan persembahyangan di pura, tatkala ada upacara (odalan), orang mengenakan pakaian adatnya yang paling lengkap, paling bersih dan paling suci. Pakaian adat yang sudah dianggap lengkap terdiri dari: *kamben*, *kampusuh*, *umpal* dan *destar*. Jelaslah di sini penggunaan busana adat yang lengkap ini hanyalah pada saat-saat tertentu saja. Lain halnya bila orang melakukan kegiatan yang lainnya seperti ikut *ngayah* di banjar, di subak, maka penggunaan pakaian adat ini tidaklah selengkap pakaian adat untuk sembahyang. Di sini cukup memakai pakaian dengan perlengkapan *selempot* saja dan tidak menggunakan pakaian terlalu bersih, cukup yang rapi saja. Pada saat orang mengantarkan jenazah ke *setra* pakaiannya sangat sederhana dan bila memungkinkan sebaiknya memakai pakaian dengan warna gelap/hitam tanda ikut berkabung. Dengan demikian warna juga menjadi pegangan di dalam memilih pakaian di samping motif-motif yang menghiasai sebagai ragam hias pakaian tersebut, warna juga merupakan lambang-lambang di dalam kehidupan sehari-hari seperti: warna gelap/hitam sebagai lambang dukacita, sedangkan warna muda atau terang merupakan lambang kesucian terutama untuk warna putih. Warna-warna lainnya seperti warna kuning lambang periang/keagungan, warna hijau lambang kesuburan dan warna biru lambang ketenangan. Khususnya untuk warna putih dan kuning dalam pandangan masyarakat mempunyai arti khusus, yakni sebagai lambang *purusa* dan *predana*. Sedangkan secara psikologi, warna-warna gelap merupakan warna-warna yang cocok digunakan oleh orang-orang tua/dewasa dan warna yang muda atau warna-warna terang cocok untuk anak-anak.

Juga motif-motif yang terdapat pada pakaian itu mempunyai makna tersendiri di dalam penggunaannya. Secara psikologi motif dengan bentuk yang kecil-kecil huca-huca cocok untuk dikenakan oleh anak-anak, sedangkan motif yang agak besar dan abstrak cocok dikenakan oleh orang dewasa/tua. Setelah diketahui mengenai penggunaan pakaian selaku pendukung pelaksanaan ajaran agama, yang mengikuti *desa*, *kala*, *patra* (tempat, waktu dan keadaan) yang juga berpedoman pada warna serta motif-motif yang ada pada kain tersebut akan dapat membantu paraarganya untuk memilih bahan atau kain yang akan digunakan sebagai pakaian.

Di samping warna dan motif tersebut juga tidak kalah pentingnya dalam memilih kain untuk pakaian adalah harga dari pakaian itu sendiri. Karena harga dari kain yang digunakan untuk pakaian tersebut akan dapat mempengaruhi prestise. Penggunaan pakaian sekarang tidak hanya sekedar untuk melindungi tubuh dari hawa panas dan dingin saja, namun kini pakaian mempunyai fungsi yang lebih penting lagi yakni: untuk menjaga prestise. Yang jelas di sini bahwa pakaian (yang termasuk di dalamnya perhiasan dan perlengkapan) yang dapat menjaga prestise adalah pakaian/perhiasan yang mempunyai nilai lebih, termasuk di sini nilai guna, nilai formal dan nilai asosiasi.

Pada dasarnya semua jenis busana mempunyai fungsi praktis, yaitu untuk menutupi tubuh atau bagian-bagiannya dari pengaruh cuaca (panas, dingin, lembab dan sebagainya), gigitan serangga serta mencegah efek lingkungan yang merupakan (kotoran, lumpur, debu dan sebagainya).

Setelah peradaban demi peradaban manusia berkembang, sampai pada suatu tingkatan dimana sopan-santun serta kesusilaan dianggap suatu sikap yang baik, fungsi busana berkembang dengan fungsi etis. Busana semacam ini terutama menutupi bagian-bagian tubuh yang menyatakan jenis kelamin seperti kemaluan dan buah dada khususnya buat wanita.

Sebuah contoh yang unik dewasa ini mengenai perkembangan fungsi-fungsi adalah sebuah BH (*Boeste Houders*), atau "*baju kutang*" dalam bahasa sehari-hari. BH bukan saja dapat mencegah melekatnya kotoran pada buah dada, akan tetapi juga untuk menyatakan sopan-santun dengan menghindarkan buah dada dari kesan pandangan pornografis dan sebagainya. Kemudian sebuah BH, di luar fungsi tadi juga harus memperhatikan tuntutan terhadap nilai keindahan. Dengan demikian lazimnya dituntut BH dari bahan yang berkualitas baik, warna yang serasi dengan hiasan yang menarik dan tidak lupa mengenai bentuk dan volume yang ideal.

Hampir semua jenis busana condong diperkaya dengan fungsi estetis setelah fungsi praktis dan etis menjadi demikian wajar dan otomatis, terutama pada masa kontemporer ini. Fungsi lain daripada penggunaan busana adalah fungsi ritual atau religius. Fungsi ini tidak berdiri sendiri. maksudnya tidak ada suatu jenis

busana yang begitu saja memiliki nilai ritual/keagamaan, tanpa mempunyai nilai praktis dan atau nilai estetik. Dalam hal ini nilai estetis tidaklah selalu ikut serta (semestinya malah harus ikut serta sebagai ukuran loyalitas manusia terhadap segi yang terpenting dari kehidupan), karena ternyata sering terjadi ketika suatu jenis busana dimaksudkan untuk fungsi upacara, busana itu tidak begitu indah nampaknya. Tidak nampak indah ini semata-mata karena pada busana untuk upacara nilai asosiasilah yang ditonjolkan. Demikian misalnya, seorang pemangku akan memakai busana serba putih, karena pada warna putih itu melekat nilai asosiasi tentang kesucian. Unsur memperindah pada busana pemangku ini hanya diperkenankan untuk warna kuning saja, yang lazimnya dijadikan bagian tepi dari *destar* maupun perutnya. Bila sekedar untuk keindahan orang lebih menyukai *saput songket* yang mahal.

Namun khusus untuk busana/perhiasan/kelengkapan seorang pendeta sedang memuja (dalam suatu upacara utama), suatu busana dengan fungsi religius juga dibuat dengan memperhatikan dan menonjolkan fungsi estetis. Sebuah *ketu* misalnya: sebuah Ketu atau "Bhawa" akan dihiasi dengan perhiasan emas dan permata-permata indah, dengan memperhatikan disain serta pengerjaan dengan ketrampilan tinggi, sehingga kesan yang diperoleh tidak saja ritual, akan tetapi juga kesucian, kemewahan dan keindahan secara serentak.

Agak berbeda dengan watak suatu busana, suatu benda perhiasan tubuh, sebagaimana sebutannya sendiri suatu hiasan, langsung mempunyai fungsi estetis, hampir tidak mempunyai kegunaan praktis, akan tetapi mengandung nilai ritual. Dengan demikian, busana dengan fungsi estetis mendapat partner perhiasan tubuh, lengkaplah penampilan seseorang untuk meningkatkan martabat di masyarakat, baik di jaman lampau maupun dimasa kini.

Akan tetapi perhiasan tubuh yang dimaksud untuk menghias tubuh, tidaklah selalu menampilkan keindahan bagi setiap waktu dan lokasi. Banyak perhiasan di jaman lampau, dimasa kini tampaknya tidak indah sama sekali. Sebagai contoh: seorang anak pergelangan tangan dan kakinya dibelit sepasang gelang dari perunggu. Disain gelang ini seadanya saja (bulat seperti cacing gelang), harganya amat murah dan penampakannya tidak indah. Namun benda tadi tetap dimaksudkan sebagai benda perhiasan tubuh.

Pemilihan bahan dan bentuk ini bukanlah benar-benar diinginkan, akan tetapi semata-mata karena kemampuan untuk memperoleh bahan yang lebih bernilai adalah rendah sekali.

Dalam hubungan dengan disain, perhiasan tubuh sebagaimana ragam hias pada busana, hampir selalu berubah sesuai dengan cita rasa masyarakat suatu waktu dan lokasi. Dengan demikian betapapun buruk bentuk suatu benda perhiasan tubuh, dia tetap dimaksudkan untuk menghias tubuh. Fungsi perhiasan tubuh sesuai dengan salah satu fungsi busana, ialah berusaha meningkatkan martabat manusia di masyarakat lewat keindahan dan kemewahan, karena dengan semua itu manusia mengharap mendapat kesempatan untuk lebih dihormati dan disegani.

Dalam praktek sering perhiasan tubuh ini merupakan penyaamaan dari benda-benda ritual atau simbolis, seperti sebuah *amulet* pada sebuah mainan untuk kalung dan berbentuk cincin. Kemudian pada gilirannya bahwa perhiasan tubuh tidak memiliki fungsi estetis semata-mata, akan tetapi inklusif fungsi ritual, religius maupun simbolis. Fungsi ini secara tersamar melekat pada disain dari benda perhiasan tubuh itu. Demikian sebuah mainan dari kalung atau gelang atau sebuah cincin stempel mungkin melukiskan tanda "swatika", suatu simbol penting dikalangan penganut agama Hindu.

Mengenai kelengkapan mempunyai watak lain lagi. Kelengkapan ini, sesuai dengan kemampuan kecuali memiliki nilai simbolik, juga mempunyai nilai estetis. Sebuah *tongkat* seorang pendeta hampir selalu dengan berbagai cara dibuat demikian rupa indah sehingga tampak antik.

Menurut uraian tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa pakaian tradisional merupakan ekspresi perasaan dan pikiran manusia yang sekaligus mencerminkan perilaku kehidupan masyarakatnya. Dengan perantaraan simbol-simbol, perasaan-perasaan itu dituangkan dalam suatu karya, apakah itu kain, perhiasan atau perlengkapan. Simbol-simbol inilah yang menjadi pangkal dari timbulnya motif-motif atau ragam hias itu. Dengan demikian nampaklah bahwa karya manusia itu terlaksana tidak tanpa tujuan. Setiap benda alam yang disentuh dan dikerjakan oleh manusia mengandung suatu nilai, berkarya baginya berarti menciptakan nilai, yang dalam setiap hasil karya tersebut terwujud suatu ide.

Oleh karena itu setiap benda budaya akan menandakan nilai tertentu serta menunjukkan maksud dan gagasan penciptanya. Dengan kata lain dunia kebudayaan adalah dunia yang penuh simbol, di mana dapat dibaca dan ditemukan nilai-nilai sebagai ekspresi kehidupan dinamis manusia. Manusia berpikir, berperasaan dan bertindak dalam ungkapan-ungkapan simbolis sehingga *Ernst Cassirer* cenderung untuk menamakan manusia sebagai *animal symbolicum* dan mengadakan analisis tentang manusia dengan ciri tersebut sebagai titik tolaknya. Karena dalam rangka dan latar belakang simbolis itulah kita dengan lebih baik dapat memahami gejala-gejala kebudayaan. Suatu benda seni, dalam hal ini kerajinan tenun, kerajinan perhiasan dan kelengkapan, bukanlah sebagai benda yang fungsional atau sebagai suatu benda kebudayaan yang mempunyai "isi" yang mencerminkan nilai-nilai tertentu dan merupakan kekayaan budaya suatu bangsa.

Pekerjaan menenun, perhiasan dan kelengkapan adalah merupakan pekerjaan rumah tangga. Ketrampilan ini didapat melalui turun-temurun dari nenek orang tua mereka (tradisi). Istilah tradisional bertitik tolak pada pengertian tentang tradisi atau kebiasaan yang berkembang dan melembaga pada masyarakat. Dengan perkembangan yang cukup lama yang kemungkinan dapat berlangsung dari generasi ke generasi, maka tradisi tersebut biasanya menjadi salah satu bagian dari identitas suatu masyarakat yang dihayati oleh para pendukungnya. Dan dapat disebutkan bahwa tradisi-tradisi tersebut telah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Tradisi yang berkembang bagaimanapun juga tidak akan terlepas dari kebudayaan yang dihayati oleh suatu kelompok masyarakat. Karena seperti telah dikemukakan di atas, kebudayaan seperti diketahui merupakan kompleks dari ide-ide, nilai-nilai, gagasan utama dan keyakinan yang mendominasi pola tingkah laku utama masyarakat pendukungnya. Pengetahuan tersebut juga merupakan *model-model kognitif* yang digunakan oleh manusia secara selektif dalam menanggapi lingkungannya. Dengan demikian maka jelaslah pengertian tradisional adalah kebiasaan yang timbul dan berkembang serta melembaga dalam masyarakat, sebagai suatu tradisi yang secara turun temurun dikembangkan terus oleh para pendukungnya.

Pekerjaan menenun secara tradisi dikerjakan oleh wanita golongan tertentu pada hari-hari istirahat siang dan malam hari.

Perabot tenun orang-orang Bali direnggangkan diantara susunan kayu-kayu yang berat yang disebut dengan *cecaga*, *pendalan* dan *afner* penenun. Setelah *tunda* dimasukkan ke dalam regungan, tenunan direnggangkan dengan *belida* yang dibuat dari kayu yang keras dan mengkilap yang meluncur di atas *pengrorogan*, setelah benang dipisahkan dengan *bumbungan* yang dilengkapi dengan bel kecil yang berbunyi pada setiap gerakan pekerjaan menjadi lebih mudah dengan adanya tiga rangkaian dari suara-suara, yaitu: suara bel kecil, bunyi dari bambu yang kosong yang dipukul dengan penggaris dan gerakan yang double untuk mengencangkan tenunan. Menenun adalah pekerjaan pokok dari wanita golongan tertentu dalam masyarakat. Menenun adalah pekerjaan rumah tangga yang berat, tetapi mereka tidak malas dan mereka menenun dengan tekun. Pekerjaan menenun ini boleh dikatakan ditemui di semua desa di Bali. Dalam rumah tangga tertentu, kadang-kadang juga memperkerjakan (mempunyai) pembantu untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangganya. Mereka menyisakan hari-harinya untuk menenun dan melanjutkan pekerjaan sampai malam.

Walaupun pekerjaan ini mereka warisi dari nenek atau orang tua mereka, itu bukan berarti bahwa mereka bebas pengaruh dari luar. Kontak kebudayaan dari suku bangsa, negara lainnya jelas terlihat. Mulai dari bahan, corak dan motif-motif yang mereka buat. Philip Frick Mc. Kean pernah menyatakan bahwa kehidupan masyarakat Bali masa kini secara keseluruhan menggambarkan ciri-ciri yang dapat disifatkan sebagai tradisi kecil, tradisi besar dan tradisi modern. Tradisi kecil terdiri dari: (1) sistem ekonomi sawah dengan irigasi; (2) peternakan ayam untuk keperluan dagingnya dan adu ayam; (3) bangunan rumah yang dibentuk kecil dan terdiri dari bahan bambu atau kayu; (4) kerajinan meliputi besi, perunggu, celup dan tenun; (5) sistem pura berhubungan dengan keluarga, desa dan wilayah; (6) pada pura terdapat sistem ritual dan upacara yang cukup kompleks; (7) bahasa setempat dengan kesusastraan lisan; (8) tari dan tabuh dipakai dalam rangka upacara pura yang terdiri dari antara lain: selunding, angklung, tari sanghyang. Tradisi besar mempunyai ciri-ciri: (1) kekuasaan pusat, kedudukannya adalah sebagai raja keturunan dewa; (2) adanya tokoh *pedanda*; (3) konsep-konsep kesusastraan dan agama tertulis dalam lontar; (4) adanya sistem kasta; (5) adanya upacara pembakaran mayat bagi yang meninggal; (6) adanya sistem kalender

Hindu-Jawa; (7) pertunjukkan wayang kulit; (8) arsitektur dan kesenian bermotif Hindu dan Budha dan (9) tarian topeng (Swellengrebel, 1960 : 29-31). Sedangkan ciri-ciri tradisi modern seperti apa yang dikatakan oleh Philip Frick Mc. Kean, adalah: (1) inkorporasi penduduk ke dalam lembaga-lembaga administratif negara kebangsaan. Adanya sistem keamanan polisi, perpajakan, sensus, agen-agen kesehatan, struktur pemerintahan dari tingkat desa, kecamatan, kabupaten, propinsi dan negara; (2) pendidikan massal, mencakup pendidikan bahasa nasional, sejarah nasional dan sebagainya; (3) sumber tenaga meliputi antara lain: transportasi dengan mesin, tenaga listrik; (4) adanya barang-barang perdagangan dan industri yang diperoleh dari perdagangan impor; (5) sistem agama dirasionalisasi, terkoordinisir dan terkomunikasi ke dalam maupun ke luar; (6) kerajinan bersifat produksi massa; (7) administrasi yang heterogin dengan heteroginnya penduduk dalam etnis, agama, akupasi dan lain-lainnya; (8) adanya sistem pasar dalam ekonomi; (9) adanya media massa dan sarana komunikasi yang bersifat nasional, Internasional, kaset, radio, televisi, surat kabar; (10) adanya orientasi ke depan yang diintroduksi oleh berbagai departemen, seperti Departemen Pertanian dengan program Bimas dan Insus, Departemen Kesehatan tentang Keluarga Berencana, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tentang pendidikan nasional.

Kehidupan masyarakat Bali dewasa ini secara keseluruhan adalah menggambarkan ciri-ciri ketiga tradisi tersebut di atas. Misalnya dalam pakaian, perhiasan dan kelengkapan tradisional. Kerajinan yang meliputi besi, perunggu, celup dan tenun merupakan unsur-unsur dari tradisi kecil, mendapat pengaruh dari tradisi besar dengan motif-motif dan ragam hias yang bermotif Hindu, dan pengaruh dari tradisi modern dengan kerajinan yang bersifat massa, sistem ekonomi dan sebagainya. Sebagai contoh misalnya masalah ragam hias, ada ragam hias yang disebut karang *sae*, patra *mesir*, patra *ulanda*, patra *cina* dan sebagainya. Ini jelas merupakan unsur pengaruh dari kebudayaan Mesir, Belanda, Cina dan sebagainya. Jadi dengan demikian kontak-kontak kebudayaan (interaksi sosial) sudah ada sejak dahulu.

DAFTAR PUSTAKA

Budhisantoso

- 1979 "Tradisi lisan sebagai sumber Informasi Kebudayaan", dalam *Analisa Kebudayaan* no. 2 Tahun I, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta.

Cuvarrubias, M.

- 1965 *The Island of Bali*, New York: Knoft.

Geerth, Clifford

- 1959 "Form and Variation in Balinese Village Structure", *American Anthropologist*.

Himpunan Wastraprema

- 1976 *Kain Adat Traditional Textiles*, Himpunan pencinta Tenun, Batik dan Kain.

Koentjaraningrat, Prof. Dr.

- 1977 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Penerbit Pt. Dian Rakyat Jakarta.

-
- 1977 "Metode Wawancara", dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Jakarta.

-
- 1977 "Penulisan Laporan Penelitian", dalam *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Gramedia Jakarta.

-
- 1964 *Masyarakat desa di Indonesia masa ini* (red), Yayasan penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta.

Kusuma Arini, A.A Ayu SST

- 1985 "Tata Rias Bali", *Makalah Pertemuan Ilmiah Kebudayaan Bali*, (Baliologi) Denpasar.

Mary Hunt Kahlenberg.

- 1985 *Textile Traditional Of Indonesia*, Los Angeles Country Museum of Art.

Moerdowo, R.M. Prof. dr FRSA

- 1973 *Cereminies in Bali*, Bhratara Jakarta.

Pemerintah Daerah Khusus Ibukota Jakarta

- 1976 *Buku Pengantar Museum Tekstil*.

Proyek Pengembangan Museum Maluku

- 1981/ *Mengenal Tenun Tradisional Daerah Maluku*.

1982

1976 *An Introductory Handbook Textiles of Indonesia.*

Purwadi Suriadiredja

1983 *Simbolisme Dalam Disain Kain di Watupuda*,
Skripsi Sarjana Antropologi, Fakultas Sastra Universitas
Pajajaran, Bandung.

Rai Wiryani

1984 "Ragam hias Arsitektur Tradisional Bali:
Suatu Tinjauan Arkeologi", *Analisis Kebudayaan*, Di-
terbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun IV, nomer 2 1983/1984.

Seraya, I Made Drs.

1985 "Konstinuitas Kain Tenun Tradisional Bali dalam Kehi-
dupan Masyarakat Masa Kini", *Pertemuan Ilmiah Kebu-
dayaan Bali* (Baliologi) Denpasar.

Sika, I Wayan BA

1983 *Ragam Hias Tradisional Bali*, Proyek pengadaan buku
pendidikan menengah kejuruan, Direktorat Pendidikan
Menengah Kejuruan, Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan, Jakarta.

Suwati Kartiwa, Dra

1973 *Kain Tenun Tradisional Nusa Tenggara.*

1982 *Songket Indonesia*, Departemen Pendidikan dan Kebu-
dayaan, Museum Nasional Jakarta.

Swellengrebel JL. (red)

1960 *Bali, Studies in life, Thought and Ritual*, The Hagua an
Van Haeve.

Team Research Fakultas Hukum dan Pengetahuan Masyarakat
Universitas Udayana

1976 "Selintas Tentang Desa Tenganan Pegeringsingan, Den-
pasar.

1981/ *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*, Proyek Inventarisasi
1982 dan Dokumentasi Kebudayaan Nasional, Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

1983 *Reflections on Balinese Traditional and Modern Art*, PN
Balai Pustaka, Jakarta.

1979 *Pameran Ragam Hias Kain Bali*, Diselenggarakan Museum
Bali, Direktorat Museum Dit Jen Kebudayaan Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan.

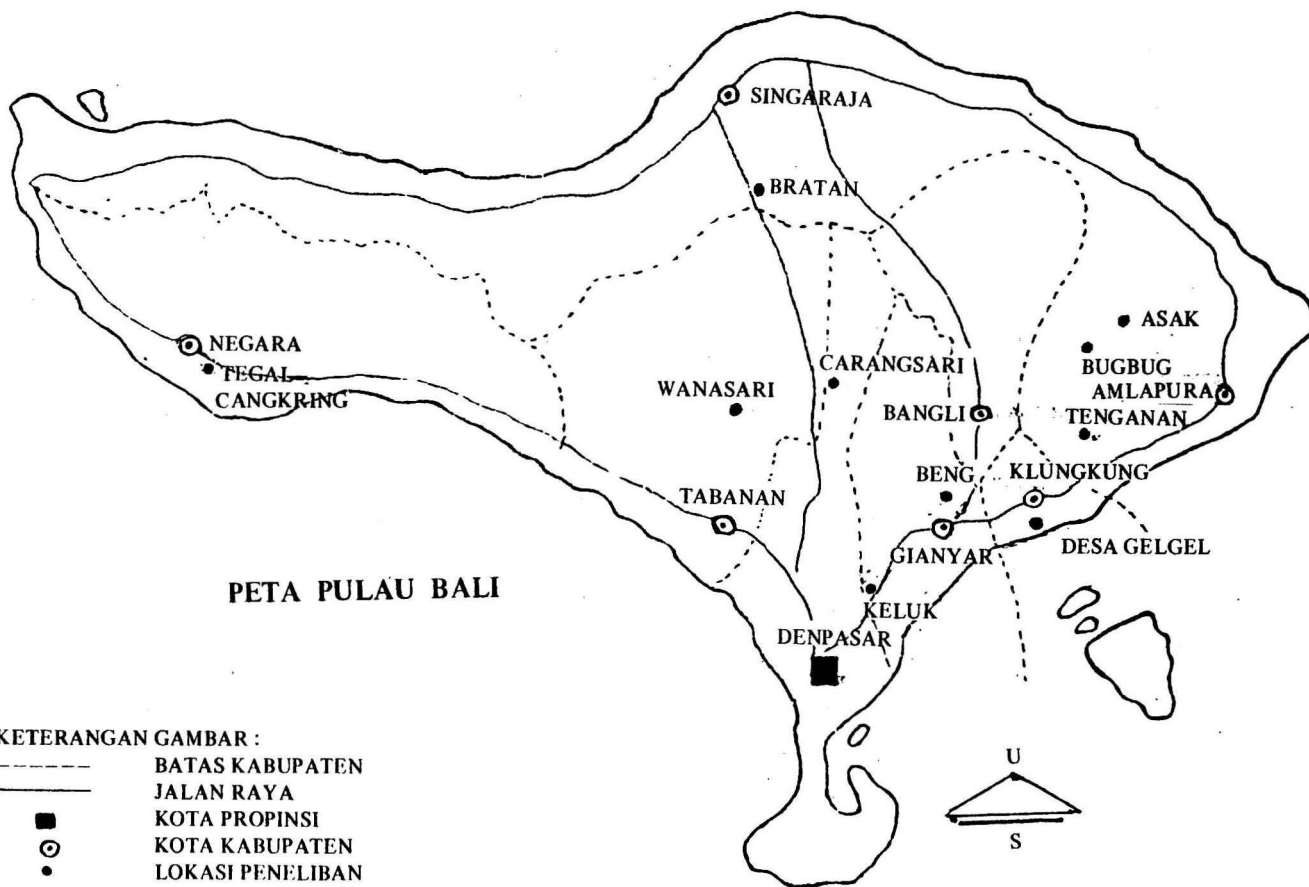
1984 *Pameran Ragam Hias Kain Dalam Kehidupan Manusia*,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI Dt. Jen. Ke-
budayaan, Museum Bali.

DAFTAR ISTILAH

Aled/taled	18, 154
Anteng	162
Anteng gotya	23, 24, 26, 59
Anteng batik	31
Anteng songket	28, 160, 161
Anteng rembang	34
Anting-anting	40, 45, 46, 48, 62
Anduk	19
Apit	73, 74, 83
Baju kebaya	19, 20
Badong	36, 37, 40, 47
Belida	73, 76, 84, 87
Cacag	92, 94
Cecaga	73, 74
Cucuk	36, 45, 46, 48, 49
Cucuk konde	62
Destar	30, 157, 161, 162, 165, 184
Endek	21, 55
Epor	73, 74
Gelang kana	37, 38, 43, 44
Gelang nagasatru	37, 38, 43, 44
Gelungan agung	44, 45
Geringsing petangdasa	101
Geringsing wayang	101
Geringsing patlikur	101
Geringsing sabuk	101
Kamben	18, 19, 20, 23, 24, 25, 26, 32, 55, 57, 59,
Kamben songket	22, 24, 25, 28, 59
Kamben celagi manis	23
Kamben gedogan	24
Kamben perada	25, 35
Kampuh	33, 87
Kamben endek	30, 31, 33, 35
Karang boma	139
Karang Bnetulu	139
Karang Sae	139, 140
Karang goak	144, 145

Karang Tapel	144, 146
Kepet	50, 51, 117
Pajeng	50
Pangrorogan	73, 74, 201
Perembon	91, 92
Pendalan	73, 74, 77, 83, 87, 90
Patra punggel	122, 123
Patra Sari	122, 123, 127
Patra Gumulung	122, 123
Patra Cina	122, 123, 128, 130
Patra Ulanda	122, 123, 128, 130
Patra Samblung	122, 130, 132
Patra Kuwung	122
Patra Bojog	134
Patra Singa	135
Patra Garuda	136
Patra Naga	137
Patra Penyu	138
Pusungan	173, 174, 175, 176, 177, 178, 179, 180
Sabuk	19, 30, 32, 34, 157
Sabuk stagen	19, 20, 28, 30, 32, 34
Sabuk Geringsing	24
Saput Songket	25, 27, 28, 35, 155
Selaran	73
Subeng	36, 42, 169
Sumpel	48, 49, 170
Sumpit	73
Tapih	19, 20, 27, 34, 35, 166
Tengkuluk	35, 157, 158, 159, 160
Tondang	44
Tehun Cagcag	57
Topi	50, 154
Udeng	31, 32, 34
Umpal	25, 87, 166, 195

LAMPIRAN – LAMPIRAN



DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ni Nengah Cebet.
Umur : 68 tahun.
Alamat : Banjar Pekandelan.
Pekerjaan : Tukang Tenun
Pendidikan : —
2. Nama : Ida Ayu Pidada.
Umur : 52 tahun.
Alamat : Griya Pidada.
Pekerjaan : Tukang Tenun.
Pendidikan : —
3. Nama : Dewa Ayu Alit
Umur : 42 tahun.
Alamat : Griya Pendem.
Pekerjaan : Tukang Tenun.
Pendidikan : —
4. Nama : I Gusti Ayu Mertawati.
Umur : 60 tahun.
Alamat : Puri Kawisunia.
Pendidikan : —
5. Nama : Ni Made Kerti.
Umur : 61 tahun.
Alamat : Puri Agung Amlapura.
Pekerjaan : Tukang Tenun.
Pendidikan : —
6. Nama : Anak Agung Gde Anom.
Umur : 53 tahun.
Alamat : Puri Agung Amlapura.
Pekerjaan : Pegawai Depdikbud Kabupaten Karang-
asem.
Pendidikan : SMTA.
7. Nama : Anak Agung Ayu Melly.
Umur : 40 tahun.
Alamat : Puri Agung Carangsari, Kabupaten Badung.
Pekerjaan : Tukang Tenun (Cagcag).
Pendidikan : SMTA.

8. Nama : Anak Agung Ajeng.
Umur : 65 tahun.
Alamat : Br. Kedampal, Abiansemal, Kabupaten Badung.
Pekerjaan : Kelian Adat.
Pendidikan : SMTA.
9. Nama : Ida Bagus Ketut Kajeng.
Umur : 70 tahun.
Alamat : Br. Lambing, Mambal, Kabupaten Badung.
Pekerjaan : —
Pendidikan : SMTP.
10. Nama : I Wayan Nadhi.
Umur : 40 tahun.
Alamat : Kelurahan Beng, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Sekretaris Lurah.
Pendidikan : SMTA.
11. Nama : I Gusti Nyoman Raka.
Umur : 50 tahun.
Alamat : Br. Beng, Kelurahan Beng, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Lurah Beng.
Pendidikan : SMTA.
12. Nama : Anak Agung Istri Oka.
Umur : 45 tahun.
Alamat : Br. Pegatepan, Gelgel, Kabupaten Klungkung.
Pekerjaan : Tukang tenun songket.
Pendidikan : SD.
13. Nama : Anak Agung Istri Raka.
Umur : 45 tahun.
Alamat : Br. Pegatepan, Gelgel, Kabupaten Klungkung.
Pekerjaan : Tukang tenun songket.
Pendidikan : SD.
14. Nama : Ida Bagus Made Rai.
Umur : 40 tahun.
Alamat : Desa Bungaya, Kabupaten Karangasem.
Pekerjaan : Lurah Bungaya.
Pendidikan : SMTA.

15. Nama : Ida Bagus Anom Suryadharma.
Umur : 35 tahun.
Alamat : Desa Karangasem Kota, Kabupaten Karangasem.
Pekerjaan : Lurah Karangasem Kota.
Pendidikan : SMTA.
16. Nama : Anak Agung Istri Ngurah.
Umur : 40 tahun.
Alamat : Br. Pegatepan, Desa Gelgel, Kabupaten Klungkung.
Pekerjaan : Tukang Tenun.
Pendidikan : SD.
17. Nama : Ketut Sulaiman.
Umur : 46 tahun.
Alamat : Br. Celuk, Sukawati, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Pengrajin emas perak.
Pendidikan : SD.
18. Nama : Wayan Kardana.
Umur : 36 tahun.
Alamat : Br. Celuk, Sukawati, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Pengrajin emas perak.
Pendidikan : SD.
19. Nama : I Made Sukarba.
Umur : 36 tahun.
Alamat : Br. Celuk, Sukawati, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Pengrajin emas dan perak.
Pendidikan : SD.
20. Nama : I Nyoman Sucut.
Umur : 91 tahun.
Alamat : Br. Celuk, Sukawati, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Pengrajin emas dan perak.
Pendidikan : —
21. Nama : Wayan Subrata.
Umur : —
Alamat : Br. Celuk, Sukawati, Kabupaten Gianyar.
Pekerjaan : Pengrajin emas dan perak.
Pendidikan : —

PEDOMAN WAWANCARA

PAKAIAN ADAT TRADISIONAL DAERAH PROPINSI BALI

I. IDENTIFIKASI

1.1 Lokasi (Daerah Bali)

1. Apakah nama daerah ini?
2. Bagaimana status daerah ini (Swakarya, Swasembada)?
3. Bagaimana lingkungan geografis daerah ini?
4. Berapa luas daerah ini (Statistik)?
5. Bagaimana keadaan tanah daerah ini?
6. Bagaimana tofografi di daerah ini?
7. Gambarkan lokasi daerah ini (bila ada peta)?

1.2 Penduduk

1. Bagaimana kepadatan penduduk daerah ini?
2. Apakah agama penduduk daerah ini?
3. Di daerah ini ada beberapa suku bangsa?
4. Apa saja mata pencaharian hidup penduduk daerah ini?
5. Bagaimana asal-usul penduduk daerah ini?

1.3 Latar Belakang Sosial Budaya.

1. Adakah pelapisan sosial di daerah ini?
2. Apakah ukuran pelapisan sosial tersebut dan mana yang dominan?
3. Bagaimana hubungan lapisan satu dengan lapisan yang lainnya?
4. Apakah yang mengikat hubungan antar lapisan?
5. Relegi :
 - a. Apakah agama penduduk daerah ini?
 - b. Adakah sekte-sekte tertentu yang berkembang di daerah ini?
 - c. Bagaimana pelaksanaan ajaran agama di daerah ini?
 - d. Bagaimana pengaruhnya dalam kehidupan masyarakat?
 - e. Adakah upacara-upacara keagamaan yang menonjol di daerah ini?
 - f. Apakah upacara-upacara siklus hidup dikenal di daerah ini?

- g. Upacara apa yang dianggap paling penting dalam kaitannya dengan daur hidup itu?
6. Bahasa:
 - a. Bahasa apakah yang dipakai secara umum di daerah ini?
 - b. Apakah dikenal bahasa dalam kaitannya dengan pelapisan sosial?
 - c. Bagaimana kemungkinan kehidupan bahasa di daerah ini?
7. Teknologi:
 - a. Kerajinan apa saja yang berkembang di daerah ini?
 - b. Motif-motif apakah yang menonjol dalam seni kerajinan itu?
 - c. Dimanakah diambil sumber-sumber dari motif itu?
 - d. Adakah kaitan antara satu motif dengan si pemakai?
 - e. Pada saat-saat seperti apa motif-motif tertentu digunakan dalam upacara adat?
 - f. Bagaimana pengaruh hasil kerajinan ini dengan perekonomian masyarakat di daerah ini?

II. PAKAIAN, PERHIASAN DAN KELENGKAPAN TRADISIONAL

2.1 Pakaian.

1. Pernahkan saudara mendengar istilah pakaian adat tradisional daerah.
2. Apakah yang terbayang dalam pikiran saudara tentang pakaian adat tradisional itu?
3. Pada bagian kepala apa saja jenis pakaian itu?
4. Pada bagian badan apa saja jenis pakaian itu?
5. Pada bagian kaki apa saja jenis pakaian itu?
6. Jenis pakaian yang digunakan sehari-hari:
 - a. Jenis pakaian apa saja yang digunakan untuk di rumah?
 - b. Jenis pakaian apa saja yang digunakan untuk bekerja?
 - c. Jenis pakaian apa saja yang digunakan untuk bepergian?

7. Jenis pakaian apa saja yang digunakan dalam upacara? (mencakup upacara siklus hidup, adat dan agama).
8. Apakah terjadi perbedaan jenis pakaian yang disebabkan karena status sosial pemakai?
9. Apakah terjadi perbedaan jenis pakaian yang disebabkan oleh perbedaan jenis kelamin?
10. Apakah terjadi perbedaan jenis pakaian yang disebabkan oleh perbedaan umur?
11. Siapa pengrajin pakaian itu?
12. Adakah syarat-syarat tertentu bagi seorang pengrajin pakaian adat itu?
13. Apa saja produksinya?
14. Bagaimana keadaan usahanya?
15. Ke mana didistribusikan?
16. Terbuat dari bahan apa masing-masing jenis pakaian itu?
17. Dari mana sumber bahan itu?
18. Bagaimana cara pembuatannya?
19. Apa saja alat-alat yang digunakan untuk membuat pakaian itu?
20. Apa saja bentuk-bentuk ragam hias dari pakaian itu?
21. Apakah terjadi perbedaan bentuk ragam hias yang disebabkan karena perbedaan letak? (kepala, badan dan kaki).
22. Apakah bentuk-bentuk dari ragam hias tersebut ada kaitannya dengan warna?
23. Apa arti dari masing-masing ragam hias itu?
24. Apa fungsi masing-masing jenis pakaian adat tradisional itu?
25. Bagaimana keadaan kelestarian pakaian adat tradisional itu?
26. Bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan pakaian itu?
27. Apa artinya semua aturan tersebut di atas, menurut budaya lokal?

2.2 **Perhiasan.**

1. Pernahkah saudara mendengar kata perhiasan?

2. Apakah yang terbayang dalam pikiran saudara, bila orang berkata perhiasan?
3. Pada bagian kepala, apa saja nama unsur-unsur perhiasan itu?
4. Pada bagian badan, apa saja nama unsur-unsur perhiasan itu?
5. Pada bagian kaki, apa saja nama unsur-unsur perhiasan itu?
6. Jenis perhiasan apa saja yang digunakan sehari-hari?
7. Jenis perhiasan apa saja yang digunakan dalam upacara?
8. Apakah terjadi perbedaan jenis perhiasan disebabkan karena status sosial pemakai?
9. Apakah terjadi perbedaan jenis perhiasan disebabkan oleh jenis kelamin?
10. Apakah terjadi perbedaan jenis perhiasan yang disebabkan oleh perbedaan umur?
11. Siapa pengrajin perhiasan itu?
12. Adakah syarat-syarat tertentu bagi seorang pengrajin perhiasan?
13. Apa saja produksinya?
14. Bagaimana keadaan usahanya?
15. Ke mana didistribusikan?
16. Terbuat dari bahan apa masing-masing perhiasan itu?
17. Dari mana sumber bahan itu?
18. Apa jenis bahan itu?
19. Bagaimana cara pembuatannya?
20. Apa saja alat-alat yang digunakan untuk membuat perhiasan itu?
21. Apa saja bentuk-bentuk ragam hias dari perhiasan itu?
22. Apakah terjadi perbedaan bentuk ragam hias yang disebabkan karena perbedaan letak? (kepala, badan dan kaki).
23. Apakah bentuk-bentuk ragam hias dari perhiasan tersebut ada kaitannya dengan warna?
24. Apa arti simbolik dari masing-masing ragam hias perhiasan itu?

25. Apa fungsi perhiasan itu?
26. Bagaimana keadaan kelestarian perhiasan tradisional itu?
27. Bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan perhiasan itu?
28. Apa artinya semua aturan tersebut di atas, menurut budaya lokal?

2.3 Perlengkapan.

1. Perlengkapan-perlengkapan apa saja yang ada pada pakaian adat (material: dijelaskan dengan ilustrasi)?
2. Mengapa hal itu penting artinya dalam pakaian adat?
3. Perlengkapan apa saja yang digunakan sehari-hari?
4. Perlengkapan apa saja yang digunakan dalam suatu upacara?
5. Apakah ada perbedaan perlengkapan-perlengkapan karena perbedaan status sosial?
5. Apakah ada perbedaan perlengkapan-perlengkapan yang digunakan karena perbedaan umur?
7. Apakah ada perbedaan perlengkapan-perlengkapan yang digunakan karena perbedaan jenis kelamin?
8. Siapa pengrajin perlengkapan tersebut?
9. Adakah syarat-syarat tertentu bagi seorang pengrajin kelengkapan pakaian adat itu?
10. Apa saja produksinya?
11. Bagaimana keadaan usahanya?
12. Ke mana didistribusikan?
13. Terbuat dari bahan apa masing-masing kelengkapan itu?
14. Dari mana sumber bahannya?
15. Bagaimana cara pembuatannya?
16. Apa saja alat-alat yang digunakan untuk membuat kelengkapan itu?
17. Apa saja bentuk-bentuk ragam hias kelengkapan itu?
18. Apakah terjadi perbedaan bentuk ragam hias kelengkapan yang disebabkan karena perbedaan letak (kepala, badan dan kaki)?

19. Apakah bentuk-bentuk ragam hias dari kelengkapan itu ada kaitannya dengan warna?
 20. Apa arti simbolik dari masing-masing ragam hias kelengkapan itu?
 21. Apa fungsi perlengkapan itu?
 22. Bagaimana keadaan kelestarian kelengkapan tradisional itu?
 23. Bagaimana sikap dan penghargaan lingkungan sosial terhadap hasil kerajinan kelengkapan itu?
 24. Apa artinya semua aturan tersebut di atas, menurut budaya lokal?
-

Perpustakaan
Jenderal Ke

391.

ID.

p